# Sosiologi Agama

## Kehidupan Masyarakat Pluralitas

Prof. Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag.



# Sosiologi Agama

## Kehidupan Masyarakat Pluralitas

Prof. Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag.

The UINSA Press

# SOSIOLOGI AGAMA

Kehidupan Masyarakat Pluralitas

***Copyright* © 2026 The UINSA Press**

**Penulis** : Prof. Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag.
**Penyunting** : M. Yusuf
**Desain Sampul** : Ucup
**Layouter** : Ucup

Cetakan I, September 2026
xvi + 246 hal; 15.5 x 23 cm
ISBN 978-602-332-243-5

Cover by: canva.com

**Diterbitkan oleh:**

**The UINSA Press**
**IKAPI Member**
Gedung Ushuluddin dan Filsafat B
UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya
Tlp. 031-8410298
percetakan@uinsa.ac.id

**© 2026**

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis termasuk menfotokopi, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

# Pengantar Penulis

Masyarakat Indonesia memiliki keragaman agama dan budaya yang tersebar di berbagai wilayah pedesaan maupun perkotaan. Keragaman agama dan kepercayaan yang dianut dan diyakini masyarakat di Indonesia merupakan cerminan dari azas Pancasila pada sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Keberagamaan masyarakat sebuah realitas bahwa, keyakinan tidak dapat dipaksakan tetapi, didasarkan pada keyakinan individu dan mungkin juga karena warisan leluhurnya.

Sikap menghormati dan toleran menjadi kunci untuk memastikan bahwa keanekaragaman masyarakat baik, secara pluralitas maupun multikultur merupakan anugerah bagi bangsa Indonesia yang kaya akan budaya dan agama. Berangkat dari realitas masyarakat, maka perlu dirumuskan sebuah konsep kehidupan masyarakat beragama, yang didesain

pada sebuah buku yang berjudul Sosiologi Agama: Kehidupan masyarakat Pluralitas dan Multikultur.

Desain buku Sosiologi Agama: Kehidupan Masyarakat Pluralitas dan Multikultur, merupakan salah satu upaya untuk menjadi sumber referensi pembelajaran pada matakuliah sosiologi agama. Program studi Agama-agama FUF (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat) dan prodi Sosiologi di FISIP (Fakultas ilmu sosial dan ilmu Politik) memiliki matakuliah sosiologi agama.

Beberapa kajian penting yang menjadi pembahasan diantaranya; pada bab pendahuluan, menjelaskan tentang konsep sosiologi agama, meliputi definisi etimologi dan terminology yang komprehensif. Urgensi sosiologi agama diuraikan untuk mengukur nilai kebermanfaatan yang berdampak bagi kehidupan masyarakat beragama. Ruang lingkup kajian berorientasi pada kehidupan masyarakat beragama yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan penghormatan pada perbedaan keyakinan. Metodologi sosiologi agama menjadi pintu masuk untuk menyempurnakan sistematika nilai-nilai akademik ilmu pengetahuan yang terus berkembang.

Pendekatan sosiologi agama menjelaskan tentang beberapa cara untuk memahami sosiologi agama sebagai ilmu pengetahuan yang mengintegrasikan antara kajian sosial humaniora dengan keagamaan. Beberapa pendekatan sosiologi agama, diantaranya: pendekatan structural, agama perspektif struktural, fungsionalisme-struktural, dan pendekatan fenomenologi. Ragam pendekatan digunakan dalam rangka memperkuat eksistensi sosiologi agama sebagai ilmu pengetahuan yang memiliki kontribusi besar dalam menciptakan kehidupan masyarakat beragama.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Sejarah perkembangan sosiologi agama, menjelaskan perkembangan pada masa klasik, masa modern dan masa kontemporer. Perkembangan ini ditandai dengan beragam karya tokoh-tokoh sosiologi agama seperti: Max Weber, Karl Marx, Emile Durkheim, August Comte, Peter L Berger, Talcott Parsons dan lainnya. Teori-teori tersebut menjadi pondasi untuk melakukan analisis dalam ragam perspektif. Hal ini diperkuat dengan nama-nama teori sosiologi yang dapat dijadikan sebagai pijakan untuk memotret berbagai jenis teori sosiologi diantaranya: teori Funsionalisme Struktural, teori Konflik, teori Interaksionisme Simbolik, teori Fenomenologi, teori Etnometodologi, teori sosiologi Perilaku dan teori Etnografi.

Untuk mengenal dan memahami konteks masyarakat Indonesia yang plural, perlu dijelaskan paradigma masyarakat pluralitas. Paradigma yang dimaksud adalah kerangka berpikir, konsep yang digunakan untuk memahami dan menganalisis suatu fenemona masyarakat. Berikut beberapa paradigma yang akan dijelaskan: *pertama*, historis sosiologis pluralitas agama; masyarakat pluralistik dalam kacamata sosiologi mencerminkan interaksi kompleks antara faktor sejarah, sosiologis, dan budya. Kesuksesan yang berkelanjutan tergantung pada penguatan pemahaman dan ras saling menghormati, sekaligus menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi di masa yang akan datang. Kesuksesan yang berkelanjutan tergantung pada penguatan pemahaman dan rasa saling menghormati, sekaligus menghadapi tantangan masa depan yang kompleks.

*Kedua*, pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam; bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan prinsip pluralisme menunjukan kemampuan agama untuk beradaptasi dengan konteks yang beragam. Sinergi yang ada tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi memperkaya dimensi spiritual



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

dan budaya lokal. Islam memiliki komitmen teologis dan praktis untuk merawat perbedaan dan hidup berdampingan.

*Ketiga*, moderasi Beragama pada Masyarakat Pluralitas; Salah satu capaian kerukunan beragama adalah mengukuhkan dasar-dasar masyarakat plural melalui pemahaman dan implementasi. Ketika dikelola secara inklusif, moderasi akan menjadi kekuatan daripada perpecahan dan konflik. Komitmen terhadap narasi keseimbangan dan dialog merupakan upaya untuk memastikan pluralisme yang berkelanjutan di tengah arus dunia yang terus berubah-ubah.

*Keempat*, konstruksi Pluralisme Agama; membangun pluralisme selayaknya melibatkan upaya yang terencana dan penuh penghayatan. Seperti yang tawarkan oleh Giddens, pendidikan memainkan memainkan peran penting dalam membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menavigasi keberagaman. Konsensus yang tumpah tindih yang sempat disinggung Rawls sebenarnya menawarkan kerangka teoritis untuk membangun persatuan dalam perbedaan.

*Kelima*, Merawat Pluralisme dan perubahan sosial; Pluralisme merupakan upaya aktif menciptakan harmoni dalam dunia yang semakin kompleks dan saling terhubung. Komitmen terhadap pluralisme membutuhkan keberanian moral, inovasi institusional, dan kemampuan untuk menghadapi paradoks modernitas, seperti menyatukan keberagaman, mempertahankan tradisi di tengah perubahan, serta membangun dialog di antara perbedaan. Menjadi landasan untuk menghadapi perubahan sosial.

Untuk mempertajam masyarakat plural di Indonesia berikut beberapa data yang dirangkum dalam artikel ilmiah. Tulisan ini hanya mewakili sebagian kecil masyarakat, khususnya



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

di daerah Jawa Timur dan Jawa tengah, yang dikonstruk pada kegiatan tradisi lokal diikuti beragam agama. Implementasi sosio-religi pada masyarakat pluralitas dapat dijelaskan pada empat sub bahasan berikut;

*Pertama*, Internalisasi Nilai-Nilai Tradisi Lokal Pada Masyarakat Pluralitas: Hubungan Antar Agama Di Sawangan Magelang; internalisasi nilai-nilai tradisi lokal pada masyarakat pluralitas, dimana hal ini teraplikasi dalam kehidupan masyarakat Sawangan. Utamanya perihal kearifan lokal yang hidup desa Sawangan dalam menjaga hubungan antar agama. Relasi umat beragama yang diperkokoh oleh budaya lokal masyarakat Sawangan dapat memberikan kemanfaatan yang nyata bagi masyarakat luas dalam merawat toleransi dan solidaritas.

*Kedua*, Sosio Religi: Kepenganutan Muslim Sapta Darma; dinamika kepenganutan Muslim Sapta Darma yang dinilai mengalami pergeseran makna yang disebabkan oleh berbagai faktor. Kepenganutan muslim Sapta Darma dihadapkan pada perasaan dilematis dalam menjalankan ajaran Islam atau Sapta Darma. Keberadaan dua kepercayaan tersebut menempatkan penganutnya pada titik yang tak seimbang. Kesejahteraan dan spiritualitas menjadi alasan para muslim Sapta Darma tetap merangkul keduanya.

*Ketiga*, Harmoni Agama dan Budaya Pada Komunitas Tlasih 87 di Sumbergirang Mojokerto; harmonisasi agama yang dilakukan oleh individu masyarakat di Desa Sumbergirang, Kecamatan Puri, Kabupaten Mojokerto. Individu melakukan berbagai tindakan yang dapat memberikan makna bagi individu maupun bagi orang lain. Salah satu bentuk nyata tindakan individu adalah membangun perdamaian umat melalui serangkaian kegiatan sosial dan keagamaan. Aktivitas individu



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

tersebut telah mendapatkan apresiasi masyarakat sekitar terutama pemerintah Kabupaten Mojokerto dan berbagai pihak lain.

Publikasi buku sosiologi agama: kehidupan masyarakat pluralitas di Indonesia menjadi sebuah fenomena masyarakat yang dijadikan sebagai sebuah pelajaran dan pengalaman hidup bermasyarakat. Jangan merasa paling benar karena, kita hidup bukan untuk diri sendiri. Belajar menghargai pada setiap perbedaan dan menjadikan sebuah keragaman sebagai sebuah keniscayaan. Jadilah orang hebat tanpa menjatuhkan yang lainnya.

Penulis,

**Prof. Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag.**

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

# Kata Pengantar

**Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si.**
(Ketua Tim Penasehat Ahli Menteri Agama
dan Guru Besar UINSA)

Agama dan masyarakat; dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam panggung sejarah manusia. Agama adalah salah satu kekuatan paling kuno, sekaligus paling modern dalam sejarah peradaban manusia. Agama mampu menjadi perekat solidaritas yang luar biasa, namun juga bisa menjadi garis demarkasi yang memicu ketegangan sosial. Memahami agama tidak cukup hanya dengan mendalami teks suci dan teologi; tetapi agama mewarnai di tengah pasar, dalam sistem politik, hingga dalam interaksi sehari-hari antarindividu.

Buku berjudul "SOSIOLOGI AGAMA: Kehidupan Masyarakat Pluralitas", hadir sebagai upaya untuk memotret dialektika antara agama dan masyarakat. Fokus utama buku ini adalah menjembatani pemahaman antara nilai-nilai transenden dengan realitas sosiologis yang profan. Disamping itu,



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

mengeksplorasi bagaimana institusi agama memengaruhi perilaku sosial, dan sebaliknya, bagaimana struktur sosial masyarakat turut membentuk wajah agama itu sendiri.

Dalam buku ini, pembaca akan diajak untuk: *pertama*, menelusuri akar teoretis yakni, membedah pemikiran para begawan sosiologi seperti: Emile Durkheim, Max Weber, hingga Karl Marx dalam melihat fenomena religi. *Kedua*, memahami dinamika kontemporer yakni, melihat bagaimana agama beradaptasi di tengah arus sekularisasi, globalisasi, dan digitalisasi yang kian masif. *Ketiga*, menganalisis implementasi keberagamaan pada masyarakat pluralitas.

Dalam era globalisasi ini, masyarakat semakin pluralistik, dengan beragam agama dan kepercayaan yang hidup berdampingan. Sosiologi agama menjadi penting untuk memahami bagaimana agama-agama ini berinteraksi, mempengaruhi, dan dipengaruhi oleh struktur sosial. Sebagaimana dijelaskan diatas, bahwa buku ini akan mengulas konsep-konsep kunci, teori, dan studi kasus tentang hubungan agama dan masyarakat plural, membantu pembaca memahami dinamika sosial dalam konteks keberagaman.

Karya ini tidak hanya berhenti pada tataran deskriptif, tetapi juga berupaya memberikan kerangka analitis yang tajam dalam membaca realitas sosial keagamaan, khususnya pada masyarakat Indonesia yang plural dan religius. Agama dipahami bukan sekadar sebagai sistem keyakinan, melainkan praksis sosial yang berkembang, dan terus berinteraksi dengan dinamika budaya, ekonomi, dan politik. Pendekatan sosiologis yang dihadirkan menjadi penting untuk mengurai kompleksitas tersebut secara lebih komprehensif.

Dinamika keberagamaan dewasa ini menunjukkan adanya pergeseran yang cukup signifikan. Ekspresi keagamaan tidak


http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

lagi hanya hadir dalam ruang-ruang konvensional, tetapi telah berkembang melalui media digital, komunitas lintas identitas, serta praktik keagamaan yang semakin beragam. Fenomena tersebut menegaskan bahwa agama terus bertransformasi, sekaligus menuntut adanya cara pandang baru yang lebih adaptif dalam memahami realitas keberagamaan kontemporer.

Melalui buku yang disajikan ini, memberi kontribusi penting dalam membangun kesadaran akademik dan kesadaran sosial mengenai pentingnya moderasi beragama. Nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembahasan sosiologi agama. Hal tersebut sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang terus dihadapkan pada tantangan menjaga harmoni sosial di tengah keragaman.

Kehadiran buku ini sejatinya memperkaya literatur sosiologi agama yang berbasis pada realitas lokal. Pembahasan yang dihadirkan tidak semata bersandar pada teori klasik, tetapi bagaimana penulis mengaitkannya dengan kondisi empiris masyarakat Indonesia. Dengan demikian, karya tersebut memiliki posisi strategis sebagai referensi akademik yang tidak hanya teoritis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif.

Di samping itu, memberikan kesempatan dan membuka ruang dialog antara pendekatan normatif dan empiris dalam studi agama. Ketegangan antara teks dan konteks, antara ajaran dan praktik, menjadi bagian penting yang diulas secara proporsional. Dengan pendekatan semacam itu, pembaca diajak untuk tidak melihat agama secara hitam-putih, melainkan sebagai realitas yang kaya nuansa dan senantiasa berada dalam proses pemaknaan ulang.

Menulis tentang sosiologi agama di tengah masyarakat yang religius adalah sebuah tantangan sekaligus kebutuhan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Buku ini dapat dijadikan salah satu referensi matakuliah sosiologi agama yang tersebar di beberapa program studi. Karena itu, apresiasi yang tinggi diberikan kepada dosen UINSA yang telah mendidikasikan ilmunya untuk kebermaafatan mahasiswa. Selamat kepada ibu Wiwik Setiyani semoga buku ini dapat menjadi menjadi amal jariyah yang tak lekang oleh waktu.

Akhirnya, diharapkan buku yang ada di tangan para pembaca saat ini mampu menjadi rujukan penting bagi semua pihak; para akademisi dan masyarakat luas yang memiliki perhatian terhadap isu-isu keagamaan dan sosial. Semoga kehadirannya dapat memperluas wawasan, memperdalam pemahaman, serta mendorong terwujudnya kehidupan sosial yang lebih harmonis, adil, dan berkeadaban.

Surabaya, 01 April 2026

**Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si.**

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

# Daftar Isi

**PENGANTAR PENULIS –[iii]**
**KATA PENGANTAR –[ix]**
**DAFTAR ISI –[xiii]**

**BAB I**
**MENGENAL SOSIOLOGI AGAMA –[1]**
Definisi Sosiologi Agama –[1]
Urgensi Sosiologi Agama –[6]
Ruang Lingkup Kajian –[11]
Metodologi Sosiologi Agama –[17]

**BAB II**
**PENDEKATAN SOSIOLOGI AGAMA –[23]**
Agama perspektif Struktural –[24]
Fungsionalisme-struktural –[28]
Pendekatan Struktural –[34]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Pendekatan Fenomenologi –[38]

**BAB III**
**SEJARAH PERKEMBANGAN SOSIOLOGI AGAMA –[43]**
Masa Klasik –[43]
Masa Modern –[51]
Masa Kontemporer –[58]

**BAB IV**
**SOSIOLOGI AGAMA PERSPEKTIF TEORI –[67]**
Max Weber –[67]
Karl Marx –[72]
Emile Durkheim –[75]
Auguste Comte –[78]
Peter L. Berger –[81]
Talcot Parsons –[84]

**BAB V**
**MENGENAL RAGAM TEORI SOSIOLOGI –[89]**
Teori Fungsionalisme Struktural –[90]
Teori Konflik –[96]
Teori Interaksionisme Simbolik –[103]
Teori Fenomenologi –[109]
Teori Etnometodologi –[116]
Sosiologi Perilaku –[121]
Teori Etnografi –[125]

**BAB VI**
**PARADIGMA MASYARAKAT PLURALITAS –[129]**
Historis-sosiologis Pluralisme Agama –[129]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam –[132]
Moderasi Beragama pada Masyarakat Pluralitas –[135]
Konstruksi Pluralisme Agama –[139]
Merawat Pluralisme dan Perubahan Sosial –[142]

**BAB VII**
**Sosio Religi pada Masyarakat Pluralitas –[149]**
Pengertian Sosio-Religi –[150]
Karakteristik Masyarakat Pluralitas –[154]
Dimensi Sosio Religi dalam Kehidupan Plural –[163]
Faktor yang Mempengaruhi Sosio Religi –[172]
Tantangan Sosio Religi di Era Modern –[180]
Peran Sosio Religi dalam Pembangunan –[187]

**DAFTAR PUSTAKA –[197]**
**PROFIL PENULIS –[243]**

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

# Bab I
# Mengenal Sosilogi Agama

Kajian sosiologi agama menjadi salah satu pendekatan yang mampu memberikan kontribusi pada pengembangan keberagamaan masyarakat. Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman agama, suku, budaya dan bahasa menjadi fenomena menarik untuk diteliti dan analisis dengan pendekatan sosiologi agama. Pada bab pendahuluan ini penting untuk menguraikan beberapa poin diantaranya: sosiologi agama perspektif pengetahuan dan pemahaman konsep, urgensi, ruang lingkup serta metodologi.

## Definisi Sosiologi Agama

Belajar agama menjadi salah satu komponen penting agar, memiliki pandangan tentang agama secara komprehensif. Sosiologi agama merupakan cabang ilmu sosiologi yang mempelajari tentang sejarah, peran, perkembangan dari tema-



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

tema agama dalam masyarakat. Kata sosiologi secara etimologi berasal dari kata latin "socius" yang berarti kawan dan kata logos berarti ilmu pengetahuan atau pikiran. Sosiologi dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang membahas masyarakat.[1] Sosiologi secara luas memiliki definisi ilmu tentang masyarakat dan gejala-gejala yang terjadi masyarakat.

Sosiologi secara terminologi dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan tentang pergaulan atau interaksi manusia antar individu, kelompok atau kelompok dengan kelompok masyarakat. Konsep sosiologi secara luas merupakan ilmu tentang perilaku sosial yang ditinjau dari kecenderungan individu dengan individu lain dan memperhatikan ragam cara berinteraksi.[2] Berbagai aktivitas yang dilakukan manusia yang berhubungan dengan lainnya menjadi fenomena menarik untuk diteliti dengan pendekatan sosiologi.

Sementara sosiologi agama sebagai salah satu cabang ilmu sosiologi yang memiliki peran penting dalam menemukan ragam kehidupan keberagamaan masyarakat. Agama dalam kehidupan masyarakat bukanlah sebagai doktrin ajaran yang dapat membawa kehidupan masyarakat menjadi kaku tetapi, agama sebagai moralitas yang mengatur perilaku kehidupan manusia. Karena itu, agama dapat menjadi media integrasi dan sebaliknya, media dapat menjadi disintegrasi agama.[3]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

1 Mark Gottdiener. "New Urban Sociology," In *The Wiley Blackwell Encyclopedia Of Urban And Regional Studies* (American Cancer Society, 2019), 1–5, Accessed July 7, 2020, Https://Onlinelibrary.Wiley.Com/Doi/Abs/10.1002/9781118568446.Eurs0467.

2 Leslie Sklair. *The Sociology of Progress*. (Amerika: Routledge,1970), 70.

3 Dwi Wahyuni, "Agama Sebagai Media Dan Media Sebagai Agama," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 18, No. 2 (December 30, 2017), Accessed April 17, 2021, Http://Jurnal.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/Jia/Article/View/2368.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Sosiologi agama menjembatani konsep yang jelas dan lugas agar, peran yang dilakukan tidak sia-sia. Sosiologi agama menawarkan definisi yang mampu memberikan kontribusi dalam memotret perubahan masyarakat. Sosiologi agama merupakan sub disiplin ilmu yang otonom salah satunya mengkaji fenomena sosial. Diantaranya; agama sebagai manifestasi sosial sehingga, memusatkan kajiannya pada sistem agama yang berhubungan dengan anta raga dengan struktur sosial.

Dalam kajian agama, sosiologi memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat karena, agama mempengaruhi proses perkembangan kehidupan manusia. Pengaruh yang dimaksud adalah humanistik, moral, etika dan estetika yang dibentuk dari ajaran agama.[4] Agama memiliki konsep ajaran yang komprehensif dalam membentuk manusia yang berakhlak sebagaimana ajaran agama.

Definisi sosiologi Agama dalam perspektif Islam yakni, tadafu', ta'ruf, ta'wun. Tadafu' memiliki makna saling tolak menolak atau konflik, sebagaimana Allah menjelaskan yang artinya; 'seandainya Allah tidak menolak keganasan sebagian manusia dan sebagian manusia yang lain maka, pasti rusaklah bumi ini. Akan tetapi Allah mempunyai anugerah (mencurahkan) atas semesta alam.[5] Ayat tersebut menjelaskan bahwa perbuatan manusia harus memiliki implikasi yang dapat menimbulkan kebaikan dan kerusakan maka, pentingnya manusia untuk berbuat kebaikan sesuai tuntunan agama

Pada aspek ta'ruf dan ta'awun manusia harus saling kenal mengenal dan tolong menolong dalam kebaikan dengan

[4] H. M. Ridwan Lubis. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Islam* (Kencana, 2017).

[5] Alqur'an: 2: 251.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

sesama manusia. ajaran ini termaktub dalam firman Allah: "*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dalam keadaan sama, dari satu asal: Adam dan Hawâ'. Lalu kalian Kami jadikan, dengan keturunan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kalian saling mengenal dan saling menolong. Sesungguhnya orang yang paling mulia derajatnya di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Allah sungguh Maha Mengetahui segala sesuatu dan Maha Mengenal, yang tiada suatu rahasia pun tersembunyi bagi-Nya.*"[6]

Etimologi sosiologi agama memiliki cakupan yang luas dalam menggali kehidupan bermasyarakat dengan merujuk agama sebagai kekuatan hidup yang mampu mengubah perubahan perilaku masyarakat. Agama sebagai pedomana atau acuan hidup agar, kehidupan masyarakat senantiasa mengedepankan nilai-nilai moralitas dan etika.

Agama dalam perspektif sosiologi merupakan sistem kepercayaan dan menjadi perilaku sosial tertentu. Agama menginternalisasi pada perilaku manusia yang terkadang membawa subyektifitas beragama.[7] Sosiologi agama perspektif terminologi memiliki berbagai definisi dengan merujuk pemikiran para tokoh. Weber dan Durkheim menjelaskan bahwa sosiologi agama mengandung tiga pola sekularisasi dan rasionalisasi agama diantaranya; unilinear, dialektika dan non linier (yang termasuk paradox). Proses rasionalisasi dan sekularisasi agama tidak selalu linier tetapi dapat juga berlangsung secara dialektis atau paradoks. Sedangkan dalam teori rasionalisasi dan sekularisasi agama yang unilinear dan dialektik terdapat perkembangan yang progresif, maka dalam

[6] Alqur'an: 49: 13.

[7] Syaiful Hamali, "Agama dalam Perspektif Sosiologis," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, vol. 12, No. 2 (December 30, 2017): 223–244.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

teori nonlinier atau paradoks, pembangunan terhenti. Sementara teori unilinear dan dialektis dikaitkan dengan perkembangan Barat menuju modernitas, sifat paradoks dari rasionalisasi religius teoretis adalah karakteristik dari perkembangan Timur yang "tertahan", sedangkan aspek paradoks sekularisasi dikaitkan dengan kontradiksi modernitas yang belum terselesaikan (postmodern).[8]

Agama dalam perspektif Karl Marx menyisakan problem karena, Agama sangat dibenci dan dianggap candu masyarakat. Agama sebagai pelarian orang-orang yang bermasalah[9] dan selanjutnya orang-orang borjuis menjadikan nilai-nilai agama sebagai alat untuk mempertahankan posisinya.[10] Tulisan tersebut merupakan kritik yang harus dicermati bahwa, agama harus direkonstruksi pada teologi humanis yang mampu menerjemahkan pada tataran sosial. Artinya agama bukan hanya melahirkan kesalehan individu tetapi, melahirkan kesalehan sosial.

Sosiologi agama pada karya Durkheim 'the elementary form pf the religious life' menjelaskan bahwa, terdapat tiga prinsip objektif; pertama, sosiologi agama bertujuan menganalisis agama-agama termasuk agama primitif, totem yang dianut suku aborigin di Australia. Fungsinya mengetahui bentuk-bentuk elementary (elemen dasar) dari aktivitas keagamaan. Kedua, menempatkan asal mula terciptanya konsep pemikiran atau kategori fundamental. Dari sini ditemukan representasi –kolektif dan bersifat sosial. Ketiga, totemisme

8 Wolfgang Schluchter. *Rationalism, Religion, And Domination: A Weberian Perspective* (University Of California Press, 1989).: 17.

9 B. Hamilton. *The Sociology of Religion*. (London: Routledge, 1995): 41.

10 Achmad Luthfi And Khairullah Khairullah, "Agama Sebagai Tempat Pelarian Diri (?): Suatu Tinjauan Sosiologi Agama Perspektif Karl Marx," *Bina' Al-Ummah* 14, No. 1 (October 20, 2019): 1–16.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

membentuk generalisasi hakikat dan fungsi universalitas dari agama dalam setiap bentuk hubungan sosial.[11]

## Urgensi Sosiologi Agama

Studi sosiologis tentang agama menjadi agenda penting dalam memahami masyarakat secara luas dan mendalam. Sejak era awal penciptaan manusia, agama telah menjadi fokus utama para teoritikus melalui ragam hipotesis, berusaha menjelaskan hubungan sebab-akibat antara keyakinan dan keteraturan sosial[12]. Baik sosiolog klasik maupun modern telah berupaya menciptakan instrumen analisis untuk menggali nilai-nilai konseptual agama, , yang tidak hanya relevan dalam memahami fenomena sosial tetapi juga dalam mencari solusi atas permasalahan yang muncul. . Untuk memahami fenomena apa yang sedang terjadi di masyarakat, mengapa fenomena tersebut bisa terjadi dan bagaimana memecahkannya, para sosiolog membutuhkan pemahaman konseptual baru sesuai dengan perkembangan zaman. Studi sosiologi agama mampu menyediakan kerangka analisis yang adaptif sekaligus mendala, yang pada akhirnya memperkaya pemahaman tentang interaksi antara agama dan masyarakat.

*Kebaruan* tersebut untuk menyesuaikan kajian keilmuan sosiologi agama dengan perkembangan masyarakat. Untuk memahami perkembangan dan evolusi masyarakat, agama menjadi kata kunci dalam menggali makna terdalam manusia.

11 Emile Durkheim. The Elementary Form Of The Religious Life, Translated. Karen E. Fields. (New York: The Free Press, 1995), 27.

12 M. Yusuf Wibisono. *Sosiologi Agama*. (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020): 14.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Utamanya, masyarakat millenium yang telah mengalami mutasi dan berkembang jauh, modern dan kompleks[13].

Max Weber menyiratkan bahwa penyebab terjadinya tekanan sosial, pada dasarnya karena unsur-unsur agama dalam masyarakat, tidak mampu mengungkap tabir (ketidakadilan) system kapitalis[14]. Setidaknya secara de facto, agama dapat menjadi penyeimbang ketidakteraturan sosial. Karena pada akhirnya, etika agama, mampu mengubah cara individu berperilaku.

Hubungan kompleks antara rangkaian keyakinan (agama) manusia dan strata sosial tertentu, menciptakan pola sosial dan secara kontekstual bervariasi. Penting untuk mempelajari agama sebagai variabel dalam konsep pemahaman masyarakat modern. Eksistensi agama saat ini terbilang 'gahar' dan (cenderung menakutkan) mengkhawatirkan. Mengingat relevansi faktor agama yang begitu nyata dan dekat dengan konfigurasi geopolitik.

Weber telah memperingatkan sejak dini bahwa, studi sosiologi agama nyaris mustahil tidak terikat dengan unsur sosio-ekonomi maupun sosio-politik[15]. Di satu sisi, agama dipandang sebagai bagian yang terintegral dengan masyarakat yang terus bermutasi. Urgensi sosiologi agama hari ini menunjukan, bahwa agama tidak hanya sebagai simbol kesalehan semata. Secara konseptual mampu mengambil sikap

13 Lihat, Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. (Mizan Pustaka, 2005): 29.

14 Munafaroh Munafaroh, and Masyhuri Masyhuri, "Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Max Weber (Perspektif Islam)," *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman 2,* no. 2 (2019): 391.

15 Max Weber. *From Max Weber: essays in sociology*. (Routledge, 2013): 10.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

dengan cara, menyelesaikan problem sosial secara efektif dengan menawarkan ragam solusi solutif.

Lalu, persoalannya kemudian adalah, siapkah sosiologi agama merespon tantangan global? Untuk menjawab pertanyaan tersebut setidaknya diperlukan kerangka geografis sebagai suatu pendekatan, dengan mempertimbangkan serangkaian gerakan sosial yang bersifat religius. Gerakan sosial akan membantu sosiologi agama memahami peta kekuatan masyarakat global.

Para teoritikus sepakat jika masyarakat akan terus berkembang dan bergerak maju, pendekatan di atas akan memberikan implikasi yang besar pada sosiologi empiris maupun sosiologi teoritis. Berger[16] adalah sosiolog klasik yang telah banyak berbicara tentang kedua tema diatas dalam rangkuman esai-esai yang ditulisnya[17] pada decade silam.

Sejauh ini pendekatan teologis normatif yang juga didukung oleh pendekatan lain telah banyak digunakan oleh para teoritikus dalam mempelajari agama. Namun pendekatan sosiologi secara operasional hadir dengan menawarkan solusi atas permasalahan sosial[18] yang terjadi. Urgensi pendekatan sosiologi menunjukan secara realistis bahwa ajaran-ajaran agama erat kaitannya dengan sosial kemasyarakatan. Pendekatan sosiologi agama akan membantu dalam memahami agama dengan lebih mudah dan sederhana.

Urgensi sosiologi agama tidak terbatas pada frasa sederhana bahwa "agama mampu mempengaruhi orang dalam

16 Peter L. Berger. "The desecularization of the world." *Washington, DC: Ethics and Public Policy Center* (1999): 22.

17 Michaela Pfadenhauer, and Peter L. Berger. *The new sociology of knowledge: The life and work of Peter L. Berger*. (Transaction Publishers, 2013): 2-3.

18 Peter L. Berger. "The desecularization…. (1999): 13.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

tindakan mereka". Fakta bahwa agama diturunkan untuk kepentingan sosial tidak terbantahkan. Tidak sulit menjalankan syariat-syariat agama dengan jawaban juga cara-cara yang membumi, namun, menjadikan agama sebagai kunci keseimbangan yang, menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial bukan hal yang mudah. Durkheim menjawab persoalan ini dengan mengatakan bahwa 'aspek keagamaan masyarakat harus dibiarkan berkembang bersama dengan hal lainnya, agar symbol-simbol solidaritas yang sesuai dengan tatanan sosial yang sedang berkembang (masyarakat industri) dapat muncul. Agama adalah sistem kepercayaan dan praktik terpadu yang berkaitan dengan hal-hal sakral, yaitu, hal-hal yang dipisahkan dan dilarang, kepercayaan dan praktik yang bersatu menjadi satu komunitas moral tunggal yang disebut (gereja) rumah ibadah, semua orang yang menganutnya.[19]'

Relasitas sosiologi dan agama telah tumbuh dan berkembang bersama-sama. Bicara sosiologi artinya berbicara tentang manusianya, serta mencakup dimensi spiritualnya. Huston Smith, pendukung filsafat perenial[20] sejati menjelaskan jika, bidang ilmu tertentu kerap dikaitkan dan mempertanyakan apa implikasi teologisnya? (teologi tradisional). Seolah rumpun ilmu yang berbeda harus dipaksakan untuk tetap koheren.

Smith bersama dengan Ian G. Barbour[21] menilai, sosiologi agama berbeda dengan konsep sains dan agama, dimana, agama seakan dipaksa harus memiliki relevansi dengan temuan sains. Lanjut Barbour, sains berusaha mengubah nilai-nilai

19 Emile Durkheim. *Emile Durkheim: Selected Writings*. (Cambridge University Press, 1972): 47.

20 Huston Smith. *Why religion matters: The fate of the human spirit in an age of disbelief*. (HarperCollins World, 2001): 7.

21 Ian G. Barbour. *Religion in an Age of Science*. (San Francisco: Harper & Row, 1990): 10-11.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

teologis untuk menyesuaikan diri dengan konsep sains[22]. Lambat laun hal tersebut membuat sains semakin mendominasi dan mengontrol agama.

Kehadiran sosiologi agama berbeda dengan konsep yang dikendarai oleh sains. Sosiologi tidak berusaha untuk mengaburkan aspek teologis suatu masyarakat. Sebaliknya, membiarkan agama sebagaimana adanya (yang dianut) di masyarakat. Sosiologi menerima agama dalam bentuk apapun, tidak berusaha untuk mengubah jaTi diri agama[23] dengan mengikuti teori para teoritikus. Sosiologi dan agama memiliki hubungan yang menarik, agama dapat menjadi petunjuk tentang bagaimana bersosial dan bermasyarakat agar, tidak bertentangan dengan konsep-konsep keilahian[24].

Keduanya telah *ter-integrated* dengan baik, yakni integrasi yang bersifat konstruktif. Memberikan kontribusi baru untuk sosiologi dan agama. Keduanya tidak bisa dipisahkan, sehingga integrasi[25]-konstruktif diperlukan. Konsep baru penting untuk memaknai integrasi studi sosiologi dan agama. Pandangan individu terhadap sosiologi agama tentu bervariasi[26]; mulai dari

22 Vita Fitria, and Haekal Adha Al Giffari, "The language of science and religion: An approach to understand the encounter between science and religion according to Ian G. Barbour." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum 21*, no. 1 (2021): 58.

23 Wibisono. *Sosiologi….* (2020): 34.

24 Bernard Raho. *Sosiologi Agama*. (Penerbit Ledalero, 2019): 3.

25 "Integrasi" tidak hanya bermakna majemuk, tetapi juga bisa lebih dari itu, bersifat positif uga negatif. Faktor yang membentuk integrasi yang valid adalah menyangkut apa tujuan dilakukannya integrasi. singkatnya, integrasi sudah dipastikan hadir untuk menyatukan dua entitas dengan berbagai cara. Namun tidak dengan cara-cara yang serampangan, tanpa rencana dan konsep yang matang.

26Middya Boty, "Agama dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)," *Jurnal Istinbath,* vol. *14*, no. 15 (2015): 46. https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/547839



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

definisi, nilai, ruang lingkup, tujuan, metode dan pendekatannya.

Joachim Wach misalnya, menunjukan konsep yang berbeda tentang sosiologi agama. Watch membaginya ke dalam tiga aspek. Pertama secara teoritikus, dimana agama agama dilihat sebagai suatu sistem kepercayaan yang dianut masyarakat. Kedua, secara praktis, agama memiliki kekuatan untuk membuat penganutnya merasa memiliki keterikatan secara spiritual yang kuat dengan tuhan-nya. Dan ketiga, secara sosiologis, agama menciptakan ruang sosialisasi antara individu. Hubungan sosial tersebut menunjukan bahwa manusia akan selalu membutuhkan satu sama lain untuk bisa bertahan hidup.

Sejalan dengan poin di atas, urgensi lain yang tidak kalah penting adalah menyangkut *point of view* (sudut pandang) tentang hubungan antara sosiologi dan agama. perspektif ini menjadi krusial mengingat bagaimana kedua disiplin tersebut saling mempengaruhi dalam memahami dinamika sosial dan spiritual[27]. Pendekatan interdisipliner yang mempertimbangkan hubungan sosiologi dan agama dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang keduanya berinteraksi dalam konteks perubahan sosial, praktik keagamaan, dan konstruksi identitas individu maupun kolektif.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

## Ruang Lingkup Kajian

Untuk memperoleh jawaban ilmiah tentang sosiologi agama, maka, mempelajari masyarakat secara sosiologis, adalah salah satu langkah praktis untuk mengetahui segala bentuk fenomena sosial di masyarakat. Perilaku beragama masyarakat tidak luput dari jangkauan sosiologi agama. Setiap Tindakan

27 Bernard Raho. *Sosiologi*.... (2019): 21.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

keagamaan masyarakat baik itu dilakukan secara individual maupun kolektif memiliki makna serta nilai spiritual bagi pemeluknya. Secara psikologis, perilaku keagamaan mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dalam lingkungan sosialnya.

Bagaimana mereka (masyarakat agama) memaknai keagamaan, menjadi sesuatu yang menarik dan konseptual dalam kacamata sosial. Sosiologi agama melihat hubungan sosial-keagamaan masyarakat sebagai tindakan sistematis, yaitu, sebagai bagian dari keteraturan (dan ketidakteraturan sosial). Atau, Hendropuspito menyebutnya sebagai unsur keseimbangan sistem sosial[28].

Para sosiolog klasik seperti Durkheim dan Weber yang dikenal sebagai bapak peletak dasar sosiologi agama, melihat bahwa, sosiologi agama memiliki definisi dan ruang lingkup yang universal juga kompleks. Menggunakan objek kajian material dan formal membuktikan sosiologi agama[29] memiliki intensitas peran penting dalam kehidupan masyarakat agama.

Dalam perkembangannya, sosiologi telah berhasil menyelesaikan ragam permasalahan sosial. Dengan mengandalkan penjelasan ilmiah dan pemikiran dari para teoritikus, sosiologi kemudian menjadi tolak ukur dalam memahami inti masalah sosial. Karl Marx misalnya, begitu tajam mengkritik perbedaan (konflik) kelas serta praktik kapitalisme

28 Hendropuspito D., O. C. *Sosiologi agama*. (Kanisius, 1983): 12.

29 Robert N. Bellahm merumuskan ruang lingkup kajian sosiologi agama diantaranya; *pertama*, agama dipelajari sebagai persoalan teoritis, utamanya, dalam mencari jawaban atas problem sosial. *Kedua*, interrelasi agama dengan kehidupan masyarakat; kelas sosial, konflik, ekonomi, politik, perubahan dan stratifikasi sosial. *Kedua*, mengkaji peran serta pengaruh organisasi, lembaga, institusi, kelompok dan gerakan keagamaan. Lihat, Robert N. Bellah, "Religion and legitimation in the American Republic." *In gods we trust: New patterns of religious pluralism in America,* (1990): 417.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

yang terus menggeliat di Eropa[30]. Pemikiran Marx berhasil membawa perubahan dengan mencerahkan pengetahuan masyarakat tentang "apa itu kapitalisme dan bagaimana dampaknya bagi masyarakat".

Selain itu, ada Herbert Spencer yang dikenal sebagai Darwinis sosial. Ia berhasil mengembangkan istilah tentang masyarakat yang diibaratkannya sebagai sebuah "organisme tumbuhan". Bahwa masyarakat senantiasa akan terus berkembang melalui proses yang disebut dengan "evolusi sosial".

Melalui buku *Social Statics*, yang mana menjadikan Spencer sebagai pelopor perspektif fungsionalis dalam sosiologi. Ia menekankan perubahan sosial hukumnya mutlak, suatu proses yang tidak dapat dihindari oleh kelompok masyarakat manapun (baik masyarakat primitif maupun modern)[31]. Menurut spencer, yang pokok dari sosiologi adalah politik, industri, keluarga, pengendalian social, dan agama.

Sosiologi agama menjadi ajang pertemuan antara *religious studies* dengan rumpun sosiologi. Dua bidang keilmuan yang berbeda namun nyaris sama. Secara objektif material, studi agama menggunakan pendekatan multi-disipliner. Beberapa *scholars* menganggap sosiologi agama sebagai studi agama karena kajiannya yang tidak jauh dari fenomena agama, sementara sebagian lain melihatnya sebagai cabang ilmu sosiologi umum, baik itu secara etimologi maupun metodologi.

30 Roberto Cipriani. *Sociology of religion: An historical introduction*. (Routledge, 2017): 33-34.

31 Herbert Spencer, and Michael Taylor. *Social statics*. (Routledge, 2021): 5.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Fokus kajian sosiologi agama terletak pada bagaimana 'masyarakat agama dan seluruh fenomena sosial' didalam sistem sosial bisa terjadi. Hal itu mencakup definisi, tujuan, manfaat, fungsi, metodologi dan tipologi masyarakat dan agama. Artinya sosiologi agama bukan lagi untuk menjawab pertanyaan mengapa orang beragama, atau bagaimana cara orang beragama. Tetapi, bagaimana agama mempengaruhi kehidupan (perilaku) sosial masyarakat, mengapa agama menjadi sebuah fenomena, dan bagaimana dinamika agama dalam konteks sosial. Praktek ritual yang dilakukan secara terus menerus adalah sebagai bentuk ketaatan manusia terhadap Illahi. Secara bersamaan memainkan fungsi penting dalam menjaga solidaritas antar kelompok masyarakat.

Perbedaan antara keduanya hanya terletak pada konsentrasi (kecenderungan) pembahasan, dimana sosiologi umum cenderung membahas fenomena masyarakat lebih luas. Sementara sosiologi agama cenderung menggunakan pendekatan ilmiah dalam memandang masyarakat agama. Sebagai cabang sosiologi umum, sosiologi agama menitikberatkan pada relasitas dan interaksi masyarakat dalam dimensi religious[32].

Kajian sosiologi agama tidak hanya dibatasi pada satu agama tertentu. Sebagaimana namanya, studi ini meletakkan konsentrasinya pada seluruh agama dan fenomena sosial di dalamnya. Artinya menempatkan diri dalam melihat masyarakat agama secara universal sebagai suatu pengetahuan. Sosiologi agama tidak membedakan masyarakat berdasarkan keyakinan,

32 Marcus Moberg. *Religion, Discourse, and Society: Towards a Discursive Sociology of Religion*. (Routledge, 2022): 16.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

latar belakang, tradisional atau kompleks[33], atau berdasarkan stratifikasi sosialnya.

Sosiologi agama memberikan spesifikasi ruang lingkup kajian dengan, kehidupan beragama masyarakat yang komunal. Dengan mengkhususkan kajian sebagian masyarakat tertentu, yakni, masyarakat beragama dan lembaga-lembaga agama. Dalam "*The Elementary Form of the Religious Life*" Durkheim membagi prinsip sosiologi agama menjadi tiga.

1. Sosiologi agama bertujuan menganalisis agama-agama mulai dari yang kompleks sampai yang sederhana (baik itu agama-agama dunia maupun agama lokal dan primitif). Masyarakat asli Australia yakni, suku Aborigin merupakan salah satu contoh paling dasar dalam mempelajari masyarakat agama.
2. Sosiologi agama bermaksud untuk mencari tahu kerangka pemikiran secara konseptual. Salah satunya makna tindakan sosial pada agama, interaksi antara masyarakat dengan sistem sosial, serta mencakup tradisi, ilmu pengetahuan, sains[34], dan lainnya.
3. Sosiologi agama bertujuan melihat secara empiris tentang masyarakat yang memiliki *conscience collective* (hati nurani kolektif)[35], karena secara sifat, sosiologi agama memiliki

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

33 Annie Greve, "Emile Durkheim revisited: Les corps intermediaires," *Citizenship studies*, vol. 2, no. 2 (1998): 313-328. https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/1468795x030032002

34 Anthony Giddens. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya-Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*. Diterjemahkan oleh Soeheba Kramadibrata, (Jakarta: UI-Press, 1986): 23.

35 Solidaritas masyarakat (tradisional), berhubungan erat dengan nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan (mekanik). Hati nurani kolektif yang dimaksud Durkheim, menunjukan bahwa agama telah berubah menjadi alat integrasi masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, baik dari hal-hal yang



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

histori yang panjang. Agama harus dilihat dari bentuk dan perilaku penganutnya, bukan dari isi substansinya. Sosiologi agama secara tersirat menjelaskan jika, kajian sosiologi agama bukan mengimplikasikan bahwa agamalah yang membentuk masyarakat.

Sosiologi agama lahir untuk menjawab problem sosial, juga, ragam kekeliruan yang ditujukan pada sosiologi agama. Diperlukan lebih banyak penjelasan mutakhir tentang kesalahan dalam mengartikan sosiologi agama dengan keilmuan lain seperti *religious studies,* dan sosiologi umum[36]. Perbedaan antara Sosiologi agama dengan kedua keilmuan di atas, masih sering terjadi *overlapping* (tumpang tindih) dari segi historis, kelahiran, perbedaan dan persamaan serta ruang lingkup kajiannya.

Sosiologi agama menarik diri secara independen untuk berbicara tentang masyarakat melalui kacamata sosial. Tujuannya agar agama dapat dikaji sesuai porsi dan ruang lingkup yang jelas dan positif. Tidak dicampur-adukkan dengan aspek politik atau sains. Sekali lagi, sosiologi agama memusatkan konsentrasinya pada persoalan sosial agar lebih signifikan. Formula yang dikemukakan oleh sosiologi agama diharapkan dapat menata masyarakat menjadi lebih terintegral, utamanya, di masa-masa yang akan datang. Dimana perubahan masyarakat agama telah melampaui era millennium saat ini.

Perubahan sosial yang terus melangkah maju, menciptakan masalah-masalah baru serta kebangkitan yang multidimensi; baik di bidang ekonomi, Pendidikan, sosial

terkecil hingga yang paling besar, termasuk menyangkut aktivitas ritual keagamaan.

36 HM Ridwan Lubis. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Islam*. (Kencana, 2017): 4.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

budaya, teknologi, informasi, globalisasi[37], agama hingga pandemi (Covid-19) terjadi dengan begitu cepat. Untuk skala jangka panjang, Sosiologi agama mampu memberikan pengaruhnya (peran, fungsi dan manfaat) secara nyata dengan lebih banyak mengambil peran dan, melibatkan lebih banyak praktisi, agar dapat berkontribusi lebih besar dalam dinamika sosial.

## Metodologi Sosiologi Agama

Pendekatan sosiologis terhadap agama tidak hanya menawarkan alat analisis terhadap institusi, ritual, dan praktik keagamaan, tetapi juga membentuk cara individu memaknai hubungan antara agama dan masyarakat. Namun demikian, baik sosiologi maupun agama masing-masing memiliki kompleksitas multidimensional dan ragam pandangan yang beragam. Studi terbaru dari Beckford38 dan Davie39 menunjukan bahwa dimensi ini melibatkan interaksi antara pengalaman hidup, struktur sosial, dan interpretasi individu terhadap nilai-nilai spiritual dan sekular. Dengan demikian, pemahaman reduksionis terhadap salah satu satu dari keduanya dapat mengabaikan kedalaman serta pluralitas perspektif yang ada.

Untuk memahami pokok persoalan dalam suatu disiplin ilmu, diperlukan metode yang relevan sesuai dengan konteks yang ada. Metodelogi berhubungan erat dengan proses kognitif yang terlebih dahulu melalui kombinasi sistematis. Terdapat

37 Marcus Moberg. *Religion, Discourse, and*…. (2022): 35.

38 James A. Beckford. *Sociology Of Religion: A Critical Introduction.* 4th ed., (Cambridge University Press, 2022): 7.

39 Grace Davie. *Religion in Modern Europe: A Memory Mutate*. (Oxford University Press, 2021): 3-4.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

teknik-teknik khusus untuk mencapai efisiensi dalam proses tersebut, seperti klasifikasi, abstraksi, penilaian, konseptualisasi, eksperimen, observasi, argumentasi, analogi, induksi dan deduksi[40], hingga memperoleh makna dan pemahaman kognitif.

Setiap metode memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Masing-masing metode memiliki nilai kontekstual yang unik, yang digunakan sesuai dengan fungsi, kegunaan, tugasnya. Dalam ranah sosiologi agama[41], metodelogi merupakan bagian dari epistemology. Tugasnya untuk mengungkap factor-faktor terjadinya fenomena sosial di masyarakat.

Melalui serangkaian pengamatan dan penelitian ilmiah berdasarkan prosedur ilmiah yang berlaku, makna dari setiap fenomena dapat dipahami secara mendalam. Oleh karena itu, pemilihan metodologi yang tepat akan mendukung efisiensi dan efektifitas dalam pengembangan ilmu sosiologi agama itu sendiri. Sebagai pengetahuan ilmiah metodologi menjadi alat untuk mendeteksi konsep empiris sosiologi agama sekaligus mengukur keberlangsungan dan eksistensinya.

Pembahasan mengenai "metodologi" merujuk pada proses penelitian. Informasi dan data (valid) adalah tujuan utama dari sebuah riset. Sebagaimana dikatakan Rossman and Sharon F. Rallis bahwa penelitian adalah suatu proses untuk membentuk konsep, desain, serta mengumpulkan dan menulis

40 Munawar Ahmad. *Konvergensi simultantif: Skup dan Metodologi Sosiologi Agama Kontemporer*. (2015): 138.

41 Secara harfiah "metodologi" dan "metode" memiliki perbedaan makna yang dapat disederhanakan. "Metodologi" adalah proses keseluruhan dari penelitian (pemilihan kerangka teoritis dan konsep, sumber informasi, metode penelitian dan analisis data). Sementara "metode" merupakan instrumen penelitian dalam memperoleh data.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

apa yang telah dipelajari[42]. Melalui proses penelitian yang melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat, seseorang dapat memperoleh informasi yang relevan untuk menjawab persoalan-persoalan sosial yang dihadapi.

Tujuan penelitian adalah mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan berdasarkan menemukan kaidah-kaidah ilmiah, bukan kebenaran normatif-deduktif. Metodologi sosiologi agama berusaha memberikan penjelasan empiris hubungan dari fenomena-fenomena yang terjadi. Sofian Effendi bahkan menegaskan, terkadang dalam beberapa kajian tertentu, aspek metafisik harus dikesampingkan karena dapat menghambat penelitian yang bersifat ilmiah. Kajian ilmiah sekurang-kurangnya harus memenuhi unsur penelitian seperti hipotesis, variable, teori, konsep dan pengertian[43].

Sosiologi agama memiliki perspektif sosiologi sebagai referensi dalam mempelajari fenomena sosial keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Perspektif tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu; perspektif fungsionalisme, konflik dan interaksionisme simbolik. Ketiganya memiliki ciri khas masing-masing, sehingga hasil yang ditemukan akan bertentangan dalam melihat fenomena sosial keagamaan.

Prinsip fungsionalisme dalam melihat masyarakat sebagai jaringan organisasi yang bekerjasama secara terorganisir, tujuannya untuk membentuk keteraturan sesuai dengan kaidah norma dan nilai-nilai yang disepakati. Masyarakat adalah sistem kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang secara signifikan saling berkaitan, bergantung dan mempengaruhi satu sama

42 Gretchen B. Rossman and Sharon F. Rallis. *Learning in the Field: An Introduction to Qualitative Research.* (London: Sage Publication, Inc., 2003): 3.

43 Masri Singarimbun, and Sofian Effendi. *Metodologi Penelitian Survei (edisi revisi).* (Jakarta: LP3ES Indonesia, 2011): 29-30.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

lain. Masyarakat memiliki mekanisme mengintegrasikan diri, yakni mekanisme yang membuat semua bagian-bagian di dalam masyarakat dapat bersatu membentuk yang disebut "solidaritas".

Untuk mencapai stabilitas sosial, akan ditandai dengan terjadinya gangguan atau problem pada salah satu bagian yang, kemudian akan mendorong masyarakat menyesuaikan diri dengan bagian yang lain untuk menciptakan bentuk yang harmonis. Perspektif fungsionalisme menganggap hal-hal yang tidak berfungsi dalam organisasi (masyarakat) akan hilang dengan sendirinya[44] seiring waktu. Agama memiliki fungsi penting dalam sendi kehidupan masyarakat. Membuatnya bisa terus bertahan dan tetap eksis hingga hari ini.

Perspektif konflik sedikit lebih sinis dalam memandang masyarakat. Bagi penganut perspektif ini, masyarakat akan selalu berada dalam situasi konflik ditengah pertentangan kelas. Akibatnya konflik sebagai determinan utama dalam kehidupan sosial menciptakan kohesi sosial. Bagi Marx sebagai pemuka perspektif konflik menyimpulkan bahwa kohesi sosial adalah konsekuensi dari pergantian aliansi dan kekuasaan.

Elit memanfaatkan otoritas kekuasaan nya dalam mendominasi kelompok lain dan memaksakan kepentingannya. Sementara agama dilihat sebagai bentuk ekspresi penderitaan, penindasan dan pembenaran terhadap sistem sosial[45]. Dalam sudut pandang Marx agama justru melanggengkan kan status quo, membenarkan ketidakadilan dan penindasan yang terjadi.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

44 Rahmi Juwita, Firman Firman, Rusdinal Rusdinal, Muhammad Aliman, and U. N. Malang, "Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional dalam Sosiologi Pendidikan," *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, vol. 3, no. 1 (2020): 1-8.

45 Pip Jones. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post-modernisme*. (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009): 10.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Perspektif interaksionisme simbolik muncul sebagai respon atas wacana sosiologi kontemporer. Tokoh perspektif ini adalah Herbert Blumer, dimana ia memandang agama memiliki makna dan nilai yang begitu penting bagi penganutnya. Karena agama memiliki kekuatan untuk mempengaruhi Tindakan seseorang. Secara spesifik Blumer menjelaskan jika interaksionisme simbolik merujuk pada identitas sosial[46]. Seseorang dapat lebih mengenal dirinya sendiri melalui pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang siapa dirinya juga keyakinannya. Sederhananya agama membantu individu menemukan identitas sosialnya (peran, fungsi dan manfaatnya) di masyarakat.

Metodologi sosiologi agama menggunakan metode kualitatif dan Kualitatif dan kuantitatif sebagai instrumen penelitian. Dua metode tersebut umum ditemukan dalam berbagai *research* ilmiah, termasuk dalam studi-studi sosial. Desain yang ditawarkan mengikuti kebutuhan seperti metode kualitatif dengan instrumen observasi, *interview* dan dokumentasi. Atau kuantitatif yang menawarkan cara lain menggunakan angket dan kuesioner.

Tujuan kedua, pendekatan di atas untuk menguji teori melalui proses berpikir deduktif. Suatu proses yang menggunakan konsep abstraksi yang memerlukan validasi melalui data dan trik khusus dalam proses pengujian. Berbeda dengan pendekatan kualitatif yang berusaha mencari "makna" dari realitas melalui proses berpikir induktif. Bentuk penalaran induktif diawali dengan proses pengamatan terhadap realitas,

46 Teresia Noiman Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral* vol. 2, no. 1 (2017): 118-131. http://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/33



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

diabstraksi kemudian memberikan kesimpulan umum dalam bentuk deskriptif naratif[47].

Pengamatan dan eksperimen memberikan sudut pandang yang lebih luas melalui evidensi. Pengujian dilakukan melalui analisis, generalisasi dan hipotesis bertujuan membantu dalam tahap deduksi. Dengan eksperimen dan observasi lebih lanjut akan memperjelas hasil dari temuan yang dilakukan.

Untuk mempertajam kajian, sosiologi agama juga menggunakan beberapa pendekatan di antaranya; sosiologis, teologis, historis, psikologis, fenomenologi dan antropologi. Sosiologi agama dapat menggunakan ragam pendekatan yang telah disebutkan di atas. Oleh para teoritikus sosiologi dinilai memiliki relevansi dalam menganalisis kajian sosial. Sosiologi agama telah kita ketahui sebagai bidang ilmu yang mempelajari dinamika masyarakat agama dalam ruang lingkup sosial dan teologis.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

47Eri Barlian, "METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF & KUANTITATIF," INA-Rxiv, (19 Oct. 2018): Web. https://osf.io/preprints/inarxiv/aucjd/



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

# Bab II
# Pendekatan Sosiologi Agama

Sosiologi agama dipilih sebagai sebuah pendekatan analitis dalam memahami dinamika kehidupan masyarakat beragama karena menawarkan kerangka ilmiah untuk mengkaji fenomena keagamaan dalam konteks sosial. Pendekatan merupakan strategi atau cara yang dilakukan dengan keilmuan sosiologi agama untuk mengidentifikasi hubungan antara agama dan struktur sosial. Beberapa perspektif digunakan seperti perspektif struktural yang berfokus pada bagaimana agama membentuk dan mempertahankan struktur sosial, serta funsionalisme-struktural yang melihat agama sebagai institusi untuk menjaga harmoni dan integrasi sosial. Untuk mengenal lebih dalam tentang pendekatan sosiologi agama maka, perlu dijelaskan beberapa poin penting



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

diantaranya: agama perspektif struktural, fungsionalisme-struktural, pendekatan struktural dan pendektan fenomenologi.

## Agama Perspektif Struktural

Secara general agama dimaknai sebagai seperangkat keyakinan, praktik, dan tradisi bagi penganutnya. Sementara secara struktural, agama dikenal rigit dan ahistorisme. Ia adalah susunan-susunan objektif yang berdiri sendiri, yang sama-sama saling membangun dan saling bersangkutan satu sama lain48, menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan.

Keagamaan manusia kemudian dipahami melalui relasi antara sistem yang kecil hingga ke sistem yang lebih besar dan luas. Agama dalam hal ini adalah sebuah struktur yang mendasari segala aspek yang dilakukan, dirasakan dan dipikirkan oleh umat beragama. Fenomena agama dan kehidupan manusia tidak dapat dipahami kecuali dengan keterikatan unsur-unsur49 dasar di dalamnya. Keterikatan tersebut adalah struktur dan variasi paling dasar atas fenomena yang muncul di permukaan50 yang bersifat objektif, ketat, dan berjarak.

Dalam memahami agama melalui perspektif struktural, analisis tidak hanya terbatas pada elemen internal agama itu

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

48 Rachmat Djoko Pradopo. *Pengkajian Puisi: Analisis Srata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. (Yogjakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 10.

49 Rahmi Juwita, Firman Firman, Rusdinal Rusdinal, Muhammad Aliman, and U. N. Malang, "Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional dalam Sosiologi Pendidikan," *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 1-8.

50 Ari Cahyo Nugroho, "Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik)," *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa 2*, no. 2 (2021). http://jurnal.kominfo.go.id/index.php/mkm/article/view/4525



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

sendiri, tetapi melibatkan hubungan antara agama dengan struktur-struktur sosial51 yang lebih luas. Agama, dalam kerangka ini bukanlah sistem keyakinan individual, melainkan sebuah konstruksi sosial yang berfungsi sebagai *controller* dan *lawyer52* tatanan kehidupan. Perspektif struktural melihat agama sebagai sebuah kerangka yang membentuk orientasi pada manusia tentang makna eksistensi53 mereka dalam dunia realitas, membentuk makna yang menghubungkan individu dengan dimensi sosial dan spiritual.

Pendekatan struktural sering kali dipahami dalam konteks interaksi antara elemen-elemen kecil yang membentuk agama, seperti simbol, ritus, dan doktrin54 dengan elemen yang lebih besar, seperti institusi keagamaan dan struktur sosial. Namun jika dilihat dari lensa yang lebih luas, agama juga dapat dipahami sebagai produk dari kebutuhan manusia untuk menciptakan keteraturan di tengah ketidakpastian sistem sosial. Artinya, agama menjadi struktur yang mengatur hubungan manusia dengan ruang, waktu, dan makna55 eksistensi manusia. Ia menawarkan jawaban realistis atas pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang (kehidupan) manusia dan segala yang melekat padanya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

51 Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama.* (Kementrian Agama RI, 2019): 12-13

52 Umi Hanik, "Pluralisme Agama Perspektif Teori Strukturalisme Fungsional dan Interaksionisme Simbolik." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Kesilaman,* Vo.8, no. 1, (2017): 146. Accessed from https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id.

53 Anthony Giddens. Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age, (Stanford UP, 2018): 91.

54Azyumardi Azra. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal.* (Mizan, 2020): 56.

55 Beyer Peter, "The world and The World Religions: The Globalization of Religion and the Sociology of Religion." *Journal of the Scientific f Religion,* Vol.59, no.2. (2020): 211-224. DOI: 10.1111/jssr.12683



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Agama tidak diperlakukan sebagai entitas yang rigid atau ahistoris, tetapi sebagai fenomena yang dinamis56 meskipun memiliki elemen-elemen struktural yang terlihat permanen. Sebagai contoh, institusi agama yang berdiri selama ratusan tahun tetap berfungsi sebagai pusat stabilitas sosial, tetapi pada waktu yang sama, harus tetap beradaptasi dengan perubahan sosial; globalisasi, modernisasi, science hingga pergeseran nilai-nilai moral57. Hal ini menunjukkan bahwa struktur agama tidak hanya berfungsi untuk melanggengkan tatanan yang ada, tetapi juga sebagai ruang58 di mana dinami59ka sosial dapat dinegosiasikan.

Perspektif struktural menunjukkan bahwa "agama" dapat dianalisis sebagai "*new langguange*" (bahasa baru) yang dapat diinterpretasikan dengan ragam ekspresi melalui ritus kolektif, narasi mitos, dan simbolisme60 material. Dengan demikian hal tersebut memberi peluang bagi individu untuk memahami tempat mereka dalam jaringan sosial yang lebih besar61. Misalnya, ritus transisi dalam tradisi pernikahan atau ritual kematian. Kedua ritual tersebut tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga mempertegas posisi individu dalam hierarki sosial dan hubungan mereka dengan kelompok.

Struktur agama membentuk pola interaksi yang mengubungkan individu dengan berbagai lapisan kehidupan sosial62, mulai dari keluarga, komunitas lokal, hinggal *global*

56 Rahmi Juwita, Firman Firman, Rusdinal Rusdinal, Muhammad Aliman, and U. N. Malang, (2020): 4.

57 Kementerian Agama RI, 2019, hlm. 20

58 Ari Cahyo Nugroho, (2021): 65.

59 Azra, *Islam Nusantara*…. (2020): 68

60 Émile Durkheim. *The Elementary Forms of Religious Life*. (New York: Free, 2014): 47

61 Azra, *Islam Nusantara*…. (2020): 68.

62 Durkheim, *The Elementary Forms*…. (2014): 56.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

*society*. Menunjukkan agama tidak hanya berbicara tentang hubungan individu dengan yang transenden, tetapi bagaimana norma dan nilai-nilai kolektif bisa *maintained*, *questioned*, dan *constructed63* seiring waktu. Dalam artian, agama, dapat dipahami sebagai ruang kontestasi, di mana kekuasaan, identitas, dan perubahan sosial terikat satu sama lain.

Perspektif struktural membuka ruang untuk menganalisis agama dengan masukkan dimensi historis dan budaya. Menarik bagaimana agama dalam masyarakat tradisional sering kali dipadukan dengan struktur ekonomi dan politik64, sementara dalam konteks masyarakat modern, agama berfugnsi sebagai alat untuk membangun solidaritas di tengah fragmentasi sosial. Perlu ditegaskan bahwa struktur agama tidak bersifat statis, tetapi dibentuk oleh kolaborasi antara elemen lokal dan global, tradisional dan modernitas.

Parafrase konsep rigiditas agama65 dapat dimodifikasi menjadi "konsistensi struktural." Yang berarti agama memiliki suatu pola tertentu dalam menciptakan stabilitas, tetapi pola ini maish rentan dari pengaruh eksternal. Doktrin agama mampu ditafsirkan ulang guna merespon isu-isu kontemporer, seperti HAM, kesetaraan gender, atau environmental issue66, misalnya. Penafsiran dilakukan tanpa menghilangkan inti ajaran agama, karena agama berperan sebagai pengontrol nilai-nilai esensial sekaligus agen perubahan sosial.

63 Clifford Geertz. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books. (1973): 91-92.

64 José Cazanova, "Religion, the Modern World, and Secularization." *Sociology of Religion,* vol.80.no.1, (2019): 6. DOI: 10.1093/socrel/sry043

65 Meredith B. McGuire, "Religion in Sociological Perspective, "*Social Compass,* vol. 68, no.2, (2021): 149. DOI: 10.1177/0037768621992911

66 Giddens, *Modernity*.... (2018): 87.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Leboh dari itu, agama dilihat sebagai medan interaksi simbolik, dimana individu dan kelompok sosial mendefinisi ulang identitas mereka67. Agama adalah struktur yang objektif dan berjarak, ruang di mana makna diciptakan, dinegosiasikan, dan diproduksi68 melalui pengalaman manusia. Dalam hal ini, agama bertindak sebagai "*mirror collective*"69 yang mereflasikan kompleksitas hubungan manusia dengan denuianya.

Perspektif struktural memperluas pemahaman tentang agama sebagai fenomena sosial dengan memasukkan dimensi pengalaman, imajinasi dan kreativitas. Sebagai struktur sosial, agama bukan sistem aturan atau norma, tetapi wadah di mana manusia dapat mengeksplorasi makna eksistensial mereka dalam interaksi dengan dunia sosial dan spiritual70. Sumber inspirasi yang mendorong perubahan dan inovasi. Dengan segala kompleksitasnya, memungkin kita memahami agama sebagai fenomena yang multidimensi dan dinamis.

## Fungsionalisme-struktural

Sepanjang perkembangan sosiologi banyak dipengaruhi oleh teori fungsionalisme-struktural. Gagasan dasar fungsinalisme-struktural berasal dari perspektif holistik, di mana ia melihat masyarakat seperti organisme makhluk hidup,71 di dalamnya

67 Richard K. Fenn, "Religion, Society, and Modernity." *Journal of Religion and Society,* Vol. 22, no.1, (2021): 20. DOI: 10.16995/jrs.658

68 Durkheim, *The Elementary Forms*…. (2014): 59

69 Giddens. *Modernity*…. (2018): 97.

70 Victor Roudometof, "Religion and globalization: Structures of Belief and Practices in a globalizing world." *Global Networks,* vol. 19, no.3 (2021): 323. DOI: 10.1111/glob.12291

71 Rusdi Anto, "Teori-Teori Sosiologi Hukum Fungsional Struktural." *Perenc. dan Pembang. Masy.*, no (2018). http://fis.unj.ac.id/labs/sosiologi/wp-content/uploads/2020/01/Teorisoshukumfungsional.pdf



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

terdapat organ-organ yang memainkan fungsi masing-masing dan, bekerjasama dengan fungsi-fungsi yang lain agak selaras demi tercapainya tujuan bersama. Fungsionalisme-struktural72 melihat masyarakat sebagai aqualibrium sosial dari semua institusi yang ada di dalamnya.

Adanya kontinuitas dan keselarasan yang intergratif dan berlandaskan pada konsesus yang diciptakan atas nilai-nilai bersama. Konsesus73 menjadi senjata bagi masyarakat agar bisa tetap bertahan dan menciptakan kondisi yang berkelanjutan. Individu-individu di dalam suatu lembaga atau kelompok masyarakat harus saling bekerjasama dengan cara menciptakan serangkaian peraturan atau kesepakatan bersama74 agar, eksistensinya tetap berjalan, serta hal-hal yang akan dipenuhi dapat tercapai.

Dalam aspek keaagamaan, sebagaimana sistem sosial, merujuk pada Talcott Parsons75, ia melihat agama sebagai sebuah sistem yang kompleks, terdiri dari bagian-bagian saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Karena baik agama, society, maupun institusi memiliki mekanisme untuk menintegrasikan diri. Karena struktur-struktur (elemen) di dalamnya akan saling mendekatkan diri satu sama lain dengan sendirinya. Namun jika tidak *fungsional* maka struktur tersebut tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Maka jika

72 Zainuddin Maliki. *Rekontruksi teori sosial modern*. (Ugm Press, 2018): 13.

73 Jay Rumney. *Herbert Spencer's Sociology*. (Routledge, 2017): 5.

74 Ian Craib. *Modern social theory*. (Routledge, 2015); 21.

75 Robert J. Holton, and Bryan Turner. *Talcott Parsons on economy and society*. (Taylor & Francis, 2015): 14.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

simpulkan, konsesus dan harmoni adalah kekuatan76 sekaligus sebagai dasar kesatuan dari agama, society maupun institusi.

Émile Durkheim77 sebagai tokoh utama dari Fungsionalisme-struktural menegaskan, agama berfungsi sebagai fondasi bagi norma, nilai dan regulasi sosial yang mengikat individu di masyarakat. Secara fungsional, agama lebih dari sekedar sistem kepercayaan atau praktik spiritual yang membentuk tatanan sosial terstruktur. Pendekatan ini fokus pada peran agama dalam menciptakan keteraturan sosial dan mengatur hubungan antar individu dalam masyarakat. Setiap elemen dalam masyarakat; politik, budaya, agama, pendidikan, tekhnologi dan ekonomi memiliki fungsi yang diperlukan secara berkelanjutan78 dan, dapat menciptakan stabilitas sistem sosial secara meneyeluruh.

Elemen yang tidak lagi memenuhi fungsi sosialnya akan digantikan oleh elemen lain yang dianggap lebih relevan79. Dalam masyarakat modern misalnya, peran agama dalam mengatur norma sosial tertentu bisa diambil oleh institusi. Demikian halnya dengan masalah keberagaman masyarakat.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

76 Ari Cahyo Nugroho, *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa 2,* no. 2 (2021): 8.

77 Al Fattah, Fatma Tria Arresti, and Fitria Noviatur Rizki, "A Structural Functionalism Theory Review of the Prohibition of Sara Urang Marriage in Asir-Asir Village Central Aceh," *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam* 6, no. 1 (2024): 252. https://doi.org/10.37680/almanhaj.v6i1.5047

78 Muhammad Iqbal, "Analisis Pengembangan Dakwah Islam Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional." Intelektualita: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, vol.9, no.1, (2021): 79-98. Accesed from https://jurnal.radenfatah.ac.id.

79 Nayes Pritania, and Lisna Sandora, "Pendekatan Fungsionalisme Struktural Talcott Person Upaya Melestarikan Tradisi Kenduri SKO Masyarakat Kerinci," *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora* 28, no. 1 (2024): 76-86. Retrieved from https://rjfahuinib.org/index.php/tabuah/article/view/1237



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Agama harus menjadi mediator yang memfasilitasi dialog dan menciptakan kesepakatan bersama. Memberikan legitimasi terhadap institusi sosial80 adalah fungsi agama yang melampaui batas ritualistik. Namun sering kali agama kehilangan pengaruhnya dalam membentuk konsensus sosial. Di sinilah fungsionalisme-struktural menekankan perlunya mekanisme adaptasi. Lembaga agama atau gereja-gereja yang dulunya fokus pada ritual harus lebih intens terlibat dalam isu-isu sosial.

Dalam masyarakat yang semakin kompleks, konsensus umumnya bersifat parsial. Kelompok atau organisasi sosial cenderung hanya sepakat pada isu-isu tertentu dan memberikan respon yang berbeda dalam isu lainnya. Padahal menurut Geertz, agama adalah sistem makna simbolik. Agama bertindak sebagai "*model of*" (cerminan) dan "*model for*"81 (panduan) realitas sosial. Sebagai *model of,* agama mencerminkan tatanan sosial melalui simbol dan norma-norma yang ada. Upacara keagamaan misalnya, adalah praktik yang mempertegas bagaimana struktur masyarakat. Sementara *model for,* agama sebagai panduan bagi individu dalam menjalani kehidupan.

Dalam masyarakat plural yang kompleks, agama tidak hanya berfungsi menjaga struktur sosial, tetapi ikut memfasilitasi transisi dan perubahan sosial. Antropolog seperti Victor Turner yang telah menghasilkan banyak konsep terkait ritual dalam ranah sosial, menawarkan gagasan tentang "*community*" dan "liminalitas". *Comminity* dalam masyarakat plural menjadi titik temu bagi berbagai kelompok masyarakat

80 Nugroho, (2021): 187-188.

81 M. Umanailo, Chairul Basrun, and Chairul Basrun. *Talcott Parson and Robert K Merton. no. October* (2019): 1-5.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

untuk membangun solidaritas di tengah perbedaan di tengah-tengah mereka. Dalam ritual keagamaan, umumnya melibatkan semua elemen masyarakat dan tokoh agama, *community* dapat menciptakan rasa kebersamaan dan mengurangi potensi fragmentasi sosial. Sementara liminalitas82 justru mengacu pada fase peralihan dalam ritual. Individu atau kelompok mengalami transisi status sosial.

Berangkat dari gagasan Durkheim83 dalam *The Elementary Forms of thr Religious Life,* agama perlu beradaptasi dan melakukan perubahan lebih luas dalam mengawasi masyarakat. Agama menjadi perhatian Durkheim karena memiliki fungsi signifikan dalam mengatur tatanan sosial. Agama menawarkan struktur sosial yang jelas bagi individu dalam masyarakat. Dalam sosiologi agama, agama memiliki kekuatan dan daya tarik yang besar dalam menciptakan solidaritas sosial yang, dapat identifikasi sebagai berikut:

1. Solidaritas Mekanik

   Dalam masyarakat tradisional, setiap individu memiliki persamaan dalam aktivitas dan nilai-nilai yang dipegang. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan yang kuat, dan agama berfungsi sebagai tali sambung antar invidu dalam kelompok. Semua anggota masyarakat harus tunduk pada aturan yang telah disepakati bersama. Ciri khas dari solidaritas mekanik adalah tidak adanya pembagian kerja yang kompleks, kesetaraan dama peran sosial, pekerjaan dan pandangan hidup, serta pengaruh kolektivitas dimana kepentingan masyarakat kebih diutamakan dari kepentingan individu.

82 M. Umanailo, Chairul Basrun, and Chairul Basrun. *Talcot*..... (2019): 3.

83 Emile Durkheim. "The elementary forms of religious life." In *Social theory re-wired*. (Routledge, 2016): 57-62.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

2. Solidaritas Organik

Solidaritas yang berkembang di masyarakat yang jauh lebih kompleks dan modern; masyarakat industri atau urban. Berbeda dengan solidaritas mekanik, solidaritas organik ditandai oleh pembagian kerja yang sangat spesifik. Individu memiliki peran yang berbeda natara satu dengan yang lain. Termasuk kehidupan sosial yang lebih beragam dan kompleks dari masyarakat tradisional. Solidaritas organik terjadi karena adanya interdependensi yang begitu kuat antar individu. Kendati demikian namun masyarakat modern yang otonom, memiliki ketergantungan satu sama lain dalam ranah sosial.

Dalam menghadapi dinamika perubahan sosial, agama berfungsi sebagai katalis perubahan sosial. Tentu, respon agama tergantung pada konteks historis, budaya dan sosial.84 Meskipun dalam beberapa aspek kekuatan konservatif yang melekat pada agama cenderung mempertahankan status quo dan menghambat perubahan sosial. Namun perlu digarisbawahi, hal tersebut terjadi ketika institusi agama menilai perubahan sosial menjadi ancaman bagi otoritas85 atau ajaran tradisional. Agama sebagai institusi memiliki kewajiban untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional yang bertentangan dengan perubahan sosial progresif. Hal tersebut adalah fungsi integratif agama86 dalam pengendalian sosial.

84 Emile Durkheim, and Joseph Ward Swain. *The elementary forms of the religious life trans from the French*. (George Allen and Unwin Limited, 1915): 10.

85 Lihat Durkheim. *In Social theory re-wired*. (2016): 64.

86 Nugroho, *Majalah Semi Ilmiah*.... (2021): 10.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

## Pendekatan Struktural

Struktural merupakan suatu pendekatan yang dilandasi oleh teori-teori objektif terutama teori strukturalisme. Pendekatan Struktural melihat agama pada berbagai aspek,87 dimana ia bersifat intrinsik yakni menyangkut unsur-unsur yang membangun agama dari dalam, dan relefansinya dalam mencapai makna yang utuh. Unsur-unsur dalam agama memiliki keseluruhan (kemampuan untuk menyesuaikan diri) dengan semua bagian atau struktur lain88.

Dalam perkembangannya agama merupakan pendekatan universal. Pendekatan yang objeknya bukan kumpulan unsur yang terpisah-pisah melainkan keterikatan antara semua unsur yang ada. Dalam proses keteraturan, agama tidak lagi membutuhkan keterlibatan atau kerjasama dengan pihak luar untuk menjaga proses transformasinya sebagai suatu sistem89.

Ketika sebuah sistem memiliki beberapa unsur, yang mana unsur-unsur tersebut menjalankan fungsinya masing-masing maka, sistem tersebut akan berjalan (berhasil). Agama sebagai sebuah sistem (institusi) dapat menjalankan ide dan gagasan-gagasan yang ada sesuai dengan fungsi dan kegunaannya demi kemajuan institusi. Jika hal tersebut tercapai, artinya agama sebagai sistem berada dalam kondisi yang dinamis90 dan berjalan sesuai yang diharapkan. Tidak ada

87 Peter Cannolly. *Aneka pendekatan studi agama*. (IRCiSoD, 2002): 36.

88 M. Arif. Khoiruddin, "Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman 25*, no. 2 (2014): 348-361. http://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/191

89 Peter Cannolly. *Aneka pendekatan....* (2002): 11.

90 Lailan Rafiqah, "Pendekatan Struktural Fungsional terhadap Hukum Islam di Indonesia," *Jurnal Al Himayah 2,* no. 2 (2018): 205-216. https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah/article/view/571



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

gesekan-gesekan yang memungkinkan terjadinya konflik atau ketidak-teratur-an di dalam sistem tersebut.

Lévi-Strauss91 yang mempelopori pendekatan struktural dalam sosiologi agama memberikan analisis yang mendalam bagaimana agama sebagai sebuah sistem simbolik menciptakan, mereproduksi, dan mempertahankan makna. Agama merupakan struktur yang lahir dari mitos, ritual, dan simbol. Ketiga elemen tersebut adalah cerminan dalam pola dasar pemikiran manusia yang tersembunyi dibalik praktik keagamaan mereka sehari-hari. Sturktur-struktur tersebut memungkinkan manusia menjembatani kontradiksi antara profan dan sakral92, fana dan baqa, hidup dan mati, *chaos* dan keteraturan. Pada tahap ini, agama kemudian melewati tiga proses segmentasi yaitu penyatuan, transformasi dan keteraturan.

Pada proses penyatuan93 agama melibatkan integrasi individu dan kelompok dalam kesatuan antara sosial dan spiritual yang kohesif. Melalui ajaran, mitos, dan ritual, agama membentuk jaringan makna yang menghubungkan seluruh elemen masyarakat yang harmonis. Dalam pendekatan struktural, mitos94 berfungsi sebagai pola naratif yang mencerminkan hubungan simbolik seseorang dengan komunitas. Narasi ketuhanan atau penciptaan, dalam berbagai

91 Syamsiah Badruddin, Paisal Halim, Fadhilah Trya Wulandari, and S. IP. *Pengantar Sosiologi*. (Zahir Publishing, 2024): 5-6.

92 Bondika Widyaputra, "“Yang Sakral” dalam Pemikiran Mircea Eliade," *Dekonstruksi* 2, no. 01 (2021): 86. Retrieved from http://www.jurnaldekonstruksi.id/index.php/dekonstruksi/article/view/39

93 Badruddin, *Pengantar*…. (2024): 46.

94 Nanang Martono. *Sosiologi perubahan sosial: Perspektif klasik, modern, posmodern, dan poskolonial (sampel halaman)*. (RajaGrafindo Persada Jakarta, 2012): 28.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

tradisi agama melahirkan makna simbolik untuk kemudian menjadi identitas kolektif.95

Dalam proses transformasi, agama memperlihatkan fleksibilitasnya yang simbolik. Agama memodifikasi elemen-elemen simboliknya96 untuk menjawab tantangan baru tanpa mengubah inti dari struktur yang sudah ada. Hal tersebut mencerminkan fleksibilitas struktural agama dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya. Agama menjadi institusi yang independen dan adaptif. Sistem yang totalitas yang mana semua elemen berjalan beriringan dan terstruktur.

Baik doktrin agama, mitos, ritual, dan simbol beroperasi secara integral. Dalam agama Hindu97 misalnya, konsep Karma tidak bisa dipahami jika tidak dihubungkan dengan "mitos" tentang siklus *samsara* dimana tujuan akhirnya adalah *moksa*. Hubungan antara elemen ini adalah bentuk struktural agama yang terintegrasi. Makna-makna simbolik tidak hanya memberi penjelasan metafisik tetapi sebagai pedoman moral dan etika pemeluknya.

Proses penyatuan, transformasi, dan keteraturan dalam agama dapat dipahami sebagai mekanisme yang sinergis dan bekerja secara integral. Meskipun memberikan analisis yang mendalam tentang pola dan hubungan simbolik agama, namun pendekatan ini memiliki banyak kekurangan. Pertama, kurang

95 Badruddin, *Pengantar*…. (2024): 74.

96 M. Husein A. Wahab, "Simbol-Simbol Agama," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 1 (2011): 78-84. Kovačević, Vlaho, Krunoslav Malenica, and Goran Kardum. "Symbolic interactions in popular religion according to dimensions of religiosity: A qualitative study." *Societies* 11, no. 2 (2021): 30. DOI:10.3390/soc11020030

97 Made Sri Putri Purnamawati, "The Concept Of Moksa In The Book Of The Sang Hyang Bodha Study Of Hindu Philosophy Teachings In Bali," International Journal On Hindu Culture 1, no. 01 (2023): 47-59. https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/IJHC/article/view/3206



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

memperhatikan hubungan konflik dengan kekuasaan. Padahal agama sering kali dijadikan alat kekuasaan dan sumber konflik. Arena perebutan kekuasaan dan alat legitimasi oleh kepentingan kelompok-kelompok tertentu. Kedua, reduksionis simbolis98. Pendekatan struktural tampaknya masih fokus pada simbolisme dan struktur formal, akibatnya pengalaman dan aspek emosional individu maupun kelompok sering kali diabaikan.

Gagasan Lévi-Strauss tentang pola universal sosiologi99 agama-pun, sebenarnya cenderung mengabaikan keragama budaya dan lokalitas agama. Universalitas Strauss seolah menafikkan realitas agama-agama di dunia (*indigenous religion* dan *world religion*) yang sangat beragam baik dalam ranah doktrin, praktik[100], dan simbolisme. Dimana aspek-aspek tersebut tidak sama antara satu dengan yang lain.

Pola-pola oposisi biner yang ditawarkan Strauss, tidak mewakili doktrin dan praktik seluruh agama. Seharusnya Strauss lebih sensitif terhadap konteks budaya dan agama tradisional. Bukan menimbulkan kesan bahwa agama bersifat statis dan deterministik. Karena, jika merujuk pada statemen Hebert Blumer,101 agama sejatinya hanya bisa berkembang, salah satunya jika diinterpretasikan melalui simbol dan tradisi yang tidak bisa dijelaskan oleh perspektif struktural.

98 Badruddin, *Pengantar*.... (2024): 31.

99 Wibi Wijaya. "Fengantar." *Pengantar Sosiologi Dan Antropologi* 39, (2024): 45-6.

100 John Richard Lessoe. *Kumulasi Doktrin dan Praktik Religius Hibrid dalam Ecclesia Docens dan Ecclesia Discens pada Liminalitas Keimanan Ganda di Bumi Indonesia*. (Berteologi di Bumi Indonesia, 2023): 162.

101 Herbert Blumer, "What is wrong with social theory?." In *Sociological methods*, (Routledge, 2017): 84-5.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Agama mengalami transformasi besar dalam sejarah agama yang meliputi reformasi, perpecahan yang ditandai dengan munculnya gerakan keagamaan baru, keterlibatan faktor politik, dan ekonomi yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui kerangka struktural. Untuk memadai analisis modernitas dan sekularisasi, fenomena individualisme, spiritualitas, kesalehan sosial, dan pluralisme, belum mampu dijelaskan oleh pendekatan yang berfokus pada pola-pola simbolik universal. Jangkauan pendekatan strukturalisme seharusnya bisa lebih diperluas, terutama untuk memahami kompleksitas agama di era modern.

## Pendekatan Fenomenologi

Agama adalah suatu fenomena sosial yang melibatkan pengalaman dan tingkah laku masyarkat102. Secara kontekstual, pendekatan fenomenologi berusaha menunjukan pengalaman dan reaksi keagamaan manusia yang menolak untuk melibatkan ruang dan waktu serta latar belakang budaya masyarakat. Mengkonstruksi rancangan takstenomi untuk mengklasifikasi masyarakat, agar masyarakat dapat leluasa untuk mengekpresikan keyakinannya103 dan terus berkembang.

Ruddolf Otto menekankan jika prinsip pendekatan fenomenologi merujuk pada pengalaman dan, aktifitas

102 Meredith B. McGuire. *Religion: The social context.* (Waveland Press, 2008): 27.

103Sergio García-Magariño, Oscar Prieto-Flores, and Carmen Innerarity Grau, "Understanding Social Phenomena Linked to Religion: In Search of an Alternative Approach That Combines Science with Religious Insights," *Religions* 14, no. 1 (2023): 68. https://www.mdpi.com/article/10.3390/rel14010068



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

keagamaan104 masyarakat sebagai bagian dari fenomena sosial. Agama sebagai sebuah fenomena, dapat mengakomodasikan atau memberikan ruang bagi masyarakat dalam mengungkapkan pengalaman spiritualnya. Karena pada dasarnya manusia adalah *homo religious105* (manusia religious). Dan manusia cenderung memahami sesuatu yang diikuti oleh keinginan untuk memasuki dunia metafisika.

Agama dapat diekspresikan dalam berbagai bentuk, tidak hanya dengan cara berdo'a ke tempat-tempat ibadah, sholat atau puasa. Tetapi dapat dilakukan dengan tindakan tertentu yang dapat memberikan inspirasi bagi masyarakat sebagai sumber moral (*numinous*). Metode tersebut adalah salah satu bentuk atas fenomena dalam beragama. Ada kekuatan eksternal yang mendorong manusia pada kesadaran beragama. Suatu ungkapan untuk menjelaskan emosi keagamaan yang paling mendasar (*Mysterium tremendum*)[106].

Pendekatan fenomenologi dalam sosiologi agama adalah seni untuk memahami agama mengenai pengalaman subjektif dan makna yang ditunjukan oleh individu atau kelompok terhadap fenomena keagamaan. Berbeda dengan pendekatan struktural, fungsionalisme-struktural, dan perspektif struktural yang melihat agama melalui institusi, fungsi sosial dan struktural,107 pendekatan fenomenologi berupaya memahami

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[104] Philip C. Almond. *Rudolf Otto: An introduction to his philosophical theology*. (UNC Press Books, 2017): 8.

[105] William E. Stempsey. "Homo religiosus: The Soul of Bioethics," In The Journal of Medicine and Philosophy: A Forum for Bioethics and Philosophy of Medicine, vol. 46, no. 2, pp. 238-253. (US: Oxford University Press, 2021).

[106] Philip C. Almond. *Rudolf Otto: An introduction*.... (UNC Press Books, 2017): 15.

107 John W. Creswell and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. (SAGE Publications, 2018): 76.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

bentuk agama yang dirasakan, dialami dan dimaknai oleh pelakunya.

Bertolak dari gagasan Edmund Husserl108, memahami fenomena keagamaan sebagaiamana mestinya merupakan sebuah keharusan. Tidak melibatkan prasangka dan asumsi dari luar. Pengalaman religius individu sangat penting dengan tidak melibarkan elemen-elemen eksternal seperti doktrin, institusi, dan budaya109. Pengalaman langsung, kesadaran individu dan interpretasi makna beragama muncul melalui interaksi seseorang dengan dimensi religius yang dialami langsung oleh individu.

Sederhananya pengalaman religius setiap manusia memiliki dimensi dan tingkat yang berbeda-beda. Jika sebagian orang merasa dekat dengan Tuhan-nya dengan berdo'a dan shalat tahajut di sepertiga malam, maka sebagian lain mungkin cukup dengan bersedekah ke masjid atau selalu merasa bersyukur setiap hari, maka mereka sudah merasa dekat dengan Tuhan-nya. Pengalaman ini berlaku baik dalam masyarakat modern maupun tradisional, masyarakat urban maupun pedesaan. Meskipun dalam banyak aspek masyarakat tradisional lebih religious110 dari masyarakat modern.

Sekali lagi, memahami fenomena pengalaman religius yang dialami individu tidak dapat dicampur aduk dengan asumsi dan penilaian dari luar. Artinya kembali lagi pada

108 Edmund Husserl, and Dermot Moran, *Ideas: General introduction to pure phenomenology*, (Routledge, 2012): 9.

109Peter L. Berger and Thomas Luckmann. *The social construction of reality: a treatise in the sociology of knowledge*. (Anchor Book, 2019): 112.

110 Wiwik Setiyani, Nurhairunnisa Nurhairunnisa, and Holilah Holilah, "Epistemology of Pundhen Telaga Sarangan: A Study of Sacred Rites as Cultural Identity in Magetan, Indonesia," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 9, no. 1 (2024): 30. DOI: https://doi.org/10.15575/jw.v9i1.33790



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

interpretasi makna yang dilakukan oleh manusia itu sendiri (*zu den sachen selbest*). Agama adalah pengalaman hidup, bukan institusi sebagaimana pespektif struktural. Sosiologi tradisional sering kali memandang agama dari fungsi sosialnya111 seperti bagaimana agama mengontrol perilaku, menjadi alat kekuasaan atau menjaga kohesi sosial. Padahal agama tidak bisa hanya sekedar dipandang sebagai institusi atau sebuah aturan sosial, tetapi tentang pengalaman hidup manusia.

Ini adalah tentang bagaimana manusia merasakan, mengalami, dan memberi makna kepada yang sakral atau transenden, dan menyentuh dimensi *numinous.112* Manusia paling awal (homo sapiens) percaya bawha setiap orang memiliki daya tarik yang besar terhadap yang ilahi, sesuatu yang berada di luar diri mereka (*fascinans*).113 Seseorang bisa merasa kecil di hadapan tuhanya, perasaan tidak berdaya, dan ia mampu memahami bagaimana makna kebesaran tuhan muncul di dalam dirinya.

Walau demikian, namun pengalaman keagamaan tidak terlepas dari konteks sosial. Alfred Schutz telah mengintegrasi hal ini. makna religius dibentuk melalui interaksi manusia. Ritual, nilai, simbol dan tradisi keagamaan adalah hasil dari pengalaman kolektif114 yang berkembang. Namun pengalaman subjektif tetap berperan sebagai pengalaman inti. Menarik bagaimana fenomenologi menghormati perbedaan

111 Berger and Thomas Luckmann. *The social...* (2019): 75.

112 Uswatu Jannah, and Ahmad Effendi, "Kim Knott; Studi Agama Perspektif Insider/Outsider." *Tafhim Al-'Ilmi* 12, no. 1 (2020): 157. https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/tafhim/article/view/4033

113 Rudolf Otto. *The Idea of the Holy*. (Oxford University Press, 2020): 23.

114 Alfred Schutz. *Phenomenology of the Social World*. (Northwestern University Press, 2021): 45.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

pengalaman religius individu. Sebaliknya, tidak memaksa satu makna atau interpretasi atas pengalaman kegamaan.

Menolak konsep institusional (perepektif struktural), agama tidak terbatas hanya pada gereja, masjid, kuil atau vihara. Tetapi ia hadir di seluruh aspek kehidupan manusia, mengembara, mencari makna dan menghormati yang transenden. Di era modern fenomena agama masih memiliki relevansi. Dewasa ini terdapat semacam sebuah fenomena115 yang mana agama formal semakin banyak ditinggalkan. Sebaliknya praktik tradisional seperti meditasi, yoga, dan *muhasabah* (merenung) di alam atau, menyatu dengan lingkungan adalah fenomena baru dari pengalaman spirtualitas. Praktek ini mencerminkan kebutuhan dasar manusia agar terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya.116

Dalam kerangka berpikir fenomenologi, tren ini bukanlah bentuk kemunduruan atau penyimpangan. Tetapi, cara atau metode baru (*a new way*) untuk mengekspresikan hubungan manusia dengan yang transenden.117 Tidak menghakimi suatu pergeseran atau perubahan adalah ciri fenemenologi yang khas. Tidak hanya membantu memahami agama, tetapi membantu memahami manusia itu sendiri. Karena pada hakikatnya agama adalah cermin dari makna hidup manusia.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

115 Charles Taylor. *The Secular Age Revisited: Reflections on Modern Spirituality*. (Harvard University Press, 2023): 88

116 Paul Heelas and Linda Woodhead. *The Spiritual Revolution: Why Religion is Giving Way to Spirituality*. (Wiley-Blackwell, 2022): 59.

117 Jonathan Z. Smith. *Imagining Religion: From Babylon to Jonestown*. (University of Chicago Press, 2023): 132.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

# Bab III
# Sejarah Perkembangan Sosiologi Agama

Pertumbuhan dan perkembangan sosiologi agama menjadi fenomena menarik untuk dikaji. Sejarah sosiologi agama adalah mengenalkan asal usul munculnya sosiologi agama sebagai disiplin ilmu sekaligus menjadi pisau analisis data. Untuk mengetahui tingkat perkembangan sosiologi agama dapat diuraikan secara komprehensif dengan merujuk periodisasi diantaranya; masa klasik, masa modern dan masa kontemporer.

**Masa Klasik**Studi sosiologi untuk pertama kalinya dicetuskan oleh seorang filsuf terkenal asal Prancis, yaitu Auguste Comte (1798-1857) pada abad ke-18 melalui salah satu buku monumentalnya yang ditulis dalam bahasa Prancis berjudul *Cours de Philosophie Positive*. Atas temuan tersebut membuat



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Auguste Comte kemudian dijadikan sebagai bapak sosiologi.

Pemikiran Comte kemudian diterusken oleh Herbert Spencer[118] (1820-1903), dimana melalui buku *principle of sociology* berhasil menjadikan Spencer sebagai sosiolog pertama yang memahami masyarakat, berdasarkan data empiris konkret, yaitu tentang hukum evolusi sosial. Buah pemikiran Spencer banyak dipengaruhi oleh teori Darwin tentang evolusi sosiologi. Kemudian dikembangkan ke ranah sosial[119] melalui semboyan *"survival of the fittest"* (yang kuatlah yang bertahan hidup).

Di satu sisi corak kajian keagamaan mulai diberikan distingsih yang mencolok di akhir abad ke-19[120]. Perbedaan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu; normative, filosofis dan deskriptif. Hal ini menunjukan jika sosiologi agama berasal dari dua keilmuan yang berbeda, yaitu sosial (masyarakat) dan studi agama (*religious studi*) sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab-bab awal tulisan ini (bab pendahuluan). Bahwa sosiologi agama adalah cabang ilmu yang relatif baru yang berasal dari

118 Peter Halfpenny, *Positivism and sociology (RLE Social Theory): Explaining social life*. (Routledge, 2014): 7.

119 Gregory Claeys, "The" survival of the fittest" and the origins of social Darwinism," *Journal of the History of Ideas* 61, no. 2 (2000): 231. https://www.jstor.org/stable/3654026

120 Menurut Robert Bellah, di masa ini terdapat istilah*"The general science of religion"* yang dikenal sebagai bentuk kajian keagamaan, yang bermaksud untuk mengkaji agama-agama secara empiris melalui metode dan pendekatan terpilih. Tokoh ilmuan ini adalah Friedrich Max Muller dan Cornelius P. Tiele. Bellah menambahkan, sosiologi agama adalah keilmuan yang mempelajari semua agama secara akademik melalui pendekatan sosiologis. Lebih dari itu, selain sosiologi agama, cabang sosiologi lain yang juga mengalami signifikan di antaranya; sosiologi industry, sosiologi budaya, sosiologi Kesehatan, sosiologi terapan, sosiologi industry, sosiologi politik, sosiologi militer, sosiologi Pendidikan, sosiologi perkotaan, sosiologi pedesaan, perubahan sosiologi, perilaku kelompok, perilaku menyimpang, metodologi dan statistic, hukum dan masyarakat, dan sebagainya.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

dua bidang keilmuan yang berbeda. Pandangan ini juga disetujui oleh Joachim Wach berdasarkan metode, pendekatan, dan sejarah sosiologi agama.

Secara historis, sosiologi agama klasik erat kaitannya dengan tiga tokoh utamanya sebagai bapak peletak dasar sosiologi agama. Mereka dikenal sebagai tiga serangkai melalui mazhab yang mereka kembangkan di era awal sosiologi agama, tiga tokoh tersebut di antaranya Karl Marx, Max Weber, dan Emile Durkheim. Dari ketiganya lahirlah *school of thought* yang menjadi mazhab sosiologi agama. Mazhab yang membedakan ketiganya dengan tokoh-tokoh lain yang sezaman dengan mereka, maupun setelahnya[121].

Untuk itu, perkembangan sosiologi agama klasik pada tulisan ini akan menitikberatkan dan sekaligus dibatasi pada tiga tokoh tersebut. meskipun ada banyak tokoh sosiologi agama klasik. Namun, Durkheim, Weber dan Marx menjadi begitu fundamental karena pemikiran-pemikiran mereka yang luas, kompleks dan kritis. Di satu sisi, agar teori dalam sosiologi agama mengalami perkembangan adalah ketika teks-teks klasik ditafsirkan kembali. Disiplin teks dan sejarah sosiologi[122] era klasik membentuk konteks dari semua percakapan dan perkembangan sosiologis di era-era berikutnya.

Jika sosiologi lahir akibat terjadinya krisis sosial, ekonomi, politik, budaya, meningkatnya individualism, lahirnya ilmu pengetahuan moder, narsisme, yang terjadi di daratan Eropa Barat khususnya, dimana kelahiran dan pertumbuhan kapitalisme pada abad ke-15 dan revolusi industri pada abad

121 M. Yusuf Wibisono, Sosiologi Agama. (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022): 4-5.

122 John A. Hughes, Wes Sharrock, and Peter J. Martin. *Understanding Classical Sociology: Marx, Weber, Durkheim.* (Sage, 2003): 19.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

ke-18 serta revolusi Prancis setelahnya,[123] menjadi pemicu meledaknya bom kekacauan kala itu. Maka, sosiologi agama sejak awal kemunculannya dilatarbelakangi oleh ketidak-teraturan sosial[124] masyarakat agama.

Dalam konteks ini, reformasi gereja Martin Luther berakibat pada banyaknya masyarakat yang memilih untuk murtad (*converse*) dan bahkan tidak sedikit di antara mereka memilih untuk tidak beragama sama sekali (ateis). Keadaan tersebut disebut Durkheim sebagai sebuah fenomena sosial. keberadaan agama di tengah kehidupan masyarakat membuat manusia dapat membedakan mana yang sakral dan profan.

Berkat Durkheim, memasuki awal abad ke-20[125] sosiologi agama semakin diakui eksistensinya. Bahkan mencapai puncak kesuksesannya di era tersebut. Banyak sosiolog yang justru menganggap Durkheim adalah tokoh yang pantas menyandang bapak peletak dasar baik dalam sosiologi agama maupun sosiologi umum. Gagasan-gagasan Durkheim lah yang mendorong ide sosiologi agama muncul ke permukaan dan dikenal luas hingga saat ini.

Bahkan, hari ini sosiologi agama mencapai taraf terbaik sejak kelahirannya, seperti; terbuka dan menerima terhadap hermeneutika, misalnya. Di satu sisi, sosiologi agama tidak menolak pengaruh ilmu-ilmu sosial lain seperti, antropologi, psikologi, politik hingga ekonomi. Keilmuan tersebut menjadi alasan terbentuknya sosiologi agama, serta menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat.

123 Peter N. Stearns, *The industrial revolution in world history*. (Routledge, 2020): 3.

124 Stephen Wilson, ed. *Saints and their cults: studies in religious sociology, folklore and history*. (CUP Archive, 1985): 10.

125 Yusuf Wibisono, *Sosiologi*….. (2022): 13.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Max weber melihat perkembangan sosiologi agama awal berdasarkan kondisi masyarakat kapitalisme dengan gereja. Agama ikut mendorong lahirnya kapitalisme, dan sebaliknya, kapitalisme berfungsi menghancurkan agama. Weber memiliki pandangan yang luas tentang agama juga masyarakat. Namun terkait sosiologi agama, ia menyimpulkan asal-usulnya berakar dari peristiwa revolusi industri dan Prancis[126].

Gagasan-gagasan keagamaan sejak reformasi telah banyak diperbincangkan. Hal ini juga yang mendorong Weber kemudian melihat masyarakat melalui Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme[127]. Kedekatan antara protestanisme dengan perkembangan semangat perdagangan membuat Weber percaya alasan lahirnya sosiologi agama, tidak terlepas dari gejolak kapitalisme yang tidak dapat dibendung.

Sebagaimana Weber, Karl Marx juga melihat sebab lahirnya sosiologi agama awal karena kondisi masyarakat akibat gejolak sosial di era revolusi. Kebangkitan industrialisasi Eropa

126 Revolusi Perancis (*Révolution française*) berlangsung pada tahun 1789-1799 yang ditandai dengan penyerbuan Bastille pada 14 Juli 1789. Ada banyak faktor juga beberapa versi sebab terjadinya revolusi Perancis. Dalam perspektif Marx misalnya, karena terjadi konflik atau pertentangan antar kelas (borjuis dan proletar). Revolusi Perancis menjadi awal terjadinya perubahan totalitas terhadap tatanan sosial, transformasi ekonomi, dan politik (feodalisme, aristokrasi dan monarki) di Prancis dan Eropa. Prinsip-prinsip lama seperti hirarki monarki, aristokrat, tradisi dan gereja katolik digantikan dengan gagasan-gagasan baru yang menyangkut solidaritas, kebebasan/ HAM juga persamaan. Revolusi tersebut juga mempengaruhi perkembangan sejarah dunia modern seperti lahirnya demokrasi liberal, sistem republik, modernisme, hingga ideologi sekularisme.

127 Marde Christian Stenly Mawikere, and Sudiria Hura, "Merambah Etika Protestan dan Sosiologi Nilai Max Weber "Korelasi Antara Calvinisme Dengan Spirit Kapitalisme", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 1 (2022): 80. http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/1257



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

membuat kecenderungan masyarakat terhadap agama[128] dimanfaatkan dengan sebaik mungkin oleh kapitalisme untuk menguasai masyarakat dan menciptakan keterasingan.

Selain keterkejutan karena harus menyesuaikan diri dengan kehidupan perkotaan, perluasan kota menghasilkan daftar masalah sosial yang tak ada habisnya. Ditambah kepadatan penduduk, polusi, kebisingan, lalu lintas, penyakit, dan sebagainya menambah daftar kompleksitas masyarakat setelah revolusi industri.

Ritme kehidupan masyarakat sangat berbeda dari sebelumnya. Dari sini Marx melihat struktur masyarakat mengalami mobilitas. Marx percaya bahwa agama adalah institusi sosial yang bergantung pada barang-barang ekonomi[129] dan material dalam masyarakat yang berfungsi. Sejarah agama terbukti merupakan produk dari kekuatan produksi. Seperti yang ditulis Marx, "Dunia religius hanyalah refleksi dari dunia nyata"[130].

Eric Hobsbawm, seorang sejarawan Inggris memulai bukunya tentang kelahiran sosiologi agama secara dramatis dengan menyatakan, "Revolusi industri menandai transformasi kehidupan manusia yang paling mendasar dalam sejarah dunia yang tercatat dalam dokumen tertulis."[131]

Pandangan Durkheim, Weber dan Marx tentang masyarakat dan agama menjadi cikal bakal meluasnya istilah

128 Francesco Boldizzoni, *Foretelling the end of capitalism: Intellectual misadventures since Karl Marx*. (Harvard University Press, 2020): 24.

129 Peter N. Stearns, (Routledge, 2020): 6.

130 Karl Marx, Capital: A Critique of Political Economy. Volume I: The Process of Capitalist Production, by Karl Marx. Trans. from the 3rd German edition, by Samuel Moore and Edward Aveling, ed. Frederick Engels. (1887): 56.

131 Eric J. Hobsbawm, *Echoes of the Marseillaise: two centuries look back on the French Revolution*. (Rutgers University Press, 1990): xi.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

"*sosiologi agama*" di abad ke-19, tren tersebut terus mengalami peningkatan, dan berhasil mencapai puncaknya di abad ke-20. Sebelum ketiga tokoh di atas yang dikenal sebagai bapak peletak dasar Sosiologi Agama, jauh sebelum itu, sudah ada Ibnu Khaldun (1332-1406) yang telah lebih dulu berbicara tentang dinamika sosial kemasyarakat dan apa relasinya dengan agama.

Muqaddimah adalah saksi bagaimana Ibnu Khaldun meringkas pemikiran sosiologinya. Dalam buku tersebut ia menunjukan teori asal usul agama melalui fenomena kemasyarakatan dan menjelaskan secara kausalitas. Cakrawalan pemikiran Khaldun tentang sosiologi agama sangat luas dan totalitas[132]. Melalui Muqaddimah Ibnu Khaldun, sosiologi agama kemudian berhasil diperbahrui dan dipetakan secara sistematis.

Jauh sebelum Durkheim, Marx, dan Weber, Ibnu Khaldun telah banyak berbicara tentang sosiologi agama. Bahkan dengan Auguste Comte memiliki jarak 460 tahun lamanya. Memang, pandangan Ibnu Khaldun tentang sosiologi agama tidak secara gamblang sebagaimana tokoh sosiologi di akhir abad ke-19 dan 20. Gagasan sosiologi agama Khaldun direkap dalam falsafah sejarah dan sosial[133].

Mundur ke belakang, pemikiran Herbert Spencer tentang evolusi sosial telah lebih dulu dibicarakan Khaldun tentang proses evolusi masyarakat. Termasuk terma kapitalisme yang menjadi teori inti Karl Marx. Dimana Khaldun menganggap

---

132 Khairul Amin, "Badawah & Hadarah: Konsep Sosiologi Ibn Khaldun," *Jurnal Sosiologi Agama*, vol. 12, no. 1 (2018): 85-98. https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/1434

133 A. Kariim,"Ibnu Khaldun Dan Gagasannya Tentang Sosiologi." *Jurnal Citra Ilmu*, Vol. 7 (2016): 137-145.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

bahwa faktor utama revolusi dan perubahan sosial adalah ekonomi. Islam menjadi dasar lahirnya sosiologi agama dan pemikiran-pemikiran Khaldun tentang masyarakat agama secara keseluruhan. Ia bahkan meneliti pengaruh iklim (geografis) terhadap perilaku manusia, dan menggunakan dalil-dalil tertentu untuk menguatkan penelitiannya tentang masyarakat.

Selain nama-nama yang telah disebutkan di atas (Ibnu khaldun, Auguste Comte, Herbert Spencer, Karl Marx, Emile Durkheim, Marx Weber) beberapa tokoh sosiologi agama klasik juga diisi oleh George Simmel, W.E.B. Du Bois dan Karl Mannheim. Era klasik, menjadi awal lahirnya paradigma sekularisme[134] yang juga masih menjadi perdebatan di kalangan sosiolog.

Menurut Daniel Bell, sekularisme menjadi akar terbentuknya sosiologi agama. Dan sebaliknya, sekularisme menjadi headline utama dalam kajian-kajian sosiologi agama.[135] Sekularisme adalah ideologi yang bertujuan untuk memisahkan agama dengan politik–contoh klasiknya adalah pemisahan Gereja dan negara, dan pemisahan agama dengan seni, membuatnya tidak harus tunduk pada pada nilai dan norma.

Lahirnya cabang sosiologi agama ikut mendorong munculnya perspektif teoritis (antropologi dan fenome-nologi)[136]. Sosiologi agama menjawab masalah masyarakat

134 Laura Desfor Edles, and Scott Appelrouth. *Sociological Theory in the Classical Era: Text and Readings (Third Edition)*. Los Angeles: Sage Publications, 2015.

135 Daniel Bell, "The coming of post-industrial society." In *Social stratification*, (Routledge, 2019): 809-

136 Sejak awal sosiologi agama lahir secara bersamaan dengan studi sosiologi. Pendekatan yang digunakan oleh kedua studi yang berasal dari akar yang sama tersebut juga tidak memiliki perbedaan.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

dibidang sosial kemasyarakat hingga psikologis. Para ahli antropolog dan fenomenologi menilai sosiologi agama memberikan apa yang dibutuhkan masyarakat[137] yaitu menyelesaikan masalah sosial, psikologis dan spiritualitas. Hal yang tidak akan pernah mampu dipenuhi oleh sains kepada masyarakat agama.

Selain itu ada perspektif fungsionalisme yang menunjukan pentingnya organisasi sosial yang tidak bisa diberikan oleh sains. Agama dapat mempengaruhi terciptanya tatanan dan stabilitas sosial. Dan yang paling penting adalah adanya ruang interaksi dan terciptanya kelompok, organisasi dan Lembaga-lembaga masyarakat.

## Masa Modern

Peter L. Berger dan nama-nama besar yang dikenal sebagai tokoh sosiologi agama modern di antaranya ada Anthony Giddens (1938), Talcott Parsons (1902-79), Ralf Dahrendorf (1929-2009), dan diikuti nama lain seperti Thorstein Veblen (1857-1929), George Herbert Mead (1863-1931), Charles H. Cooley (1864-1929), Erving Goffman (1922-82), Herbert George Blumer (1900-87), Dorothy E. Smith (1926-2022), Patricia Hill Collins (1948-77), dan lain sebagainya.

Kebangkitan era modern menandai fase baru sosiologi agama. Ragam peristiwa yang melanda dunia global sepanjang abad ke-18 hingga abad ke-20, berdampak pada citra agama sebagai sebuah ilmu pengetahuan sosial. Masalah dimulai ketika mazhab sekuler terus melayangkan kritik dan cemoohan terhadap agama. Agama dianggap tidak mampu dan tidak cukup ilmiah untuk menjawab persoalan masyarakat modern.

137 Baca, Mawikere, and Sudiria Hura, (2022): 79.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Masa modern ditandai dengan kelahiran sekularisasi, demokrasi dan pluralisme. Selain itu era tersebut juga awal dari banyaknya penemuan-penemuan dalam bidang ilmiah, kemunculan ilmu-ilmu praktis[138] menggantikan ilmu teoritis-spekulatif karena dinilai sudah tidak relevan, kemudian diikuti kemajuan dalam bidang *science* dan teknologi,[139] seperti ditemukannya alat-alat produksi yang bertenaga mesin, listrik hingga mesin uap.

Masa modern sejatinya dimulai sejak abad pertengahan. Banyak teoritikus beranggapan, bahwa tidak diketahui pasti kapan zaman renaissance sendiri berakhir. Namun di abad pertengahan pula perkembangan ilmu pengetahuan berkembang pesat dalam berbagai bidang, seperti dalam bidang kebudayaan, ekonomi dan Pendidikan[140].

Ilmu pengetahuan mencapai puncaknya di era modern, kendati telah lebih dulu dirintis bahkan jauh sebelum abad pertengahan. Anthony Giddens menyebut modernitas sebagai dunia refleksi yang menimbulkan keterasingan[141] (dari realitas kehidupan sehari-hari). Menurutnya dunia modern

138 Ilmu-ilmu praktis menjadi awal tren positif pada teori argumen terbuka, dimana teori tersebut dapat menerima kritik dari orang lain yang bersifat evaluasi, verifikasi, modifikasi ataupun falsifikasi. Lain halnya dengan situasi di zaman renaissance, yang menerapkan teori-teori yang bersifat dogma-dogma yang rigid, anti kritik dan tidak dapat diubah karena, teori abad pertengahan umumnya erat kaitannya dengan gerejawi.

139 Bryan Wilson, The Academic Position Of The Sociology Of Religion In Modern Science. *Japanese journal of religious studies*, (9/1 March 1982): 11. https://www.jstor.org/stable/30234443

140 Tri Santi, Muhammad Nurwahidin, and Sudjarwo Sudjarwo. "Peran Filsafat Ilmu Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan di Era Modern." *Journal of Innovation Research and Knowledge,* vol. 2, no. 6 (2022): 2529. https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/4007

141 Herry-Priyono, *B. Anthony Giddens: suatu pengantar*. (Kepustakaan Populer Gramedia, 2016): 7.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

menggambarkan tigal hal, yaitu; detradisionalisasi, globalisasi, dan *social reflexivity*.

Selain reformasi di bidang teknologi dan *science*, aliran-aliran baru juga bermunculan seperti idealisme yang ditokohi oleh Plato (477-348), Spinoza (1632-1677), Immanuel Kant (1724-1881), G. Hegel (1770-1831); materialisme yang diisi oleh Anaximenes (585-528), Thales (625-542), Karl Marx (1818-1883), Herbert Spencer (1820-1903); dualisme yang dikemukakan oleh Aristoteles (384-322), Descartes (1596-1650); ada empirisme dengan para tokohnya yang terdiri dari Thomas Hobbes (1588-1679), John Locke (1632-1704), David Hume (1711-1776); fenomenalisme yang ditunggangi oleh Edmund Husserl (1859-1983), Martin Heidegger (1889-1976), Jean Paul (1905-1980) dll, serta aliran intuisionisme yang dipopulerkan oleh Plotinus (205-270) dan Henri Bergson (1859-1994).

Sosiologi agama modern identik dengan paham rasionalisme. Rasionalisme sejatinya bertentangan dengan fenomenologi dan fungsionalisme. Dimana pengetahuan ilmiah dianggap lebih rasional dan hal-hal yang bersifat spiritualitas, magi, sihir, dan agama dianggap tidak rasional[142]. Perspektif rasional kemudian mendorong lahirnya teori sekularisme yang kemudian memiliki banyak pengikut di era modern dan era berikutnya (kontemporer).

Sekularisme juga sekularisasi menjadi simbol perkembangan Sosiologi agama di era modern. Teologi dan dan filsafat, tidak lagi menjadi unsur utama sebagai elemen penting

142 DR Abu Yasid, *Logika Hukum: Dari Mazhab Rasionalisme Hukum Islam hingga Positivisme Hukum Barat.* (Saufa, 2016): 13.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

yang berpengaruh pada keagamaan masyarakat[143]. Berbeda dengan di masa klasik yang didominasi oleh filsafat dan agama.

Positivistik Auguste Comte yang menganggap kekuatan alam menjadi sebab terjadinya gejala, atau, adanya hukum alam yang terjadi secara alamiah, bukan karena kekuatan Ilahiah atau kekuatan para dewa sebagaimana kepercayaan lama, tetapi terjadi karena gejala alam itu sendiri[144]. Sekularisme adalah suatu kondisi dimana masyarakat tidak lagi sibuk mengejar (kebahagiaan) akhirat, tapi lebih cenderung pada aspek duniawi. Ini adalah proses penting tentang pemisahan agama (gereja) dengan kehidupan sosial, politik, negara, dan ekonomi.

Kebangkitan era positivistik[145] menjadi salah satu pemicu terhadap ide pemisahan agama dan negara. Sekaligus sebagai bentuk protes masyarakat terhadap dominasi Gereja yang telah mengkungkung masyarakat dalam kurung waktu yang lama. Bagi pengikutnya, sekularisme dianggap membawa secercah harapan agar masyarakat modern terlepas dari kebijakan gereja yang otoriter di masa lampau.

Paradigma sekularisme modern melihat bahwa "hukum agama" seiring waktu tidak akan lagi relevan dengan negara[146]. Seiring lahir dan perkembangan dunia dan zaman baru yang terus menawarkan perubahan; kemudahan, kebebasan,

S U K A B A Y A

143 Budhy Munawar-Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam. Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*. (PUSAM UMM [Pusat Studi Agama dan Multikulturalisme Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang], 2018): 5.

144 Otto Gusti Ndegong Madung. *Post-Sekularisme, Toleransi dan Demokrasi*. (Penerbit Ledalero, 2017): 22.

145 Mukhijab, Mukhijab. "Ekonomi Politik Agama Otokritik Pendekatan Empirik-Positivistik." *Jurnal Empirika,* vol. 6, no. 1 (2022): 17-31. http://journalempirika.fisip.unsri.ac.id/index.php/empirika/article/view/123

146 Tohir Bawazir, *Jalan tengah demokrasi: antara fundamentalisme dan sekularisme*. (Pustaka Al Kautsar, 2015: 34.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

kemajuan dan kesetaraan. Sebaliknya, hukum agama dan negara justru akan saling bertentangan satu sama lain jika hanya dipahami secara kontekstual. Agama yang sifatnya tekstual[147], tidak bisa terus-menerus memaksa masyarakat agar tunduk pada peraturan yang kaku dan tradisionalis.

Di satu sisi, dominasi gereja akan selalu mendapat penolakan dan kritikan dari para pengikut aliran materialis, sekular dan empirisme. Dalam hal ini Peter L. Berger menawarkan pendekatan signifikan dalam paradigma sekularisme. Menurutnya, konstruksi dunia (sosial) hakikatnya bersifat religius, karena *nomos*[148] (dunia budaya dan pandangan dunia yang menyangkut kerangka pengetahuan dan intelektual yang menjelaskan tentang dunia) bukan sesuatu yang optional. *Nomos* membantu terciptanya tatanan sosial yang baru dimana didalamnya terdapat individu yang membentuk masyarakat.

Perkembangan politik, budaya dan ekonomi mendorong sosiologi agama memfokuskan perhatiannya terhadap dominasi sekularisasi. Yang mana hal ini justru tidak relevan dengan data demografis yang diklaim oleh kelompok sekuler. Diketahui bahwa dominasi sekuler modern menolak segala bentuk gerakan keagamaan, utamanya gerakan-gerakan yang mengalami perkembangan yang cepat. Gagasan sekularisasi telah diakui sejak lama bahkan sejak era klasik. Pada tahun 1980-an, sekularisasi mengambil bagian dalam kebijakan-kebijakan penting yang diambil oleh sosiolog konvensional.

---

147 Noor, Irfan. "Identitas Agama, Ruang Publik Dan Post-Sekularisme: Perspektif Diskursus Jurgen Habermas." Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, vol. 11, no. 1 (2016): 61-87. http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/download/733/598

148 Harold, Rudy. "Agama dan Pembentukan Realitas dalam Pandangan Peter Ludwig Berger." Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial 5, no. 1 (2016). https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/500



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Selanjutnya, sekitar akhir tahun 1990-an sekularisasi menjadi topik yang tidak bisa dihindari dalam pembahasan-pembahasan utama sosiologi agama. sekularisasi bahkan diklaim sebagai "paradigma baru". Menurut Stephen Warner "paradigma baru sekularisme" era modern kembali muncul dalam pembahasan sosiologi agama yang memasuki awal 1993[149].

Paradigma sekularisme dalam sosiologi agama modern fokus pada sejarah agama Amerika Serikat. Yang mana hal ini dianggap baru, dan tentu saja, berbeda dengan sejarah dan dominasi agama di Eropa. Para pengikut sekularisme mengklaim, bahwa agama pada akhirnya akan kehilangan sentralitas sosialnya di hadapan masyarakat modern. Sekali lagi, berbeda dengan masa klasik, agama di abad 20 bukan lagi menjadi yang pertama dan utama, yang mendominasi dan perkasa atas masyarakat juga negara, tetapi, hanya sebagai pelengkap bahkan bersifat optional jika perannya dibutuhkan.

Paham sekuler menciptakan doktrin bahwa agama bukanlah pusat tata surya (kehidupan manusia). Relevansinya dianggap tidak sesuai dengan kehidupan masyarakat modern yang mengedepan hal-hal yang bersifat ilmiah[150]. Namun sosiologi agama melihat bahwa agama tetap menjadi yang utama dan dipandang memiliki keunikan.

Agama memiliki dimensinya tersendiri yang akan selalu dibutuhkan dan dicari oleh masyarakat. Sehingga bagi sosiologi agama hal tersebut menarik untuk ditelaah lebih jauh tentang

149 R. Stephen Warner, *New wine in old wineskins: Evangelicals and liberals in a small-town church*. (Univ of California Press, 1988): 6.

150Martin Suryajaya, "Asal-Usul Pemikiran tentang Sekularisme di Abad Pertengahan." *Jurnal Filsafat*, vol. 32, no. 1 (2022): 1-31. https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/73767



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

dinamika agama[151] dan relevansi dalam masyarakat modern. Agama dan kepercayaan terhadap illahi bukan sebuah kesalahan, tetapi bagian dari keyakinan masyarakat religius.

Masyarakat agama modern, adalah ciri khas dari sosiologi agama sebagai suatu ilmu pengetahuan sosial-keagamaan yang, ditandai dengan kemunculan pendekatan empiris-positivistisme[152]. Pendekatan tersebut bertugas menjelaskan hubungan sebab-akibat (mekanistik) antara agama dan masyarakat sebagai fakta sosial.

Ketika Eropa mulai memasuki awal abad pertengahanlah yang dapat dikatakan sebagai "sosiologi agama era modern". Karena pada masa tersebut agama, politik, budaya dan ekonomi[153] dalam situasi yang tidak stabil dan mengalami kekacauan, salah satunya huru-hara yang diciptakan oleh kaum sekuler. Para sosiolog kemudian berpikir untuk menata kembali relasi agama dan negara. Yang artinya mereka harus kembali pada pijakan awal, yaitu, tatanan lama.

Langkah pertama yang diambil oleh para sosiolog adalah meredefinisi makna agama secara ontologi dan epistemologi. Mencari makna dan fakta baru tentang agama yang belum dieksplor dan tersembunyi dari permukaan. Para sosiolog percaya bahwa, agama memiliki keunikan dan sisi lain yang belum diketahui dan dapat menjadi daya tariknya.

---

151 Bryan S. Turner, *The religious and the political: A comparative sociology of religion*. (Cambridge University Press, 2013): 82-83. http://178.128.110.99/index.php/SD/article/view/289

152 Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas*. (Erlangga, 2007): 26.

153 HM Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Islam*. (Kencana, 2017): 31.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Setidaknya dapat memperbaiki citra agama yang sempat rusak[154] dan dipandang sebelah mata oleh banyak teoritikus. Namun yang utama adalah dapat membantah tuduhan dan definisi yang keliru terhadap agama sepanjang abad pencerahan. Salah satunya yang berasal dari kaum sekuler.

Durkheim, Weber dan Marx yang menjadi tokoh utamanya, memainkan peranan penting dalam usaha tersebut. Melalui definisi dan konsep-konsep tentang agama yang dimulai dari yang primitif oleh Durkheim, masyarakat ekonomis dan historis oleh Weber, dan definisi yang begitu "kasar" oleh Marx karena mengalienasi masyarakat[155].

Ketiganya mampu membangun kembali citra baru tentang agama yang memiliki signifikansi dalam kehidupan sosial keagamaan. Kendati usaha Durkheim, Weber dan Marx berhasil mengembalikan popularitas agama yang sempat mengalami kemerosotan, namun, pemikiran dan gagasan-gagasan mereka tidak luput dari kritikan dan cemooh para teoritikus dan pengikut pro sekularisme hingga memasuki era kontemporer.

## Masa Kontemporer

Nama-nama sekaliber Jurgen Habermas (1929), George Ritzer (1940), Edward Said (1935-2003), Friedrich Nietzsche (1844-1900) Edan Fredric Jameson (1934) adalah sejumlah tokoh yang menjadi pijakan dan konsisten dalam keilmuan sosiologi agama kontemporer. Durkheim, Weber dan Marx juga masih menjadi

154 Ali Audah, "Bahasa Agama dalam Wacana Sosiologi Agama." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat,* vol. 11, no. 1 (2015): 70. https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/view/445

155 Moh. Soehadha, "Menuju Sosiologi Beragama: Paradigma Keilmuan dan Tantangan Kontemporer Kajian Sosiologi Agama di Indonesia." *Jurnal Sosiologi Agama,* vol. 15, no. 1 (2021): 1-20. https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/2650



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

tokoh-tokoh yang yang berpengaruh dalam sosiologi hari ini. Gagasan-gagasan mereka masih dianggap relevan sebagai tolak ukur untuk menganalisis permasalahan sosial masyarakat kontemporer.

Sosiologi agama kontemporer menitik beratkan pada hubungan antara agama, kejahatan organisasi dan mentalitas massa. Charles Kimball secara tegas memaparkan tentang peran kelompok organisasi[156]. Kimbal dengan perspektif pragmatisnya melihat perilaku organisasi baik secara psikologis dan sosiologis. Aspek utama yang membentuk integrasi sosial adalah kesakralan. Karena sakralitas memiliki kekuatan untuk membentuk kontrak sosial,[157] atau dengan kata lain ikatan sosial antar individu di dalam kelompok.

Identitas kelompok menjadi motif terbentuknya kontrak sosial dengan dalih "solidaritas sosial mekanik" sebagaimana yang disebut oleh Talcott Parsons. Solidaritas kelompok tersebut menciptakan mentalitas massa, yang mana, menuntut para anggota individu-individu di dalamnya melakukan suatu tindakan destruktif berdasarkan kesepakatan bersama.

Dengan mengambil contoh kejahatan perang di era modern, Kimball mengatakan "genosida pada perang Vietnam dan kebrutalan massa di wilayah Amerika Serikat, mengingatkan kita akan konsekuensi kejahatan organisasi yang sangat mengerikan"[158]. Agama memiliki pengaruh yang kuat dalam berbagai peristiwa besar dalam sejarah manusia; klasik, modern dan kontemporer.

156 Marcus Moberg, *Religion, Discourse, and Society: Towards a Discursive Sociology of Religion*. (Routledge, 2022): 11.

157 Richard Kimball, "Sport and American Religion." *A Companion to American Sport History,* (2014): 599-614.

158 Richard Ian Kimball, *Sports in Zion: Mormon Recreation, 1890-1940*. Vol. 114. (University of Illinois Press, 2003): 80.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Perbedaan sudut pandang dan debat kusir mengenai agama telah banyak kita saksikan. Perpecahan antar kelompok, perbedaan pandangan politik dan perebutan kekuasaan oleh elit, juga juga tidak luput dari peran agama. Kimbal meneruskan, tren konflik atas nama agama[159] bahkan masih terus berlanjut, seperti dominasi partai politik Hindu di India, dan dominasi partai-partai Kristen di Eropa; Denmark, Jerman, Irlandia, dan Prancis.[160] Di Indonesia tren tersebut juga tumbuh subur dengan berbagai propaganda di masyarakat. Agama kemudian disematkan dalam berbagai agenda politik, utamanya ketika musim pemilu.

Berangkat dari fenomena di atas, sosiologi agama kontemporer menajamkan perhatiannya pada persoalan agama di tengah-tengah kehidupan masyarakat multikultural. Agama, perbedaan, dan kepentingan menjadi kata kunci fokus sosiologi agama kontemporer. Lalu pertanyaan yang perlu dijawab kemudian adalah, mengapa agama kontemporer memiliki pengaruh yang begitu signifikan saat ini?

Memasuki abad pencerahan yakni era modern kajian sosiologi agama mengalami pergeseran[161]. Agama kemudian

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

159 Berbagai organisasi ekstrimis seperti Al-Qaedah yang dipimpin oleh Osaman Bin Laden, atau ISIS oleh Abu Musab al-Zarqawi. Kedua organisasi tersebut dikenal dengan tindakan-tindakan separatisnya berupa terorisme. Keberadaan Al-qaeda dan ISIS mengancam keamanan global selama bertahun-tahun, dan ditetapkan sebagai musuh masyarakat dunia. Kemudian dalam kristen terdapat organisasi bernama *Army of Gods* (AOG). Sebuah kelompok (teroris) yang menggerakkan anti aborsi. Dimulai oleh Gereja-gereja di Amerika dengan menjarah, membom, dan menyerang klinik-klinik aborsi di berbagai wilayah di negara itu, kemudian mulai meluas di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia, dimana basis Gereja-nya terletak di Surabaya.

160 Pippa Norris, and Ronald Inglehart. *Sekularisasi Ditinjau Kembali: Agama dan Politik di Dunia Dewasa Ini.* (Pustaka Alvabet, 2009): 48.

161 Wibisono, *Sosiologi Agama….* (2020): 47.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

dilihat sebagai unsur yang unik dan "seksi". Ia menjadi pembeda di tengah masyarakat multikultural dengan tingkat kompleksitas yang rumit. Akar pemikiran sosiologi kontemporer berasal dari era sebelumnya yakni, era klasik dan modern. Demikian halnya dengan pemikiran dan teori-teori (teori kritis dan postmodern)yang digunakan.

Kajian agama di masa klasik dan modern memiliki kecenderungan bahkan "obsesi" untuk membagi dunia, yakni Barat dan Timur. Metode perbandingan agama umum digunakan sebagai alat membedakan pangan timur dan barat. Fenomena tersebut kemudian dikenal dengan istilah orientalisme yang dikemukakan oleh Edward Said[162] sebagai pencetusnya. Said yang banyak dipengaruhi pemikiran-pemikiran Foucault[163] menjelaskan jika bahasa berkuasa dalam menciptakan perbedaan.

Pembagian dunia timur dan barat dilakukan oleh orientalis lama. Kemudian membentuk pembeda karakteristik dimana keilmuan dunia Barat memiliki peradaban yang unggul dan maju, rasionalitas dan ilmiah. Sedangkan Timur memiliki karakteristik yang mistis, tradisionalis dan biadab. Said menolak kategorisasi sepihak yang dilakukan oleh Barat[164].

Menurutnya kategorisasi yang diklaim Barat tidak lebih dari arogansi Barat yang etnosentris. Pembedaan tersebut juga dinilai absurd dan tidak masuk akal. Penolakan Said menjadi awal dari polemik antara Barat dan Timur, pun mengantarkan

---

162 Oksa Mubasarul Fikri. "Kritik Edward Said Terhadap Orientalisme (Studi Pustaka)." *PhD diss., Universitas Islam Negeri" Sultan Maulana Hasanuddin*" (Banten, 2018): 27.

163 Edward Said. "Introduction to orientalism." In Imperialism, (Routledge, 2023): 41.

164 Edward W Said, "*Orientalism reconsidered.*" *In Postcolonial criticism*, (Routledge, 2014): pp. 130.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

istilah orientalisme menjadi tembok pemisah antara Timur dan Barat yang dianggap berlawanan.

Kategorisasi orientalisme kemudian merambah hingga pada sistem kepercayaan. Islam diidentikkan dengan Timur, meski Said membantah hal ini dengan bukti geografis (wilayah perkembangan) dan historis, dimana Islam justru lebih banyak di wilayah Barat. Ketika Barat disibukkan dengan berbagai temuan dan kemajuan di bidang *science-technologi*, maka Timur masih terjebak dengan hal-hal yang bersifat mistisme[165] dan dianggap terbelakang. Dimana Barat telah melewati masa tersebut jauh sebelum zaman pencerahan.

Etnosentrisme dalam tradisi orientalisme dikritik tajam oleh Said. Perbandingan yang penuh prasangka dan merendahkan dunia Timur yang dianggap inferior dinilai tidak berdasar. Meski para orientalis mengklaim jika superioritas Barat bukan tanpa alasan. Said sekali lagi mengkritik klaim orientalis yang menganggap Islam sebagai agama monoteis-irasional.

Menurutnya, "pandangan orientalis teistik menggunakan nilai-nilai Kristen sebagai tolak ukur perbandingan"[166]. Sehingga ada motif tertentu mengapa kaum orientalis menolak keberadaan dan perkembangan Islam. Mereka ingin Kristen menjadi dominan, dan menolak segala bentuk kebenaran dan pencapaian Islam. Para orientalis bahkan menolak mengakui eksistensi dan temuan-temuan para tokoh Islam, dan menganggap mereka hanya meneruskan apa yang telah

165 Daniel Martin Varisco, *Reading Orientalism: Said and the unsaid.* (University of Washington Press, 2017): 10.

166 Gumillar Irfanullah, "Orientalisme Romantis: Imajinasi Tentang Timur Sebelum Edward Said." *Jurnal Studi Al-Qur'an*, vol. 11, no. 2 (2015): 162.. http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/4392



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

dilakukan oleh para filsuf Barat[167] (seperti dalam bidang filsafat misalnya).

Pandangan Said disepakati oleh sosiologi agama kontemporer lain yaitu, Nietzsche. Ia menolak pernyataan-pernyataan orientalis yang memojokkan dan merendahkan Islam, seolah-olah nilai-nilai dan etika Kristen lah yang diakui kebenarannya. Sementara di luar Kristen dianggap tidak valid. Nietzsche dengan kasar mengatakan bahwa Kristianitas menganut konsep budak moralitas[168]. Gereja sejak awal telah menanamkan mental budak pada pengikutnya, masyarakat dipaksa untuk tunduk dan patuh pada hukum Gereja[169]. Doktrin tersebut terus berlanjut dan diteruskan oleh orientalisme; bahwa Kristen sebagai identitas Barat adalah satu-satunya kebenaran mutlak.

Sosiologi kontemporer bekerja dalam kerangka intelektual yang telah diwariskan oleh era klasik. Perspektif yang dibentuk oleh para teoritikus klasik adalah tempat berkembangnya sosiologi agama modern dan kontemporer. Sosiologi agama berkembang mengikuti perkembangan sosial; menjadi modern di era modern dan menjadi kontemporer di era kontemporer. Sosiologi agama mengikuti perubahan waktu dan tempat. Menyesuaikan diri dengan setiap era melalui analisis dan kajian-kajian para ahli sosiolog.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

167 Damay Rahmawati, and Ecclisia Sulistyowati. "Wall-E: dalam Perspektif Orientalisme Edward Said." *Prosiding HUBISINTEK 1* (2020): 287-287. http://ojs.udb.ac.id/index.php/HUBISINTEK/article/view/1007

168 Syamsuddin Arif, *Orientalis & diabolisme pemikiran*. (Gema Insani, 2008): 20.

169 Rizki Ulfahadi, and Reynaldi Adi Surya, "Pandangan Orientalis Terhadap Sejarah Islam Awal." *Ushuluna: Junal Ilmu Ushuluddin*, vol. 4, no. 2 (2018): 184.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Masa depan sosiologi agama ditentukan oleh kemampuannya untuk beradaptasi dengan (perubahan) waktu. Thomas Luckmann menyarankan agar sosiologi agama tidak lagi fokus pada persoalan agama-agama tradisional dan yang dilembagakan. Dalam ranah sosial, agama harus menunjukan kecenderungannya pada "persoalan sosial dan individu"[170]. Karena era kontemporer adalah masa pertemuan antara modernitas dan globalisasi. Kehadiran keduanya mendorong pemaknaan agama semakin bergeser ke arah ranah individualitas.

Sosiologi agama sedang berkembang pasca-paradigmatis guna menerima keragaman dan kompleksitas agama-agama kontemporer. Para *founding fathers* sosiologi berusaha mempelajari perubahan dunia agar dapat dimanfaatkan untuk kestabilan sosial. Sosiologi agama melihat hubungan antara agama dan globalisasi[171] melahirkan cara baru, dimana para ahli memandang agama dengan cara yang berbeda.

Agama dan globalisasi menciptakan ruang baru, budaya baru dan fenomena sosial baru[172]. Globalisasi menjadi topik menarik karena mewarnai kajian sosiologi agama akan dinamika masyarakat religius-kontemporer. Agama dan globalisasi menciptakan kontradiksi yang terus berubah-ubah. Membawa kosmologi agama dan konsep universalisme-tradisional[173] dikenal luas. Globalisasi menjadi tantangan kajian sosiologi

170 Oksa Mubasarul Fikri. *PhD diss.,* (2018): 52.

171 Munif Zarirruddin Fikri Nordin, and Mohd Shabri Yusof. "Analisis Wacana Agama dan Globalisasi: Menyingkap Pendekatan al-Qardawi." *AL-TURATH JOURNAL OF AL-QURAN AND AL-SUNNAH*, vol. 6, no. 2 (2021): 45. https://spaj.ukm.my/jalturath/index.php/jalturath/article/view/173

172 Thomas J. Csordas, ed. *Transnational transcendence: essays on religion and globalization*. (University of California Press, 2009): 14.

173 Peter Beyer, and Lori Beaman, eds. Religion, globalization, and culture. (Brill, 2007): 6.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

agama, karena dalam satu dekade terakhir globalisasi membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

# Bab IV
# Sosiologi Agama Perspektif Teori

Memahami agama dapat dilakukan dengan berbagai perspektif teori baik teori klasik maupun kontemporer. Tujuannya untuk mendalami konsep agama yang terstruktur dan akurat. Agama menampilkan dirinya dengan ragam bentuk yang memudahkan untuk dikaji. Pendekatan ilmiah diajukan oleh para tokoh sosial sebagai salah satu cara untuk menemukan paradigma tentang sosiologi agama secara empiris. Setiap tokoh memiliki ciri khas yang mencirikannya antara yang satu dengan yang lain. Perspektif tersebut memiliki dasar yang berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama dalam menyajikan agama. Agama menjadi bagian dari fenomena sosial yang mencakup aspek kesejarahan, peran serta dinamikanya di masyarakat. Kehidupan *sosio-culture* umat beragama menggambarkan relasi sosial antar individu dan



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

kelompok. Secara tidak langsung aksi tersebut membentuk integrasi sosial. Sosiologi agama perspektif teori akan membantu menganalisis interaksi sosial masyarakat beragama.

## Max Weber

Jangkauan kerangka teoritis Weber cukup luas dalam berbagai keilmuan diantaranaya politik, hukum, sosial, sistem, agama, kebudayaan hingga pendidikan.174 Dalam memahami pemikiran Weber sepenuhnya melibatkan hubungan antara ide-ide keagamaan175 serta komitmen beragama bagi para penganutnya.

Benar bahwa Weber memandang setiap kelompok masyarakat di belahan dunia manapun, memiliki klasifikasinya sendiri dengan apa yang disebut 'agama'. Hal-hal adikodrati sesuatu yang universal yang melibatkan budaya, bahasa, sistem dan norma176 yang diterapkan oleh masyarakat. Masyarakat juga memiliki definisi yang relevan terkait aspek ketuhanan, akhirat, surga dan neraka, kenabian hingga dunia fisik dan metafisik.177

Weber memberikan sumbangsih pemikirannya tentang agama melalui dua karyanya yaitu *The Sociology of Religion* (1966) dan *The Protestant Ethics And The Spirit Of Capitalism*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

174 Titik Sumarti, Sosiologi Kepentingan (Interest) dalam Tindakan Ekonomi, *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol. 1, No. 2, (December 2007): 289.

175 Izzatus Sholihah, SOSIOLOGI SEBAGAI PENDEKATAN PEMAHAMAN AGAMA DAN KITAB SUCI, *Samawat*, Vol. 4, No. 2, (2020): 38.

176 Guenther Roth and Max Weber, History and Sociology in the Work of Max Weber, *The British Journal of Sociology*, vol. 27, no. 3, (1976): 306–318. JSTOR, www.jstor.org/stable/589618. Accessed 22 Apr. 2021.

177 Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002 M): 88.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

(1930).178 Diakui pemikiran Weber tentang agama berbeda dengan para tokoh sosiologi agama lainnya. Daniel L. Pals membuktikan hal tersebut dengan tidak mencantumkan teori agama Weber di antara deretan nama-nama besar seperti Emile Durkheim, E.B. Tylor Jurgen G. Frazer hingga Evans-Pritchard dalam *Seven Theories of Religion* (2011).179 Ketidakorisinalitasan dan keputusan Weber meggunakan konsep dasar dari para ilmuan lain yang, kemudian dikomparasikan untuk mendukung pemikirannya.

Weberian tetap mampu membuktikan eksistensi dan pengaruh teorinya yang patut diperhitungkan. Weber menunjukan bahwa perilaku manusia yang melibatkan hubungan antara individu dengan kelompok serta individu dengan institusi180 dipengaruhi oleh pandangannya tentang agama. Doktrin agama yang dipahami seseorang menentukan relasi sosialnya di masyarakat.181

Demikian arah pertumbuhan ekonomi yang ditandai oleh kebangkitan kapitalisme atau '*spirit of capitalism*'. Bagi Weber fenomena tersebut dipengaruhi oleh ajaran Protestan. Bahwa segala sesuatu yang dihubungkan pada perilaku manusia berangkat dari konsep dasar Protestan yakni Calvinisme.182 Ekonomi melibatkan komunikasi atau pertemuan antar individu yang satu dengan individu yang lain. Dalam relasi sosial

178 Agus Mahcfud Fauzi, *Sosiologi Agama*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2017): 39.

179 Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2011): 22.

180 Ibid, 24.

181 Sam Whimster, Reviewed Work: Max Weber. An Introduction to his Life and Work by Dirk Käsler, *Sociology*, Vol. 23, No. 2, (1989): 329-31. Accessed April 22, 2021. http://www.jstor.org/stable/42853945.

182 Max Weber, *Sosiologi Agama*, *(Yudi Santoso, Terjemahan)*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 1962): 407-408.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

penganut Calvinisme sejati akan mengedepankan rasionalismenya sebelum mengambil tindakan konkrit.183

Rasionalisme dibutuhkan dalam hubungan antara aspek keagamaan dan tindakan sosial umat beragama.184 Ide-ide keagamaan pada akhirnya mampu mengendalikan dan menuntun emosi, perasaan, pikiran serta tindakan sosial seseorang. Analogi ekonomi Weber menunjukan sistem sosial masyarakat *industrial-capitalist* yang banyak dipengaruhi oleh rasionalisme dan positivisme.185 Tingkat tertinggi dari rasionalisme adalah memperhitungkan rugi dan laba sebagai tolak ukur.

Prinsip hidup ajaran Calvinisme menekankan aspek duniawi dan akhirat harus ditempatkan pada titik yang seimbang. Agama adalah pondasi,186 sementara tindakan manusia dalam dunia kapitalisme merujuk pada etika Calvinis seperti kedisiplinan, bekerja keras, berinvestasi, mengelola keuangan dengan baik, menerapkan konsep hidup hemat dan pembangunan modal sosial.187 Konsep tersebutlah yang dimaksud Weber dengan relasi sosial antara ide-ide religius dengan spirit kapitalisme.

Etika Protestan dan spirit kapitalisme dianalisis secara mendalam oleh Weber. Ia melihat adanya hirarki religius yaitu,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

183 Ahmad Putra, KONSEP AGAMA DALAM PERSPEKTIF MAX WEBER, *Al- Adyan: Journal of Religious Studies*, Vol. 1, No.1, (Juni 2020). 39-51.

184 Muhamad Agus Nurohman, Rasionalisme Dan Empirisme Dalam Filsafat Ontologi. *Jurnal Dewantara,* Vol. 9, No. 01, (June 23, 2020): 19–34.

185 Max Weber, *Sosiologi Agama*, (1962): 148-149.

186 Sonny Langingi, ETIKA KRISTEN DALAM PERSPEKTIF CALVINISME, *JURNAL APOLLOS,* Vol. 3, No. 1 (2017): 4. http://jurnal.sttapollos.ac.id/index.php/apollos/article/view/4.

187 Sulaiman Al-Kumayi, Semangat Kewirausahaan Dalam Etika Protestan Dan Manajemen Qolbu: Sebuah Perbandingan, *Ulumuna*, Vol. 10, no. 1, (Nov 2017):179-98, doi:10.20414/ujis.v10i1.436.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

hubungan vertical antara manusia dan para tokoh agama (para Santo dan Pastur/Pendeta) dengan Tuhan.188 Keduanya membentuk tingkat religiusitas atau stratifikasi religius yang berbeda. Setiap individu memiliki kualitas spiritual masing-masing sesuai pengalaman keagamaannya. Weber mengklasifikasinya ke dalam dua bentu kelas sosial yaitu; religius elit (yang terdiri dari kaum agamawan) dan religius massa189 (masyarakat awam).

Kualitas spiritualitas tokoh agama yang memiliki karisma berbeda dengan kaum awam yang terbatas pengetahuan agamanya. Tipologi virtuois menunjukan perbedaan religiusitas antara kalangan karismatik dengan masyarakat biasa.190 Agama protestan yang digawangi oleh rasionalisme Calvinis, memiliki kecenderungan menyatukan antara yang sakral dan profan.191 Dalam arti bebas, urusan duniawi dan akhirat harus melangkah bersama. Seorang penganut Protestan yang menjalankan etika dan nilai-nilai Protestan dapat menerapkan prinsip tersebut dalam tindakan ekonomi.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

188 Wasisto Jati, Agama Dan Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja Dalam Komparasi Perbandingan Agama, *Al Qalam,* Vol. 35, No. 2, (2018): 211-240.

189 Martinus Duryadi, Dinamika Hubungan Antar Agama Dan Masyarakat, *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, Vol. 1, No. 01, (April 2017): 55-69. Accessed April 17, 2021. http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/86.

190 Alis Muhlish, and Norkholis Norkholis, ANALISIS TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER DALAM TRADISI PEMBACAAN KITAB MUKHTASHAR AL-BUKHARI (Studi Living Hadis), *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 2, (October 2016): 242–58. https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1121.

191Agus Mahcfud Fauzi, *Sosologi Agama*. (2017): 38.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

## Karl Marx

Sejarah manusia diyakini oleh pengikut Marxisme bermula dari pertentangan kelas sosial. Dominasi, privatisasi dan ekslusivitas menjadi hal yang mendasarinya.192 Hasrat untuk memegang kendali kekuasaan dan siklus ekonomi sebagai struktur dasar dalam kehidupan manusia, memperkuat konflik kelas di masyarakat. Menurut Karl Marx (1818-1883) arah ekonomi menentukan masa depan suatu masyarakat,193 awal dan akhir dari peradaban umat manusia.

Marx adalah pencetus komunisme sehingga posisi agama hanya salah satu dari sekian banyak pemikiran Marx seperti ekonomi, kapitalisme, rasionalisme filsafat, hingga politik. Marx mereduksi pengertian agama dengan mengatakan agama sebagai sebuah skenario dari pertentangan kelas.194 Agama tidak dilihat secara totalitas dan terstruktur melainkan berdasarkan analisis dan pandangan Marx terhadap dinamika kehidupan masyarakat Jerman kala itu.195

Agama dilihat sebagai suatu ideologi sekaligus alat untuk mempertahankan jalannya kekuasaan dan *status quo*. Perbedaan prinsip antara kaum borjuis dan proletar mempertajam konflik kelas. Ambisi kaum borjuis menaklukan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

192 Andi Muawiyah Ramli, *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis)*, (Yogyakarta: LkiS, 2000): 157.

193 Muhammad Kambali, Kritik Ekonomi Islam Terhadap Pemikiran Karl Marx Tentang Sistem Kepemilikan Dalam Sistem Sosial Masyarakat, *JES (Jurnal Ekonomi Syariah),* Vol. 2, No. 1, (March 2017). https://doi.org/10.30736/jesa.v2i1.13.

194 Irzum Farihah, Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistimologi Dialectical and Historical Materialism), *Fikrah*, vol. 3, no. 2, (2015): 431-454.

195 Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999): 2.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

serta mengalienasi masyarakat proletar196 ditempuh melalui jalur agama.

Teori agama Marxisme juga didominasi oleh paham materialisme. Agama adalah candu dan kelas tertindas dikontrol oleh alat-alat moral.197 Kaum borjuis sengaja menjadikan agama untuk memistifikasi masyarakat agar dapat ditaklukan dan tetap tunduk pada kaum dominan.198 Bagi Marx agama tidak lebih dari tempat pelarian bagi penganutnya. Agama dan segala yang melekat padanya hanya diperuntukkan bagi masyarakat bawah yang dihantui ketakukan, depresi dan keputusasaan dalam hidup. Kaum sekuler mengatasnamakan agama199 atas segala tindakan religius maupun sosial.

Dominasi masyarakat borjuis atas kaum petani dalam masyarakat feudal dan kaum buruh dalam masyarakat kapitalisme industrial dilakukan dengan mengontrol sosial agama masyarakat.200 Diakui Marx tindakan tersebut mampu menciptakan kesejahteraan di tengah pertentangan kelas. Masyarakat proletar yang dijanjikan keselamatan akhirat menerima secara suka rela kondisinya yang tertidas. Kelaparan dan kemiskinan yang melanda tidak lagi diluapkan karena

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

196 Derajat Fitra Marandika, Keterasingan Manusia Menurut Karl Marx, *TSAQAFAH*, Vol. 14, No. 2 (November 2018): 229–322. https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2642.

197 Mohamad Misbah, Agama Dan Alienasi Manusia (Refleksi Atas Kritik Karl Marx Terhadapagama), *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi,* Vol. 9, No. 2, (2015): 197. https://doi.org/10.24090/komunika.v9i2.849.

198 Turner, (2012: 151)

199 Pals, (2011): 201.

200 Ramli, *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis),* (2000): 149.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

alasan spiritualitas. Inilah yang dimaksud Marx "agama adalah candu bagi masyarakat"201 Marx mengemukakan bahwa;

> "Agama adalah lambang ketertindasan... agama adalah roh dari keadaan yang tidak punya jiwa sama sekali. Agama adalah candu masyarakat. Untuk meraih kebahagiaan yang sebenarnya manusia harus menghapus agama, karena dia hanya memberi kebahagiaan khayalan".202

Janji-janji dan pengharapan tentang kehidupan di akhirat yang di prakarsai oleh kaum borjuis agar membuat masyarakat proletar tunduk terhadap perbudakan status sosial. Masyarakat tani dan buruh memandang agama sebagai sesuatu yang *sacred203* bukan sekedar kredo atau sesuatu yang dapat dimaknai secara serampangan.

Secara keseluruhan pemikiran Marx tentang agama berisi kritikkan bahkan sangat sarkas dan tajam. Masyarakat yang teralienasi dan agama sebagai opium204 adalah hasil dari propaganda kaum penguasa yang tidak langsung menjadikan agama sebagai ladang bisnis yang menjanjikan.205 Akibatnya aspek perekonomian berhasil dikuasasi dan menempatkan masyarakat proletar menjalani kehidupan yang tertindas.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

201 Agama sebagai candu digunakan Marx dalam menjelaskan kondisi masyarakat Jerman (penganut Kristen). Agama dijadikan sebagai pelarian dari kenyataan hidup bagi kaum tertindas. Lihat, Pals. *Seven Theories of Religion*, (2011): 205.

202 Ibid, 204.

203 Karl Marx and Friedrich Engels, *On Religion. (Republication),* (Mineola, New York: Dover Publication, Inc., 2008): 129.

204 Pungky Lela Saputri, and Achmad Gunaryo, Reviewing Poverty In Indonesia: Karl Marx's View Of Religion Is An Opium, *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, Vol. 7, No. 1, (March 2021): 51. https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v7i1.335.

205 Marx and Engels, *On Religion, (Republication).* (2008): 148.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Marxisme pada akhirnya berusaha menunjukan agama dan realitas ekonomi adalah kenyataan sosial yang menentukan kelangsungan masyarakat. Dimensi material dan spiritual membuktikan bahwa kebutuhan sandang, pangan dan papan mampu menciptakan pertentangan kelas sosial. Menjadikan aspek religiusitas sebagai pemeran utama.

## Emile Durkheim

Pada sebagian besar karyanyam Emile Durkheim (1858- 1919) selalu menekankan bahwa yang paling mendasar dari agama adalah aktifitas sosio religi masyarakatnya. Durkheim menjadi satu di antara tokoh agama yang memiliki pengaruh yang begitu besar dalam memberikan ragam konsep dan pendekatan tentang agama.206 Pals menjelaskan Durkheim masuk dalam jajaran pemikir klasik yang cukup dominan karena, teori Durkheim terbilang orisinil. Secara keseluruhan pendekatan Durkheim sangat antropologis dan filosifis dalam melihat agama sebagai fenomena sosial.207

Durkheim dengan tegas menolak definisi agama yang hanya fokus pada arena magis dan mistisme. Agama memiliki power dalam membentuk karakter individu, kelompok maupun institusi.208 Agama mengendalikan dan mengontrol masyarakat apabila dimanfaatkan dengan baik dan tidak disalahgunakan. Dalam masyarakat agama dipandang sebagai fenomena sosial dengan pengaruh yang begitu besar.

206 Bernard Raho, *Sosiologi Agama,* (Yogyakarta: Ledalero, 2019): 98.

207 Pals, *Seven Theories of Religion*, (2011): 133.

208 Kamiruddin Kamiruddin, Fungsi Sosiologis Agama (Studi Profan Dan Sakral Menurut Emile Durkheim)," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama,* Vol. 3, No. 2 (2011): 157–76.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Sementara masyarakat dapat diidentifikasi berdasarkan orientasi keagamaannya. 209

Bagi Durkheim agama tidak dilihat dan dianut dengan mementingkan aspek akhirat saja, tetapi harus mempertimbangkan fungsi, tujuan dan perannya dalam sistem sosial karena "dibalik sombol-simbol religius bukanlah Tuhan atau dewa, melainkan masyarakat".210

Ritual dan upacara-upacara keagamaan menciptakan kesadaran kolektif. Perasaan dan pengalaman keagamaan yang sama menimbulkan nilai-nilai kebersamaan di masyarakat. Kesadaran kolektif yang dimaksud Durkheim adalah identitas sosial. Perasaan senasib dan memiliki pola atau rasa berbagi pengalaman keagamaan yang sama.211

Dalam mendefinisikan agama sebagai bagian dari sistem sosial terdapat tiga topik besar yang menjadi fokus Durkheim yakni *upacara kolektif*, *kegembiraan kolektif* dan *sentimen bersama*. Dua model masyarakat yang ditunjukan Durkheim yaitu masyarakat mekanis yang mengutamakan nilai-nilai kebersamaan212 di tengah perbedaan latar belakang, pendidikan, agama maupun status sosial.

Model masyarakat yang kedua adalah masyarakat solidaritas organis memiliki pembawaan "apa adanya", lebih tradisonalis.213 Artinya tidak ada perbedaan yang tajam di

209 Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebeneran; Kritik Tujuh Teori Agama, terj. Ridhwan, Muzir, M. Sykri*, (Yogyakarta: Ircisod, 2001): 8.

210 Ibid, 95

211 Hanifa Maulidia, Relasi Agama Dan Masyarakat Dalam Perspektif Emile Durkheim Dan Karl Marx," *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, Vol. 13, No. 2, (2019): 183–200. https://doi.org/10.24815/jsu.v13i2.17506.

212 Emile Durkheim, *pendidikan Moral: Suatu studi teori dan aplikasi sosiologi pendidikan,* Terj. Lukas Ginting, (Jakarta: Erlangga, 1991): 12.

213 Raho, (2019): 129.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

antara mereka sehingga dalam ibadah ritual memiliki keyakinan bersama lebih kuat. Durkheim membandingkan dengan masyarakat organis atau manusia modern yang justru tidak mudah mendapatkan keyakinan bersama tersebut dalam kohesi sosial.214 Masyarakat organis adalah gambaran dari individu-individu yang lebih mengutamakan ranah profan dan materialisme. Sementara masyarakat tradisional mengedepankan aspek religiusitas dan sakralitas.215

Melalui *Elementary Form of Religious Life*, Durkheim menuangkan kegelisahannya terhadap para tokoh yang menurut Durkheim terjebak dalam ranah sakralitas.*216* Integrasi sosial mengandung hukum atau kontrak sosial dimana kontrak sosial membentuk kepercayaan dengan mensakralkan objek dan orang-orang tertentu seperti Tuhan, dewa-dewi, para leluhur, dan roh orang-orang suci).217 Masyarakat religius secara natural membentuk hukum tersebut untuk diyakini bersama. Dan terdapat kontrak sosial apabila terdapat pelanggaran di dalamnya.

Garis besar konsep 'agama sebagai fakta sosial',218 Durkheim menggambarkan melalui yang sakral dan profan. Hukum sosial yang tercipta dari pertemuan antara individu-individu dalam upacara-upacara keagamaan membentuk perasaan religius yang sama. Namun Pals mengingatkan peringatan Durkheim "untuk tidak keliru menafsirkan konsep

214 Lihat, Durkheim, (1991): 24-26.

215 Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi, Edisi Revisis*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004): 5.

216 Rijal Mahmud, Social As Sacred Dalam Perspektif Emile Durkhem, *Tasâmuh,* Volume 16, No. 2, (Juni 2018):101-116.

217 Pals, *Dekonstruksi Kebeneran; Kritik Tujuh Teori Agama, terj. Ridhwan, Muzir, M. Sykri*, (2001): 15-16.

218 M Chairul Basrun Umanailo, Emile Durkheim, *OSF Preprints*, (Oct. 2019). doi: 10.31219/osf.io/5r8me.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

tersebut sebagai bentuk "pembagian moral, yakni menganggap yang sakral sebagai kebaikan dan yang profan sebagai kejahatan".219 Bagaimanapun agama menampilkan dirinya pada akhirnya kembali pada masyarakat sebagai penganutnya. Yang menarik dari sosiologi agama Durkheim adalah kesimpulannya bahwa agama, mampu membentuk individu yang berkarakter, tidak egosentis dan mengutamakan kepentingan bersama.

## Auguste Comte

Aguste comte (1798-1857) awal-awal kemunculan positivisme yang dikaitkan dengan agama dalam sosiologi agama di masa sekitar abad pen Ia berada di bawah naungan paradigma fakta sosial dan aliran positivistik yakni, hukum tiga tahap.220 Masyarakat memiliki kesamaan dengan sistem evolusi organisme. Evolusi manusia sendiri dimulai pada zaman purba hingga hari ini (modern). Masyrakat memiliki sensor alami untuk mendeteksi fenomena sosial.221 Comte membagi evolusi masyarakat menjadi tiga tahap.

*Pertama,* kemampuan merespon kejadian di sekitar termasuk gejala alam, sosial dan agama. Bagi Comte agama adalah salah satu titik berangkat dari pemikiran dan perkembangan hidup manusia. Menempatkan agama sebagai unsur dasar dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat awal tentang mistisme.222

219 Pals, (2011): 145.

220 Lihat, Sunarto, (2004): 3.

221 Muhammad Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama,* (Bandung: Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020): 79.

222 Fauzi, (2017): 33



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

*Kedua,* tahap metafisis dimana keyakinan tentang kehidupan supranatural sangat melekat dalam kepercayaan masyarakat purba. Masyrakat primitif memiliki kencenderung universal dengan meyakini bahwa seluruh fenomena alam yang menimpa masyarakat disebabkan oleh daya-daya mistik.223 Masyarakat mengambil tindakan dengan mencari tahu sebab terjadinya sesuatu.

*Ketiga,* adalah tahap posivistik, yakni tahap tertinggi dari evolusi organisme manusia. Pada tahap ini manusia mengguanakan rasionalitas dengan mulai beripikir secara logis. Kebenaran ilmiah dan empirisme adalah kriteria masyarakat kontemporer. Dunia supranutral, ketuhanan, wahyu, keajaiban-keajaiban hebat yang tercantum dalam agama tidak bisa dibuktikan secara ilmial. Kaum rasionalis bahkan menganggap agama adalah batu sandungan224 bagi perkembangan rasionalisme.

Sekuralisme data empirik yang dapat dibuktikan melalui panca indra. Metode ilmiah tidak hanya untuk mengamati dunia material tetapi juga mencakup keagamaan. pengikut positivistik Comte menganggap fakta sosial dapat diperlakukan sebagai benda.

Hukum tiga tingkat perkembangan intelektual yang mencakup aspek teologis (fase pemikiran yang sejalan dengan organisasi militer dan hirarki sosial).225 Metafisik, yang digambarkan seperti demokrasi, egaliter dan Positivis yang

223 Irham Nugroho, Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains", *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, Vol. 11, No. 2, (December, 2016): 169. https://doi.org/10.31603/cakrawala.v11i2.192.

224 Irham Nugroho, *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, (December, 2016): 73.

225 Budi Hardiman, *Melampaui Moderenitas dan Positivisme*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012): 10.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

sekaligus menjadi pijakan dalam memahami agama dan masyarakat. Bagi Comte gejala-gejala sosial harus dipahami secara abstraksi.226 Di zaman modern untuk menjelaskan fenomena alam dilakukan dengan mengamati perilaku makhluk suprantural. Artinya budaya tersebut tidak hanya dipraktikkan oleh masyarakat purba.

Di era millenium ada banyak cara untuk mempelajari perilaku sosial keagamaan masyarakat seiring perkembangan evolusi manusia. Berdasarkan tahapan perkambangan pemikiran manusia dari politheisme ke monotheisme, konsep masyarakat primitif belum sepenuhnya hilang dari sejarah manusia.227 Melalui positivisme Comte dapat disimpulkan bahwa, masyarakat terbagi dalam dua kelompok utama. Kelompok pertama adalah masyrakat yang masih mempercayai siklus kosmologi yang dikendalikan oleh dzat di luar diri manusia (*spirit*). Dan untuk menghentikanya dilakukan serangkaian ritual sakral melalui simbol-simbol suci. Upacara tersebut dipimpin oleh para pemuka agama, orang-orang suci, guru kunci dan tetuah desa. Tindakan tersebut sebagai bukti bahwa "manusia adalah bagian dari alam".228

Kelompok masyarakat yang kedua adalah kumpulan masyarakat yang telah meninggalkan seluruh kepercayaan primitif. Transisi dari teologi ke positivis karena munculnya kesadaran bahwa hukum alam hahikatnya dapat diidentifikasi

226 Dian Cita Sari, dkk, *Sosiologi Agama*, (Yayasan Kita Menulis, 2020): 22.

227 Moh Soehadha, Distingsi Keilmuan Sosiologi Agama (Sejarah Perkembangan, Epistemologi, Dan Kontribusi Praksis), *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 12, No. 1, (December, 2018): 31–46. https://doi.org/10.14421/jsa.2018.121-02.

228 Earyani Fajar Riyanto, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Integrasi Interkoneksi Press, 2011): 19-20.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

melalui akal budi.229 Selain karena dianggap kuno, di luar nalar manusia, bar-bar, mistik dan abstrak (ciri khas masyarakat feodal). Kepercayaan kaum teologis tidak bisa dibuktikan secara absolut. Berbeda dengan masyarakat yang memuja modernisme. Science atau ilmu pengetahuan sebagai standar, dan data empirik adalah segalanya.

Jika ditarik kesimpulan sederhana, aliran positivisme sangat terbuka dengan berbagai kemajuan (modernisasi westernisasi dan globalisasi) sehingga, jika fenomena alam belum bisa dibuktikan secara rasional (ide-ide) maka dianggap terbelakang. Hanya di tahap positivistik munculnya keteraturan sosial yang kemudian diyakini dan disepakati bersama. Puncak dari teori positivis Comte adalah status quo. Pada masanya Comte menjabarkan keteraturan sosial diawali oleh revolusi prancis sebagi cikal bakal lahirnya masyarakat sekuler, yaitu masyarakat industri.

## Peter L. Berger

Sebagai salah satu sosiolog klasik yang cukup berpengaruh pada sirkulasi kemasyarakat, Peter L. Berger (1929-2017) memberi banyak sumbangan melalui ide-ide. Fenomenologi dan sosiologi pengetahuan menyelimuti pemikiran Berger yang terkenal dengan teorinya tentang agama sebagai konstruksi sosial.230 Peran individu sebagai suatu kelompok begitu dominan dalam uraian yang dipaparkan Berger. Baginya

229 Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama; Dari Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015): 7.

230 Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan,* (Jakarta: LP3ES, 1990): 28.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

individu bukanlah anggota masyarakat tetapi subjek yang berkecenderungan ke arah sosialitas.231

Struktur sosial tidak terbentuk dengan sendirinya. Juga bukan karena faktor alam melainkan dibentuk oleh masyarakat yang terdiri dari individu-individu dengan kepentingan dan pandangan hidup yang berbeda-beda. Aktifitas sosial dan keagamaan masyarakat tanpa sadar menjadi sebab terbentuknya struktur sosial232 yang terintegrasi.

Norma sosial berfungsi sebagai alat yang mengatur seluruh tindakan individu. Tindakan sosial tergantung bagaimana individu menginterpretasikan fenomena sosial berdasarkan pengetahuan atau kemampuannya Bagi Berger masyarakat bersifat subyektif dan terbatas, namun seseorang menjadi apa sesuai dengan kemampuannya memaknai realitas sosial233 termasuk dalam lingkungan keluarga, pergaulan, pendidikan dan lain sebagainya.

Teori konstruksi sosial adalah bentuk usaha Berger dalam menjelaskan eksistensi individu dalam sosial kemasyarakat. Yaitu, bagaimana sebenarnya dinamika seseorang dalam memahami dan memproyeksi fenomena sosial.234 Berger menjelaskan konstruksi realitas sosial melalui tiga tahap yaitu tahap *internalisasi*, *eksternalisasi* dan *objektifikasi*. Ketiganya

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

231 Aimie Sulaiman, Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger, *Jurnal Society*, Volume VI, Nomor I, (Juni 2016): 17.

232 Ernita Dewi, Transformasi Sosial dan Nilai Agama, *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 14, No. 1 (2012): 112–21. https://doi.org/10.22373/substantia.v14i1.4834.

233 Isa Anshori, Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial, *Halaqa: Islamic Education Journal* Vol. 2, No. 2 (2018): 165–81. https://doi.org/10.21070/halaqa.v2i2.1814.

234 Rudy Harold, Agama Dan Pembentukan Realitas Dalam Pandangan Peter Ludwig Berger, *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial,* Vol. 5, No. 1, (2016): 143. Retrieved from https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/500



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

menjelaskan secara struktur siklus tingkah laku individu di tengah masyarakat yang terus berkembangan dan berevolusi.

Internalisasi di gambarkan Berger sebagai suatu proses pemaknaan dengan terlebih dahulu memahami maksud serta tujuan dari fenomena di masyarakat. Bersama Thomas Luckman, Berger menegaskan bahwa interpretasi individu terhadap realitas objektif bersifat subjektif sehigga, dibutuhkan pegetahuan sebagai struktur kesadaran individu.235 Agama misalnya menciptakan banyak situasi seperti konflik antar dan intra agama, ibadah sosial dan berbagai aktifitas keagamaan lainnya. Meski agama menampilkan dirinya sebagaimana adanya namun tidak dapat diinterpretasi secara serampangan. Wawasan dan kemampuan236 individu dalam merespon, diperlukan sebagai titik awal dalam bertindakan.

Masyarakat hidup dalam kenyataan objektif dan subjektif. Setelah individu menginterpretasi fakta sosial melalui kesadaran penuh maka langkah selanjutnya adalah memproyeksikan pengetahuan subjektifnya di masyarakat. Pengetahuan atau akal sehat berisi ide-ide yang berdasarkan *daily life* masyarakat. Berger menyebutnya dengan istilah habitualisasi.237

Pada tahap objektifasi hasil interpretasi yang berisi nilai-nilai yang telah diproyeksi kemudian di lembagakan238 setelah disepakati bersama. Pelembagaan masyarakat adalah kebiasaan

235 Ferry Adhi Dharma, Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi,* Vol. 7, No. 1, (2018): 2. https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101.

236 Irfan Noor, *Realitas Agama dan Problem Studi Ilmiah-Empiris (Kajian Filsafat Ilmu atas Pemikiran PeterL. Berger),* diakses 25, April 2021. 159http://id.scribd.com/doc/7980498/Agama-Dan-Filsafat-Ilmu-Irfan-Noor.

237 Habitualisasinya artinya perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan. *Lihat*, Berger dan Luckmann, (1966): 12.

238 Berger dan Luckmann, (1990): 31.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

sehari-sehari (memiliki struktur ruang dan waktu) individu yang terbentuk oleh tindakan seperti interaksi dan hubungan sosial lainnya. Di dalamnya terdapat norma-norma, etika, nilai, kepercayaan, upacara-upacara dan pengalaman keagamaan, kaidah- kaidah sosial239 dan seterusnya

Pernyataan berger tentang realitas sosial pada dasarnya lahir dari paradigma filsafat tentang empirisme dan rasionalisme. Kenyataan sosial dan individu memiliki relasi sosial yang terjadi secara alamiah. Dalam pengertian sempit, segala perilaku sosial keagamaan seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya.240 Lingkaran sosial juga menentukan arah pemikiran dan laku seseorang. Berger menekankan pentingnya pengetahuan dan kesadaran agar seseorang dapat mengenal dirinya dengan baik di tengah perubahan sosial.

## Talcot Parsons

Talcott Parsons (1902-79) mulai di kenal luas melalui karyanya The Social System pada 1960-an. Konsentrasi utamanya adalah fungsionalisme struktural (*the structure of social action*) yakni, pertumbuhan masyarakat dari yang sederhana berkembang menjadi masyarakat yang kompleks.241 Evolusi masyarakat berlangsung secara gradual. Sub-sistem organisasi sosial memiliki sistemnya sendiri. Menurut Parsons sistem harus terstruktur, karena kelangsungan hidup masyarakat bergantung pada stabilitas sistem. Dukungan dari sistem lain juga penting

239 Dharma. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi,* (2018): 5.

240 Berger dan Luckmann, (1990): 45.

241 Talcott Parsons, *The Social System, New Edition,* (London: Routledge, 2005): xiii.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

guna "mengakomodasi para aktor di dalamnya dengan proporsional".242

Sistem sosial juga berperan dalam mencegah sekaligus menyelesaikan konflik sosial di meledak di masyarakat. Parsons menyadari bahwa konflik memiliki suatu kekuatan untuk menghancurkan tatanan masyarakat. Peran individu-individu hingga lembaga dan institusi sangat penting untuk mengendalikan sistem243 agar tetap kokoh.

Di dalam sistem terdapat model masyarakat dengan kecendurang yang berbeda-beda. Ada masyarakat yang ekslusif, inklusif, pluralis, demokratis ada golongan kanan dan ada golongan kiri.244 Dimana mereka memiliki visi misi yang beragam berdasarkan tindakan sosial masing-masing. Masyarakat berpotensi menimbulkan fenomena yang berimplikasi positif dan negatif bagi sistem. Namun masyarakat juga dituntut untuk memperbaiki kekacauan245 yang dapat merusak stabilitas di masyarakat.

Integritas sistem dapat dikontrol melalui dukungan semua pihak karena sistem sosial adalah interaksi antar individu dengan kelompok dan institusi (hubungan interaktif).246 Parsons dikenal luas melalui konsep sosialnya yang cukup populer yaitu 'Empat Skema AGIL' yang mencakup *Adaptatio,*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

242 Talcott Parsons, *The Structure of Social Action*, (New York, N.Y.: McGraw-Hill Book Company, 1937): 41-43.

243 Akhmad Rizqi Turama, Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons," *EUFONI,* Vol. 2, No. 2 (2020): 59. https://doi.org/10.32493/efn.v2i2.5178.

244 Abu Huraerah, dan Mety Melawati, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan,* (Humaniora, 2008): 4-7.

245 Edi Susilo, *Dinamika Struktur Sosial dalam Ekosistem Pesisir*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2010): 15.

246 Abu Huraerah, dan Mety Melawati, (2008): 21-22.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

*Goal Attaintment, Integration, dan Latensi*. Skema AGIL digunakan Parsons sebagai usaha untuk mengontrol sistem sosial.

Langkah pertama yang ditawarkan Parsons adalah *Adaptation*. Masyarakat adalah makhluk komunikatif, baik dengan sesamanya, lingkungan di sekitarnya, maupun dengan Dzat yang jauh lebih besar yang ada di luar jangkauannya.247 Interaksi sosial dan religius bukan sekedar hanya perilaku bawaan yang melekat pada manusia. Melainkan suatu aktifitas yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial untuk mengakomodasi kebutuhan pokok dan biologis agar bisa bertahan hidup.248 Kali ini Parsons harus sepakat dengan konsep Karl Marx bahwa pemenuhan kebutuhan ekonomi adalah kunci kehidupan.

*Goal attainment* adalah bagian selanjutnya yang menyangkut tujuan hidup di masa yang akan datang. Kemampuan individu dalam merancang suatu rencana (goal), hingga memecahkan masalah yang dihadapi pada tahap ini diuji.249 Konflik sosial yang menyangkut perbedaan pendapat, pandangan politik, orientasi keagamaan serta ketimpangan-ketimpangan sosial lainnya adalah serangkaian fenomena sosial yang bergejolak di masyarakat. Ketika mengambil suatu tindakan, individu harus menggunakan pengetahuan dan kesadaran untuk dalam menyeleksinya.250

247Mohammad Syawaludin, Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur, *Ijtimaiyya*, Vol. 7, No. 1, (Februari 2014): 152.

248 Talcott Parsons, (1937): 6.

249 Ibid: 8.

250 Soerjono Soekanto*, Talcott Parsons Fungsionalisme Imperatif, Seri Pengenalan Sosiologi 4*, (Rajawali, 1986): 3.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Bagi Parsons keseimbangan sosial adalah keputusan final yang tidak dapat negosiasi.251 *Social Integration* adalah perisai yang menjaga jalannya struktur sosial. Jika terjadi kekacauan di masyarakat maka nilai-nilai bereperan untuk mengatur kembali sub-sub sistem yang terpecah.252 Melalui kontrak sosial yang disebutkan Durkheim dalam pembahasannya bahwa norma, kode etik dan nilai yang telah diakui menjelma sebagai suatu integrasi sistem.253

Tahap terakhir dari Skema AGIL adalah *Latency*. Kontrak sosial berupa hukum-hukum yang mengatur tindakan masyarakat baik bahasa, budaya, keagamaan dan seterusnya. Proses lanjutan nilai-nilai yang telah melewati tahap *general agreement*. Dalam bahasa sederhana latensi adalah upaya "pemeliharaan pola" dari yang paling dasar yaitu pemenuhan akomodasi hingga bagaimana menjaga struktur tersebut hingga hal-hal kompleks254 lain di masyarakat.

Pendekatan fungsionallisme sturktural Parsons dipengaruhi oleh Herbert Spencer dan Auguste Comte bahwa, struktur sosial masyarakat saling mempengaruhi satu sama

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

251 Ismail Ismail, Penggabungan Teori Konflik Strukturalist- Non - Marxist Dan Teori Fungsionalisme Struktural - Talcott Parsons: (Upaya Menemukan Model Teori Sosial-Politik Alternatif Sebagai Resolusi Konflik Politik Dan Tindak Kekerasan Di Indonesia)," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin,* Vol. 13, No. 1 (2012): 68. https://doi.org/10.14421/esensia.v13i1.722.

252 Nurul Awwaliyah Aspan, Madrasah Sebagai Sistem Sosial Perspektif Talcott Parsons." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. 2, No. 1 (2021): 56–71. https://doi.org/10.19105/rjpai.v2i1.4337.

253Pals. (2011): 130.

254Dina Vebiola Saraswati Kuntardi. Dinamika Sistem Sosial Masyarakat Pedesaan di Masa Pandemi Covid-19. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, [S.l.], Vol. 7, No. 1, (2021): 1-10. https://doi.org/10.32884/ideas.v7i1.315.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

lain.255 Struktur sosial adalah satu sistem yang terintegrasi secara fungsional. Ada kaitan yang begitu erat antara sistem yang satu dengan sistem yang lain, antara aspek ekonomi dengan sosial, agama dengan budaya dan sebaliknya. Parsons bahkan menegaskan agama sebagai titik artikulasi di tengah-tengah sistem budaya dan sosial. Dalam artian dogma agama, nilai kebudayaan, pertumbuhan ekonomi dan norma sosial bergantung satu sama lain. Menentukan terintegrasinya sistem sosial.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

255 Lihat, Talcott Parsons, (1937): 4.


http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

# BAB V
# Mengenal Ragam Teori Sosiologi

Teori sosiologi menjadi kata kunci untuk mengenal lebih dalam tentang teori-teori sosial. Mengenal dan memperdalam teori sosiologi menjadi salah satu dasar utama untuk memperkuat kajian sosiologi agama. Beberapa teori sosiologi yang menjadi pijakan adalah; teori fungsionalisme struktural, teori konflik, teori interaksionisme simbolik, teori fenomenologi, sosiologi perilaku dan teori etnografi. Setiap Teori sosiologi memberi sudut pandang yang berbeda dalam menganalisis kehidupan sosial. Dengan menggabungkan berbagai perspektif, para peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perilaku manusia dan struktur masyarakat. Bagian ini mengeksplorasi pendekatan interdisipliner yang



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

menghubungkan analisis tingkat mikro dan makro dalam menghadapi kompleksitas dunia modern.

## Teori Fungsionalisme Struktural

Sistem sosial memiliki struktur-struktur atau lembaga-lemabaga sosial. Termasuk tingkat masyarakat kompleks maupun di dalamnya yang paling sederhana atau masyarakat yang primitif sekalipun. Fungsionalisme struktural memandang masyarakat sebagai sistem kompleks256 yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait, masing-masing berfungsi untuk menjaga stabilitas dan keteraturan sosial. Fungsionalisme struktural berakar dari gagasan Émile Durkheim yang kemudian dikembangkan oleh Talcott Parsons dan Robert K. Merton. Perspektif ini menekankan bagaimana institusi dan norma berkontribusi pada terbentuknya perekat yang menjaga masyarakat257 agar tetap terintegrasi. Ada nilai-nilai, keyakinan, dan tujuan bersama yang kemudian dibagi ke semua anggota masyarakat sebagai acuan moral. Yang dicapai adalah tumbuhnya rasa saling percaya258 antar individu dalam berkelompok.

Durkheim, Barangkali adalah tokoh fungsionalisme struktural paling berpengaruh. Durkheim memusatkan perhatian pada fakta sosial—kekuatan eksternal seperti norma, nilai dan institusi yang membentuk perilaku individu. Masyarakat bukan hanya kumpulan individu; masyarakat adalah

256 AR Turama, "Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons", EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural … (core.ac.uk, 2020), https://core.ac.uk/download/pdf/337610533.pdf

257 Émile Durkheim. *The Division of Labor in Society*. (Free Press, 2019): 15.

258 D Fahmiah and M Hasyim, "Sosiologi sastra (stratifikasi sosial dalam film Bilal a New Breed Hero berdasarakan perspektif teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons)" (repository.uin-malang.ac.id, 2020), http://repository.uin-malang.ac.id/8406/



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

realitas kolektif yang memiliki pengaruh kuat pada individu. Parsons dan Merton memperluas ide Durkheim dengan memperkenalkan kerangka kerja seperti skema AGIL259 dan konsep fungsi manifes dan laten sebagai penyempurna. Lalu dilanjutkan oleh dua ahli antropolog yang lahir di abad ke 20, yaitu A.R. Radclife-Brown dan Bronsislaw Malinowski yang bebricara dalam ranah analisa fungsional yang dibangun di atas model organis dan hakikat. Sebagaimana sosiolog pendahulunya, keduanya melihat masyarakat sebagai organisme hidup.

Konsep dasar fungsionalisme struktural adalah *social equilibrium* (keseimbangan sosial). Semua elemen masyarakat bekerja sama untuk mempertahankan stabilitas. Institusi terkecil seperti keluarga260, hingga yang terbesar seperti pendidikan, agama, dan pemerintahan memiliki fungsi khusus yang memastikan kelancaran operasi masyarakat. Keluarga misalnya, berfungsi untuk mensosialisasikan anak-anak dan memberikan mereka dukungan emosional. Sementara sistem pendidikan261 mempersiapkan individu untuk memasuki dunia kerja di kemudian hari untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Solidaritas mekanis dan organik yang diperkenalkan Durkheim menjadi landasan dalam menjelaskan konsep kohesi sosial. Dalam masyarakat tradisional, solidaritas mekanis mengikat individu melalui nilai-nilai dan pengalaman bersama.

---

259 Parsons, 45.

260Robert K. Merton. *Social Theory and Social Structure*. (Free Press, 2019): 78.

261 Ismail Ismail, "Penggabungan Teori Konflik Strukturalist-Non-Marxist dan Teori Fungsionalisme Struktural-Talcott Parsons:(Upaya Menemukan Model Teori Sosial-Politik Alternatif sebagai Resolusi Konflik Politik dan Tindak Kekerasan di Indonesia)," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin 13*, no. 1 (2012): 67-84. DOI: https://doi.org/10.14421/esensia.v13i1.722



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Sebaliknya, masyarakat modern bergantung pada solidaritas organik,262 di mana individu saling berganung karena peran-peran yang terspesialisasi. Transisi ini menggambarkan bagaimana struktur sosial berkembang saling mempertahankan stabilitas.

Salah satu kontribusi paling signifikan dari fungsionalisme struktural adalah analisisnya tentang penyimpangan. *Strain Theory* (teori ketegangan)263 yang dikemukakan oleh Merton mengungkapkan jika penyimpangan muncul ketika individu tidak memiliki akses pada metode atau cara-cara umum melalui kesepakatan bersama untuk mencapai kesuksesan. Kerangka kerja ini menerangkan bagaimana kejahatan dan disfungsi sosial muncul dalam kondisi masyarakat tertentu.

Merton setidaknya mengidentifikasi lima metode adaptasi individu—konformitas, inovasi, ritualisme, retreatisme dan pemberontakan—untuk menggambarkan bagaimana individu merespons ketidaksesuaian antara tujuan sosial dan cara yang tersedia untuk mencapainya. Hal ini menyoroti penyebab struktural dari penyimpangan, melampaui penjelasan yang bersifat individualistik.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, fungsionalisme struktural tidak terlepas dari kritikan atas ketidakmampuanku menjelaskan perubahan sosial dan ketimpangan kekuasaan. Fungsionalisme struktural mengasumsikan masyarakat secara inheren stabil, sehingga mengabaikan peran konflik dan perjuangan kekuasaan dalam mendorong perubahan sosial.

262 Lihat, Thamrin Fathoni,, "Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim," *Journal of Community Development and Disaster Management* 6, no. 2 (2024): 129-147. DOI: https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402

263 Merton, *Social Theory*.... (2019): 22.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Karl Marx264 melalui pendekatan sosialnya menilai stabilitas sosial sering dipertahankan melalui dominasi kelompok-kelompok yang berkuasa, sebuah perspektif yang cenderung diabaikan oleh fungsionalisme struktural.

Selain itu, terdapat tuduhan adanya bias konservatif karena hanya fokus pemeliharaan terhadap status quo. Beberapa pihak menganggap Fungsionalisme struktural meremehkan peran agen individu, menggambarkan individu sebagai penerima yang pasif265 dari struktur sosial, alih-alih pelaku aktif yang membentuk masyarakat. Dalam mengatasi kritis deras tersebut, sosiolog kontemporer mengadaptasi fungsionalisme struktural dengan mengintegrasikannya dengan perspektif lain, seperti teori konflik dan interaksionisme simbolik.

Neofungsionalisme misalnya yang dikembangkan oleh sejarawan seperti Jeffrey Alexander,266 memasukkan unsur konflik267 dan perubahan ke dalam kerangka kerja fungsionalisme, dengan mengakui bahwa masyarakat bersifat dinamis dan penuh pertentangan. Demikian pula, teori268 sistem memandang masyarakat sebagai respons terhadap tekanan internal dan eksternal. Adaptasi tersebut membuat fungsionalisme struktural menjadi lebih fleksibel,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

264 Karl Marx. *Capital: A Critique of Political Economy, Volume I*. (Penguin Classics, 2019): 65.

265 Baca, Amri Marzali, "Struktural-fungsionalisme." *Antropologi Indonesia*. (2014): 128.

266 Jeffrey C. Alexander. *Theoretical Logic in Sociology: The Modern Reconstruction of Classical Thought*. (University of California Press, 2018): 10.

267 Khaerul Umam Noer. *Pengantar Sosiologi Untuk Mahasiswa Tingkat Dasar*. (Perwatt, 2021): 15.

268 Toni Andrianus Pito, S. IP, S. Efriza, Kemal Fasyah, and S. IP. *Mengenal teori-teori politik: dari sistem politik sampai korupsi*. (Nuansa Cendekia, 2022): 62.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

memungkinkannya untuk menganalisis isu-isu global dan urgen.

Tidak seperti fungsionalisme tradisional, neo-fungsionalisme mengakui bahwa masyarakat bukanlah entitas yang statis, melainkan dinamis, dan penuh dengan kontradiksi dan konflik. J. Alaxznder, khususnya, memperluas fungsionalisme dengan mengakui sistem sosial tidak selamanya harmonis. Sebaliknya, masyarakat mengalami gejolak dan perubahan yang terus-menerus akibat tekanan sosial, agama, dan budaya. Kekuatan-kekuatan konflik dan perubahan tersebut menjadi faktor penting untuk memahami perkembangan masyarakat.

Teori sistem,269 yang dinilai sejalan dengan neo-fungsionalisme, mengembangkan gagasan yang sama. Masyarakat dipandang sebagai sistem kompleks yang terus beradaptasi dengan tantangan internal dan eksternal. Di satu sisi, masyarakat merespon tekanan, menyesuaikan diri dan mengorganisasi ulang dirinya untuk mengatasi krisis270 dan tetap dalam keseimbangan sosial. Kemampuan adaptasi menjadi kunci utama dari sistem sosial. Yang berarti bahwa masyarakat tidak mengalami perubahan tetapi sebaliknya, mengalami proses pembentukan ulang (*reset*) secara berulang.

Lebih jauh, neo-fungsionalisme dan teori sistem membuat fungsionalisme struktural menjadi lebih fleksibel. Memungkinkan analisis lebih luas, khususnya dalam mengatasi isu-isu mendesak. Unsur konflik dan perubahan perlu

269 Daniel Chirot, and Thomas D. Hall, "World-system theory," *Annual Review of sociology 8,* (1982): 81-106. https://doi.org/10.1007/978-0-387-85764-0_14

270 Randall Collins. *Conflict Sociology: Toward an Explanatory Science*. (Academic Press, 2020): 25..



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

diintegrasikan ke dalam pandangan fungsionalisme struktural, khsusnya fungsionalisme struktural tradisional271 yang menekankan pada stabilitas dan keharmonisan sosial. Pendekatan ini lebih sesuai apabila menekankan pada kenyataan masyarakat yang dinamis, memberikan wawasan tentang ketegangan dalam sistem sosial serta responnya terhadap tantangan eksternal, sehingga menjadi kerangka yang berguna dalam menganalisis isu-isu global kontemporer.

Dalam sosiologi kontemporer,272 fungsionalisme struktural tetap relevan dalam merespon isu-isu hari ini; interdependensi institusi ataupun kebijakan sosial. Gangguan pada satu institusi bisa berdampak pada institusi lainnya (Pemerintah, pendidikan, sosial, ataupun keluarga). Krisis dan keresahan sosial menjadi ancaman terbesar ketika sebuah institusi tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Kehadiran fungsionalisme struktural membantu memberikan uraian mendalam mengapa institusi sosial harus bekerja sama memulihkan stabilitas sosial, seperti *bailout* pemerintah, reformasi regulasi273 dan jaring pengaman sosial. Dengan mengkaji bagaimana institusi berfungsi dan beradaptasi selama krisis, maka dapat diatasi melalui wawasan tentang ketahanan dan kerentanan sistem sosial.

Fungsionalisme struktural kemudian menjadi dasar lahirnya analisa fungsionalisme kontemporer. Durkheim memberikan pandanganya bahwa masyarakat adalah sistem kompleks yang mana seluruh bagian dan elemen di dalamnya

271 Durkheim. *The Division* …. (2019): 74.

272 Erningsih Erningsih, Sri Rahmadani, Arditya Prayogi, Isnaini Isnaini, Faishal Yasin, Waza Karia Akbar, and Eka Zuni Lusi Astuti. *Pengantar Sosiologi Kontemporer*. (CV. Gita Lentera, 2024): 12.

273 Tomy Lovendo, Novita Sari, and Indra Rahayu Ningsih. *TEORI SOSIOLOGI KONTEMPORER: Bagian 1.* (CV. Ruang Tentor, 2025): 23.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

saling terkait dan bergantung satu sama lain. Dengan tujuan menciptakan stabilitas sistem sosial. Masyarakat secara alami akan bekerja sesuai strukturnya, mereka disatukan oleh bahasa, nilai, hukum, moral, adat istiadat274 dan keyakinan keagamaan maupun kepercayaan lokal yang berfungsi mengatur kehidupan sosial.

Pada akhirnya fungsionalisme struktural menawarkan lensa yang luas dalam memahami stabilitas dan fungsi masyarakat. Keseimbangan sosial, peran institusi dan penyebab penyimpangan275 menjadi alat esensial bagi sosiologi dalam menganalisis dinamika masyarakat. Lebih dari itu, analisis kontemporer menuntut fungsionalisme struktural untuk terus hidup. Memastikan relevansi dalam mempelajari fenomena sosial yang kompleks. Seiring dengan terus berkembangnya masyarakat, fungsionalisme struktural tetap menjadi pondasi kerangka kerja untuk mengeksplorasi relasi antara struktur sosial dan dampaknya terhadap *social collectism*.

## Teori Konflik

Dalam ruang lingkup sosiologi, teori konflik mengkaji perebutan kekuasaan, ketimpangan sosial, serta pertentangan kepentingan dalam masyarakat. Berakar dari Karl Marx dan Friedrich Engels276 pada pertengahan abad ke-19, teori konflik menentang gagasan stabilitas sosial yang diajukan oleh fungsionalisme struktural. Sebaliknya, teori konflik berargumen

274 Alvin Boskoff, "RADCLIFF-BROWN. A Natural Science of Society (Book Review)," *Social Forces 36,* no. 1 (1957): 281.

275 Akhmad Rizqi Turama, "Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons," *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies 2*, no. 1 (2020): 58. https://core.ac.uk/download/pdf/337610533.pdf

276 Baca, Friedrich Engels. *The Condition of the Working Class in England*. (Oxford University Press, 2018): 27.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

bahwa masyarakat selalu digambarkan oleh konflik menjadi dua kelompok masyarakat; kelompok dominan dan kelompok tertindas277.

Kritik Marx terhadap kapitalisme, terutama dalam karya-karyanya seperti *The Communist Manifesto* (1848) dan *Das Kapital* (1867), menjadi landasan utama teori konflik. Masyarakat kapitalis terbagi secara inheren menjadi dua kelas: Borjuis, golongan masyarakat yang memiliki alat produksi. Proletariat278, kelompok masyarakat yang merupakan kelas pekerja. Kelas penguasa mempertahankan kekuasaan dengan mengendalikan sumber daya ekonomi. Di satu sisi kelas pekerja mengalami eksploitasi dan keterasingan. Ketimpangan kekuasaan inilah yang kemudian memicu keresahan dan gejolak sosial279. Pada akhirnya memicu terjadinya tragedi revolusi.

Pada awal abad ke-20, teori konflik mulai berkembang melampaui fokus awal Marx pada perjuangan kelas ekonomi. Max Weber, teoritikus sejawat Marx memperluas perspektif ini dengan memasukkan dimensi lain dari ketimpangan sosial, dua diantaranya adalah status dan kekuasaan280. Konflik bagi Weber tidak hanya didasarkan pada faktor ekonomi281 tetapi juga muncul dari perbedaan prestise sosial dan pengaruh politik.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

277 Karl Marx. *Capital: A Critique of Political Economy, Volume I*. (Penguin Classics, 2019): 44.

278 Subur Hendriwani, "Teori Kelas Sosial Dan Marxsme Karl Marx", *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat* (2022), http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/paradigma/article/view/26617

279 R Sasaki. *A New Introduction to Karl Marx*. (Springer, 2021): 27. https://doi.org/10.1007/978-3-030-52950-5

280Harvey Goldman. *Politics, death, and the devil: self and power in Max Weber and Thomas Mann*. (Univ of California Press, 2023): 2.

281 Marianne Weber. *Max Weber: a biography*. 9Routledge, 2017): 21.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Perspektif yang lebih luas tersebut memungkinkan teori konflik untuk menjangkau berbagai isu sosial, termasuk birokrasi282, otorita, dan stratifikasi sosial. Pada pertengahan abad ke-20, Ralf Dahrendorf dan Lewis Coser ikut berkontribusi mengembangkan teori ini lebih lanjut. Dalam *Class and Class Conflict in Industrial Society,283* Dahrendorf mengajukan gagasan mengenai peran otoritas dan kekuasaan dalam membentuk hubungan sosial. Sementara Coser dalam *The Functions of Social Conflict,284* mengeksplorasi bagaimana konflik dapat memiliki efek positif, seperti mendorong perubahan sosial dan memperkuat ketertiban kelompok.

Pada paruh kedua abad ke-20, teori konflik kemudian diperluas yang mencakup isu gender, ras, dan penindasan institusional. Teori feminis yang diusung oleh Kimberlé Crenshaw dan bell hooks, menerapkan perspektif konflik dalam menganalisis ketimpangan gender pada masyarakat patriarki. Konsep interseksionalitas yang diperkenalkan Crenshaw pada akhir 1980-an menyoroti isu ketimpangan kelas, ras, dan gender285 yang bersinggungan untuk menciptakan bentuk penindasan yang berbeda bagi kelompok marginal.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

282 Max Weber. *Weber: Political Writings*. (Cambridge University Press, 1994): 10.

283 Ralf Dahrendor. *Class and class conflict in industrial society. In Social Stratification, Class, Race, and Gender in Sociological Perspective, Second Edition*. (Routledge, 2019): 107.

284 Lewis A. Coser. *The functions of social conflict. Vol. 20*. (Free Press, 1956): 54.

285 Kimberlé W. Crencshaw. *Close encounters of three kinds: On teaching dominance feminism and intersectionality*. (Tulsa L. Rev. 46. 2010): 151.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Demikian halnya *Critical Race Theory (CRT),286* yang diajukan sejarawan sosial, Derrick Bell dan Richard Delgado, menggunakan perspektif konflik guna mengkaji rasisme sistemik dan cara-cara institusi melanggengkan isu rasial. Perkembangan ini menunjukan pendekatan konflik dapat diterapkan dalam berbagai isu sosial, menjadikannya fleksibel sebagai pisau analisis dalam rumpun sosiologi.

Yang menarik dari pendekatan teori konflik adalah metode analisisnya dalam kebijakan sosial287. Hukum dan peraturan sering kali mencerminkan kepentingan kelompok dominan daripada melayani seluruh populasi288. Kebijakan ekonomi misalnya yang cenderung menguntungkan elit korporat, pada waktu yang bersamaan menyingkirkan komunitas berpenghasilan rendah. Wawasan tersebut membantu sosiolog memahami mengapa kemudian reformasi sosial sering menghadapi resistensi dari penguasa. Ketimpangan global menjadi problem sosial yang terus berlangsung sejak hari ini, satu diantaranya adalah dekolonisasi289 yang melanggengkan ketimpangan global.

Yang menjadi kritik terhadap pendekatan konflik adalah konsentrasinya pada perpecahan sehingga mengabaikan stabilitas dan solidaritas sosial. Fungsionalis seperti Parsons menunjukan pentingnya solidaritas sosial290 dan nilai-nilai bersama dalam mengontrol keteraturan. Selain itu determinasi

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

286Richard Delgado, and Jean Stefancic. *Critical race theory: An introduction*. *Vol. 87*. (NyU press, 2023): 3.

287 David Harvey. *The Anti-Capitalist Chronicles*. (Pluto Press, 2020): 6.

288 Marx. Capital: *A Critique*…. (2019): 19.

289 Andrew Oteyo, "The Impact of Decolonization on Political and Social Landscapes in Africa: A Case Study of Kenya." *International Journal of History Research 3*, no. 2 (2023): 4. DOI: https://doi.org/10.47604/ijhr.2016

290Lihat, Ismail, (2012): 70.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

ekonomi juga cenderung menyederhanakan kompleksitas kehidupan sosial. Faktor budaya dan ideologis sebagaimana yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci291, ikut berperan dalam membentuk dinamika sosial. Individu yang digambarkan sebagai korban pasif dari kekuatan struktural, mengabaikan peran agensi individu dan kelompok dalam melawan penindasan.

Kehadiran para sosiolog kontemporer kemudian melakukan upaya integrasi teori konflik dengan kerangka teoritis lain. Neo-Marxisme memperluas gagasan Marx dengan melibatkan aspek budaya dan ideologis dari kekuasaan. Lalu ada Herbert Marcuse dan Louis Althusser yang menganggap dominasi tidak hanya bersifat ekonomi tetapi juga beroperasi melalui institusi pendidikan dan media292. Strukturasi dari Giddens293 mengakui interaksi antara struktur dan agensi mengakui individu adalah yang membentuk maupun yang dibentuk oleh sistem sosial. Cara masyarakat modern menggunakan teknologi dan budaya massa untuk mengontrol individu menjadi perhatian Mazhab Frankfurt.

Bagaimanapun kemunculan teknologi digital dan media sosial telah memperkenalkan kita pada dimensi baru dalam pendekatan teori konflik, diantaranya berhasil mengubah cara

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

291 Zezen Zaenudin Ali, "Pemikiran Hegemoni Antonio Gramsci (1891-1937) di Italia." *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan 3*, no. 2 (2017): 66. https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqhzan/article/viewFile/5482/2544

292 Lihat, Zainuddin Maliki. *Rekontruksi teori sosial modern*. (Ugm Press, 2018): 5.

293Giddens. *The Constitution of Society: Outline* .... (2019): 31.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

kekuasaan, ketimpangan294, dan resistensi dipahami di dunia modern. Kesenjangan digital295 menunjukan bagaimana akses terhadap teknologi-pun masih dibedakan berdasarkan kelas, ras, dan geografis.

Individu dan komunitas yang lebih kaya cenderung memiliki akses lebih baik ke internet berkecepatan tinggi, perangkat canggih, dan program literasi digital, sementara kelompok marginal—terutama di daerah pedesaan atau berpenghasilan rendah—tertinggal. Kesenjangan ini menciptakan bentuk ketimpangan yang baru, karena mereka yang tidak memiliki akses teknologi terpinggirkan dari peluang pendidikan, ekonomi, dan sosial di dunia yang semakin digital.

Konsep kapitalisme pengawasan, yang dikemukakan Shoshana Zuboff296 merujuk pada cara pemilik modal mengumpulkan, menganalisis, dan memonetisasi data pengguna tanpa persetujuan masyarakat. Data pribadi masyarakat di era globalisasi mengubah informasi pribadi menjadi sebuah komoditas yang menguntungkan. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan serius tentang kekuasaan dan kontrol di era digital, di mana korporasi mendapatkan pengaruh yang belum pernah terjadi sebelumnya atas kehidupan individu, yang mengorbankan privasi dan otonom. Dalam perspektif teori kontrol297, kapitalisme pengawasan adalah bentuk baru

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

---

294 Muhamad Zuldin, "Ketimpangan sebagai penyebab konflik: kajian atas teori sosial kontemporer," *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial 2*, no. 1 (2019): 159. DOI: https://doi.org/10.15575/jt.v2i1.4050

295 Ily Levin, and Dan Mamlok, "Culture and society in the digital age," *Information 12*, no. 2 (2021): 68. https://doi.org/10.3390/info12020068

296 Jawahirus Saniah, "Diskursus Kapitalisme Pengawasan (Analisis Wacana Kritis Model Fairclough dalam Film The Social Dilemma)," *PhD diss*., (Universitas Hasanuddin, 2022): 17.

297 Torkel Glad, and Lennart Ljung. *Control theory*. (CRC press, 2018): 4.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

eksploitasi dimana kelompok dominan mengambil keuntungan dari tenaga dan data kelompok subordinat.

Di sisi lain, media sosial telah menjadi senjata mematikan bagi kelompok agama dan aktivis untuk mengorganisir, memobilisasi, dan menantang struktur kekuasaan dominan. Media sosial memungkinkan gerakan berbasis agama untuk melewati *gatekeeper* media tradisional dan memperkuat suara mereka di tingkat global. Banyak kelompok agama kemudian menggunakan platform digital298 untuk memperjuangkan hak asasi manusia dan keadilan sosial dari perspektif agama, menekankan nilai-nilai kemanusiaan dan kesetaraan yang dijunjung oleh berbagai tradisi kepercayaan.

Pemimpin dan komunitas agama memanfaatkan media sosial untuk mengatasi isu-isu sosial299; konflik antar umat beragama, sengketa pembangunan rumah ibadah, dan dialog antar agama. Kemajuan teknologi era modern dapat memberdayakan kelompok yang termarjinalkan untuk menantang ketidakadilan sistemik dan mendorong perubahan sosial.

Teori konflik memiliki sejarah yang kaya dan dinamis, berkembang dari akar Marxian dalam mengkritik kapitalisme hingga menjangkau berbagai isu sosial modern. Kemampuannya beradaptasi dengan konteks sosial baru— dari gender dan ras hingga globalisasi dan teknologi digital, menjamin relevansinya yang terus berlanjut.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

298 Wiwik Setiyani, and Citra Orwela, "Otoritas Keagamaan Kiai Kampung Dan Peran Media Sosial Di Jawa Timur: Kasus Ngawi, Magetan, Dan Madiun," *Kontekstualita 37*, no. 1 (2022): 1-16. DOI: https://doi.org/10.30631/37.1.1-16

299 Wiwik Setiyani. *Keragaman perilaku beragama*. (2018): 25.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Dengan mengintegrasikan wawasan dari perspektif teoritis lain, pendekatan teori konflik memberi pemahaman yang lebih bernuansa tentang kompleksitas kehidupan sosial. Pada akhirnya mengajak sejarawan untuk mempertanyakan status quo dan membayangkan dunia yang dinamis dan stabil. Sebagaimana Marx yang mengatakan bahwa "para filsuf hanya menafsirkan dunia dengan berbagai cara; padahal yang penting adalah mengubahnya." Dari semangat ini, teori konflik berusaha menganalisis dan menginspirasi upaya untuk memberikan perubahan.

## Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik merupakan kerangka teori sosiologi yang paling berpengaruh. Tugasnya untuk memahami bagaimana individu menciptakan dan menafsirkan makna300 melalui interaksi sosial. Berakar pada tradisi filosofis pragmatisme, perspektif ini menekankan peran simbol, bahasa, dan makna bersama dalam membentuk perilaku manusia dan realitas sosial. Berbeda dengan teori-teori makro-level lain yang fokus pada struktur dan sistem besar, interaksionisme simbolik justru menyoroti interaksi manusia sehari-sehari. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat dibentuk dan dipertahankan301.

Interaksionisme simbolik memiliki yang terletak pada kemampuannya menjelaskan sifat sosial yang dinamis dan cair. Menjadikannya sebagai landasan dalam rumpun sosiologi. Dalam perkembangannya, interaksionisme simbolik dapat

300 Erwan Efendi, Farah Fadila, Khairi Tariq, Teguh Pratama, and Wardatul Azmi, "Interaksionisme Simbolik dan Prakmatis," *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting,* Vol.4, no. 3 (2024): 1090.

301 Durkheim. *The Division*.... (2019): 88.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

ditelusuri pada awal abad ke-20, terutama melalui karya George Herbert Mead302, seorang filsuf dan sosiolog yang dianggap sebagai bapak dari perspektif interaksionisme simbolik. Pemikiran Mead dipengaruhi oleh banyak filsuf pragmatis seperti John Dewey dan Charles Sanders Peirce, yang menekankan aspek praktis kehidupan manusia.

Dalam karya utamanya, *Mind, Self, and Society* (1934), Mead berargumen bahwa "diri" (*Self*) bukanlah entitas bawaan yang sudah ada sejak lahir, tetapi berkembang melalui interaksi sosial. Ia memperkenalkan konsep "I" dan "me,"di mana "I" sebagai representasi dari spontanitas dan kreatifitas dari "diri", sementara "me"mencerminkan harapan dan sikap yang terinternalisasi dari masyarakat. Individu mengembangkan rasa diri303 melalui proses yang disebut *role-taking304*, yaitu dengan membayangkan bagaimana orang lain memandang kita, dan dengan menafsirkan symbol-simbol seperti bahasa dan isyarat dalam lingkup sosial.

Herbert Blumer305 adalah anak didik Mead yang kemudian ikut merumuskan dan mengusung nama teori Interaksionisme Simbolik pada tahun 1937. Karya Blumer memberikan kerangka sistematis untuk mempelajari bagaimana individu bernegosiasi dalam memberikan makna dalam interaksi mereka, menjadikan interaksionisme simbolik sebagai

302 George Herbert Mead. *Mind, self & society*. (University of Chicago press, 2015): 30. Lihat juga, Mead, George Herbert, and Anselm L. Strauss. *The social psychology of george herbert mead*. (1934).

303 Herbert Blumer, "*George Herbert Mead.*" *In The Future…* (Routledge, 2020): 43.

304 Mead. *Mind, self &….* (2015): 18.

305 Herbert Blumer. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. (University of California Press, 2019): 21.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

perspektif sosiologi. Selanjutnya Blumer membagi tiga prinsip inti yang mendefinisikan pendekatan ini.

*Pertama*, makna; manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki oleh hal tersebut.306 Prinsip dari interaksionisme simbolik adalah tentang tindakan manusia yang dipengaruhi oleh makna yang diberikan kepada suatu objek, orang, atau situasi. Bagi umat muslim al-qur'an bukan hanya sekedar tumpukan tulisan yang diarsipkan dalam bentuk buku. Al-qur'an memiliki makna yang dalam, bernilai spiritual, sebagai petunjuk hidup umat manusia dan wahyu dari Tuhan.

Makna membentuk cara seorang muslim berinteraksi dengan kitab suci al-qurán. Cara mereka memperlakukan dengan penuh penghayatan, penghormatan dan rasa syukur. Mulai dari cara peletakannya yang berbeda dengan benda lain, seperti di tempat yang suci, tinggi, lalu membacanya sebagai bentuk ibadah. Meyakini ajarannya dengan sungguh-sungguh. Sebaliknya, bagi bagi seorang ateis, atau yang memiliki kepercayaan agama yang berbeda, al-qur'an dipandang sebagai teks sejarah307, peninggalan budaya atau karangan manusia yang tidak memiliki makna spiritual.

Makna yang diberikan pada objek atau simbol dalam agama ditentukan oleh pengalaman pribadi, latar belakang budaya, dan pemahaman agama masing-masing individu. Salib bagi pengikut Kristus308 memiliki makna sebagai simbol

306 Efendi dkk, "Interaksionisme Simbolik dan Prakmatis." *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting,* Vol. 4, no. 3 (2024): 1094.

307 Bilal Deliser. "What is the Qur'an: A Contemporary Contribution to The History of the Qur'an." *Korkut Ata Türkiyat Araştırmaları Dergisi,* Vol. 13 (2023): 1591. . https://doi.org/10.51531/korkutataturkiyat.1397482

308 Sindi Arnita Tulak, and Iin Iin, "Teologi Paulus Tentang Makna Salib." *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kriste*n 4, no. 2 (2022): 13. DOI: https://doi.org/10.55606/corammundo.v4i2.21



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

keselamatan dan pengorbanan Yesus Kristus. Untuk sebagian yang lain, salib hanya sebatas objek sejarah atau seni tanpa makna religius.

*Kedua,* Bahasa; makna muncul melalui interaksi sosial dan dimodifikasi melalui interpretasi. Bahasa309 berperan penting dalam membentuk makna-makna yang yang ada. "doa" bagi umat beragama merupakan sarana komunikasi dengan sang pencipta. Namun maknanya bisa berbeda-beda dalam konteks sosial dan interpretasi individu.

Bagi keluarga muslim, do'a dipandang sebagai bentuk kewajiban yang harus dilakukan setiap hari ataupun usai beribadah. Sementara untuk sebagian yang lain do'a310 dipahami sebagai bentuk pengharapan dan permohonan pribadi kepada Tuhan. Bahasa,311 sekali lagi dipengaruhi oleh interpretasi individu terhadap apa yang ia percaya. Baik dalam perspektif teologis atau sosial, makna bahasa memiliki bobot nilai yang berbeda pada setiap individu.

*Ketiga,* Pemikiran; individu mengubah tindakan mereka berdasarkan interpretasi terhadap simbol-simbol dan respons orang lain. Individu bisa mengubah perilaku dan tindakannya berdasarkan interpretasi312 mereka terhadap simbol-simbol dan respon orang lain. Individu yang tidak taat beragama dapat berubah setelah mereka melakukan interaksi terus-menerus dengan orang lain yang lebih religius. Interaksi dan hubungan sosial yang intens dapat mengubah perilaku seseorang313

309 Blumer. Symbolic Interaction…. (2019): 77.

310 Marunduri, Charles F. "Teologi Doa Martin Luther." Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili 4, no. 1 (2017): 15-40. DOI: https://doi.org/10.51688/vc4.1.2017.art1

311 Merton. *Social Theory and*…. ( 2019): 101.

312 Mead. *Mind, self &*…. (2015): 111.

313 Setiyani and Orwela, *Kontekstualita 37*, no. 1 (2022): 10.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

untuk mulai memperhatikan sholat lima kali waktu, melakukan rukun-rukun Islam, atau, dari hal-hal yang kecil dan sederhana seperti menggunakan atribut pakaian yang lebih sopan dan religius, menyesuaikan ajaran agama.

Tindakan tersebut disebabkan karena pengaruh dari respons atau penilaian orang lain terhadap cara mereka beragama. Dalam perspektif psikologi Ivan Pavlov314 dan John B. Watson315 dikenal dengan pendekatan stimulus Respon. Perilaku individu dapat dipengaruhi oleh stimulus (rangsangan) yang diterima dari lingkungannya dan bagaimana mereka merespon stimulus tersebut. Pavlov dan Watson menunjukkan dalam *conditioning classic*, bahwa seorang muslim misalnya, dapat belajar mengasosiasikan suara adzan sebagai tanda untuk beribadah atau beristirahat dari pekerjaan.

Baik manusia maupun hewan reaksi mereka dapat dipengaruhi oleh rangsangan yang diberikan oleh lingkungannya. Stimulus adalah segala sesuatu yang dapat memicu reaksi atau respons316, sementara respons adalah reaksi terhadap stimulus tersebut. Penggunaan simbol-simbol keagamaan dalam kehidupan sehari-hari karena mereka memahami makna simbolisnya sebagai tanda ketaatan kepada Tuhan. Faktor lain seperti dorongan dan tekanan sosial dapat mempengaruhi respon kita dalam mengambil keputusan. Simbol menjadi sarana untuk membentuk dan menyampaikan

314 Daniel P. Todes. *Ivan Pavlov: A Very Short Introduction*. Vol. 715. (Oxford University Press, 2022): 100.

315 John B. Watson. *Behaviorism*. (Routledge, 2017): 58.

316 Miftahul Ulum, and Ahmad Fauzi, "Behaviorism theory and its implications for learning," Journal of Insan Mulia Education 1, no. 2 (2023): 53-57. DOI: https://doi.org/10.59923/joinme.v1i2.41



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

makna-makna317, yang dapat dimodifikasi melalui interaksi sosial dan interpretasi pribadi.

Konsep "*looking-glass self*" yang diajukan Charles Horton Cooley dan Erving Goffman, memperlihatkan bahwa individu mengembangkan konsep diri mereka berdasarkan pada prasangka mereka terhadap orang lain memandang mereka. Terdapat tiga langkah dalam proses ini: membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain, menafsirkan reaksi mereka, dan mengembangkan citra diri berdasarkan interpretasi tersebut. Goffman, mengembangkan analisis dramaturgis318 yang membandingkan kehidupan sosia dengan pertunjukan teater. Individu memerankan peran yang berbeda dalam berbagai pengaturan sosial, dengan tujuan mempengaruhi bagaimana cara orang lain melihat mereka. Dan hal ini berkaitan dengan fluiditas319 identitas.

Dalam inti pendekatan interaksionisme simbolik mencakup gagasan tentang realitas yang bukan merupakan entitas objektif dan tetap, tapi dibentuk oleh interaksi sosial. Makna dan simbol diciptakan bersamaan untuk membimbing pemahaman320 mereka tentang dunia realitas. Setiap kelompok masyarakat menjalani (budaya) kematian, tapi setiap kelompok memiliki tradisi masing-masing dalam merayakan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

317 Wiwik Setiyani, Nurhairunnisa Nurhairunnisa, and Holilah Holilah, "Epistemology of Pundhen Telaga Sarangan: A Study of Sacred Rites as Cultural Identity in Magetan, Indonesia," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 9, no. 1 (2024): 23-36. DOI: https://doi.org/10.15575/jw.v9i1.33790

318 Erving Goffman. *The Presentation of Self in Everyday Life*. (Anchor Books, 2020): 76.

319 Durkheim. *The Division*…. (2019): 102.

320 Blumer. *Symbolic Interaction*…. (2019): 41.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

proses kematian. Makna kematian321 berasal dari kesepakatan sosial, bukan dari sifat yang melekat pada kematian itu sendiri. Proses penciptaan makna bersifat dinamis dan berkelanjutan, dimana individu konsisten menafsirkan simbol dalam lingkungan sosialnya.

Penciptaan makna dasarnya bersifat dinamis dan berkelanjutan. Interaksi menjadi arena negosiasi. Lebih dari itu interaksionisme simbolik banyak digunakan dalam penelitian kualitatif322 guna mengeksplorasi berbagai fenomena sosiologi yang mencakup pembentukan identitas, sosialisasi, dinamika kelompok dan terakhir adalah deviasi dan pelabelan. Lebih dari itu, interaksionisme simbolik membantu kita memahami kemampuan individu menegosiasikan makna. Harus diakui perspektif ini tidak memperhitungkan ketidaksetaraan struktural; seksisme, rasisme dan kesenjangan sosial.

## Teori Fenomenologi

Pada akhir abad ke-19323 pengaruh fenomenologi sosiologi berkembang setelah konsep utama pendekatan ini dikembangkan lebih lanjut oleh para sosiolog, dengan tujuan untuk mengintegrasikan fenomenologi dengan kajian rumpun sosial. Untuk memahami perkembangan Fenomenologi, maka kita harus menelusuri proses evolusinya dalam kajian sosiologi.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

321 Setiyani, Wiwik. "Tradisionalis Inklusif Versus Eksklusif Pada Masyarakat Lokal." (2024). http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/3316

322 Steven J. Taylor, Robert Bogdan, and Marjorie L. DeVault. *Introduction to qualitative research methods: A guidebook and resource*. (John Wiley & Sons, 2015): 44.

323 Herman Arisandi. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, Dan Pengaruh Terhadap Dunia*. (IRCiSoD, 2015): 6.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

1. Edmund Husserl (1859-1938)

Fenomenologi mengawali eksistensinya sebagai aliran filsafat yang dikembangkan oleh Edmund Husserl, seorang filsuf Jerman yang mengembangkan sebuah metode yang memungkinkan pemahaman mendalam tentang individu yang mengalami dunia realitas. Husserl324 konsen pada pengamatan langsung dan kesadaran subjektif. Ia menawarkan konsep "intensionalitas" yang menyatakan jika *consciousness* (kesadaran) tidak dapat dipisahkan dari objek atau dunia dimana individu berada.

*Logical Investigation* (1900-01) dan *Ideas: General Introduction to pure Phenomenology* (1913) yang mendasari pengembangan fenomenologi. Dari dua buku tersebut, Husserl berupaya melakukan peletakan dasar studi fenomenologis yang memusatkan perhatian pada struktur kesadaran. Tahun 1900-an akhir, adalah awal Husserl mulai serius untuk mengembangkan fenomenologi sebagai metode untuk mengetahui pengalaman manusia325 secara langsung, tanpa prasangka atau dasar-dasar teori pendahulunya.

Konsep *bracketing*[326] atau *epoche* dianggap penting dalam memahami fenomenologi. Individu harus menangguhkan keyakinan tentang dunia eksternal untuk berfokus pada pengalaman subjektif yang muncul dalam *consciousness.*[327] Dalam artian, fenomenologi mencoba

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

324 Edmund Husserl. *The phenomenology of internal time-consciousness*. (Indiana University Press, 2019): 2.

325 Lihat, Dermot Moran. *Edmund Husserl: founder of phenomenology*. (Polity, 2005): 33.

326 Husserl.*The phenomenology of*.... (2019): 7.

327 James Jardine. Edmund Husserl. *In The Routledge handbook of phenomenology of emotion*. (Routledge, 2020): 57.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

mengungkapkan realitas sebagaimana adanya, tanpa dibuat-dibuat secara dramatis, tetapi berdasarkan pengalaman langsung individu sehari-hari dalam lingkungan sosialnya.

2. Aldred Schutz (1899-1959)

Upaya mengesankan dari Schutz adalah perannya dalam mengintegrasikan fenomenologi ke dalam sosiologi. kendati fenomenologi memulai eksistensi sebagai teori filsafat, namu tidak mempengaruhi keberadaanya dalam sosiologi yang berkembang melalui Alfred Schutz. Schutz328 sendiri adalah sosiolog kelahiran Austria. Ia menggunakan prinsip-prinsip fenomenologi dalam memahami dunia sosial. Tahun 1930-an menjadi awal perkenalan fenomenologi dalam sosiologi. Schutz menggabungkan gagasan Husserl tentang "makna" dan "gagasan sosial".

Dalam memahami kehidupan sosial, kita harus memulainya dengan mengamati perilaku individu ketika mengalami realitas sosial secara subjektif329 dan cara mereka membangun makna dalam interaksi sehari-hari. Perlu dicatat bahwa kehidupan sosia tidak bisa dipahami hanya melihat struktur sosial eksternal, tetapi pada individu secara aktif memberi makna pada interaksi sosial melalui interpretasi subjektif masing-masing individu.

Konsep *"Lebenswelt"* atau *Lifeworld,* yang artinya dunia hidup atau kehidupan sehari-hari yang dialami individu. Seseorang menggunakan tipifikasi guna memahami dan mengklasifikasikan orang lain dan lingkungan sosial. Karena realitasnya individu tidak hanya merespons dunia sosial

328 Alfred Schutz. "The Phenomenology". *Contemporary Sociological Theory.* (2012): 35.

329 Alfred Schutz. *Alfred Schutz on phenomenology and social relations. Vol. 360.* (University of Chicago Press, 1970): 42.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

secara pasif,330 tetapi membangun kenyataan sosial mereka sendiri melalui yang namanya proses interpretasi pribadi yang mereka bentuk melalui pengalaman mereka masing-masing sebelumnya. Schutz menguraikan ini secara mendalam pada *The Phenomenology of Social World*. Fakta bahwa seseorang memiliki cara berinteraksi dalam dunia sosial yang penuh dengan makna-makna.

Fakta bahwa manusia hidup dalam dunia yang penuh dengan makna yang telah dikonstruksi secara sosial. Dalam berinteraksi, seseorang bisa bertindak secara spontan dan menggunaakn pengrtahuan yang diperolehnya dari pengalaman masa lalu dan juga dari kelompok sosial dimana mereka diterima. Konsep *intersubjektivitas* Schutz telah menjelaskan, dimana individu akan membagi pemahamannya tentang dunia sosial melalui skema makna bersama331. Untuk menampung pemahaman makna bersama manusia memiliki *stock of Knowledge at hand* (ketersediaan pengetahuan), yang digunakan untuk menafsirkan dan merespons situasi sosial. Menariknya, interaksi tersebut adalah bagian dari *natural attitude332* (sikap alami). Pada tahap ini inidivu menerima dunia sosial sebagaiamana adanya tanpa harus dipertanyakan atau di—*problematize*.

3. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Konstruktivisme sosial menjadi teori sosial yang sangat populer dalam menganalisis konstruksi masyarakat. Berger

330 George Herbert Mead. *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*. (University of Chicago Press, 2021): 11.

331 Alfred Schutz. *Alfred Schutz on phenomenology*…. (1970): 30.

332 Charles Horton Cooly. *Human Nature and the Social Order*. (Transaction Publishers, 2019): VI.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

dan Luckmann membawa fenomenologi ke dalam aliran rekonstruksi sosial melalui *The Social Construction of Reality* (1966). Kedua tokoh ini menggambarkan bagaimana individu, melalui interaksi sosial mereka, menciptakan realitas sosial yang mereka huni333. Berger dan Luckmann menggabungkan fenomenologi dengan teori sosiologi klasik untuk menunjukkan bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif dan tetap. Lebih dari itu, realitas sosial adalah hasil dari konstruksi sosial yang dinegosiasikan oleh individu dalam interaksi sehari-hari.

Berger dan Luckmann mengadopsi ide Schutz tentang *lifeworld* dan *typifikasi,* namun mereka lebih jauh dengan menunjukkan bahwa dunia sosial kita- yang meliputi norma. institusi, dan aturan terbentuk melalui kesepakatan bersama yang diproduksi secara sosial. Manusia tidak hanya menjadi produk dari struktur sosial, tetapi agen yang aktif dalam membentuk makna dan struktur itu sendiri334.

Fenomenologi, lebih jauh sangat penting dalam memahami penyimpangan dan stigma. Salah satu aplikasi penting dari fenomenologi dalam sosiologi adalah memahami penyimpangan dan stigma. Goffman sekali lagi mengembangkan fenomenologi untuk memahami bagaimana individu yang terstigma mengonseptualisasikan diri mereka dalam dunia sosial yang penuh dengan penilaian dan label. 335 Proses penandaan sosial (*social labelling*) dapat merubah cara

333 Peter L. Berger, and Thomas Luckmann. *The social construction of reality [1966*].( na, 2007): 3.

334 Mohammad Khalid Habibi, "Analysis of the theory of phenomenological sociology," (2024): 3https://aipublisher.org/resources/article_documents/article_docajahss.6.9.1.pdf

335 Goffman. *The Presentation of*.... (2020): 115.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

individu melihat diri mereka dan berinteraksi dengan dunia sosial. 336

Dalam memahami konsep identitas sosial yang terfragmentasi, fenomenologi menjadi pilihan utama para sosiolog. Terutama dalam konteks minoritas dan individu yang dianggap *deviant*. Pengalaman subjektif individu yang terstigma dan bagaimana mereka berusaha untuk merespons, menanggapi, atau mengubah identitas mereka berdasarkan relasi sosial yang terjadi sehari-hari.

Dalam sosiologi kontemporer, percaya jika setiap individu mengalami dunia yang berbeda. Dalam artian, dua orang atau lebih yang berada dalam kegiatan sosial yang sama, dapat mengalami pengalaman yang berbeda, berdasarkan sudut pandang, latar belakang, keyakinan dan pengalaman personal mereka.337 Sebagaimana ajaran *lifeworld,* yang merujuk pada dunia subjektif yang dialami individu. Konsep yang sejak awal berhasil mengalihkan fokus sosiologi dari struktur eksternal yang terstruktur, menuju pengalaman pribadi dan persepsi.338

Berbeda dengan struktural yang menganalisis sistem sosial yang membentuk perilaku manusia, fenomenologi justru memahami individu yang membentuk dan menginterpretasikan pengalaman sosial mereka. Di sinilah *bracketing* yang dimaksud Husserl mengesampingkan prasangka dan teori yang sudah ada, dengan tujuan untuk memahami realitas sebagaimana

336 RoberDidham, "Clinical Sociology and the Sociology of Intersections Between Policy, Identity, Categories, and Labelling," In Applied and Clinical Sociology in Aotearoa New Zealand, pp. 111-131. Cham: Springer International Publishing, 2023. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-031-36581-2_6

337 Tomy Lovendo, Novita Sari, and Indra Rahayu Ningsih. *TEORI SOSIOLOGI*…. (2025): 51.

338 Peter L. Berger, Thomas Luckmann, dan Silvia Zuleta. *Konstruksi sosial atas realitas* . *Vol. 975.* (Buenos Aires: Amorrortu, 1968): 5.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

adanya dalam pengalaman langsung. Gagasan tentang *typification*—kategori mental yang umum digunakan seseorang dalam memahami orang lain di luar dirinya.

Secara fungsional. Tipifikasi memudahkan interaksi sosial dan membentuk mempelajari dunia realitas. Pandangan seseorang terhadap orang lain menentukan bagaimana mereka bertindak dan merespon orang tersebut tanpa perlu melakukan interaksi lebih lanjut. Berger dan Luckmann memperkuat gagasan ini dimana realitas sosial kita terbentuk melalui kesepakatan bersama mengenai makna dan norma.

Di era kontemporer dimana science dan teknologi berjalan beriringan, individu menciptakan *lifeworld* mereka sendiri yang jauh berbeda dengan kehidupan mereka di dunia nyata. Akibatnya, mereka membentuk identitas melalui tipe-tipe sosial339 dan peran yang tersedia di dunia maya. Science dan digital340 berhasil menciptakan fenomena baru dengan mempengaruhi perilaku individu untuk membuat dunia baru, yang mana interaksi sosial dan konstruksi identitas bergerak melampaui batasan ruang fisik.

Pada gilirannya, penekanan pada kesadaran individu dan pengalaman personal kadang-kadang dianggap mengabaikan dinamika ketidaksetaraan yang mendasari pengalaman sosial. Fenomenologi kemudian dianggap kurang empiris karena, berkonsentrasi pada dunia internal dan mengabaikan aspek eksternal yang membentuknya. Kabar baiknya, sosiologi kontemporer telah menggabungkan wawasan fenomenologid dengan perspektif lain seperti teori konflik, misalnya. Individu dan masyarakat berinteraksi dengan sistem sosial yang semakin rasional dan terstruktur.

339 Schutz. "The Phenomenology". *Contemporary*.... (*2012*): 13.
340 Levin, and Dan Mamlok, (2021): 91.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

## Teori Etnometodologi

Di tengah ragam teori sosiologi, Harold Garfinkel341 menghadirkan Etnometodologi sebagai perspektif yang berbeda dalam memandang tatanan sosial. Etnometodologi dinilai lebih menantang dibandingkan dengan pendekatan sosiologi tradisional seperti Fungsionalisme, Marxisme atau strukturalisme. Etnometodologi justru menekankan kehidupan individu yang secara aktif menciptakan dan mempertahankan realitas sosial. Garfinkel mengembangkan ide Schutz lebih dalam sebagai fondasi filosofis dengan mempertanyakan pandangan deterministik yang menganggap individu sebagai produk pasif dari sistem struktur sosial.

Individu memiliki cara dalam mengarahkan interaksi mereka dalam kehidupan sehari-hari, studi terhadap metode yang Garfinkel digunakan untuk memahami dan mengkoordinasikan kehidupan sosial Individu. Sementara teori tradisional fokus pada struktur-struktur eksternal342 yang lebih besar dalam masyarakat, bukan pada bagaimana tatanan sosial terbentuk. Yang mana interaksi praktis yang terjadi secara *face to face343*. Model interaksi semacam ini menciptakan dinamika sosial yang tertata dan dinamis.

Konsep dasar etnometodologi adalah indeksikalitas344. Makna bersifat tergantung pada konteks. Tindakan sosial, kata,

341 Harold Garfinkel. "Studies in ethnomethodology." In *Social Theory Re-Wired*, pp. 58-66. (Routledge, 2023): 4--5. Alexander, Jeffrey C. *Theoretical Logic in Sociology*…. (2018): 58.

342 Baca Novri Susan. *Sosiologi konflik: teori-teori dan analisis*. (Kencana, 2019): 1.

343 Gary Alan Fine. *Tiny Publics: A Theory of Group Action and Culture*. (Russell Sage Foundation, 2022): 131.

344 Daniel Susilo, "Etnometodologi Sebagai Pendekatan Baru dalam Kajian Ilmu Komunikasi," *Jurnal Studi Komunikasi* 1, no. 1 (2017): 66. https://doi.org/10.25139/jsk.v1i1.66



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

dana isyarat hanya dapat dipahami sepenuhnya dalam konteks tertentu, yakni tempat itu terjadi, yang bergantung pada pemahaman bersama antara individu pada saat itu. Dalam banyak perspektif sosiologi yang menganggap makna sosial sebagai sesuatu yang sudah ditentukan oleh struktur sosial. Namun Fungsionalisme dan strukturalisme barangkali akan mengkaji proses bagaimana institusi menetapkan norma. Sementara etnometodologi justru jalan lain. Menggunakan petunjuk situasional lokal untuk menjaga tatanan345 dan makna sosial.

Menariknya, etnometodologi menguji cara para teoritikus berinteraksi dengan subjek mereka. Etnometodologi lebih banyak terlibat langsung dalam interaksi sosial yang terjadi dalam realitas sosial, mengganti individu menggunakan pengetahuan implisit dan akal346 sehat untuk memahami dunia realitas. Pendekatan ini tidak menggunakan kategori eksternal atau kerangka teori yang sudah ada. Marxisme347 misalnya, akan fokus pada dinamika kelas dalam tempat kerja, sementara etnometodologi memandang pekerja menggunakan metode-metode tertentu, dengan maksud untuk mengelola interaksi para pekerja dan mencapai tujuan terkait tugas melalui praktik informal dan pemahaman lokal.

Inilah yang membuat etnometodologi terkesan unik. Kemampuan untuk menciptakan metodologi yang berbeda

345 Harold Garfinkel. "Studies in ethnomethodology." In *Social Theory* …. (2023): 39.

346 Don H. Zimmerman, and D. Lawrence Wieder. Ethnomethodology and the problem of order: Comment on Denzin. *In Everyday Life*, (Routledge, 2017): 285.

347 Marx. *Capital: A Critique*…. (2019): 144.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

termasuk eksperimen *breaching348* yang terkenal dari Garfinkel. Garfinkel dilihat sebagai tokoh yang sengaja merusak norma sosial untuk mengungkapkan aturan implisit yang mengatur perilaku. Dengan metode ini, etnometodologi memperlihatkan bahwa tatanan sosial diproduksi secara berkelanjutan melalui tindakan praktis, 349 bukan dari struktur yang dipaksakan dari luar.

Penolakan etnometodologi terhadap teori-teori besar yang bersifat universal, karena pendekatan ini mempelajari bagaimana menggunakan pengetahuan sehari-hari yang tidak diungkapkan untuk mengelola hubungan dan interaksi sosial. Bukan pada bagaimana ideologi, kebijakan institusional, atau struktur politik membentuk perilaku. Tetapi, pada metode informal yang tidak terlihat yang digunakan orang untuk membuat interaksi sosial berjalan baik.350 Termasuk pemahaman tentang individu dalam mengelola gangguan kecil dalam rutinitas sosial. Misalnya, mengakui kesalahan ketika melanggar norma sosial baik kesalah yang disengaja atau tidak, menyesuaikan dengan harapan norma atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Praktisnya etnometodologi memberikan perspektif yang lebih *bottom-up* yang menekankan agensi individu dalam menciptakan dunia sosial351 di sekitar mereka. Menjadikan

348 Lihat, Garfinkel. "Studies in ethnomethodology." In *Social Theory* …. (2023): 162.

349 Michael lynch. *Ethnomethodology and the logic of practice*. (Routledge, 2005): 146.

350 Zimmerman, and D. Lawrence Wieder. *Ethnomethodology and*…. (2017): 276-7.

351 Fajar Azmi Kurniawan, Imam Mukhlis, Arief Noviarakhman Zagladi, and How Shwu Pyng, "Exploring Ethnomethodology: A New Framework for Analyzing Human Resource Practices," *Jurnal Pendidikan 12*, no. 01 (2024): 45-58. DOI: 10.17977/um011v12i012024p45-58



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

etnometodologi sebagai pendekatan yang unik dan bernilai dalam mempelajari tatanan sosial yang dibangun secara *real-time*. Kemampuannya dalam menguji cara para teoritisi berinteraksi dengan subjek penelitian mereka berhasil mencuri perhatian. Bagaimana etnometodologi melibatkan diri secara langsung dalam interaksi sosial dalam realitas sehari-hari. Menggali bagaimana individu menggunakan pengetahuan implisit352 dan akal sehat untuk memahami realitas mereka.

Implikasi teoritis dari indeksikalitas menunjukan penolakan terhadap gagasan tentang makna353 dapat ditetapkan secara universal atau abstrak. Dalam pandangan ini makna sangat bergantung pada situasi atau realias sosial yang terjadi. Untuk itu memahami tindakan sosial sangat penting melihat gerak waktu dan tempat serta bentuk hubungan sosial yang terjalin antar individu. Selain itu sosiolog perlu mempertimbangkan dinamika yang terus berkembang.

Hal ini merujuk pada kenyataan bahwa realitas selalu berubah. Dalam interaksi sosial seseorang harus mampu menyesuaikan cara berkomunikasinya agar makna yang ingin disampaikan dapat dipahami354 dengan benar oleh orang lain. Jika tidak, pesan yang ingin disampaikan kemungkinan akan disalahpahami atau tidak dipahami sama sekali. Dalam budaya masyarakat Jawa, "*legowo*"355 merujuk pada sikap menerima,

352 Zimmerman, and D. Lawrence Wieder. *Ethnomethodology and*.... (2017): 132.

353 Thamrin Fathoni, (2024): 117.

354 Anggaunita Kiranantika, "Memahami Interseksionalitas Dalam Keberagaman Indonesia: Tinjauan dalam Sosiologi Gender," *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development 4*, no. 1 (2022): 50. https://ijsed.ap3si.org/index.php/journal/article/view/77

355 Meylvin Damar Raysenda, Andiwi Meifilina, and Anita Reta Kusumawijayanti, "the Analisis Semiotika Penggunaan Bahasa Jawa pada Berita Utama Koran Jawa Pos Radar Blitar (Edisi Januari-Februari 2024),"



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

ikhlas, dan sabar terhadap keadaan. Legowo merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi atau perubahan tanpa banyak protes. Berkaitan dengan kemampuan individu agar pandai menempatkan diri dalam berbagai situasi sosial, yang mencakup kemampuan untuk menyesuaikan perilaku, sikap, dan komunikasi sesuai dengan konteks atau kondisi sekitarnya.

Dalam gagasan interaksi sosial, seseorang harus mampu menyesuaikan diri dengan berbagai faktor faktor yang mempengaruhi komunikasi dan relasi dengan yang lain. Fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi dalam komunikasi interpersonal. *Legowo* bukanlah penerimaan pasif terhadap keadaan, tetapi tentang definisi yang lebih dalam tentang kemampuan dalam menghadapi perbedaan dengan sikap terbuka dan menghindari sikap menghakimi.

Dalam interaksi sosial,356 individu yang memiliki sikap legowo cenderung dapat menyesuaikan diri dengan mudah dalam berbagai tekanan sosial. Dalam teori komunikasi hal ini bukan hanya proses penyampaian pesan, tetapi bagaimana pesan tersebut dapat diterima dan dipahami oleh pihak lain. Dalam berbagai situasi, faktor budaya, status sosial, dan perbedaan pengalaman dapat mempengaruhi bagaimana pesan tersebut ditafsirkan.

Kemampuan untuk beradaptasi melibatkan pengelolaan pengelolaan emosi dan pengendalian diri. Dengan tujuan untuk mempertahankan hubungan yang harmoni dan efektif. Interaksi

---

*Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media 13*, no. 2 (2024): 45-55. https://doi.org/10.35457/translitera.v13i2.3892

356 Siti Supeni, "Kajian Empiris Pelestarian Lingkungan Budaya Jawa Dan Kearifan Lokal Sebagai Penguat Pendidikan Karakter Di Kabupaten Wonogiri," (2021). http://sirisma.unisri.ac.id/berkas/72%20Proceeding-Seminar-Internasional-UNS-201.pdf



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

sosial sering kali dipengaruhi oleh persepsi pribadi357 individu. Kebijaksanaan dalam merespon dinamika yang muncul dalam interaksi sosial sangatlah penting. Dalam lingkungan sosial yang beragam dibutuhkan pendekatan yang tepat bagi lawan bicara, sebaliknya, jika seseorang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan, makan komunikasi akan lebih cenderung menjadi sumber ketegangan.

## Sosiologi Perilaku

Kendati berasal dari tradisi sosiologi yang lebih luas, Sosiologi perilaku muncul sebagai pendekatan yang berbeda dengan pengaruh teori psikologi, terutama behaviorisme. Behaviorisme yang dikawal oleh John B. Watson358 pada awal abad ke-20 yang kemudian berkembang Lebih jauh dibawah tangan dingin B.F. Skinner, yang mendalami studi perilaku yang dapat diamati, bukan pada emosi internal dan pikiran359. Pergeseran ini berakar dari ambisi untuk memahami perilaku dipelajari dan diperkuat melalui rangsangan lingkungan.

Sosiologi perilaku mulai diakui pada pertengahan abad ke– 20, ketika keilmuan tersebut berusaha memahami bagaimana perilaku individu dipengaruhi oleh kekuatan sosial. Teori-teori awal sosiologi perilaku (individu) dipengaruhi oleh kekuatan sosial seperti Albert Bandura360 yang berbicara tentang individu yang belajar melalui observasi sosial dan

357 Norman K. Denzin. *Interpretive Interactionism*. (SAGE Publications, 2020): 141.

358 Claudette Mariné, and Christian Escribe, "John B. Watson (1878-1958)," In Les grands penseurs des Sciences Humaines, pp. 51-54. *Éditions Sciences Humaines*, (2016). DOI: https://doi.org/10.59923/joinme.v1i2.41

359 Baca, Burrhus Frederic Skinner. *About behaviorism*. (Vintage, 2011): 11-13.

360 Albert Bandura, and Richard Isadore Evans. *Albert Bandura*. (Insight Media, 2006): 7.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

penguatan, atau umumnya disebut teori pembelajaran sosial). Karya-karya tersebut menawarkan bahwa perilaku dapat dipengaruhi oleh pengalaman langsung dan pengamatan terhadap orang lain. Memperkuat gagasan bahwa lingkungan sosial memainkan peran penting dalam membentuk perilaku.

Lalu pertanyaanya, apa yang membedakan sosiologi perilaku dengan teori-teori sosiologi lainnya? Penekanan perspektif ini pada pengaruh eksternal yang dapat diamati terhadap perilaku manusia361, bukan pada kondisi psikologis internal atau struktur sosial yang lebih luas. Pendekatan sosiologi tradisional menempatkan perhatian signifikan pada peran institusi362 dalam membentuk perilaku manusia. Sosiologi perilaku sebaliknya, mempelajari bentuk rangsangan eksternal, seperti hukuman, norma, nilai dan perilaku sosial individu maupun kelompok yang menjadi pemicu tindakan individu.

Yang menarik dari sosiologi perilaku adalah integrasinya dengan konsep-konsep dari behaviorisme, khususnya *operant conditioning (Pengkondisian opera)* yang dikemukakan oleh Skinner. Bukan pada norma, nilai, dan peran yang membimbing perilaku363 tapi pada penguatan positif (hadiah eksternal) dan penguatan negatif (hukuman) secara langsung mempengaruhi apakah suatu perilaku akan diulang atau dihindari. Perilaku sosial yang dilihat dari lensa kelas364 atau peran sosial tidak cukup menarik bagi sosiologi perilaku untuk mempelajari perilaku individu.

361Norman K. Denzin. *Interpretive*.... (2020): 93.
362 Merton. *Social Theory and*.... (2019): 32.
363 Skinner, *About*.... (2011): 33.
364 Marx. *Capital: A Critique of Political*.... (2019): 2.


http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Respon seorang anak ketika diberi hadiah atau berupa pujian oleh orang tuanya menjadi materi yang harus dikaji secara mendalam. Atau, hukuman dan teguran kepada anak yang nakal dalam sebuah lingkungan sosialnya. Aksi dan reaksi dari individu dalam masyarakat seiring waktu dapat membentuk perilaku. Praktisnya, sosiologi perilaku menawarkan perspektif lain bahwa tindakan manusia adalah hasil dari perilaku yang dipelajari365 yang diperkuat atau dikurangi oleh faktor dari luar yang disebabkan oleh adanya proses conditioning–*operant conditioning* dan *classical conditioning* yang membentuk perilaku individu.

*Operant conditioning*, dari B.F.Skinner menunjukan perilaku manusia memiliki kecenderungan yang diulang-ulang jika diikuti dengan *reward* (hadiah) yaitu penguatan positif atau penghapus rangsangan yang tidak menyenangkan yakni penguatan negatif. Sebaliknya, perilaku yang menghasilkan hukuman atau akibat yang tidak diinginkan cenderung tidak akan diulang. Mekanisme ini dapat diterapkan pada banyak aspek perilaku sosial; norma sosial, menyimpang, dan konsumen.

Dalam *classical conditioning*,366 sebagaimana yang diperkenalkan oleh Ivan Pavlov dalam eksperimenya bahwa, individu menghubungkan perilaku tertentu berkaitan dengan hadiah sosial spesifik. Penyederhanaan perilaku manusia direduksi menjadi mekanisme rangsangan–respons. Teori

365 Soli Dubash, and Gordon Brett, "Does Anyone Use Sociology, Other Than Sociologists? The Interdisciplinary Relevance of ASA Journals, 2000–2023." *The American Sociologist*, (2025): 8. https://link.springer.com/article/10.1007/s12108-025-09647-5

366 Skinne, *About*.... (2011): 35.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

kognitif367 seringkali diintegrasikan dengan teori perilaku, dimana rangsangan eksternal sangat penting. Individu menginterpretasikan dan memproses rangsangan368 ini secara kognitif yang mempengaruhi tindakan individu. Dimana, mereka tidak hanya belajar melalui penguatan langsung tetapi juga melalui pengamatan dan meniru orang lain.

Dalam perkembangan sosiologi perilaku, implementasi analisis perilaku digital menjadi konsentrasi banyak akademisi kontemporer. Sosiologi perilaku telah banyak diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, intervensi kesehatan, pemasaran, dan kriminologi. Pendekatan ini umumnya mengintegrasikan prinsip-prinsip sosiologi perilaku. Dengan menggunakan teknik penguatan untuk mendorong perilaku positif. Program ini mencakup hadiah untuk kepatuhan369, misalnya, hak istimewa untuk mengurangi hukuman untuk tidak ketidakpatuhan.

Perspektif sosiologi perilaku telah berhasil menjadi salah satu kunci penting dalam merubah kebiasaan masyarakat. Kombinasi penguatan positif–negatif seperti menawarkan hadiah dalam meraih suara dalam kampanye politik, dan memberikan hukuman finansial (kerugian) bagi mereka yang gagal menang dalam persaingan politik. Dalam perkembangannya, sosiologi perilaku terus mengalami penyempurnaan dalam mempelajari perilaku manusia.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

367 Philip Tseng, and Tony Cheng. "Artificial intelligence in lie detection: Why do cognitive theories matter?." *New Ideas in Psychology* 76 (2025): 101128. https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2024.101128

368 Panni Simbolon, Helena Turnip, Clesi Damanik, and Rezkhy Tamba, "MEKANISME DAN PERILAKU INDIVIDU," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 669-679. Retrieved from https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1659

369 Dubash, and Gordon Brett, (2025): 10



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

## Teori Etnografi

Dalam kurung waktu beberapa tahun terakhir, etnografi370 berkembang melampaui prediksi awal. Mengadopsi kritik postmodern yang menentang otoritas para akademisi dan peneliti. Para sejarawan kini mengutamakan reflektivitas, mendorong para etnografer untuk mengakui bias dan dinamika kekuasaan yang dilibatkan dalam penelitian lapangan. Hal ini membuat pendekatan yang bersifat kolaboratif dan partisipatif, yang mana subjek penelitian etnografi umumnya adalah keharusan untuk terlibat aktif dalam proses penelitian, partisipasi lapangan,371 dan komunitas.

Etnografi lahir sebagai alat metodologis, berkembang dengan prinsip perbedaan antara perspektif emik dan etik, yang memungkinkan seorang peneliti untuk dapat melihat situasi baik dari dalam maupun di luar komunitas yang menjadi objek penelitian. Tujuannya, untuk menyoroti pemahaman sebuah komunitas dari dalam, menggunakan kategori bahasa kelompok itu sendiri, lalu menganalisisnya dari sudut pandang eksternal.

Perspektif dari luar biasanya menggunakan teori yang lebih luas. Pendekatan ganda tersebut memperkaya analisis dan memperkuat sifat holistik dan penelitian etnografi. Pengalaman subjektif372 dan kerangkaa objektif bertemu untuk

370 Erhan Korkmaz, "Missing Bodies: The Blindness of the Ethnographic Gaze to Non-Human Animal Actors," *Türk Folklor Araştırmaları Derneği Dergisi* 370 (2025): 1-30. DOI: https://doi.org/10.61620/tfa.52

371 Fahriana Nurrisa, and Dina Hermina, "Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data," *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*| E-ISSN: 3026-6629 2, no. 3 (2025): 793-800.https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/581

372 Cooley, *Human Nature and...* (2019): 260.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

memberikan interpretasi yang lebih mendalam terhadap fenomena sosial.

Ciri mudah untuk mengenali etnografi adalah konsep *thick description* (deskripsi mendalam). Clifford Geertz373 adalah tokoh yang pertama kali memperkenalkan istilah tersebut, untuk menekankan objek penelitian yang terperinci dan kaya akan konteks yang membantu peneliti untuk memahami makna di balik tindakan manusi374a. Berfungsi untuk melaporkan perilaku dan mengungkapkan kode budaya yang mendasarinya, menjelaskan hubungan antara tindakan, simbol, dan keyakinan. Dengan metode ini, etnografi berkontribusi pada pengemabngan teori yang berbasis pada data, yang mana pola dan konsep yang muncul secara organik dari data-data tersebut, bukan dari hipotesis yang sudah ada sebelumnya.

Tugas serta tanggung jawab etnografi ikut memberikan perhatiannya pada masalah etika. khususnya menyangkut representasi. Tindakan menerjemahkan budaya ke dalam bentuk tertulis375 secara inheren melibatkan interpretasi, juga cara bagaimana para peneliti memilih mempresentasikan subjek mereka yang dianggap memberikan dampak mendalam terhadap bagaimana komunitas dimaknai dan diperlakukan dalam masyarakat yang lebih luas. Pertimbangan etis376 dalam etnografi meliputi persetujuan yang diinformasikan dan kerahasiaan, serta menjangkau ke dalam ranah keadilan sosial dan potensi bahaya yang mungkin timbul.

373 Edward Tomarken, "Clifford Geertz: Thick description." In *Why theory?*, (Manchester University Press, 2020): 16. DOI: https://doi.org/10.7765/9781526153395.00007

374 Ritzer. *Sociological*.... (2021): 118.

375 Cooley, *Human Nature and*... (2019): 100.

376 Edward Clifford Geertz... (2020): 17.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Etnografi kontemporer selangkah lebih maju karena bertemu dengan disiplin lain. Kolaborasi menjembatani pertemuan dengan lintas disiplin yang memperkaya ruang lingkupnya. Salah satunya, etnografi dalam disiplin pendidikan berkolaborasi dengan ahli bahasa, psikolog, dan sosiolog untuk mengeksplorasi sosialisasi dan pembentukan identitas terjadi dalam lingkungan pendidikan. Berbagai perspektif teoritis yang menantang batas-batas konvensional, memperluas penerapan etnografi ke domain seperti kesehatan dan migrasi, misalnya.

Etnografi menyediakan alat untuk menyelidiki struktur kekuasaan dalam masyarakat. Melalui dokumentasi terperinci tentang pengalaman hidup, pendekatan ini berusaha mengungkapkan mekanisme tersembunyi dari penindasan dan perlawanan, menawarkan metode yang berbeda untuk untuk mengungkap kenyataan dari kelompok yang termarjinalkan377 atau yang kehilangan hak–nya. Dengan menonjolkan suara-suara dari komunitas–komunitas tersebut. Etnografi menjadi senjata untuk perubahan sosial, mengadvokasi kelompok yang terpinggirkan atau miss-interpretation.

Dalam merespon perubahan, yang berhubungan dengan penelitian aksi, etnografi melakukan pengamatan, terlibat aktif dengan komunitas378 untuk memecahkan masalah melakukan intervensi. Pendekatan partisipatif379ini didasari oleh keyakinan bahwa penelitian tidak hanya memberikan deskripsi, tetapi juga

377 Derrick Bell. *Faces at the Bottom of the Well: The Permanence of Racism*. (Basic Books, 2018): 10.

378 Jing Wang, Yunyun Weng, Mohammad Shidujaman, and Ying Jiang, "Design and Responsible Research Innovation in the University-Industry Collaboration: An Ethnographic Study of Nice2035 Project-Based Community," In *International Conference on Human-Computer Interaction*, pp. 249-273. Springer, Cham, 2025. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-031-76803-3_14

379 Bell. *Faces at the Bottom*.... (2018): 21.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

berkontribusi pada transformasinya, bahwa etnografer adalah advokat dan sekutu, bukan pengamat yang terpisah. Tantangannya kemudian adalah struktur sosial yang terus mengalami perubahan yang begitu cepat. Selain itu peningkatan mobilitas global dan fluiditas identitas, menghadirkan tantangan yang berbeda bagi para etnografer. Ketika batas antara lokal dan global, publik dan privat, serta fisik dan virtual semakin kabur, etnografer harus menyesuaikan metode mereka guna memastikan agar tetap relevan dan efektif dalam mengatasi kompleksitas kontemporer.

Sampai saat ini, etnografi menjadi pendekatan yang dinamis dan terus berkembang. Beradaptasi dengan realitas sosial baru melalui studi lapangan tradisional dan metodologi yang inovatif. Pada akhirnya, etnografi tetap berperan penting dalam mempelajari pengalaman manusia dengan segala kompleksitasnya. Seiring semakin dalamnya keterlibatan etika, kekuasaan, dan teori, perspektif ini meyakinkan bagaimana manusia membentuk makna, identitas, dan rasa ketertarikan dalam realitas yang terhubung dan beragam.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

# Bab VI
# Paradigma Masyarakat Pluralitas

Paradigma atau kerangka berpikir menjadi salah satu pondasi untuk menemukan keberagamaan masyarakat. Keyakinan yang mendasari seseorang untuk melakukan tindakan harus didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Merujuk pada fakta di masyarakat bahwa, keragaman masyarakat Indonesia memiliki karakteristik dan keunikan yang menjadi modal besar membangun masyarakat yang plural dan multikultural. Keragaman Agama, suku bangsa, Bahasa, dan keragaman lainnya membentuk entitas baru.

**Historis-sosiologis Pluralisme Agama** Pluralisme di Indonesia telah berkembang selama berabad-abad, berakar pada proses sejarah, budaya, dan sosial. Lokasi strategis nusantara sebagai pusat jalur perdagangan memungkinkan interaksi antar



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

peradaban yang beragam, memperkenalkan agama dan filsafat baru yang memperkaya tradisi lokal Indonesia. Hindu-Buddha, yang datang melalui pedagang India, merupakan satu dari world Religion pertama yang berakar kuat di tanah nusantara, melahirkan lanskap yang sinkretik[380] dari aspek budaya dan agama. Kedatangan Islam selanjutnya membentuk pluralisme Indonesia.

Tidak sebagaimana penaklukan yang dipenuhi kekerasan dan konflik dengan budaya lokal setempat yang sudah lebih dulu lahir dan menghuni tanah nusantara berabad-abad sebelumnya oleh nenek moyang, penyebaran Islam di nusantara ditandai dengan adaptasi dan integrasi ke dalam tradisi yang ada. Proses organik tersebut menunjukkan koeksistensi[381] harmonis yang menjadi ciri pluralisme awal Indonesia. Gagasan Durkheim[382] tentang agama sebagai mekanisme kohesi sosial menjelaskan bagaimana keagamaan yang beragam untuk hidup berdampingan.

Kolonialisme menambah kompleksitas pluralisme Indonesia dengan memperkenalkan kekristenan dan menciptakan struktur kekuasaan yang menguntungkan kelompok tertentu dibandingkan lainnya. Pada periode ini sering kali mengekspos ketegangan antar kelompok agama, namun pada satu sisi menunjukkan ketahanan komunitas lokal dalam melestarikan tradisi mereka.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

---

[380] M. C. Ricklefs, *Islamisation and Its Opponents in Java: A Political, Social, Cultural and Religious History, c. 1930 to the Present*. (NUS Press, 2012): 34.

[381] S. Masykur, "Masa Depan Pluralisme Agama sebagai Koeksistensi Umat Beragama." *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, vol. 7, no. 1, (2023): 45. jurnalfuda.iainkediri.ac.id. Accessed 22 Jan. 2025.

[382] Émile Durkheim. *The Division of Labor in Society*. (Translated by W. D. Halls, Free Press, 1997): 47.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Dalam rasionalisme dan tindakan sosial Max Weber menekankan bagaimana sistem otoritas tradisional menyesuaikan diri dengan modernisasi di bawah kekuasaan kolonial.[383] Kajian antropologi Geertz tentang agama jawa menyoroti keberadaan komunitas abangan, santri, dan priyayi, yang masing-masing mewakili perpaduan unik antara islam dan tradisi lokal. Geertz memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana pluralisme agama tertanam dalam struktur sosial Indonesia, menunjukkan pentingnya relativisme budaya dalam menganalisis pluralisme.

Hari ini, globalisasi[384] kemudian semakin memperkuat pluralistik dengan memperkenalkannya pada ideologi baru dan gerakan keagamaan global. Namun, globalisasi juga membawa tantangan lain, misalnya meningkatnya ideologi eksklusivis. Perkembangan ini membutuhkan kerangka kerja yang kuat untuk melindungi pluralisme dari kekuatan yang memecah-belah. Prinsip kebebasan John Stuart Mill mendukung pendekatan ini dengan mengadvokasi perlindungan pandangan minoritas[385] untuk memperkaya diskursus masyarakat.

Ketahanan pluralisme diuji dari kemampuannya untuk beradaptasi dan berkembang di tengah konflik historis. Perjuangan untuk kemerdekaan dan upaya pembangunan bangsa selanjutnya menyoroti komitmen negara terhadap

[383] Max Weber. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. (Translated by Talcott Parsons, Routledge, 2005): 63.

Geertz, (1983): 78.

[384] Farida, Muharoma Chomsatul, and Evi Catur Sari. "Typology of Christian Religious Education in a Pluralistic Indonesian Society in the Era of Globalization." *Jurnal Teologi Trinity* 1, no. 2 (2024): 86-96.DOI: https://doi.org/10.62494/jtt.v1i2.14

[385] John Stuart Mill. *On Liberty*. Edited by John Gray, (Oxford University Press, 2015): 122.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

persatuan di tengah keberagaman[386]. Perjalanan sejarah menunjukkan bagaimana pluralisme, ketika dipupuk, menjadi komponen tak terpisahkan dari identitas dan kemajuan bangsa.

Sederhananya masyarakat pluralistik dalam kacamata sosiologi mencerminkan interaksi kompleks[387] antara faktor sejarah, sosiologis, dan budya. Kesuksesan yang berkelanjutan tergantung pada penguatan pemahaman dan ras saling menghormati, sekaligus menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi di masa yang akan datang. Kesuksesan yang berkelanjutan tergantung pada penguatan pemahaman dan rasa saling menghormati, sekaligus menghadapi tantangan masa depan yang kompleks.

## Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam

Islam, sebagai agama yang menekankan perdamaian dan koeksistensi, menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk mendukung pluralisme agama. Ada istilah populer yang menjadi jargon umat muslim yang terdapat dalam QS Al-Kafirun "untukmu agamamu, dan untukku agamaku" sejatinya merangkum semangat saling menghormati dan tidak memaksakan dalam urusan keyakinan. Prinsip tersebut menjadi dasar ajaran Islam, menunjukkan kompatibilitas Islam[388] dengan nilai-nilai pluralisme.

Piagam Madinah, yang menjadi ide originalitas Nabi Muhammad SAW., merupakan preseden sejarah untuk kata kelola pluralistik. Dokumen Piagam Madinah memberikan hak dan tanggung jawab kepada berbagai kelompok agama dan

[386] M. C. Ricklefs, *Islamisation and*…. (NUS Press, 2012): 129.

[387] Émile Durkheim. *The Division* …. (1997): 12.

[388] Seyyed Hossein Nasr. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. (HarperOne, 2004): 7.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

keyakinan yang berbeda[389], memastikan semua elemen masyarakat dari latar belakang yang berbeda-beda hidup berdampingan dalam damai. Piagam Madinah menunjukkan pengakuan Islam terhadap pluralisme[390] sebagai kebutuhan praktis untuk keharmonisan sosial. Kasus semacam ini di lain sisi cenderung meningkatkan kesalahpahaman dimana kelompok dan oknum-oknum dengan kepentingan tertentu menganggap Islam tidak sejalan dengan cita-cita pluralistik modern.

Para ulama Islam klasik seperti Al-Farabi dan Ibn Rushd menekankan keharmonisan antara komunitas yang beragam. Karya keduanya, mempertontonkan tradisi intelektual dalam Islam yang mengadvokasi pemahaman dan kerjasama yang saling menghormati[391]. Makna "kota yang bebudi" menurut Al-Farabi, sejalan dengan gagasan dimana pluralisme memperkaya masyarakat dengan mendorong dialog dan tujuan bersama.

Organisasi besar seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah memainkan peran penting dalam mempromosikan toleransi. Inisiatif, visi dan misi mereka mendukung moderasi, dialog antar agama, serta pengembangan komunitas, yang mendorong prinsip-prinsip Islam[392] dapat mendukung pluralisme dalam masyarakat multikultural. Usaha-usaha ini selaras dengan dukungan Seyyed

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[389] John L. Esposito, *Islam: The Straight Path. Updated 5th ed*., (Oxford University Press, 2016): 67.

[390] Eko Zulfikar, Almunadi Almunadi, and Apriyanti Apriyanti, "Pengakuan Islam Terhadap Eksistensi Agama Lain: Studi Relevansi Penafsiran Hamka Di Indonesia," *Jurnal Perspektif* 16, no. 1 (2023): 36.

[391] Bahtiar Effendy. *Islam and the State in Indonesia*. (Institute of Southeast Asian Studies, 2003): 123.

[392] M. Husein. *Menimbang Pluralisme: Belajar dari Tradisi Klasik*. (Mizan, 2022): 15.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Hossein Nasr[393] untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan kenyataan modern.

Konsep "*rahmatan lil 'alamin*" (rahmat bagi seluruh alam) menggambarkan sifat Islam yang sejak lahir sudah menunjukan inklusifitasnya. Prinsip rahmatan lil 'alamin memperkokoh kewajiban pluralisme sebagai mandat ilahi, bukan sekadar konstruksi sosial. Pendidikan[394] menjadi arena untuk membangun pluralisme dalam masyarakat Islam. Kurikulum yang mendorong nilai-nilai bersama dan pemikiran kritis membantu menghapus prasangka dan mendorong saling menghormati. Ini sejalan dengan konsep Paulo Freire[395] tentang pendidikan sebagai praktik kebebasan, yang memberdayakan individu untuk berinteraksi secara konstruktif dengan keragaman.

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir pluralistik. Sistem pendidikan yang ideal mengintegrasikan narasi dan kelompok-kelompok yang kurang terwakili. Mengkritisi sejarah dominan, dan mendorong empati. Mempelajari sejarah dunia melalui berbagai perspektif, seperti sudut pandang masyarakat adat dan pascakolonial, memudahkan generasi muda memahami struktur kekuasaan dan membayangkan sistem yang lebih adil. Pembelajaran berbasis pengalaman menginternalisasi nilai-nilai pluralisme.

Kendati kerangka kerja diatas positif, tapi tantangan lain seperti radikalisme dan sekularisme mengancam pluralisme Indonesia. Untuk mengatasi masalah ini diperlukan pendekatan yang menyeluruh, termasuk reformasi teologis, inisiatif akar

[393]Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*.... (2004): 112.

[394] Durkheim. *The Division of Labo* .... (1997): 66.

[395] Fpaulo reire, *Pedagogy of the Oppressed. Translated by Myra Bergman Ramos, 50th Anniversary e*d., (Bloomsbury Academic, 2018): 87.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

rumput, dan kebijakan yang mempromosikan inklusivitas. Pendekatan sosial yang diajukan Amartya Sen[396] tentang keadilan dan kesetaraan dapat menjadi mata pisau sekaligus panduan untuk memastikan keadilan dan representasi bagi semua kelompok.

Integrasi nilai-nilai Islam dengan prinsip pluralisme menunjukan kemampuan agama untuk beradaptasi dengan konteks yang beragam. Sinergi yang ada tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi memperkaya dimensi spiritual dan budaya lokal. Islam memiliki komitmen teologis dan praktis untuk merawat perbedaan dan hidup berdampingan.

## Moderasi Beragama pada Masyarakat Pluralitas

"*Ummatan wasatan*" (umat yang moderat)[397] adalah landasan utama untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat plural. Dalam kitab suci Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara iman dan sosial, antara individu dan kelompok, antara inklusif dan eksklusif, antara transenden dan imanen[398]. Dengan tujuan untuk memberikan kerangka dalam menangani ekstrimisme sembari mendorong moderasi beragama.

Kebijakan pemerintah Republik Indonesia dalam mengkampanyekan moderasi beragama mencerminkan komitmen pemerintah untuk mempertahankan harmoni beragama. Program-program yang mendorong toleransi dan dialog menjadi contoh pendekatan moderat. Upaya tersebut

[396] MadeSaihu, "Merawat Pluralisme Merawat Indonesia." (ResearchGate, 2021): 287.

[397] Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. (Kementerian Agama RI, 2019): 22.

[398] Esposito, *Islam: The Straight Path*.... (2016): 30.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

sejalan dengan modal sosial[399] bahwa kepercayaan dan kerjasama antar kelompok yang beragam meningkatkan hubungan sosial dalam berbagai kepentingan dan tujuan. Tujuan yang dimaksud bisa bisa berbeda-beda dan seragam. Visi misi kelompok menentukan arah tujuan yang akan dicapai.

Secara tekstual, moderasi beragama melibatkan reinterpretasi teks-teks suci untuk menghadapi tantangan kontemporer. Pendekatan adaptif memastikan ajaran agama tetap relevan dan inklusif. Wawasan teoritis dari Habermas jika aksi komunikatif[400] menyoroti pentingnya dialog dalam mencapai konsensus dan pemahaman dalam konteks pluralistik.

Inisiatif lintas agama penting dalam mendorong moderasi. Platform-platform semacam ini memfasilitasi komunikasi yang menjembatani perbedaan, mengurangi prasangka, dan membangun rasa saling menghormati. Upaya yang memang membutuhkan solusi kolaboratif guna mempertahankan keharmonisan dalam masyarakat.

Pemimpin agama memiliki peran penting dalam mempromosikan moderasi beragama. Dengan fokus pada pengembangan empati dan moralitas, pemimpin membentuk sikap dan perilaku yang menguatkan nilai-nilai pluralistik. Tokoh agama adalah publik figur yang memiliki aspek kharismatik. Sikap dan tindakan seorang pemimpin menjadi teladan dan dianggap absolut. Otoritas kharismatik memiliki pengaruh yagn besar dalam mempengaruhi terjadinya perubahan sosial.

[399] Robert Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. (Simon & Schuster, 2000): 76.

[400] Jürgen Habermas, *The Theory of Communicative Action, Vol. 1: Reason and the Rationalization of Society*. Translated by Thomas McCarthy, (Beacon Press, 1984): 103.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Namun tantangan kemudian adalah perang politik identitas[401] dan eksklusivisme agama mengancam moderasi. Reformasi pendidikan dan keterlibatan masyarakat secara langsung menjadi lebih proaktif.

Salah satu capaian kerukunan beragama adalah mengukuhkan dasar-dasar masyarakat plural melalui pemahaman dan implementasi. Ketika dikelola secara inklusif, moderasi akan menjadi kekuatan daripada perpecahan dan konflik. Komitmen terhadap narasi keseimbangan dan dialog merupakan upaya untuk memastikan pluralisme yang berkelanjutan di tengah arus dunia yang terus berubah-ubah.

Peran aktif pemangku kebijakan[402] dan penguasa untuk berperan aktif dalam membangun toleransi. Konsep moderasi beragama adalah keseimbangan antara pendekatan interim dan ekstrem dan strategi persuasif dan koersif. Pemangku kebijakan perlu menggunakan pendekatan holistik untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kebijakan publik.

Dalam pendekatan sosiologi, bahasa simbol[403] seperti, pakaian, atribut seperti kalung, gelang, atau gesture dapat menjadi medium komunikasi yang efektif. Artinya bahasa simbol bisa berbicara lebih keras (*louder*) dari suara verbal itu sendiri dalam menyuarakan pesan moderasi beragama, inklusivisme dan pluralisme. Pemakaian atribut tertentu, seperti kerudung dengan corak khas suku atau tato tradisional dalam

[401] A. S. Maarif. *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*. (Penerbit Universitas Sebelas Maret, 2023): 41.

[402] Wahid, A. *Pluralisme Agama: Paradigma Dialog untuk Resolusi Konflik dan Dakwah*. (UIN Mataram Press, 2021): 14.

[403] Laksmi, Laksmi. "Teori interaksionisme simbolik dalam kajian ilmu perpustakaan dan informasi." *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science* 1, no. 2 (2017): 121-138.https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/mkm/article/view/4525



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

budaya masyarakat suku dayak, dapat mempresentasikan identitas komunitas lokal sekaligus menjadi pesan untuk mengingatkan bagaimana variatifnya masyarakat Indonesia. Ketika digunakan secara strategis, bahasa simbolik dapat menjadi sarana kampanye yang efektif. Simbol bahasa cinta melalui pengenalan lebih dalam terhadap kultur komunitas lokal yang telah diajarkan oleh para leluhur nusantara yang diajarkan oleh para wali.

Simbol cinta dan penghargaan terhadap keberagaman yang ditunjukan melalui budaya lokal juga memiliki kekuatan yang signifikan. Pendekatan berbasi budaya oleh para wali songo yang menggunakan pendekatan berbasis budaya lokal dalam menyebarkan Islam. Pendekatan lokal berhasil mengintegrasikan Islam dengan tradisi setempat. Menciptakan model interaksi yang toleran dan saling menghormati. Strategi tersebut adalah implementasi bagaimana tokoh agama menghormati dan menjunjung tinggi kearifan lokal dalam membangun masyarakat inklusi.

Pengenalan lebih mendalam terhadap kultur komunitas lokal melalui kebijakan publik dapat menjadi kunci dalam menciptakan pemahaman lintas budaya. Will Kymlicka memberikan gambaran bahwa budaya kelompok minoritas memiliki hak-hak yang sama dengan kelompok mayoritas. Komunitas, agam, suku dan etnis minoritas ikut andil dalam terbentuknya integrasi sosial. Pengakuan simbolik melalui kebijakan—hari libur agama (minoritas) atau pengakuan terhadap adat lokal secara konstitusional memperkuat pesan jika pluralisme adalah bagian integral dari identitas nasional.

Simbol-simbol cinta dan penghormatan terhadap keberagaman budaya, jika digunakan dengan bijak, dapat menjadi alat yang kuat dalam menyebarkan pesan moderasi,


http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

inklusivitas, dan pluralisme. Dengan menggabungkan pendekatan budaya, simbolik, dan kebijakan, Indonesia memiliki potensi untuk menjadi model masyarakat pluralistik yang harmonis di tengah kompleksitas globalisasi.

## Konstruksi Pluralisme Agama

Membangun pluralisme selayaknya melibatkan upaya yang terencana dan penuh penghayatan. Seperti yang tawarkan oleh Giddens[404], pendidikan memainkan memainkan peran penting dalam membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menavigasi keberagaman. Konsensus[405] yang tumpah tindih yang sempat disinggung Rawls sebenarnya menawarkan kerangka teoritis untuk membangun persatuan dalam perbedaan.

Media dan komunikasi[406] sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi publik. Media memiliki tanggung jawab yang sama dalam menggabungkan narasi positif isu pluralisme, melawan stereotip, dan mendorong inklusivitas di masyarakat. Ruang publik adalah tempat dimana terjadinya dialog interaktif dan konstruktif. Sementara kerangka hukum penting untuk menginstitusikan pluralisme konstitusional[407] di Indonesia. Bagaimana kebebasan beragama mencerminkan komitmen terhadap inklusivitas. Perlindungan tersebut menyediakan dasar untuk partisipasi yang adil dalam masyarakat.

---

[404] Kaseng, Ernawati S. "Dampak Modernisasi Pendidikan Di Indonesia Menurut Perspektif Anthony Giddens." *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 2 (2024): 54-57.https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i2.284

[405] "Embracing Pluralism: Assessing the Perceptions of Different Stakeholders," *Journal of Educational Policy*, vol. 38, no. 2, (2024): 210. www.tandfonline.com. Accessed 23 Jan. 2025.

[406] Habermas. *The Theory of*... (1984): 31.

[407] Effendy. *Islam and the State*.... (2003): 75.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Organisasi masyarakat sipil berperan sebagai jembatan antara komunitas dan membentuk kolaborasi yang solid. Ini adalah upaya untuk menyoroti pentingnya inisiatif dari bawah dalam memperkuat nilai-nilai pluralistik. Amartya Sen[408] mendorong fokus kita pada kesetaraan dan keadilan memperkuat kebutuhan untuk mengatasi ketidaksetaraan struktural demi mempertahankan pluralisme.

Kerjasama ekonomi antar kelompok yang beragam menunjukkan manfaat praktis pluralisme. Kepentingan bersama mendorong saling ketergantungan[409], mengurangi ketengan, dan membangun kepercayaan. Artinya, keberagamaan dan pembangunan memiliki keterkaitan yang erat. Mengatasi ketidaksetaraan sangat penting untuk memastikan bahwa kelompok merasa terwakili dan dihargai. Kebijakan yang mendorong kesetaraan seiring dengan pedagogi pemberdayaan. Yang mana, praktek inklusif dibutuhkan dalam mencapai keharmonisan sosial.

Diperlukan adaptasi berkelanjutan terhadap perubahan sosial. Upaya-upaya harus mengutamakan empati dan saling menghormati guna menciptakan lingkungan dimana keberagaman dapat berkembangan. Kerjasama di antara pemangku kepentingan[410] memastikan ketahanan kerangka pluralistik. Dengan berinvestasi pada pendidikan, dialog, dan kebijakan yang adil, masyarakat dapat membentuk ethos pluralistik yang bermanfaat bagi seluruh anggota. Komitmen

---

[408] Johanis Lukas Siegfrid Sebri Poliil. *Keadilan dalam inklusi menyuarakan hak-hak minoritas di tengah dinamika global*. (Gema Edukasi Mandiri, 2024): 9.

[409] Weber. *Protestant Ethic*.... (2005): 59.

[410] Muhammad Juni Beddu, "Tantangan Penyuluh Agama Di Era Perubahan: Wujudkan Moderasi Agama Melalui Penguatan Harmoni Sosial," *Addayyan* 18, no. 1 (2023): 58. DOI: http://dx.doi.org/10.30829/jisa.v7i2.19509



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

indonesia pada prinsip-prinsip ini menggambarkan aspirasi[411] untuk masa depan yang harmonis dan inklusif.

Setiap individu kesempatan dan kewajiban sosial dalam menyuarakan pesan-pesan moderasi dan toleransi melalui simbol-simbol yang sesuai dengan profesi dan kekuatan mereka. Dalam ritual keagamaan, ritual yang inklusif adalah yang melibatkan komunitas lintas agama, menjadi sarana memperjuangkan koeksistensi damai. Salah satu contoh yang menggambarkan budaya praktik inklusi ini adalah Grebeg Maulud di Yogyakarta[412] yang melibatkan partisipasi berbagai lapisan masyarakat lintas agama.

Untuk mencapai keberhasilan di atas, diperlukan kombinasi pendekatan persuasif dan koersif. Kampanye pendidikan publik atau pelatihan toleransi lintas budaya[413] dapat menjadi salah satu opsi yang bisa dicapai. Sebaliknya, melalui peraturan undang-undang yang sah dalam melawan ujaran kebencian, diskriminasi, *bullying* dan intimidasi[414] terhadap kelompok atau keyakinan yang berbeda. Undang-undang menjadi pertahanan dalam mengontrol jalanya perdamaian dan keadilan sosial.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[411] Kementerian Agama Republik Indonesia. Moderasi Beragama. (Kementerian Agama RI, 2019): 6.

[412] Arum Nur Mukarromah, Asfi Dzihni, Atikah Khoriyah Azzam, Aulia Rahmatya Adiningsih, Ayu Sulistiyaning Utami, Irfan Abu Nazar, Sunarto Sunarto, Johan Iskandar, Surapon Saensouk, And Ahmad Dwi Setyawan, "Ethnobotany of traditional rituals of Javanese in the city of Surakarta, Central Java, Indonesia," *Asian Journal of Ethnobiology* 7, no. 1 (2024): 23. DOI https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y070103

[413] Walad, Muzakkir, Ni Wayan Risna Dewi, Ni Luh Ika Windayani, I. Wayan Mudana, and I. Wayan Lasmawan. "Pendekatan Pluralisme Agama dalam Pendidikan di Indonesia: Tantangan dan Strategi Implementasi." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11, no. 3 (2024): 871-886.DOI: https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.3749

[414] Kaseng, (2024): 57



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Kebijakan Peraturan Bersama Menteri (PBM) mengenai pendirian rumah ibadah. Sering kali menghadapi tantangan implementasi di lapangan meski bertujuan menjaga toleransi. Dialog antaragama yang berkelanjutan harus didukung dengan pengawasan berkelanjutan untuk memastikan bahwa peraturan tersebut tidak disalahgunakan oleh kepentingan tertentu. Upaya membangun hubungan inklusi membutuhkan peran serta seluruh elemen di atas.

Negara memegang peranan utama menjaga pluralisme. Sekali lagi, kebijakan yang inklusi diterapkan seadil-adilnya. Undang-undang anti-diskriminasi[415] menggunakan pendekatan keadilan restoratif yang menyembuhkan luka sosial. Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi di Afrika Selatan, mendorong terbentuknya ketertiban sosial. Beberapa diantaranya kontribusi sumber daya yang setara, penyediaan kesehatan publik, dan akses yang sama kepada semua lapisan masyarakat[416]. Desentralisasi membantu daerah dengan tingkat keberagaman yang tinggi menerapkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan lokal tanpa mengorbankan kesatuan dan tujuan nasional.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

## Merawat Pluralisme dan Perubahan Sosial

Pluralisme merupakan upaya aktif menciptakan harmoni dalam dunia yang semakin kompleks dan saling terhubung. Komitmen terhadap pluralisme membutuhkan keberanian moral, inovasi

[415] Naila Syafa AzZahra, and Tajul Arifin, "Diskriminasi Ras Dan Etnis Dalam Prespektif Hadits Dan Pasal 244 KUHP," *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, no. 4 (2024): 288. https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.190

[416] Maarif. *Politik Identitas dan Masa* .... (2024): 67.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

institusional[417], dan kemampuan untuk menghadapi paradoks modernitas, seperti menyatukan keberagaman, mempertahankan tradisi di tengah perubahan, serta membangun dialog di antara perbedaan. Menjadi landasan untuk menghadapi perubahan sosial[418].

Mempertahankan pluralisme memerlukan keseimbangan antara nilai-nilai dasar pluralisme dengan dinamika perubahan sosial. Program seperti pertukaran budaya meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman, memperkuat cita-cita pluralistik. Tradisi dan modernitas memberikan wawasan luas sebagai pemandu dalam transisi tersebut.

Perkembangan teknologi memberi peluang sekaligus tantangan bagi perkembangan pluralitas. Meskipun platform digital memfasilitasi dialog, mereka memperkuat informasi[419] yang salah dan perpecahan. Program literasi digital diperlukan untuk memastikan bahwa teknologi mendukung inklusivitas, bukan sebaliknya, merusak. Bagaimanapun digitalisasi[420] ekosistem penting sebagai pengejawantahan dari pelayanan inklusif serta sikap dan perilaku pemimpin sebagai referensi.

Lembaga agama memainkan peran penting dalam mempertahankan pluralisme. Dengan beradaptasi dengan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[417]Amani, N., Prasetya, R. Y., Rahman, A. H., and Elmira, A. "Dinamika Pluralisme Agama dalam Masyarakat Kontemporer." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, vol. 20, no. 1, (2024): 11. ejournal.uin-suka.ac.id. Accessed 22 Jan. 2025.

[418] I. Setiawan, "Pluralisme dalam Konteks Studi Agama-Agama," *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, vol. 8, no. 1, (2023): 29.

[419]A. Rahmanda, "Fenomena Pluralisme dan Toleransi Beragama di Indonesia dalam Perspektif Sosiologi Agama." *Ilmu Ushuluddin*, vol. 8, no. 2, (2021): 157. journal.uinjkt.ac.id. Accessed 22 Jan. 2025.

[420] Anita Trisiana, "Digital literation models for character Education in globalization era," *Humanities & Social Sciences Reviews* 8, no. 1 (2020): 26. https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8164



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

konteks modern, mereka mendorong rasa saling menghormati dan kohesi. Pendekatan ini menunjukkan relevansi abadi nilai-nilai spiritual dalam menghadapi perubahan sosial.[421] Kebijakan yang menangani diskriminasi dan ketidaksetaraan sangat penting untuk menjaga inklusivitas. Langkah-langkah ini melindungi kelompok-kelompok yang terpinggirkan dan memperkuat prinsip pluralisme. Penekanan Paulo Freire pada pemberdayaan kaum tertindas sejalan dengan fokus ini pada keadilan.[422]

Gerakan sosial sering kali berfungsi sebagai katalisator untuk mempertahankan pluralisme. Advokasi mereka untuk komunitas yang terpinggirkan menyoroti pentingnya aktivisme dalam melindungi keberagaman. Gerakan-gerakan ini menunjukkan kekuatan aksi kolektif dalam mendorong kemajuan sosial[423]. Keterlibatan pemuda sangat penting untuk memastikan kelangsungan nilai-nilai pluralistik. Program yang melibatkan pemuda dalam mempromosikan inklusivitas mempersiapkan pemimpin masa depan untuk mempertahankan prinsip-prinsip ini. Partisipasi mereka memperkuat dasar-dasar masyarakat yang harmonis[424].

Gerakan Black Lives Matter atau Fridays for Future[425] adalah ungkapan kekuatan interseksionalitas. Ragam komunitas bersatu demi tujuan bersama. Seni dan sastra ikut menjadi

[421]Max Weber. *Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Translated by Talcott Parsons. (Routledge, 2005): 84.

[422] Paulo Freire. *Pedagogy of the Oppressed. Translated by Myra Bergman Ramos*, 50th Anniversary ed., (Bloomsbury Academic, 2018): 101.

[423] (Sen 74).

[424] Robert Putnam. *Bowling Alone: The Collapse*.... (2000): 99.

[425] Oouti Niininen and Ph D. Baumeister. "Fridays for Future wants to save the world—but what do people think about the movement?." In *Social Media for Progressive Public Relations*. Taylor & Francis, 2023. https://library.oapen.org/handle/20.500.12657/94549



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

medium mengekspresikan inklusivitas. Karya Zadie Smith; *White Teeth* (2000) dan *On Beauty* (2005) secara eksplisit mengeksplorasi tema identitas multikultural, kehidupan keluarga dari latar belakang etnis yang beragam, serta tantangan dan dinamika yang muncul dalam masyarakat yang pluralistik. Aktivisme perempuan[426] Malala Yousafzai, memperjuangkan pendidikan menunjukan pluralisme dapat dipersenjatai dengan kepedulian dan kesetaraan sosial.

Pemuda adalah arsitek masa depan. Keikutsertaan mereka semestinya bersifat substansial, bukan sekedar simbolis. Program yang memberdayakan pemuda[427] sebagai pencipta perubahan, menunjukkan potensi kolektif mereka. kemampuan mobilisasi masyarakat melalui platform digital menegaskan, pluralisme akan terus berkembang ketika kebijaksanaan lintas generasi bertemu dengan inovasi. Ketimpangan ekonomi[428], urbanisasi, meningkatnya polarisasi[429], menjadi problem karena meningkatkan risiko konflik atas sumber daya. Polarisasi yang diperburuk populisme, menjadi ancaman nyata bagi keberlanjutan pluralisme. Untuk itu, sangat penting adanya kombinasi solidaritas akar rumput dan kebijakan institusional yang melindungi nilai-nilai inklusi.

Keberlanjutan pluralisme bergantung pada komitmen terhadap dialog dan kerjasama. Upaya untuk mendorong pemahaman bersama menciptakan komunitas yang tangguh

[426] Ikrama, Syeda, and Syeda Maseeha Qumer. "Malala Yousafzai: promoting girls' education in conflict-affected countries." *The Case For Women* (2023): 1-30. https://doi.org/10.1108/CFW-07-2022-0022

[427] Russell Tytler, and Vaughan Prain, "Representational Pluralism in Science Education," *Science & Education,* vol. 33, no. 1, (2024): 45. link.springer.com. Accessed 22 Jan. 2025.

[428] Weber. *Protestant Ethic*…. (2005): 55.

[429] Setiyani, Wiwik. *Keragaman perilaku beragama.* (2018): 42.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

dalam menghadapi tantangan. Pendekatan ini sejalan dengan visi Rawls tentang masyarakat yang adil dan setara[430] mempertahankan pluralisme adalah proses yang berkelanjutan yang memerlukan inovasi dan ketahanan. Dengan mengedepankan pendidikan, inklusivitas, dan dialog, masyarakat dapat mempertahankan warisan pluralistik sembari beradaptasi dengan tuntutan perubahan sosial yang terus meningkat.

Pendidikan harus siap menjawab tantangan baru seperti bias algoritmik dan etika *Artificial intelligence*[431]. Teknologi adalah pisau bermata dua dalam isu pluralisme. Di satu sisi, perkembangan teknologi mempermudah akses informasi dan memfasilitasi dialog, sementara di sisi lainnya, memperburuk polarisasi akibat penyebaran informasi yang salah (*hoax*). Literasi digital[432] menjadi alat untuk memberdayakan masyarakat agar dapat menilai informasi secara kritis dan berkontribusi pada dialog yang konstruktif. Prinsip desain teknologi dapat dijadikan media untuk perkembangan inklusivitas. Salah satu contoh melalui audit pada sistem *AI* untuk memerangi bias dan stereotip. Platform digital terdesentralisasi juga menawarkan peluang untuk interaksi yang lebih transparan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[430] Ranjoo Seodu Herr, "Overlapping consensus view of human rights: a Rawlsian conception," *International Theory 15*, no. 1 (2023): 1-23. doi:10.1017/S1752971922000124

[431] Feyza Altunbey Ozbay, and Bilal Alatas. "Fake news detection within online social media using supervised artificial intelligence algorithms." *Physica A: statistical mechanics and its applications* 540 (2020): 123174. https://doi.org/10.1016/j.physa.2019.123174

[432] Thomas C. Reeves, et al., "Navigating Paradigms in Educational Technology," *Educational Technology Research and Development*, vol. 72, no. 3, (2024) 564. www.researchgate.net. Accessed 22 Jan. 2025.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Masa depan pluralisme bergantung pada kemampuannya untuk terus beradaptasi dengan dinamika sosial yang berubah. Indikator keberhasilan masyarakat harus mencerminkan inklusivitas dan keadilan, bukan hanya pertumbuhan ekonomi atau teknologi. Kerjasama lintas batas memperkuat nilai solidaritas. Reformasi pemerintahan juga mengadopsi model partisipatif[433] (majelis warga), pengumpulan suara beragam untuk terwakili dalam kebijakan publik. Sebagaimana yang dikatakan oleh oleh Martha Nussbaum, bahwa martabat manusia terletak pada kemampuannya dalam melampaui kelompoknya sendiri. artinya, pluralisme adalah imperatif yang semua lapisan masyarakat untuk menenun keadilan, kreativitas dan empati dalam tatanan sosial masyarakat global.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[433] Bayu Dwi Anggono, "Omnibus Law Sebagai Teknik Pembentukan Undang-Undang: Peluang Adopsi Dan Tantangannya Dalam Sistem Perundang-Undangan Indonesia," *Jurnal RechtsVinding* 9, no. 1 (2020): 17. https://www.academia.edu/download/96189751/2._Bayu_Dwi_Anggono.pdf



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

# Bab VII
# Sosio Religi pada Masyarakat Pluralitas

Masyarakat pluralitas memerlukan pola hubungan sosial yang dilandasi nilai-nilai keagamaan yang inklusif. Sosio religi hadir sebagai konsep yang menjembatani aspek sosial dan aspek keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Sosio religi sebagai katalisator yang tidak dilihat sebagai pemisah perbedaan agama, melainkan sebagai ruang untuk membangun kerukunan, toleransi dan kerjasama.[434] Oleh Karena itu, pemahaman tentang sosio religi menjadi sangat penting untuk menjaga stabilitas sosial dan mendukung pembangunan termasuk dalam sektor pariwisata dan ekonomi yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat.

[434] Nosita Br Tarigan et al., *Sosiologi Agama: Dinamika dan Fenomena Sosial Kontemporer* (Star Digital Publishing, 2025).



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

## Pengertian Sosio-Religi

Sosio religi merupakan hubungan timbal balik antara aspek sosial dan aspek keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Kata "sosio" merujuk pada interaksi, struktur dan norma sosial, sedangkan "religi" merujuk pada system kepercayaan, nilai, ritual dan simbol keagamaan.[435]

Dalam msyarakat pluralitas, sosio religi menjadi jembatan untuk memahami bagaimana agama tidak hanya dihayati secara personal, tetapi juga diwujudkan dalam nteraksi sosial lintas iman.

Detail penjelasan sosio religi dalam perpspektif tokoh dapat diuraikan sebagai berikut:

**Koentjaraningrat;**

Sosio religi, merupakan system religi yang berfungsi sebagai pengatur kehidupan sosial masyarakat. Agama tidak dapat dipisahkan dari tujuh (7) unsur kebudayaan. Salah satunya adalah system religi dan upacara keagamaan. Agama menjadi norma yang mengatur hubungan manusia dan manusia dengan Tuhan dalam struktur sosial. Tujuh unsur religi menurut Koentjaraningrat dalam bukunya 'Pengantar Antropologi, diantaranya; pertama, emosi keagamaan; Kedua, sistem kepercayaan. Ketiga, upacara keagamaan. Keempat, kelompok keagamaan. Kelima, peralatan upacara. Keenam, tempat suci. Ketujuh, kitab suci.[436]

Agama bukan sekedar kepercayaan kepada Tuhan, tetapi satu system lengkap yang menyentuh emosi, ritual, kelompok, benda, tempat hingga aturannya.

---

[435] Prof Dr Gunawan Adnan, *SOSIOLOGI AGAMA: MEMAHAMI TEORI DAN PENDEKATAN* (Ar-Raniry Press, 2020).

[436] Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Cet. 4 (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2011), https://inlislite.ipdn.ac.id/opac/detail-opac?id=2782.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

**Clifford Geertz**

Agama adalah sistem simbol yang berfungsi untuk menimbulkan motivasi dan perasaan kuat, mendalam dan langgeng pada diri manusia. Agama merupakn kumpulan simbol, ritual, kitab, tempat suci dan Bahasa doa. Terdapat lima unsur penting dalam agama, diantaranya; *pertama*, ethos; sikap hidup, semangat yang lahir dari agama. *Kedua*, Wordview; cara pandang tentang dunia hidup dan Tuhan. *Ketiga*, Simbol-simbol suci; benda kata tindakan yang dianggap sakral. *Keempat*, Ritual; upacara untuk menghidupan ethos dan worldview. *Kelima*, makna; inti dari semuanya. Agama memberi jawaban, untuk apa hidup di dunia.[437]

**Emile Durkheim**

Agama merupakan sesuatu yang mempersatukan masyarakat, dalam bukunya yang terkenal the elementary form of religious life. Sosio religi sama dengan perekat sosial masyarakat. Agama didefinisikan sebagai system keyakinan dan praktik yang berhubungan dengan hal-hak yang suci, yang menyatukan semua orang disebut umat karena dalam satu komunitas moral. Kata kunci agama adalah hal yang suci versus profane. Suci/ sacred diantaranya; Tuhan, masjid, alquran, hari jumat, guru ngaji harus dihormati. Profan; kehidupan sehari-hari kerja, jualan, sekolah dan lain sebagainya.[438]

[437] Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* (Fontana Press, 1993).

[438] Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religius Life* (New York: Free Press, 1992).



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

**Robert N. Bellah**

Sosio religi menurut Robert N. Bellah dipahami sebagai pengkajian tentang bagaimana simbol, ritual dan keyakinan keagamaan berfungsi membentuk struktur sosial, mengikat moralitas publik serta memandu evolusi budaya dalam masyarakat. [439]

Agama tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial karena, agama menyediakan kerangka makna (framework of meaning) yang memungkinkan individu dan kelompok. Kunci penting memahami dimensi sosio religi diantaranya; agama sipili (civil religion); agama tidak hanya terbatas pada institusi keagamaan formal (seperti gereja, masjid atau tempat ibadah lainnya), melainkan bentuk simbol, mitos dan ritual bersama yang mengikat suatu bangsa atau masyarakat secara moral dan politik.

Evolusi Agama (religious evolution); perkembangan bentuk sosio religi mengalami transformasi bertahap dari tahap primitive, arkaik, historis, pra modern hingga modern. Seiring berkembangnya zaman, pemaknaan simbol keagamaan menjadi semakin komplek dan memberikan ruang lebih besar bagi individualitas serta diferensiasi sosial.

Integrasi dan pemaknaan sosial; fungsi utama dimensi sosio religi adalah menyediakan system nilai transcendental yang menjaga kohesi sosial seklaigus menjadi sarana kritik moral terhadap ketimpangan atau penyimpangan dal struktur masyarakat.

[439] Robert N. Bellah, *Religion in Human Evolution: From the Paleolithic to the Axial Age* (London: Harvard University Press, 2011).



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

**Nurcholish Madjid**

Pemikiran sosio-religi Nurcholish Madjid; dialektika antara nilai keagamaan universal dan realitas sosiologis masyarakat Indonesia. Beberapa poin penting pilar-pilar pemikiran cak Nur, diantaranya:[440]

Inspirasi Sosiologis dan Teologis: dipengaruhi konsep *tawhîd* (ketauhidan) yang diinterpretasikan secara dinamis. Konsep *la ilaha illa Allah* dipahami bukan sekadar pengakuan dogmatis, melainkan proyek pembebasan kesadaran—menolak segala bentuk absolutisasi atas hal-hal yang fana (seperti kekuasaan, budaya, atau institusi politik).

Konsep *Kalimâtin Sawâ'* (*Common Terms*): Dalam gagasan pluralismenya, merujuk pada Al-Qur'an (QS. Ali 'Imran: 64) untuk menegaskan bahwa ruang sosio-religi pluralistik hanya dapat berdiri kokoh jika tiap kelompok agama berani mencari landasan etis bersama tanpa harus mengorbankan keyakinan imannya masing-masing.

Gagasan "Islam Yes, Partai Islam No?": Slogan legendaris yang ia lontarkan pada tahun 1970 merupakan aplikasi praktis dari *desakralisasi politik*. Cak Nur memisahkan nilai substansial Islam (*keagamaan*) dari wadah keorganisasian politik (*sosial-formal*), agar agama tidak terjebak dalam kepentingan politik praktis yang dapat memecah belah kebangsaan.

**Abdurrahman Wahid/ Gus Dur**

Sosio religi perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur) bahwa agama bukanlah sekadar wacana teologis atau dogma normatif, namun sebuah kekuatan sosial-transformatif. Sosio religi artinya berinteraksi langsung dengan realitas Masyarakat

[440] Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin & Peradaban* (Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2019).



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

karena itu harus berfokus pada bagaimana ajaran agama dimaknai, dipraktikkan dan diwujudkan dalam kehidupan sosial bernilai universal.[441]

## Karakteristik Masyarakat Pluralitas

Masyarakat plural merupakan sebuah realitas sosiologis yang ditandai oleh keragaman suku, agama, ras, bahasa, serta pandangan hidup yang hidup berdampingan dalam satu kesatuan teritorial yang sama.[442] Dalam konteks kebangsaan modern, pluralitas bukan sekadar statistik demografis yang menunjukkan angka-angka keberagaman, melainkan sebuah ekosistem sosial yang kompleks di mana berbagai identitas kultural saling bersinggungan setiap harinya. Keberagaman ini menuntut adanya pemahaman mendalam mengenai struktur sosial yang tidak lagi homogen, melainkan heterogen dan dinamis. Kompleksitas ini sering kali melahirkan bentuk interaksi yang unik, mulai dari koeksistensi secara damai hingga potensi gesekan struktural akibat perbedaan orientasi nilai yang dianut oleh masing-masing kelompok masyarakat.

Menurut sosiolog terkemuka J.S. Furnivall, dalam karyanya mengenai masyarakat majemuk, ciri utama masyarakat plural adalah kenyataan bahwa mereka hidup berdampingan, tetapi terpisah dalam satu unit politik yang sama, di mana berbagai kelompok sosial sering kali tidak saling berbaur secara utuh dalam institusi sosial budaya yang mendasar. Furnivall menekankan bahwa integrasi dalam masyarakat plural

[441] Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan - Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The WAHID Institute, 2007), https://www.lib.bwi.go.id/books/islam-kosmopolitan/.

[442] Nisriina Amani et al., "Dinamika Pluralisme Agama Dalam Masyarakat Kontemporer," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 20, no. 1 (June 2024): 54–70, https://doi.org/10.14421/rejusta.v20i1.5301.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

cenderung rapuh dan lebih didasarkan pada paksaan ekonomi atau politik ketimbang kesadaran kultural yang organik. Pandangan ini memberikan landasan awal bahwa pluralitas memiliki sisi kerentanan struktural yang harus dikelola secara hati-hati agar tidak menjelma menjadi konflik terbuka yang destruktif bagi keutuhan kohesi sosial.[443]

Di sisi lain, antropolog Clifford Geertz melihat pluralitas melalui kerangka "ikatan primodial" yang meliputi sentimen-sentimen keagamaan, kesukuan, bahasa daerah, dan tradisi leluhur. Geertz berargumen bahwa ikatan-ikatan primordial ini memiliki kekuatan emosional yang sangat kuat dan sering kali berbenturan dengan tuntutan modernisasi serta integrasi nasional. Ketika masyarakat plural mengalami modernisasi, benturan antara loyalitas primordial dan kepentingan nasional menjadi salah satu dinamika paling menonjol yang membentuk karakteristik perilaku sosial masyarakat. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa identitas kelompok di dalam masyarakat plural bukanlah sesuatu yang permukaan, melainkan mengakar kuat pada psikologi kolektif anggotanya.[444]

Karakteristik penting berikutnya dari masyarakat plural adalah fragmentasi sosial yang terjadi secara vertikal maupun horizontal. Fragmentasi horizontal tampak pada pembagian kelompok berdasarkan SARA, sementara fragmentasi vertikal terlihat dari stratifikasi sosial yang membedakan kelas atas, menengah, dan bawah berdasarkan akses terhadap sumber daya ekonomi dan kekuasaan politik. Ketika fragmentasi horizontal (seperti agama atau suku) beririsan langsung dengan

[443] J. S. Furnivall and John Sydenham Furnivall, *Netherlands India: A Study of Plural Economy* (Cambridge: Cambridge University Press, 2010).

[444] Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (Hachette UK, 2017).



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

stratifikasi vertikal (kemiskinan atau kekayaan), maka potensi instabilitas sosial akan meningkat secara drastis. Hal ini diteorikan oleh sosiolog Milton Gordon dalam konsep asimilasi dan pluralisme struktural, di mana ia menunjukkan bahwa kelompok-kelompok etnis sering kali mempertahankan institusi primer mereka sendiri meskipun telah berpartisipasi dalam institusi sekunder masyarakat luas.[445]

Dinamika interaksi dalam masyarakat plural juga sangat dipengaruhi oleh tingkat kesadaran multikultural yang dimiliki oleh warganya. Pluralitas tanpa adanya pengelolaan yang inklusif hanya akan melahirkan *balkanisasi sosial*, yaitu kondisi di mana kelompok-kelompok masyarakat hidup terisolasi dalam "gelembung" identitasnya masing-masing tanpa ada jembatan komunikasi yang efektif. Sebaliknya, pluralitas yang dikelola dengan baik akan berubah menjadi multikulturalisme fungsional, di mana perbedaan dipandang sebagai sumber kekayaan sosial dan modal kultural. Oleh karena itu, karakteristik masyarakat plural sangat ditentukan oleh sejauh mana ruang publik mampu mengakomodasi suara-suara dari berbagai latar belakang identitas yang berbeda secara adil.

Dalam tataran praktis, kehidupan sehari-hari masyarakat plural diwarnai oleh proses negosiasi makna dan identitas yang konstan. Setiap kelompok berusaha menegosiasikan ruang ekspresi keagamaan, budaya, dan politik mereka di tengah dominasi kelompok lain atau negara. Proses negosiasi ini memerlukan fleksibilitas psikologis dan sosial yang tinggi dari setiap individu agar mampu menerima kehadiran pihak lain yang memiliki cara pandang berbeda. Tanpa fleksibilitas tersebut, masyarakat mudah terjebak dalam sikap

[445] Milton Myron Gordon, *Assimilation in American Life: The Role of Race, Religion and National Origins* (New York: Oxford university press, 1964).


http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

etnosentrisme, di mana kelompok sendiri dianggap sebagai standar kebenaran mutlak sementara budaya atau keyakinan kelompok lain dinilai lebih rendah atau menyimpang.

Sosiolog modern Robert Putnam dalam studinya mengenai modal sosial (*social capital*) menemukan bahwa masyarakat yang sangat heterogen atau plural sering kali menghadapi tantangan dalam membangun *bonding social capital* (ikatan kuat dalam kelompok sejenis) sekaligus *bridging social capital* (jembatan antar kelompok berbeda).[446] Putnam mencatat bahwa dalam jangka pendek, keragaman yang tinggi dapat menurunkan tingkat kepercayaan antartetangga (*interpersonal trust*). Namun, dalam jangka panjang, melalui interaksi yang intensif dan institusi yang adil, masyarakat plural justru mampu merajut solidaritas organik yang melampaui batas-batas primordial demi kepentingan bersama yang lebih luas.

Karakteristik lain yang melekat pada masyarakat plural adalah munculnya hibriditas kultural akibat persilangan budaya yang terjadi secara terus-menerus. Pertemuan antara tradisi lokal, nilai global, dan berbagai sistem keyakinan melahirkan bentuk-bentuk ekspresi kebudayaan baru yang tidak lagi murni, melainkan bersifat dinamis dan adaptif. Hibriditas ini menunjukkan bahwa masyarakat plural bukanlah entitas yang statis, melainkan organisme sosial yang terus berproses. Adaptasi kultural semacam ini menjadi kunci ketahanan hidup kelompok-kelompok minoritas maupun mayoritas dalam menghadapi arus perubahan zaman yang bergerak sangat cepat tanpa kehilangan akar identitas asalnya.

[446] Robert D. Putnam, *Studi Perbandingan Elite Politik. Perbandingan Sistem Politik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006).



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Penting juga untuk memahami dimensi kekuasaan di dalam karakteristik masyarakat plural. Sosiolog Pierre Bourdieu dengan konsep *modal budaya* dan *modal simbolik* menjelaskan bahwa tidak semua kelompok di dalam masyarakat plural memiliki kapasitas yang sama untuk mendefinisikan apa yang dianggap sah secara sosial. Kelompok mayoritas atau elit yang menguasai sumber daya strategis sering kali memiliki dominasi simbolik dalam menentukan kebijakan publik, kurikulum pendidikan, hingga narasi sejarah kebangsaan. Hal ini menciptakan ketimpangan struktural yang kerap menjadi sumber ketegangan tersembunyi di balik perdamaian semu yang tampak di permukaan kehidupan masyarakat sehari-hari.[447]

Karakteristik psikososial masyarakat plural juga ditandai oleh adanya ambivalensi antara rasa aman dalam kelompok sendiri dan kecemasan terhadap kelompok lain. Kecemasan ini sering kali dieksploitasi oleh aktor-aktor politik identitas untuk kepentingan elektoral atau kekuasaan, dengan cara membingkai perbedaan sebagai ancaman eksistensial. Oleh karena itu, literasi sosial dan kultural menjadi kebutuhan mendesak bagi warga masyarakat plural agar mampu menyaring informasi yang memecah belah dan tidak mudah terpancing oleh narasi kebencian yang berbasis pada sentimen suku, agama, atau ras tertentu.

Dalam menatap masa depan, karakteristik masyarakat plural menuntut pergeseran paradigma dari toleransi pasif menuju pengakuan aktif. Toleransi pasif hanya menuntut seseorang untuk "membiarkan" orang lain hidup tanpa

[447] Nur Ika Fatmawati and Ahmad Sholikin, "PIERRE BOURDIEU DAN KONSEP DASAR KEKERASAN SIMBOLIK," *Madani: Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 12, no. 1 (February 2020): 41–60, https://doi.org/10.52166/madani.v12i1.3280.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

gangguan, sedangkan pengakuan aktif menuntut keterlibatan kognitif dan emosional untuk memahami serta menghargai kontribusi setiap kelompok terhadap peradaban bersama. Sosiolog Alain Touraine menekankan pentingnya hak atas perbedaan (*right to difference*) yang diimbangi dengan kewajiban universal terhadap prinsip-prinsip demokrasi dan hak asasi manusia, sebagai fondasi utama penataan masyarakat plural yang adil dan berkeadaban.[448]

Selain aspek struktural dan psikologis, karakteristik masyarakat plural juga sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi antarbudaya yang terbangun di ruang publik. Teori komunikasi lintas budaya yang dikembangkan oleh William Gudykunst menunjukkan bahwa tingkat kecemasan dan ketidakpastian (*anxiety/uncertainty management*) cenderung tinggi ketika individu berinteraksi dengan orang yang berasal dari kelompok budaya berbeda.[449] Oleh karena itu, masyarakat plural yang matang memerlukan pembangunan kompetensi komunikasi intercultural yang memadai, agar setiap warga mampu mengelola kesalahpahaman kultural secara konstruktif tanpa harus berujung pada prasangka negatif atau penolakan sosial yang destruktif.

Dinamika demografi juga turut membentuk struktur karakteristik masyarakat plural melalui pergeseran komposisi usia, tingkat migrasi, dan konsentrasi spasial kelompok tertentu di perkotaan maupun pedesaan. Geograf sosial sering mencatat bahwa segregasi perumahan berdasarkan latar belakang etnis atau agama sering kali terjadi secara mandiri maupun akibat

[448] Alain Touraine and David Macey, *Can We Live Together?: Equality and Difference* (California: Stanford University Press, 2000).

[449] William B. Gudykunst and Young Yun Kim, *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication* (McGraw-Hill, 2003).



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

tekanan ekonomi di kota-kota besar. Segregasi spasial ini dapat memperkuat kohesi internal kelompok, namun di sisi lain memperlemah ruang perjumpaan organik antarwarga, sehingga menciptakan masyarakat yang hidup berdampingan secara fisik tetapi terasing secara psikologis satu sama lain.

Karakteristik khas lainnya adalah munculnya identitas hibrida di kalangan generasi muda perkotaan yang menyerap nilai-nilai global melalui internet namun tetap berpijak pada tradisi lokal keluarga mereka. Sosiolog kultural Stuart Hall menjelaskan bahwa identitas di era globalisasi tidak lagi tunggal atau tetap, melainkan bersifat cair dan terus dinegosiasikan. Generasi muda dalam masyarakat plural sering kali mampu meramu berbagai elemen budaya yang berbeda menjadi gaya hidup baru yang unik, yang sekaligus menunjukkan bahwa pluralitas di tingkat akar rumput mampu melahirkan kreativitas sosial yang luar biasa apabila diberi ruang tumbuh yang bebas.[450]

Dalam menelaah karakteristik masyarakat plural, kita juga tidak boleh mengabaikan peran sistem hukum adat dan hukum positif negara dalam merajut keadilan distributif. Sosiolog hukum Eugen Ehrlich pernah mengenalkan konsep *living law* (hukum yang hidup), yang menegaskan bahwa aturan-aturan yang nyata ditaati oleh masyarakat plural sering kali bersumber dari kebiasaan lokal dan kesadaran moral komunal, bukan sekadar undang-undang tertulis dari negara. Ketika hukum positif negara gagal mengakomodasi *living law* yang hidup di tengah masyarakat plural, maka akan timbul ketegangan

[450] Bo Yang, Dan Zhao, and Lu Liu, "An Analysis of Hall's Theory of Cultural Identity and Its Application in Flipped Class:," paper presented at 2nd International Conference on Language, Communication and Culture Studies (ICLCCS 2021), 2021, https://doi.org/10.2991/assehr.k.211025.030.


http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

normatif yang melemahkan legitimasi hukum formal itu sendiri di mata masyarakat.[451]

Karakteristik masyarakat plural juga menampakkan dinamika stratifikasi sosial baru yang didasarkan pada penguasaan teknologi dan informasi, melampaui stratifikasi tradisional berbasis kelas ekonomi atau keturunan semata. Teori masyarakat jaringan (*network society*) dari Manuel Castells menunjukkan bahwa mereka yang memiliki akses terhadap infrastruktur digital dan informasi global memiliki mobilitas sosial yang jauh lebih tinggi dibanding kelompok yang tertinggal secara digital.[452] Hal ini menciptakan bentuk ketimpangan baru dalam masyarakat plural, di mana kesenjangan digital beririsan dengan kesenjangan kultural dan ekonomi antarkelompok masyarakat.

Aspek ketahanan psikologis atau *resilience* menjadi penentu penting dalam melihat sejauh mana masyarakat plural mampu bertahan di tengah krisis multidimensional. Sosiolog bencana dan konflik mencatat bahwa masyarakat yang memiliki tingkat modal sosial tinggi dan ikatan kepercayaan antarkelompok yang kuat cenderung lebih cepat pulih dari trauma konflik sosial atau krisis ekonomi ketimbang masyarakat yang terfragmentasi parah.[453] Oleh karena itu, penguatan ketahanan sosial melalui program-program dialog berkelanjutan merupakan keharusan mutlak bagi kelangsungan hidup masyarakat plural di era modern.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

---

[451] Eugen Ehrlich, *Fundamental Principles of the Sociology of Law* (Arno Press, 1975).

[452] Manuel Castells, ed., *The Network Society: A Cross-Cultural Perspective* (Edward Elgar Publishing, 2004), https://doi.org/10.4337/9781845421663.

[453] Daniel P. Aldrich, *Building Resilience: Social Capital in Post-Disaster Recovery* (Chicago: The University of Chicago Press, 2012).



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Karakteristik pluralitas juga tercermin dalam cara masyarakat merayakan hari-hari besar keagamaan dan kebudayaan sebagai bagian dari kalender kolektif publik. Perayaan lintas budaya ini sering kali menjadi laboratorium sosial di mana batas-batas identitas melebur dalam kegembiraan bersama, menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kerinduan universal untuk hidup dalam harmoni dan keguyuban. Antropolog Victor Turner menyebut momen-momen komunal semacam ini sebagai *communitas*, yaitu kondisi di mana struktur sosial formal melebur dan melahirkan rasa persaudaraan murni di antara sesama manusia tanpa memandang latar belakang suku atau agamanya.[454]

Dalam ranah politik, karakteristik masyarakat plural menuntut penerapan model demokrasi konsosiasional, sebagaimana digagas oleh ilmuwan politik Arend Lijphart. Model ini menekankan pentingnya pembagian kekuasaan, hak veto bagi kelompok minoritas, dan otonomi segimental untuk memastikan bahwa tidak ada kelompok yang merasa terpinggirkan oleh dominasi mayoritas mutlak. Demokrasi dalam masyarakat plural harus dirancang secara khusus agar mampu merangkum aspirasi dari berbagai spektrum identitas yang beragam, sehingga stabilitas politik dapat tercapai tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip keadilan substantif bagi seluruh warga negara.[455]

Sebagai penutup dari pembahasan karakteristik ini, pemahaman yang komprehensif mengenai masyarakat plural harus melampaui romantisme keberagaman semata.

[454] Victor W. Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (U.S.A.: Transaction Publishers, 2011).

[455] Arend Lijphart, *Thinking about Democracy: Power Sharing and Majority Rule in Theory and Practice* (London ; New York: Routledge, 2008).



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Keberagaman adalah sebuah fakta sosiologis, namun harmoni adalah hasil dari kerja keras kultural, politik, dan struktural yang dilakukan secara konsisten oleh seluruh elemen bangsa.[456] Dengan mengenali potensi konflik sekaligus modal sosial yang terkandung di dalamnya, masyarakat plural dapat diarahkan untuk membangun peradaban yang inklusif, di mana setiap warga negara merasa diakui keberadaannya, dilindungi hak-haknya, dan memiliki ruang yang setara untuk berkontribusi bagi kemajuan bersama dalam bingkai persatuan yang kokoh.

## Dimensi Sosio Religi dalam Kehidupan Plural

Dimensi sosio-religi merupakan salah satu pilar paling fundamental yang membentuk cara pandang, etika, dan pola interaksi manusia di tengah kenyataan masyarakat yang plural.[457] Agama dan sistem keyakinan tidak hanya berfungsi sebagai hubungan vertikal antara manusia dengan Sang Pencipta, tetapi juga menjelma menjadi kekuatan horizontal yang mengatur relasi sosial, solidaritas kelompok, dan legitimasi moral dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam ruang publik yang plural, dimensi sosio-religi menampilkan wajah yang sangat beragam, mulai dari ekspresi ritual yang kaya warna hingga perdebatan teologis dan etis mengenai batas-batas toleransi serta kebebasan beragama yang dijamin oleh konstitusi negara modern.

Sosiolog agama Peter L. Berger, dalam analisisnya mengenai konstruksi sosial atas kenyataan, menjelaskan bahwa

[456] Endang Susilowati and Noor Naelil Masruroh, "Merawat Kebhinekaan Menjaga Keindonesiaan: Belajar Keberagaman Dan Kebersatuan Dari Masyarakat Pulau," *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 3, no. 1 (March 2018): 13, https://doi.org/10.14710/jscl.v3i1.17856.

[457] Muhammad Iqbal and Ammar Fauzi, *Konsep Etika Sosial Keberagamaan Perspektif Nurcholish Madjid*, 2, no. 1 (2025): 40–59.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

agama berfungsi sebagai *sacred canopy* (kanopi suci) yang memberikan kerangka makna yang stabil bagi manusia untuk memahami keteraturan dunia dan menghadapi krisis eksistensial.[458] Di dalam kehidupan yang plural, berbagai kanopi suci dari berbagai tradisi keagamaan bersinggungan dan terkadang saling bersaing untuk memperebutkan klaim kebenaran (*truth claim*). Persinggungan ini memunculkan tantangan sekaligus peluang bagi terciptanya dialog antariman yang mendalam, di mana pemeluk agama dituntut untuk mampu menegosiasikan keyakinan absolut mereka di dalam ruang publik yang relatif dan majemuk.

Dimensi sosio-religi juga erat kaitannya dengan pembentukan identitas kolektif dan solidaritas kelompok. Émile Durkheim, dalam studi klasiknya tentang bentuk-bentuk elementer kehidupan keagamaan, menegaskan bahwa agama pada hakikatnya adalah sistem kepercayaan dan praktik yang berkaitan dengan hal-hal sakral yang mempersatukan penganutnya ke dalam satu komunitas moral yang disebut gereja atau umat.[459] Dalam konteks masyarakat plural, solidaritas keagamaan ini sering kali menjadi ikatan sosial terkuat yang mengalahkan ikatan-ikatan sekuler lainnya. Namun, kekuatan solidaritas kelompok ini memiliki pisau bermata dua; di satu sisi memperkuat kohesi internal umat, di sisi lain dapat memicu batas eksklusivitas yang menajamkan jarak dengan kelompok keagamaan yang berbeda.

Dalam mengkaji dimensi ini, sosiolog Robert Bellah memperkenalkan konsep *agama sipil* (*civil religion*), yang

[458] Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (Knopf Doubleday Publishing Group, 1990).

[459] Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (New York: Oxford University Press, 2001).



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

merujuk pada seperangkat keyakinan, simbol, dan ritual keagamaan sekuler yang menyatukan warga negara dari berbagai latar belakang agama yang berbeda ke dalam kerangka kesetiaan nasional yang transenden.[460] Agama sipil menjadi jembatan penting dalam kehidupan plural, karena ia mampu merumuskan nilai-nilai universal, seperti keadilan, kemanusiaan, dan persatuan yang disetujui bersama tanpa harus mengorbankan doktrin teologis internal masing-masing agama. Keberadaan dimensi ini membantu meredam potensi konflik teologis dogmatis dengan mengarahkannya pada tujuan-tujuan kemaslahatan bersama yang bersifat inklusif.

Dinamika sosio-religi di era kontemporer juga diwarnai oleh fenomena kebangkitan religiusitas publik (*public religion*), istilah yang dipopulerkan oleh sosiolog José Casanova.[461] Berlawanan dengan teori sekularisasi klasik yang memprediksi bahwa agama akan semakin tersingkir ke ranah privat seiring dengan modernisasi, Casanova membuktikan bahwa agama justru kembali hadir secara kuat di ruang publik untuk menyuarakan kritik moral, memperjuangkan keadilan sosial, dan terlibat dalam perdebatan kebijakan publik. Dalam masyarakat plural, kembalinya agama ke ruang publik ini membawa implikasi kompleks, karena masing-masing kelompok keagamaan berlomba-lomba memproyeksikan nilai-nilai moral mereka ke dalam panggung politik dan hukum nasional.

Selain aspek institusional dan teologis, dimensi sosio-religi mencakup pula praktik-praktik budaya lokal yang dijiwai oleh nilai-nilai spiritual. Sinkretisme dan akulturasi keagamaan sering kali menjadi ciri khas masyarakat plural, di mana ajaran

[460] Bellah, *Religion in Human Evolution*.

[461] José Casanova, *Public Religions in the Modern World* (U.S.A.: University of Chicago Press, 1994).



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

agama universal berdialog secara kreatif dengan tradisi lokal nusantara atau setempat. Antropolog Clifford Geertz, melalui penelitiannya tentang masyarakat Jawa, mengidentifikasi bagaimana Islam berinteraksi dengan tradisi Hindu-Buddha dan animisme lokal, melahirkan varian-varian orientasi keagamaan yang khas.[462] Dialog antara teks agama yang universal dan konteks budaya yang lokal ini memperkaya khazanah sosio-religi dan menjadi instrumen penting dalam merajut harmoni sosial di tingkat akar rumput.

Namun demikian, dimensi sosio-religi juga menyimpan potensi kerentanan ketika dipolitisasi oleh kelompok-kelompok tertentu demi kepentingan kekuasaan. Sosiolog Max Weber, dalam analisisnya tentang sosiologi agama, menunjukkan bagaimana etika ekonomi dan doktrin keselamatan dapat memotivasi tindakan sosial yang masif, baik yang bersifat konstruktif maupun destruktif.[463] Ketika sentimen keagamaan dimobilisasi secara sempit dalam kompetisi politik, batas-batas antara kesalehan pribadi dan fanatisme kelompok menjadi kabur. Hal ini sering kali berujung pada menguatnya intoleransi, radikalisme, dan lunturnya empati kemanusiaan terhadap pemeluk keyakinan yang berbeda di dalam masyarakat.

Untuk merespons kompleksitas tersebut, pemahaman teologi sosial yang inklusif menjadi sebuah keniscayaan. Teolog pluralis seperti John Hick mengusulkan perlunya pergeseran orientasi teologis dari *eksklusivisme* dan *inklusivisme* menuju *pluralisme teologis*, di mana semua agama besar dipandang sebagai jalan sah yang menuntun umat manusia menuju realitas ilahi yang sama, meskipun melalui jalur kultural dan historis

[462] Geertz, *The Interpretation of Cultures* (2017).

[463] Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology* (Columbia: University of California Press, 1978).



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

yang berbeda.[464] Meskipun gagasan ini menuai perdebatan teologis yang tajam di internal masing-masing agama, pendekatan ini memberikan inspirasi penting bagi pengembangan sikap saling menghormati dan kerendahan hati epistemik di kalangan pemuka dan pemeluk agama yang hidup dalam masyarakat plural.

Dimensi sosio-religi juga tercermin dalam bentuk filantropi berbasis keagamaan, seperti zakat, sedekah, persepuluhan, dan berbagai bentuk amal sosial lainnya. Lembaga-lembaga keagamaan di berbagai belahan dunia terbukti menjadi aktor garis depan dalam menyediakan layanan sosial, pendidikan, dan kesehatan bagi masyarakat miskin, terlepas dari latar belakang agama mereka. Peran filantropi ini menunjukkan bahwa dimensi sosio-religi memiliki dimensi transformatif yang sangat kuat dalam mengentaskan problem-problem kemanusiaan. Ketika praktik filantropi ini dikelola secara transparan dan lintas iman, ia menjadi sarana efektif untuk mempererat jembatan perdamaian antarumat beragama.

Dalam tataran sosiologis sehari-hari, pengalaman keagamaan juga membentuk etos kerja dan orientasi moral individu. Max Weber dalam tesis terkenalnya mengenai etika Protestan dan semangat kapitalisme menunjukkan bagaimana doktrin keagamaan tertentu dapat membentuk disiplin kerja, rasionalitas ekonomi, dan tanggung jawab sosial yang mendorong kemajuan peradaban. Meskipun konteks modern telah jauh berkembang melampaui masa Weber, dimensi etis dari ajaran agama tetap memegang peranan penting sebagai

[464] John Hick, *The Copernican Revolution in Theology. In: God and the Universe of Faiths*, 1st ed. 1988 (London: Palgrave Macmillan UK, 1988), https://doi.org/10.1007/978-1-349-19049-2.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

rem moral bagi kerakusan materialistis yang sering kali ditimbulkan oleh sistem ekonomi global tanpa batas.

Hubungan antara negara dan agama merupakan dimensi krusial lainnya dalam kehidupan plural. Berbagai model hubungan telah diterapkan di berbagai negara, mulai dari teokrasi, sekularisme radikal, hingga negara yang berketuhanan namun menjamin kebebasan beragama seperti Pancasila di Indonesia. Sosiolog Alfred Stepan menawarkan konsep *twin tolerations* (toleransi ganda) untuk menjelaskan hubungan ideal antara agama dan demokrasi, di mana institusi keagamaan memiliki kebebasan untuk menjalankan misi moralnya tanpa campur tangan berlebihan dari negara, sementara otoritas politik demokratis bebas dari kontrol teokratis para pemuka agama, demi menjamin hak-hak seluruh warga negara tanpa diskriminasi.[465]

Dalam lanskap masyarakat plural, dimensi sosio-religi juga sering kali menjadi arena kontestasi simbolik antara tradisi dan modernitas. Sosiolog Talcott Parsons dalam teori fungsionalismenya memandang agama sebagai mekanisme integrasi nilai yang menjaga keseimbangan sistem sosial ketika terjadi perubahan budaya yang cepat.[466] Namun, ketika modernisasi membawa nilai-nilai individualisme yang ekstrem, institusi keagamaan tradisional sering kali mengalami tekanan adaptif, memaksa para pemuka agama untuk merumuskan ulang metode dakwah dan pelayanan pastoral agar tetap relevan dengan kebutuhan psikologis generasi kontemporer yang semakin kritis dan dinamis.

[465] Juan J. Linz and Alfred Stepan, *Problems of Democratic Transition and Consolidation: Southern Europe, South America, and Post-Communist Europe* (London: JHU Press, 1996).

[466] Talcott Parsons, *The Social System* (Psychology Press, 1991).



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Dimensi mistisme dan spiritualitas personal juga menunjukkan tren peningkatan yang signifikan di tengah masyarakat plural perkotaan. Sosiolog Thomas Luckmann mengamati fenomena "agama tak terlihat" (*invisible religion*), di mana ekspresi keagamaan bergeser dari institusi formal menuju pencarian spiritualitas privat yang bersifat individual.[467] Fenomena ini memperlihatkan bahwa kebutuhan manusia terhadap transendensi tidak pernah mati, melainkan bermutasi ke dalam bentuk-bentuk baru yang lebih fleksibel, mencakup praktik meditasi lintas tradisi, yoga, dan berbagai bentuk refleksi batin yang melintasi batas-batas dogma agama ortodoks konvensional.

Peran ritual keagamaan dalam memperkuat ikatan emosional komunal telah diteliti secara mendalam oleh antropolog Roy Rappaport.[468] Ia berargumen bahwa ritual keagamaan berfungsi untuk menciptakan kepastian moral dan kesetiaan kelompok melalui partisipasi jasmaniah yang berulang. Dalam konteks masyarakat plural, ritual bersama yang bersifat inklusif—seperti doa lintas iman untuk keselamatan bangsa—dapat menjadi sarana efektif untuk meredakan ketegangan sosial dan menumbuhkan rasa kebersamaan yang melampaui batas-batas doktrinal yang kaku di antara berbagai kelompok pemeluk keyakinan yang berbeda.

Pendidikan agama di sekolah dan institusi formal memegang peranan strategis dalam membentuk karakter toleran sejak dini. Pakar pendidikan multikultural James Banks menekankan bahwa kurikulum keagamaan di masyarakat plural

[467] Thomas Luckmann, *The Invisible Religion: The Problem of Religion in Modern Society* (New York: Taylor & Francis, 2022).

[468] Roy A. Rappaport, *Ritual and Religion in the Making of Humanity* (New York: Cambridge University Press, 1999).



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

harus dirancang tidak hanya untuk memperdalam keimanan internal (*faith-based learning*), tetapi juga untuk menumbuhkan pemahaman objektif mengenai agama-agama lain (*religious literacy*).[469] Dengan literasi keagamaan yang baik, peserta didik diharapkan mampu membedakan antara ajaran esensial agama yang penuh kasih sayang dengan penafsiran ekstrem yang kerap disalahgunakan oleh kelompok radikal untuk memecah belah persatuan.

Hubungan antara dimensi sosio-religi dan identitas etnis sering kali membentuk aliansi sosiologis yang sangat kuat di tingkat lokal. Sosiolog Milton Gordon mencatat fenomena *ethno-religious groups*, di mana garis pemisah antara suku dan agama menjadi satu kesatuan identitas yang tidak terpisahkan.[470] Hal ini membuat dinamika konflik atau perdamaian di masyarakat plural sering kali memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi, karena melibatkan sentimen ganda yang menyangkut kehormatan suku sekaligus kesucian keyakinan keagamaan, yang memerlukan pendekatan resolusi konflik yang sangat hati-hati dan komprehensif.

Media massa dan teknologi komunikasi digital kini juga merevolusi cara dimensi sosio-religi diekspresikan dan disebarluaskan. Sosiolog media, seperti Stig Hjarvard, mengenalkan konsep *mediatisasi agama*, di mana agama tunduk pada logika media massa modern, menghasilkan bentuk-bentuk kesalehan selebritas dan dakwah instan berbasis rating.[471] Di satu sisi, mediatisasi memperluas jangkauan pesan

[469] James A. Banks and Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (U.S.A: John Wiley & Sons, 2010).

[470] Gordon, *Assimilation in American Life*.

[471] Stig Hjarvard, "The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change," *Northern Lights: Film & Media Studies Yearbook* 6, no. 1 (June 2008): 9–26, https://doi.org/10.1386/nl.6.1.9/1.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

keagamaan secara masif; namun di sisi lain, ia berisiko mereduksi kedalaman spiritualitas menjadi sekadar komoditas hiburan visual yang dangkal dan kehilangan substansi moral etikanya yang sejati bagi kehidupan sosial.

Dimensi sosio-religi juga memiliki keterkaitan erat dengan gerakan pembebasan sosial dan pembelaan hak-hak kaum tertindas (*liberation theology*). Di berbagai belahan dunia, para pemuka dan aktivis agama berdiri di garis depan memperjuangkan keadilan agraria, hak buruh, dan perlawanan terhadap korupsi sistemik, berlandaskan pada semangat profetik kitab suci masing-masing. Hal ini membuktikan bahwa dimensi sosio-religi tidak melulu berurusan dengan urusan akhirat atau ritual personal, melainkan memiliki daya transformatif yang kuat untuk mengubah struktur sosial yang tidak adil demi terwujudnya tatanan masyarakat yang berperikemanusiaan.

Dalam konteks hubungan internasional dan globalisasi, dimensi sosio-religi turut memainkan peran geopolitik yang signifikan. Benturan peradaban (*clash of civilizations*) yang dihipotesiskan oleh Samuel Huntington, meskipun banyak dikritik karena terlalu menyederhanakan masalah, tetap mengingatkan kita bahwa identitas keagamaan sering kali menjadi garis demarkasi dalam konflik global maupun regional.[472] Oleh karena itu, dialog antarperadaban dan diplomasi religius (*faith-based diplomacy*) menjadi instrumen penting yang kini banyak digunakan oleh para pemimpin dunia untuk meredam potensi perang agama dan membangun perdamaian dunia yang berkelanjutan.

[472] Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order* (London: Penguin Books India, 1997).



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Akhirnya, dimensi sosio-religi dalam kehidupan plural menuntut keseimbangan antara komitmen teologis yang mendalam dan keterbukaan sosiologis yang luas. Setiap pemeluk agama diuji integritas moralnya bukan hanya dari seberapa taat mereka menjalankan ritual privat, melainkan dari seberapa jauh keimanan tersebut memancarkan kasih sayang, keadilan, dan kedamaian bagi seluruh makhluk hidup di sekitarnya. Pengelolaan dimensi sosio-religi secara bijaksana akan mengubah potensi konflik teologis menjadi energi spiritual yang produktif bagi pembangunan peradaban kemanusiaan yang harmonis, bermartabat, dan berkelanjutan di masa depan.

## Faktor yang Mempengaruhi Sosio Religi

Dinamika kehidupan sosio-religi di dalam masyarakat tidak pernah terjadi di dalam ruang hampa sosial, melainkan dibentuk oleh jaringan faktor struktural dan kultural yang kompleks, saling terkait, serta terus bergeser seiring dengan perjalanan waktu. Pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai variabel yang memengaruhi orientasi, ekspresi, dan kelembagaan sosio-religi menjadi hal yang sangat esensial untuk membaca arah perubahan sosial di tengah masyarakat yang plural. Lanskap keagamaan kontemporer tidak terbentuk secara otonom, melainkan direkonstruksi secara simultan oleh pergeseran demografi, modernisasi ekonomi, penetrasi teknologi informasi digital, instrumen kebijakan politik negara, hingga gelombang pertukaran kultural global yang bergerak tanpa batas teritorial.

Sebagai fondasi perubahan paling awal, proses modernisasi dan industrialisasi terbukti menjadi katalisator utama yang merombak struktur kesadaran sosial masyarakat.


http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Sosiolog klasik seperti Émile Durkheim, Max Weber, dan Karl Marx telah lama menyoroti bagaimana transisi dari masyarakat agraris tradisional menuju masyarakat industri perkotaan mengubah bentuk solidaritas komunal secara radikal.[473] Di lingkungan perkotaan yang sekuler dan kompetitif, pola solidaritas mekanik yang berakar pada tradisi keagamaan lokal perlahan meluntur, digantikan oleh solidaritas organik yang bercorak rasional serta individualistis. Gejala alienasi yang kerap menyertai proses ini direspons oleh sebagian masyarakat dengan mencari perlindungan psikologis melalui afiliasi pada komunitas-komunitas keagamaan baru yang menawarkan kehangatan emosional dan kepastian moral di tengah ketidakpastian dunia modern.

Di samping struktur ekonomi, revolusi informasi dan penetrasi teknologi digital telah menciptakan babak baru dalam transformasi sosio-religi umat manusia. Teori *society of networks* yang dikembangkan oleh sosiolog Manuel Castells menjelaskan bagaimana internet dan media sosial merombak secara radikal cara masyarakat memproduksi, mendistribusikan, serta mengonsumsi pengetahuan keagamaan.[474] Otoritas keagamaan tradisional yang sebelumnya terpusat pada lembaga resmi kini menghadapi desentralisasi yang masif, di mana setiap individu dapat mengakses ragam fatwa dan doktrin dari berbagai belahan dunia dalam hitungan detik. Di satu sisi fenomena ini memperluas akses literasi teologis, namun di sisi lain ia membuka celah lebar bagi penetrasi radikalisme,

[473] Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*; Weber, *Economy and Society*; Karl Marx, *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844* (New York: Courier Corporation, 2012).

[474] Castells, *The Network Society*.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

fundamentalisme, dan disinformasi keagamaan yang sulit dikendalikan oleh institusi arus utama.

Peran intervensi negara dan regulasi politik hukum turut memegang determinasi kuat dalam membentuk corak ekspresi sosio-religi di ruang publik. Sejarah sosiologi politik menunjukkan bahwa sistem pemerintahan dan orientasi ideologi resmi suatu negara menentukan batas-batas kebebasan beragama warganya.[475] Dalam kerangka negara sekuler ketat, ekspresi keagamaan ditekan secara ketat di ranah privat; sebaliknya, dalam sistem politik yang memberikan ruang terbuka, dinamika keagamaan berkembang sangat semarak namun sekaligus rentan terhadap politisasi identitas oleh para elit kekuasaan demi mendulang keuntungan elektoral. Kebijakan diskriminatif maupun proteksionis yang diterapkan negara sering kali memicu resistensi kelompok minoritas atau justru melanggengkan dominasi mayoritas secara struktural.

Arus migrasi global, urbanisasi masif, dan mobilitas penduduk lintas batas negara turut memperkaya sekaligus menguji ketahanan lanskap sosio-religi lokal. Antropolog Arjun Appadurai memperkenalkan konsep *global ethnoscapes* untuk menggambarkan pergerakan manusia ini, di mana komunitas diaspora membawa tradisi keagamaan mereka ke tanah rantau dan melakukan negosiasi kultural dengan masyarakat setempat.[476] Proses interaksi ini melahirkan fenomena *transnational religion*, di mana jaringan keagamaan melampaui batas kedaulatan teritorial negara bangsa, memperkaya pluralitas lokal sekaligus memicu gesekan identitas ketika

[475] Adam Muhshi, *TEOLOGI KONSTITUSI: Hukum Hak Asasi Manusia atas Kebebasan Beragama* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2015).

[476] Arjun Appadurai, *Modernity At Large: Cultural Dimensions of Globalization* (London ; New York: U of Minnesota Press, 1996).



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

masyarakat pribumi merasa terancam oleh kehadiran sistem keyakinan yang asing bagi mereka.

Tingkat pendidikan formal dan struktur modal kultural masyarakat juga menjadi variabel penentu dalam membentuk kualitas literasi keagamaan. Mengacu pada pemikiran sosiolog pendidikan Pierre Bourdieu, modal kultural yang diperoleh melalui institusi pendidikan membentuk struktur kognitif individu dalam menerjemahkan teks-teks keagamaan secara objektif.[477] Masyarakat dengan akses pendidikan yang merata dan berkualitas cenderung memiliki daya kritis, keterbukaan kognitif, serta toleransi yang tinggi terhadap perbedaan. Sebaliknya, rendahnya tingkat pendidikan berkorelasi positif dengan kerentanan terhadap doktrinasi dogmatis yang sempit, fanatisme buta, dan minimnya kemampuan berpikir rasional dalam menghadapi kompleksitas masalah sosial.

Faktor ketimpangan ekonomi dan kemiskinan struktural sering kali menjadi bara dalam sekam yang memicu instabilitas sosio-religi. Sosiolog ekonomi kerap menggarisbawahi fenomena *relative deprivation* (frustrasi relatif) akibat ketidakadilan distribusi sumber daya material sebagai pemicu utama bangkitnya gerakan keagamaan yang bersifat militan.[478] Ketika negara gagal menjamin kesejahteraan sosial warganya, kelompok-kelompok radikal kerap hadir mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksploitasi penderitaan ekonomi melalui narasi perlawanan moral terhadap sistem yang dianggap tidak adil. Oleh karena itu, stabilitas ekonomi dan keadilan distributif merupakan pilar fundamental bagi terwujudnya iklim kehidupan beragama yang damai dan moderat.

[477] Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power* (Cambridge: Harvard University Press, 1991).

[478] Ted Robert Gurr, *Why Men Rebel* (New York: Routledge, 2015).



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Derasnya arus globalisasi budaya melalui industri hiburan, media massa, dan gaya hidup komersial turut mendatangkan nilai-nilai sekuler, konsumerisme, serta individualisme Barat yang sering kali berbenturan dengan etika tradisional lokal. Benturan nilai ini memicu ragam respons sosial di tengah masyarakat, mulai dari upaya akomodasi kultural yang kreatif hingga penolakan reaksioner berupa gerakan purifikasi keagamaan. Gerakan purifikasi ini berupaya membersihkan ajaran agama dari pengaruh budaya modern yang dinilai merusak sendi-sendi moralitas umat, sehingga menciptakan ketegangan kultural di dalam ruang publik.

Karisma kepemimpinan moral dan keagamaan di tingkat akar rumput memegang pengaruh yang sangat signifikan dalam mengarahkan orientasi sikap komunal warga. Tokoh-tokoh agama, ulama, pendeta, biksu, dan pemuka adat bertindak sebagai opinion leader yang menentukan apakah suatu komunitas akan tumbuh menjadi masyarakat yang inklusif atau justru terjerumus ke dalam sektarianisme. Di tengah masyarakat majemuk, kehadiran para pemimpin agama yang berjiwa negarawan, moderat, dan berpikiran luas merupakan modal sosial yang sangat berharga untuk merawat kerukunan hidup berdampingan secara damai.

Faktor memori kolektif dan sejarah trauma antarkelompok turut meninggalkan jejak psikologis yang mewarnai hubungan sosio-religi dari generasi ke generasi. Trauma historis akibat konflik masa lalu, diskriminasi struktural, atau penindasan politik antar-etnis dan golongan menciptakan tingkat kepercayaan sosial (*social trust*) yang rendah. Tanpa adanya proses rekonsiliasi nasional yang jujur, pemulihan historis yang adil, serta dialog lintas budaya yang berkesinambungan, bayang-bayang trauma masa lalu akan terus menjadi bara laten yang


http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

sewaktu-waktu dapat memantik letupan konflik kekerasan baru atas nama identitas keagamaan.

Dinamika lingkungan hidup global dan ancaman krisis ekologis turut memperkaya diskursus sosio-religi modern melalui lahirnya teologi lingkungan atau ekologi spiritual. Krisis iklim memaksa institusi keagamaan dari berbagai tradisi untuk merespons kembali doktrin suci mereka mengenai kewajiban manusia menjaga kelestarian alam (*stewardship*).[479] Pergeseran kesadaran ekologis ini mentransformasi orientasi keagamaan yang semula cenderung eksklusif pada keselamatan akhirat (*otherworldly*) menjadi orientasi yang peduli terhadap keselamatan bumi dan kelangsungan hidup seluruh makhluk ciptaan di masa kini (*thisworldly*).

Derajad keterbukaan sistem politik dan tingkat konsolidasi demokrasi di tingkat nasional maupun lokal memberikan ruang legal bagi dinamika ekspresi sosio-religi. Sosiolog politik Seymour Martin Lipset menunjukkan bahwa tata kelola politik yang demokratis berkolerasi positif dengan jaminan perlindungan hak-hak minoritas dan kebebasan beribadah.[480] Dalam sistem yang demokratis, kelompok keagamaan dapat menyalurkan aspirasi moral mereka melalui jalur konstitusional yang damai, menghindari akumulasi tekanan politik bawah tanah yang berpotensi melahirkan radikalisme destruktif.

Transformasi struktur keluarga dan sistem kekerabatan akibat urbanisasi turut merombak mekanisme kontrol sosial terhadap individu. Di lingkungan pedesaan agraris, perilaku

[479] Hunaidah Mista et al., *Agama dan Isu-isu Lingkungan* (Tasikmalaya: CV. Intake Pustaka, 2026).

[480] Seymour Martin Lipset, *Political Man: The Social Bases of Politics* (London: Doubleday, 1960).



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

keagamaan individu dikontrol secara ketat oleh jaringan keluarga besar dan komunitas tetangga yang homogen; sebaliknya, di perkotaan modern, individu mengalami anonimitas sosial yang tinggi. Kebebasan baru ini memberikan otonomi bagi seseorang untuk menentukan pilihan spiritualnya, namun di sisi lain juga memperbesar risiko keterjerumusan ke dalam perilaku menyimpang atau paham-paham keagamaan yang menyimpang dari arus utama.

Masuknya pengaruh institusi keagamaan transnasional dengan sokongan sumber daya finansial dan literatur luar negeri turut mengubah peta orientasi teologi lokal. Persaingan pengaruh antar-arus pemikiran global sering kali melahirkan ketegangan antara corak keagamaan tradisional yang moderat-lokal dengan arus baru yang lebih puritan atau tekstual. Variabel transnasional ini menjadi salah satu penentu utama pergeseran karakter keagamaan di banyak negara berkembang, menuntut kecerdasan sosiologis umat dalam menyaring pengaruh luar tanpa kehilangan akar kepribadian kebangsaannya.

Logika pasar bebas dan cengkeraman kapitalisme global juga mendorong terjadinya komersialisasi ruang-ruang keagamaan secara masif. Ketika institusi keagamaan sangat bergantung pada sokongan modal korporasi dan mekanisme pasar, orientasi ritual serta dakwah kerap bergeser mengikuti selera konsumen agama. Gejala komersialisasi kesalehan ini mengubah substansi spiritualitas yang tulus menjadi komoditas ekonomi profan, yang secara perlahan mengikis nilai-nilai altruisme dan kesederhanaan yang diwariskan oleh para pendiri ajaran suci.

Perkembangan pesat sains modern dan teknologi biomedis turut memicu perdebatan etika baru yang menuntut respons normatif dari masyarakat sosio-religi. Isu-isu pelik


http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

seperti manipulasi genetika, kloning, fertilisasi buatan, dan bioetika kedokteran memaksa otoritas keagamaan untuk merumuskan fatwa serta panduan moral yang relevan. Ragam respons yang muncul sangat bervariasi, mulai dari penolakan dogmatis hingga reinterpretasi kreatif yang berupaya membuktikan bahwa nilai agama selaras dengan kemajuan rasionalitas ilmiah.

Polarisasi informasi yang diperkuat oleh algoritma ruang gema (*echo chambers*) di platform media sosial memperkuat prasangka antarkelompok sosio-religi secara sistematis. Algoritma digital cenderung mempertemukan individu hanya dengan pandangan yang sejenis dan menepis informasi alternatif, sehingga mempersempit ruang perjumpaan objektif antarpemeluk keyakinan yang berbeda dan menjadi katalisator suburnya sikap intoleransi di ruang publik maya.

Kebijakan sistem pendidikan nasional yang merumuskan muatan kurikulum budi pekerti dan pendidikan agama turut menentukan watak generasi masa depan. Kurikulum yang berbasis pada prinsip inklusivitas, berpikir kritis, dan penghargaan terhadap pluralitas terbukti efektif melahirkan warga negara yang toleran.[481] Sebaliknya, pendidikan yang eksklusif dan dogmatis tanpa ruang dialog akan menghasilkan generasi yang kaku serta rentan terpapar paham radikal.

Kehadiran kaum intelektual progresif dan aktivis masyarakat sipil berfungsi sebagai penyeimbang moral di tengah gaduhnya diskursus publik yang ekstrem. Para pemikir yang konsisten menyuarakan teologi perdamaian, hak asasi manusia, dan keadilan sosial menjadi jangkar penting untuk meredam potensi gesekan horizontal di tingkat akar rumput,

[481] Prof Dr Isop Syafei M.Ag, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Widina Media Utama, 2025).



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

mengarahkan energi sosial masyarakat menuju pembangunan peradaban yang berkeadaban.

Perubahan pola konsumsi budaya pop global di kalangan remaja turut memicu pergulatan identitas yang kompleks di tengah masyarakat perkotaan. Masuknya tren fesyen, hiburan, dan gaya hidup kosmopolitan menuntut generasi muda untuk merajut kompromi antara identitas keagamaan keluarga dengan tuntutan modernitas global yang serba dinamis.

Secara keseluruhan, jalinan faktor-faktor struktural dan kultural di atas menegaskan bahwa realitas sosio-religi senantiasa berada dalam proses perubahan yang konstan. Tidak ada satupun fenomena keagamaan yang lahir secara otonom tanpa ditarik oleh benang merah ekonomi, politik, teknologi, dan kebudayaan di sekelilingnya. Menganalisis variabel-variabel ini secara cermat memungkinkan para pengambil kebijakan dan pemimpin masyarakat untuk merumuskan strategi intervensi sosial yang tepat, guna merawat harmoni kerukunan, mencegah radikalisme, serta memastikan dinamika sosio-religi terus berorientasi pada penguatan martabat kemanusiaan.

## Tantangan Sosio Religi di Era Modern

Era modern dan posmodern menghadirkan serangkaian tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya bagi kehidupan sosio-religi umat manusia. Di satu sisi, kemajuan sains, teknologi, dan rasionalitas instrumental membawa kemudahan material yang luar biasa; namun di sisi lain, gelombang perubahan ini mengguncang fondasi spiritual, moral, dan kohesi sosial yang selama berabad-abad telah menopang eksistensi komunitas keagamaan. Kompleksitas zaman ini menuntut pemahaman sosiologis yang mendalam, sebab persoalan yang dihadapi bukan lagi sekadar penolakan


http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

eksternal terhadap agama, melainkan transformasi struktural dan kultural yang menyentuh inti cara manusia mendefinisikan makna hidup, kebenaran transenden, otoritas moral, serta relasi antarsesama di tengah masyarakat yang kian terfragmentasi dan mengglobal.

Dinamika paling menonjol dalam lanskap modern ini adalah gelombang sekularisasi dan materialisme radikal yang secara sistematis mengikis ruang sakral dalam kehidupan sehari-hari. Sosiolog klasik Max Weber pernah memperingatkan tentang proses "penyelisihan pesona dunia" (*disenchantment of the world*), di mana dominasi sains dan kalkulasi teknokratis telah menyingkirkan dimensi misteri, transendensi, dan nilai-nilai ketuhanan dari penjelasan fenomena alam maupun sosial.[482] Ketika manusia modern direduksi menjadi sekadar unit ekonomi atau konsumen dalam pusaran pasar global, tantangan terbesar bagi institusi sosio-religi adalah bagaimana merawat dan mempertahankan relevansi pesan profetik serta etika spiritual di tengah masyarakat yang mendewakan pencapaian materi, efisiensi instan, dan kepuasan konsumtif.

Sebagai reaksi reaksioner terhadap tekanan modernisasi dan globalisasi yang masif, muncul pula fenomena fundamentalisme keagamaan dan radikalisme kekerasan di berbagai belahan dunia. Sosiolog agama seperti Karen Armstrong dan Gilles Kepel telah mendokumentasikan bagaimana kelompok-kelompok fundamentalis bangkit menolak nilai-nilai sekuler, pluralisme, dan relativisme moral dengan cara kembali secara kaku dan tekstual kepada masa lalu yang diidealkan.[483] Penolakan terhadap dialog serta

[482] Weber, *Economy and Society*.

[483] Karen Armstrong, *The Battle for God: Fundamentalism in Judaism, Christianity and Islam* (New York: HarperCollins, 2001); Gilles Kepel, *The Revenge of*



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

pelegitimasian kekerasan atas nama klaim kebenaran mutlak ini menjadi ancaman laten yang merusak koeksistensi damai dalam masyarakat plural, memaksa komunitas beragama untuk merumuskan teologi moderasi yang inklusif.

Krisis otoritas keagamaan di tengah limpahan informasi digital turut memperkeruh ekosistem sosio-religi kontemporer. Di masa lampau, transmisi dan legitimasi pengetahuan keagamaan dijaga ketat oleh ulama, pendeta, atau institusi mapan melalui proses verifikasi dan pendidikan yang panjang; namun di era internet, siapa pun dapat mendeklarasikan diri sebagai otoritas spiritual berbekal retorika digital semata. Kritikus budaya menyebut fenomena ini sebagai "demokratisasi pengetahuan yang kebablasan," di mana permukaan opini yang dangkal sering kali mengalahkan kedalaman ilmu, memicu disorientasi teologis di kalangan umat, serta menyuburkan intoleransi yang digerakkan oleh arus informasi palsu atau hoaks.

Polarisasi sosial yang dipicu oleh amalgamasi antara politik identitas dan populisme keagamaan menjadi tantangan struktural berikutnya yang merusak integrasi bangsa. Sosiolog politik mengamati bagaimana agama kerap dibajak sebagai instrumen elektoral untuk memobilisasi massa melalui pembelahan dikotomis antara kelompok "suci dan benar" melawan "musuh agama yang korup."[484] Praktik politik identitas semacam ini secara sistematis menghancurkan *bridging social capital*, merusak ruang publik deliberatif, dan mengubah perbedaan pandangan politik atau teologis menjadi

*God: The Resurgence of Islam, Christianity and Judaism in the Modern World* (New York: Polity Press, 1994).

[484] Sumanto Al Qurtuby, "Sejarah Politik Politisasi Agama dan Dampaknya di Indonesia," *MAARIF* 13, no. 2 (December 2018): 43–54, https://doi.org/10.47651/mrf.v13i2.21.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

permusuhan eksistensial yang membahayakan bangunan kerukunan nasional.

Di sisi lain, cengkeraman budaya posmodernisme melahirkan tantangan berupa relativisme moral yang ekstrem, di mana seluruh narasi besar (*grand narratives*), termasuk doktrin keagamaan, direduksi menjadi sekadar konstruksi sosial yang subjektif dan temporer. Bagi kehidupan sosio-religi, relativisme mutlak ini mengaburkan batas ontologis antara kebajikan dan kejahatan, antara kebenaran etis dan kebatilan. Ketika segala sesuatu dipandang setara dan tanpa orientasi nilai yang pasti, komitmen moral terhadap keadilan sosial, kejujuran, dan tanggung jawab kolektif kehilangan fondasi filosofisnya yang kokoh di kalangan generasi muda.

Paradoks modernitas juga terpancar jelas melalui fenomena alienasi dan kesepian eksistensial (*existential loneliness*) di tengah masyarakat perkotaan yang hiper-terhubung secara digital. Sosiolog Zygmunt Bauman merumuskan kondisi ini sebagai *liquid modernity* (modernitas cair), di mana segala bentuk ikatan sosial, komitmen pernikahan, dan relasi intersubjektif menjadi rapuh, sementara, dan mudah dibuang layaknya komoditas pasar.[485] Tantangan bagi lembaga sosio-religi adalah bertransformasi menjadi ruang perlindungan komunal yang menawarkan kehangatan batin, makna hidup yang otentik, dan pemulihan psikososial bagi individu modern yang tercerabut dari akar tradisinya.

Ketegangan normatif antara hukum positif negara modern dan hukum teologis keagamaan turut mewarnai perdebatan dalam isu-isu hak asasi manusia kontemporer. Diskursus mengenai kesetaraan gender, kebebasan berekspresi

[485] Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Hoboken: Wiley, 2000).



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

mutlak, hak-hak minoritas, dan bioetika medis kerap menempatkan ajaran agama tradisional dalam posisi berseberangan dengan standar progresivitas hukum global. Tugas berat para cendekiawan dan pemuka agama adalah mengembangkan ijtihad atau penafsiran ulang yang kontekstual dan dinamis, agar nilai-nilai universal agama mampu berdialog secara harmonis dengan semangat pemuliaan hak asasi manusia tanpa kehilangan identitas spiritual utamanya.

Gejala komersialisasi agama dan pergeseran orientasi menjadi "industri hiburan" menjadi bentuk distorsi lain di era kapitalisme lanjut. Saat aktivitas dakwah, ritual, dan pengalaman spiritual dikemas memenuhi logika pasar bebas, esensi ketulusan, pengorbanan, dan keberpihakan kepada kaum duafa tergeser oleh pencitraan media, komodifikasi kesalehan, dan gaya hidup selebritas religius. Para sosiolog mengkritik fenomena *televangelisme* komersial ini sebagai bentuk pendangkalan spiritualitas yang mengorbankan substansi etis demi pencapaian rating dan keuntungan finansial semata.

Tekanan psikososial yang dialami generasi milenial dan Gen Z dalam menavigasi benturan nilai tradisional dan kosmopolitanisme global memicu problem disorientasi identitas yang serius. Apabila institusi keagamaan gagal menyapa anak muda melalui bahasa yang rasional, relevan, dan penuh empati, dikhawatirkan akan terjadi proses alienasi massal, di mana generasi muda secara senyap meninggalkan institusi keagamaan mapan atau beralih pada bentuk-bentuk spiritualitas sekuler yang individualistis.

Krisis ekologis global akibat eksploitasi alam yang berlebihan menuntut adanya reorientasi teologis yang radikal


http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

keluar dari paradigma antroposentrisme sempit.[486] Gerakan sosio-religi kini ditantang untuk merumuskan teologi lingkungan yang mampu membangkitkan kesadaran moral umat beragama di seluruh dunia agar secara kolektif membela kelestarian bumi dan mengatasi pemanasan global sebagai bagian dari tanggung jawab eskatologis manusia di muka bumi.

Penyebaran disinformasi berbasis SARA di ruang digital turut menjadi ancaman harian yang menguji ketahanan emosional masyarakat majemuk. Kecepatan sirkulasi hoaks keagamaan di internet terbukti jauh melampaui verifikasi rasional, sehingga membutuhkan literasi media yang kuat dari komunitas beragama agar tidak mudah tersulut oleh narasi provokatif yang dirancang untuk merusak kerukunan komunal.

Merosotnya tingkat solidaritas organik akibat individualisme perkotaan membuat warga semakin acuh tak acuh terhadap problem penderitaan kelompok rentan di sekitar mereka. Kehilangan kepekaan sosial ini menantang institusi keagamaan untuk mengaktifkan kembali misi filantropi dan kepedulian antarsesama yang inklusif lintas batas kelompok.

Menguatnya doktrin eksklusivisme di lembaga-lembaga pendidikan turut mempersempit ruang dialog antarkelompok keyakinan. Paham yang mengajarkan bahwa keselamatan hanya milik kelompok sendiri memupuk benih permusuhan laten, yang harus direspons melalui reformasi kurikulum pendidikan berbasis multikulturalisme dan pengenalan literasi agama yang objektif.

[486] Moh Isom Mudin, Mohamed Hedi Ouannes, and Nafiatus Saputri, "PARADIGMA DOMINASI VIS AS VIS HARMONI ATAS ALAM: STUDI KRITIS PERSPEKTIF TEO-EKOLOGI ISLAM," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 6, no. 1 (June 2025): 91–124, https://doi.org/10.22515/ajipp.v6i1.10120.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Problem integrasi sosial para migran dan pengungsi lintas negara yang membawa latar belakang budaya serta agama berbeda juga memicu gesekan xenofobia di tingkat lokal. Situasi ini menuntut kearifan kebijakan multikultural dari negara serta kelapangan dada komunitas tuan rumah untuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan universal.

Melemahnya transmisi nilai keagamaan dalam unit keluarga akibat kesibukan ekonomi orang tua modern membuat anak-anak rentan mencari panduan moral di ruang maya yang tidak terfilter. Hal ini menuntut adanya revitalisasi peran pengasuhan keluarga yang berbasis pada komunikasi dialogis dan kedekatan emosional yang intensif.

Ancaman homogenisasi budaya global turut mendesak tradisi lokal berdimensi spiritual ke ambang kepunahan, memicu krisis identitas kultural di kalangan masyarakat adat. Perlu upaya konservasi kultural yang memadukan kearifan lokal dengan nilai-nilai keagamaan universal agar kekayaan warisan leluhur tetap lestari.

Sikap apatis politik di kalangan umat beragama akibat kekecewaan terhadap praktik korupsi para elit yang mencatut nama agama menjadi tantangan dalam konsolidasi demokrasi. Partisipasi warga yang bermoral bersih sangat dibutuhkan untuk mengawal jalannya kebijakan publik yang transparan dan berkeadilan.

Kesulitan merumuskan titik temu teologis akibat klaim kebenaran yang kaku sering kali memperlebar jurang pemisah antarumat beragama. Oleh karena itu, pengembangan teologi perjumpaan dan dialog lintas iman yang tulus merupakan prasyarat mutlak untuk mencairkan ketegangan dogmatis di tingkat akar rumput.


http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Tekanan ekonomi global yang memaksa masyarakat menghabiskan seluruh waktunya untuk bertahan hidup juga mengorbankan ruang partisipasi sosial keagamaan. Negara dan komunitas sipil harus hadir menciptakan kebijakan kesejahteraan yang manusiawi agar warga memiliki ruang waktu yang cukup untuk merawat kehidupan sosial dan spiritual mereka.[487]

Menghadapi rangkaian tantangan yang kompleks ini, kehidupan sosio-religi membutuhkan ketahanan adaptif yang tinggi. Tanpa adanya keberanian dari para pemimpin agama, intelektual, dan masyarakat luas untuk melakukan refleksi kritis, pembaruan pemikiran, dan penguatan dialog lintas iman, tantangan era modern berpotensi melumpuhkan daya transformatif agama. Sebaliknya, jika tantangan-tantangan ini dikelola melalui pendekatan yang inklusif, rasional, dan berorientasi pada kemaslahatan universal, era modern justru dapat menjadi momentum kebangkitan spiritualitas baru yang lebih matang, dewasa, dan mencerahkan kehidupan umat manusia.

## Peran Sosio Religi dalam Pembangunan

Pembangunan sebuah bangsa tidak boleh hanya diukur dari pertumbuhan produk domestik bruto (PDB), pembangunan infrastruktur fisik semata, atau akumulasi modal material belaka. Pembangunan yang sejati dan berkelanjutan mencakup dimensi pembangunan manusia seutuhnya (*human development*), yang di dalamnya mencakup aspek mental, moral, spiritual, dan

[487] Mustofa Anwar M.H S. E. I., *Fatwa, Solidaritas, dan Politik Ekonomi Global Pembacaan Maqāṣid Al-Sharī'Ah Oleh Perempuan Pesantren* (INdramayu: Penerbit Adab, 2026).



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

kohesi sosial.[488] Di sinilah dimensi sosio-religi memegang peranan strategis sebagai penggerak utama, jangkar moral, dan sumber daya kultural yang sangat bernilai dalam proses pembangunan nasional di tengah masyarakat yang plural. Paradigma pembangunan modern menuntut adanya pergeseran cara pandang dari orientasi mekanistik-ekonomis menuju pendekatan humanistik-kultural, di mana agama dan sistem keyakinan diposisikan bukan sebagai hambatan modernisasi, melainkan sebagai katalisator transformasi sosial yang konstruktif dan berakar kuat pada kesadaran etis masyarakat.

Dalam kerangka sosiologi ekonomi, kontribusi fundamental dimensi sosio-religi tampak jelas dalam pembentukan modal moral dan etos kerja produktif (*moral and work ethic*). Sosiolog klasik Max Weber, melalui karya monumentalnya mengenai etika ekonomi keagamaan, telah membuktikan bagaimana doktrin spiritual mampu menanamkan disiplin, kejujuran, ketekunan, dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi pada diri individu.[489] Dalam konteks pembangunan kontemporer, etos keagamaan yang transformatif mengajarkan bahwa kerja keras dan produktivitas ekonomi bukan sekadar sarana mencari keuntungan material duniawi, melainkan bentuk manifestasi pengabdian sosial dan ibadah yang bermartabat. Etos semacam ini berfungsi secara efektif sebagai penangkal mentalitas korupsi, kemalasan birokratis, dan orientasi jalan pintas yang kerap menjadi batu

[488] Jajat Sudrajat Ardiwinata et al., *Studi Komparatif Pembangunan Berkelanjutan: Kajian Reflektif Pembangunan Berkelanjutan Dari Perspektif Pendidikan Masyarakat* (Purbalingga: CV Eureka Media Aksara, 2026).

[489] Weber, *Economy and Society*.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

sandungan utama dalam efektivitas program-program pembangunan nasional.

Selain membentuk etos kerja, agama dan institusi sosial keagamaan beroperasi secara riil sebagai penyedia jaring pengaman sosial (*social safety net*) serta agen kesejahteraan masyarakat di akar rumput. Di berbagai negara berkembang di mana negara sering kali menghadapi keterbatasan fiskal dalam menyediakan layanan jaminan sosial secara merata, jaringan filantropi berbasis keagamaan—seperti lembaga zakat, infak, sedekah, yayasan amal gereja, dan lembaga sosial keagamaan lainnya—berperan aktif di garis depan. Berdasarkan analisis sosiologi kesejahteraan, lembaga-lembaga ini secara mandiri mendirikan sekolah terjangkau, klinik kesehatan komunitas, panti asuhan, hingga program pemberdayaan ekonomi mikro bagi kaum marjinal. Kontribusi nyata ini tidak hanya meringankan beban struktural negara, tetapi juga mempercepat pemerataan kesejahteraan dan pengentasan kemiskinan secara partisipatif.

Aspek krusial berikutnya dari dimensi sosio-religi adalah kapasitasnya dalam memperkuat kohesi sosial dan modal sosial (*social capital*) di tengah masyarakat majemuk. Sosiolog Robert Putnam menekankan bahwa tingkat kepercayaan antarwarga (*interpersonal trust*) dan jaringan asosiasi sipil merupakan prasyarat mutlak bagi berfungsinya demokrasi serta stabilitas pembangunan ekonomi.[490] Rumah-rumah ibadah, majelis pengajian, persekutuan doa, dan berbagai forum keagamaan tidak sekadar berfungsi sebagai pusat ritual teologis, melainkan bertransformasi menjadi ruang perjumpaan sosial yang merajut solidaritas komunal. Ketika institusi-institusi ini secara konsisten

[490] Putnam, *Studi Perbandingan Elite Politik. Perbandingan Sistem Politik*.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

mengajarkan nilai kasih sayang, gotong royong, dan penghargaan terhadap sesama, mereka secara langsung meredam potensi konflik horizontal dan menciptakan iklim keamanan yang kondusif bagi investasi serta pembangunan fisik.

Dalam dinamika pembuatan kebijakan publik, agama dan gerakan moral keagamaan kerap mengambil peran strategis sebagai sumber legitimasi etis sekaligus kontrol sosial terhadap arah kebijakan negara. Sosiolog José Casanova mencatat bahwa agama memiliki dimensi publik (*public religion*) yang memberikan kapasitas kritis terhadap ketidakadilan struktural, kerusakan lingkungan, dan kebijakan ekonomi yang merugikan kelompok rentan.[491] Para tokoh agama dan jaringan civil society berbasis keagamaan sering kali bertindak sebagai pengawas nurani publik (*watchdog*) yang mengingatkan para pengambil kebijakan agar agenda pembangunan tidak mengorbankan nilai kemanusiaan, hak asasi manusia, dan keadilan distributif. Kontrol moral ini memastikan bahwa orientasi pembangunan tetap berada pada jalur kesejahteraan rakyat banyak, bukan melayani kepentingan segelintir elit ekonomi.

Kontribusi sosio-religi juga terwujud secara nyata dalam bidang pendidikan karakter dan pembentukan peradaban manusia yang berkeadaban. Pembangunan sumber daya manusia yang unggul secara intelektual tidak akan pernah tercapai secara paripurna apabila terpisah dari penanaman integritas moral, empati sosial, dan kecerdasan spiritual. Berbagai institusi pendidikan keagamaan memikul tanggung jawab historis untuk melahirkan generasi yang tidak hanya menguasai sains dan teknologi, tetapi juga memiliki ketahanan

[491] Casanova, *Public Religions in the Modern World*.


http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

moral yang kokoh dalam menghadapi terjangan pragmatisme, hedonisme, dan dekadensi moral di era modern. Sinergi antara kecerdasan kognitif dan kematangan spiritual inilah yang melahirkan manusia pembangunan yang berintegritas tinggi.

Lebih lanjut, pendekatan sosio-religi terbukti sangat efektif dalam memobilisasi partisipasi masyarakat secara luas dalam program-program pembangunan partisipatif berbasis komunitas. Pengalaman empiris di berbagai wilayah menunjukkan bahwa program pembangunan yang mengintegrasikan pendekatan kultural dan keagamaan memiliki tingkat keberhasilan serta keberlanjutan yang jauh lebih tinggi ketimbang program birokratis yang bersifat *top-down*. Ketika para pemuka agama dilibatkan secara aktif dalam kampanye kesehatan masyarakat, edukasi gizi keluarga, pelestarian lingkungan, atau resolusi konflik lokal, pesan-pesan pembangunan tersebut jauh lebih mudah diterima, dipercaya, dan diinternalisasikan oleh masyarakat karena disampaikan melalui otoritas moral yang dihormati di lingkungan mereka.

Dalam situasi masyarakat plural yang rentan dihinggapi ketegangan komunal, dimensi sosio-religi bertindak sebagai instrumen vital dalam resolusi konflik, perdamaian, dan rekonsiliasi nasional. Sosiologi perdamaian mencatat bahwa pemulihan keretakan sosial akibat kekerasan identitas tidak akan pernah tuntas hanya melalui pendekatan militer atau vonis hukum formal semata, melainkan membutuhkan sentuhan kultural dan spiritual yang mampu menyembuhkan luka batin kolektif masyarakat.[492] Dialog lintas iman yang dimotori oleh para tokoh agama terbukti ampuh meredakan prasangka, membangun kembali jembatan kepercayaan yang runtuh, serta

[492] Novri Susan, *Sosiologi Konflik: Teori-teori dan Analisis* (Jakarta: Kencana, 2019).



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

menginspirasi proses pengampunan timbal balik demi merajut kembali keutuhan kohesi kebangsaan.

Tantangan global berupa krisis ekologis dan perubahan iklim turut mendorong lahirnya orientasi baru dalam gerakan sosio-religi melalui kampanye pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dan teologi ekologis. Para pemimpin dan pemuka agama dari berbagai tradisi kini secara masif merumuskan kembali ajaran ketuhanan yang menempatkan alam bukan sebagai objek eksploitasi nir-batas, melainkan sebagai amanah suci yang wajib dijaga kelestariannya (*stewardship*). Kesadaran spiritual ini bertindak sebagai pendorong moral yang kuat bagi transformasi gaya hidup masyarakat dari pola konsumtif destruktif menuju pola hidup ramah lingkungan, yang menjadi prasyarat mutlak bagi keberlanjutan hidup generasi masa depan di bumi.

Di tingkat mikro struktural, institusi sosio-religi memegang peranan esensial dalam memperkuat ketahanan keluarga sebagai unit terkecil sekaligus fondasi utama pembangunan bangsa. Di tengah gelombang disrupsi sosial modern yang mengancam keutuhan lembaga keluarga, nilai-nilai keagamaan memberikan panduan etis yang kokoh mengenai tanggung jawab pengasuhan, keharmonisan relasi antarkeluarga, dan transmisi nilai moral kepada anak-anak. Keluarga yang memiliki ketahanan spiritual dan emosional yang matang terbukti menjadi benteng pertahanan pertama dalam mencegah dekadensi moral, kenakalan remaja, penyalahgunaan zat terlarang, serta berbagai patologi sosial lain yang dapat merusak produktivitas sumber daya manusia nasional.

Dalam dimensi pemberdayaan ekonomi kerakyatan, institusi berbasis keagamaan sering kali bertindak sebagai pionir dalam mengembangkan model ekonomi alternatif yang


http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

inklusif dan berkeadilan. Kehadiran lembaga keuangan mikro syariah, koperasi keagamaan, dan jaringan Baitul Mal terbukti mampu memberikan akses permodalan yang adil bagi pelaku usaha kecil dan ultra-mikro tanpa harus terjerat oleh praktik lintah darat atau rentenir. Model ekonomi kerakyatan ini mempercepat distribusi kekayaan dari bawah, mengurangi kesenjangan ekonomi antar lapisan sosial, dan memperkuat kemandirian finansial masyarakat lapis bawah secara berkelanjutan.

Kontribusi sosio-religi juga terlihat dalam penguatan integrasi nasional melalui internalisasi nilai-nilai kebangsaan yang dijiwai oleh kesadaran moral keagamaan. Sosiologi politik menunjukkan bahwa agama mampu menjadi perekat integrasi horizontal yang sangat tangguh manakala para pemuka agama berhasil menanamkan teologi kebangsaan—bahwa mencintai tanah air dan menjaga persatuan bangsa merupakan bagian integral dari pengamalan ajaran iman itu sendiri.[493] Narasi teologis yang inklusif ini memperkokoh rasa persaudaraan lintas suku dan golongan, sehingga potensi disintegrasi akibat polarisasi politik identitas dapat diredam secara preventif.

Peran kemanusiaan yang diemban oleh institusi sosio-religi juga nampak nyata dalam penyediaan layanan darurat, pendampingan psikososial, serta pemulihan trauma (*trauma healing*) bagi korban bencana alam maupun krisis kemanusiaan. Dalam setiap situasi darurat bencana, jaringan relawan kemanusiaan berbasis keagamaan selalu berada di garis depan memberikan pertolongan cepat tanpa memandang sekat suku, ras, maupun agama para korban. Solidaritas lintas batas ini membuktikan bahwa energi spiritual mampu menjelma menjadi

[493] Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

tindakan filantropi universal yang memuliakan martabat kemanusiaan di saat-saat paling kritis bagi kehidupan berbangsa.

Lebih jauh lagi, tata kelola lembaga sosial keagamaan yang profesional, transparan, dan akuntabel dapat berfungsi sebagai model acuan atau *benchmark* bagi tata kelola publik secara luas. Pengelolaan dana umat, aset filantropi, dan program sosial yang dijalankan dengan prinsip akuntabilitas modern memberikan teladan konkret bagi penyelenggara negara dan institusi birokrasi tentang bagaimana mengelola sumber daya publik secara amanah, bersih dari praktik korupsi, dan berorientasi penuh pada kemaslahatan publik.

Di kancah global, jaringan organisasi keagamaan multinasional kerap memainkan peran strategis melalui jalur diplomasi kedua (*track two diplomacy*) untuk meredakan ketegangan geopolitik antarnegara dan memperjuangkan isu-isu hak asasi manusia universal. Melalui forum-forum dialog peradaban dunia, para tokoh agama menyuarakan pentingnya etika global yang menjunjung tinggi perdamaian, keadilan distributif, dan penghapusan segala bentuk diskriminasi, yang pada gilirannya menciptakan lingkungan internasional yang stabil bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan sosial di tingkat nasional.

Sejarah peradaban manusia juga mencatat bahwa institusi keagamaan di masa lampau merupakan pusat-pusat keunggulan ilmu pengetahuan, filsafat, dan seni budaya. Semangat tradisi keilmuan yang progresif ini perlu terus dihidupkan kembali di era modern untuk menghadapi tantangan disrupsi pengetahuan. Integrasi antara rasionalitas ilmiah dan kedalaman nilai spiritual akan melahirkan ekosistem intelektual yang tidak hanya canggih secara teknologi, tetapi


http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

juga bijaksana secara ekologis dan humanis, sehingga kemajuan sains senantiasa diarahkan untuk kemaslahatan seluruh umat manusia.

Di samping itu, dimensi sosio-religi berperan aktif dalam memfasilitasi inklusi sosial bagi kelompok-kelompok marjinal, penyandang disabilitas, dan kaum rentan agar mereka memperoleh hak-hak dasar yang setara dalam kehidupan bernegara. Berlandaskan pada doktrin teologis tentang kesetaraan di hadapan Sang Pencipta dan kewajiban melindungi kaum yang lemah (*mustadh'afin*), berbagai gerakan sosial keagamaan konsisten memperjuangkan akses pendidikan, kesehatan, dan lapangan kerja yang ramah disabilitas, serta mengadvokasi kebijakan publik yang berpihak pada keadilan bagi seluruh warga tanpa terkecuali.

Kesadaran hukum dan kepatuhan warga negara terhadap konstitusi serta aturan perundang-undangan yang berlaku turut diperkuat melalui pendekatan sosio-religi yang moderat. Para pemuka agama yang memiliki wawasan kebangsaan yang luas senantiasa mengajarkan bahwa ketaatan pada hukum negara yang sah dan berkeadilan merupakan cerminan dari kesalehan sosial seorang warga negara. Sinergi antara norma hukum positif dan norma etika keagamaan ini menciptakan tatanan ketertiban sosial yang kondusif, sehingga stabilitas nasional terjaga dan roda pembangunan dapat berjalan tanpa hambatan destruktif.

Perawatan warisan budaya lokal dan kearifan lokal yang sarat dengan muatan spiritual juga menjadi bagian penting dari kontribusi sosio-religi dalam memperkuat identitas kebudayaan nasional yang berkepribadian. Di tengah gempuran homogenisasi budaya akibat globalisasi tanpa batas, tradisi lokal yang dijiwai oleh nilai-nilai luhur keagamaan berfungsi


http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

sebagai penangkal kultural yang menjaga kepribadian bangsa agar tetap berpijak pada akar kepribadian asalnya, sekaligus memperkaya khazanah kebudayaan multikultural yang membanggakan.

Sebagai penutup dari keseluruhan analisis ini, integrasi yang harmonis antara dimensi sosio-religi dan agenda pembangunan nasional menegaskan bahwa kemajuan material dan kesejahteraan spiritual bukanlah dua entitas yang saling dinafikan, melainkan dua sisi mata uang yang saling menopang. Pembangunan yang mengabaikan dimensi sosio-religi berisiko melahirkan masyarakat yang maju secara teknokratis-material namun mengalami kekeringan makna dan krisis moral; sebaliknya, kehidupan keagamaan yang mengabaikan tuntutan pembangunan material dan rasionalitas modern akan terjerumus pada stagnasi dan keterbelakangan. Oleh karena itu, kolaborasi yang sinergis, kritis, dan konstruktif antara negara, masyarakat sipil, dan institusi sosio-religi merupakan kunci fundamental untuk mewujudkan peradaban bangsa yang adil, makmur, sejahtera, dan bermartabat di masa depan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

# Daftar Pustaka

"Embracing Pluralism: Assessing the Perceptions of Different Stakeholders." *Journal of Educational Policy*, vol. 38, no. 2, 2024, pp. 193–215, www.tandfonline.com. Accessed 23 Jan. 2025.

_____, Nurhairunnisa Nurhairunnisa, and Holilah Holilah. "Epistemology of Pundhen Telaga Sarangan: A Study of Sacred Rites as Cultural Identity in Magetan, Indonesia." Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 9, no. 1 (2024): 23-36. DOI: https://doi.org/10.15575/jw.v9i1.33790

_____,. *Dekonstruksi Kebeneran; Kritik Tujuh Teori Agama, terj. Ridhwan, Muzir, M. Sykri*. Yogyakarta: Ircisod, 2001.

_____,. *The Structure of Social Action*. New York, N.Y.: McGraw-Hill Book Company, 1937.

_____. *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*. University of Chicago Press, 2021.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

_____, "Sport and American Religion." *A Companion to American Sport History* (2014): 599-614. https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/9781118609446.ch26

_____, "Tradisionalis Inklusif Versus Eksklusif Pada Masyarakat Lokal." (2024): 46. http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/3316

_____, and Citra Orwela. "Otoritas Keagamaan Kiai Kampung Dan Peran Media Sosial Di Jawa Timur: Kasus Ngawi, Magetan, Dan Madiun." *Kontekstualita 37*, no. 1 (2022): 1-16. DOI: https://doi.org/10.30631/37.1.1-16

_____, George Herbert. *Mind, self & society*. University of Chicago press, 2015.

_____, Thomas Luckmann, dan Silvia Zuleta. *Konstruksi sosial atas realitas*. Vol. 975. Buenos Aires: Amorrortu, 1968.

_____. *Alfred Schutz on phenomenology and social relations*. Vol. 360. University of Chicago Press, 1970.

_____. *Islamisation and Its Opponents in Java: A Political, Social, Cultural and Religious History*, c. 1930 to the Present. NUS Press, 2012.

_____, and Joseph Ward Swain. The elementary forms of the religious life trans from the French. George Allen and Unwin Limited, 1915.

_____. *The elementary forms of religious life In Social theory re-wired*. Routledge, 2016.

_____, "Introduction to orientalism." In *Imperialism*, pp. 30-52. Routledge, 2023.

_____. Structural Anthropology. Basic Books, 1963.

_____. The Savage Mind. University of Chicago Press, 1966.

———. The Interpretation of Cultures: Selected Essays. Fontana Press, 1993.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Abdin, M. "Kedudukan Dan Peran Warga Negara Dalam Masyarakat Multikultural". *Jurnal Pattimura Civic (Jpc)*, Vol. 1, No. 1, (2020), 17-25. Https://Ojs3.Unpatti.Ac.Id/Index.Php/Jpc/Article/View/1681.

Adnan, Prof Dr Gunawan. *Sosiologi Agama: Memahami Teori Dan Pendekatan*. Ar-Raniry Press, 2020.

Ahmad, Munawar. "Konvergensi simultantif: Skup dan Metodologi Sosiologi Agama Kontemporer." (2015): 133-150.

Akmal, Z. "Tinjauan Yuridis Filosofis Eksistensi Kearifan Lokal". *Joels: Journal Of Election And Leadership*, Vol. 2, No. 2, (2021). Doi: Https://Doi.Org/10.31849/Joels.V2i2.7451

Al Qurtuby, Sumanto. "Sejarah Politik Politisasi Agama dan Dampaknya di Indonesia." *Maarif* 13, no. 2 (December 2018): 43–54. https://doi.org/10.47651/mrf.v13i2.21.

Albanese, Catherine L. *A Republic of Mind and Spirit: A Cultural History of America Metaphysical Religion*. London: Yale University Press, 2006.

Aldrich, Daniel P. Building Resilience: Social Capital in Post-Disaster Recovery. Chicago: The University of Chicago Press, 2012.

Alexander, Jeffrey C. *Theoretical Logic in Sociology: The Modern Reconstruction of Classical Thought*. University of California Press, 2018.

Al-Farisi, L. S. "Politik Identitas: Ancaman Terhadap Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Dalam Negara Pancasila". *Aspirasi*, Vol. 10, No. 2, (2020), 77-90.

Ali, Maulana Muhammad, Darul Kutubil Islamiyah, Desainbuku.Com, Studiquran.Com, And Okebook. *Islamologi: Panduan Lengkap Memahami Sumber Ajaran*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

*Islam, Rukun Iman, Hukum & Syariat Islam*. Darul Kutubil Islamiyah, N.D.

Ali, Zezen Zaenudin. "Pemikiran Hegemoni Antonio Gramsci (1891-1937) di Italia." Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan 3, no. 2 (2017): 63-81. https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqhzan/article/viewFile/5482/2544

Al-Kumayi, S. Semangat Kewirausahaan Dalam Etika Protestan Dan Manajemen Qolbu: Sebuah Perbandingan. *Ulumuna*, Vol. 10, no. 1, (Nov 2017), 179-98, doi:10.20414/ujis.v10i1.436.

Almond, Philip C. *Rudolf Otto: An introduction to his philosophical theology*. UNC Press Books, 2017.

Amani, N., Prasetya, R. Y., Rahman, A. H., and Elmira, A. "Dinamika Pluralisme Agama dalam Masyarakat Kontemporer." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama, vol. 20, no. 1, 2024, pp. 1–15, ejournal.uin-suka.ac.id. Accessed 22 Jan. 2025.*

Amani, Nisriina, Rika Yua Prasetya, Adelia Elmira, and Aulia Hayati Rahman. "Dinamika Pluralisme Agama Dalam Masyarakat Kontemporer." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 20, no. 1 (June 2024): 54–70. https://doi.org/10.14421/rejusta.v20i1.5301.

Amin, Khairul. "Badawah & Hadarah: Konsep Sosiologi Ibn Khaldun." *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 1 (2018): 85-98. https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/1434

Amir, Yulmaida, And Diah Rini Lesmawati. "Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?" *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* 2, No. 2 (2016): 67–73.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

*Anggono, Bayu Dwi*. "Omnibus Law Sebagai Teknik Pembentukan Undang-Undang: Peluang Adopsi Dan Tantangannya Dalam Sistem Perundang-Undangan Indonesia." *Jurnal RechtsVinding 9*, no. 1 (2020): 17-37. https://www.academia.edu/download/96189751/2._Bayu_Dwi_Anggono.pdf

Anshori, Isa. Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial." *Halaqa: Islamic Education Journal*, Vol. 2, No. 2 (2018), 165–81. https://doi.org/10.21070/halaqa.v2i2.1814.

Anto, Rusdi. "Teori-Teori Sosiologi Hukum Fungsional Struktural." *Perenc. dan Pembang. Masy.*, no (2018). http://fis.unj.ac.id/labs/sosiologi/wp-content/uploads/2020/01/Teorisoshukumfungsional.pdf

Appadurai, Arjun. *Modernity At Large: Cultural Dimensions of Globalization*. London; New York: U of Minnesota Press, 1996.

Ardiwinata, Jajat Sudrajat, Joni Rahmat Pramudia, Budi Kurnia Suhaeri, Dwi Janur Wulan, Mega Nurrizalia, Mohamad Hadi Ali Mutamam, Okeu Yulianasari, Ridha Husnul Hayati, Rio Gunawan Salim, and Tri Setiowati. *Studi Komparatif Pembangunan Berkelanjutan: Kajian Reflektif Pembangunan Berkelanjutan Dari Perspektif Pendidikan Masyarakat*. Purbalingga: CV Eureka Media Aksara, 2026.

Arif, Syamsuddin. *Orientalis & diabolisme pemikiran*. Gema Insani, 2008.

Arifin, Nur. "Motif Bergabung Dalam Aliran Sapta Darma Pengikut Ajaran Di Sanggar Agung Candi Sapta Rengga Yogyakarta." *Jurnal Sosiologi Agama* 11, No. 1 (January 21, 2018): 35–56.

Arifin, Z. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural (Studi Multisitus Proses Pembelajaran Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kediri Dan Sekolah



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Menengah Atas Negeri 1 Nganjuk)". *Institusional Repository,* (2020). Accessed October 15, 202 1. Http://Repository.Unisma.Ac.Id/Handle/123456789/1540

Arisandi, Herman. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, Dan Pengaruh Terhadap Dunia*. IRCiSoD, 2015.

Armstrong, Karen. *A History of God*, terj. Zaimul Am. Bandung: Mizan,

Armstrong, Karen. The Battle for God: Fundamentalism in Judaism, Christianity and Islam. New York: HarperCollins, 2001.

Asmanidar, A. "Suluk Dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman)". *Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 1, No, 1, (2021).

Aspan, Nurul Awwaliyah. Madrasah Sebagai Sistem Sosial Perspektif Talcott Parsons." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. 2, No. 1 (2021), 56–71. https://doi.org/10.19105/rjpai.v2i1.4337.

Audah, Ali. "Bahasa Agama dalam Wacana Sosiologi Agama." Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, vol. 11, no. 1 (2015): 67-79. https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/view/445

Azhar, P. "The Political Structure Of Multicultural Society Kesetaraan Dalam Masyarakat Multikultural: Studi Terhadap Masyarakat Indonesia Dalam Merawat Kebhinekaan". *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, Vol. 4, No. 2 (2020). Doi: Https://Doi.Org/10.30762/Ask.V4i2.2421

Azis, A. "Pembelajaran Progresif (Inovasi Baru Bagi Masyarakat Multikultural)". *Jurnal Literasiologi*, Vol. 4, No. 1, (July



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

2020), 59-67. Doi: Https://Doi.Org/10.47783/Literasiologi.V4i1.134

Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Mizan, 2020. 55-78.

AzZahra, Naila Syafa, and Tajul Arifin. "Diskriminasi Ras Dan Etnis Dalam Prespektif Hadits Dan Pasal 244 KUHP." *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, no. 4 (2024): 283-299. https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.190

Badruddin, Syamsiah, Paisal Halim, Fadhilah Trya Wulandari, and S. IP. *Pengantar Sosiologi*. Zahir Publishing, 2024.

Bagir, Zainal Abidin. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Mizan Pustaka, 2005.Berger, Peter L. "The desecularization of the world." *Washington, DC: Ethics and Public Policy Center*. 1999.

Bandura, Albert, and Richard Isadore Evans. *Albert Bandura*. Insight Media, 2006.

Banks, James A., and Cherry A. McGee Banks. Multicultural Education: Issues and Perspectives. U.S.A: John Wiley & Sons, 2010.

Barbour, Ian G. *Religion in an Age of Science*. San Francisco: Harper & Row, 1990.

Barlian, Eri. "Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif." *INA-Rxiv*, 19 Oct. 2018. Web. https://osf.io/preprints/inarxiv/aucjd/

Bauman, Zygmunt. Liquid Modernity. Hoboken: Wiley, 2000.

Beddu, Muhammad Juni. "Tantangan Penyuluh Agama Di Era Perubahan: Wujudkan Moderasi Agama Melalui Penguatan Harmoni Sosial." *Addayyan* 18, no. 1 (2023): 54-66. DOI: http://dx.doi.org/10.30829/jisa.v7i2.19509



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Bell, Daniel. "The coming of post-industrial society." In *Social stratification*, pp. 805-817. Routledge, 2019.

Bell, Derrick. *Faces at the Bottom of the Well: The Permanence of Racism*. Basic Books, 2018.

Bellah, Robert N. "Religion and legitimation in the American Republic." *In gods we trust: New patterns of religious pluralism in America* (1990): 411-426.

Bellah, Robert N. Religion in Human Evolution: From the Paleolithic to the Axial Age. London: Harvard University Press, 2011.

Berger, P.L. dan Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 1990: 28.

Berger, Peter L. The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion. Knopf Doubleday Publishing Group, 1990.

Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *The social construction of reality: a treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Book, 2019.

Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *The social construction of reality [1966]*. na, 2007.

Beyer, Peter, and Lori Beaman, eds. *Religion, globalization, and culture*. Brill, 2007.

Blumer, Herbert. *What is wrong with social theory?. In Sociological methods*. Routledge, 2017.

Boldizzoni, Francesco. *Foretelling the end of capitalism: Intellectual misadventures since Karl Marx*. Harvard University Press, 2020.

Boskoff, Alvin. "RADCLIFF-BROWN. A Natural Science of Society (Book Review)." *Social Forces* 36, no. 1 (1957): 281.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Boty, Middya. "Agama dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)." Jurnal Istinbath 14, no. 15 (2015): 35-50. https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/547839

Bourdieu, Pierre. Language and Symbolic Power. Cambridge: Harvard University Press, 1991.

Budiyono, K. And, Bagus Kuncoro. "Pelatihan Skill Pambiwara Dalam Melestarikan Pendidikan Budaya Jawa". *Proficio: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat,* Vol. 2, No. 2, (2021), 5-9.

Burga, M. A. "Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal". *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 1, (2019), 1-20.

Cambridge: University Press, 2004.

Cannolly, Peter. *Aneka pendekatan studi agama*. IRCiSoD, 2002.

Casanova, José. Public Religions in the Modern World. U.S.A.: University of Chicago Press, 1994.

Castells, Manuel, ed. The Network Society: A Cross-Cultural Perspective. Edward Elgar Publishing, 2004. https://doi.org/10.4337/9781845421663.

Cazanova, José. "Religion, the Modern World, and Secularization." *Sociology of Religion,* vol.80.no.1, (2019): 6. DOI: 10.1093/socrel/sry043

Chikmawati, Putri. "Konsep Manusia Dalam Ajaran Sapta Darma Dan Pemikiran Drijarkara." Undergraduate, Uin Sunan Ampel Surabaya, 2018. Accessed July 5, 2020. Http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/23120/.

Chirot, Daniel, and Thomas D. Hall. "World-system theory." *Annual Review of sociology* 8 (1982): 81-106.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Cho, Eunil David. "Prayer As A Religious Narrative: The Spiritual Self And The Image Of God." *Pastoral Psychology* 68, No. 6 (December 1, 2019): 639–649.

Christimoty, Debora Nugrahenny. "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraaan Ibadah: Sebuah Pengantar." *Pasca : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, No. 1 (November 30, 2019): 1–7.

Christinarochayanti, Eny Endah Pujiastuti, And Ayn Warsiki, "Sosialisasi Budaya Lokal Dalam Keluarga Jawa", Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 10, No. 3, (Agustus 2012), 308-20.

Cipriani, Roberto. *Sociology of religion: An historical introduction*. Routledge, 2017.

Claeys, Gregory. "The" survival of the fittest" and the origins of social darwinism." Journal of the History of Ideas 61, no. 2 (2000): 223-240. https://www.jstor.org/stable/3654026

Collins, Randall. *Conflict Sociology: Toward an Explanatory Science*. Academic Press, 2020.

Cooley, Charles Horton. *Human Nature and the Social Order*. Transaction Publishers, 2019.

Craib, Ian. *Modern social theory*. Routledge, 2015.

Crenshaw, Kimberlé W. "Close encounters of three kinds: On teaching dominance feminism and intersectionality." *Tulsa L. Rev.* 46 (2010): 151.

Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. SAGE Publications, 2018.

Csordas, Thomas J., ed. Transnational transcendence: essays on religion and globalization. University of California Press, 2009.

D Hendropuspito, O. C. *Sosiologi agama*. Kanisius, 1983.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Dahrendorf, Ralf. "Class and class conflict in industrial society." In *Social Stratification, Class, Race, and Gender in Sociological Perspective, Second Edition*, pp. 105-111. Routledge, 2019.

Delgado, Richard, and Jean Stefancic. *Critical race theory: An introduction*. Vol. 87. NyU press, 2023.

Deliser, Bilal. "What is the Qur'an: A Contemporary Contribution to The History of the Qur'an." Korkut Ata Türkiyat Araştırmaları Dergisi 13 (2023): 1591-1611. https://doi.org/10.51531/korkutataturkiyat.1397482

Denzin, Norman K. *Interpretive Interactionism*. SAGE Publications, 2020.

Derung, Teresia Noiman. "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118-131. http://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/33

Dewi, Ernita. "Transformasi Sosial Dan Nilai Agama." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, No. 1 (April 11, 2012): 112–121.

Dewi, Ernita. Transformasi Sosial dan Nilai Agama. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin,* Vol. 14, No. 1, (2012), 112–21. https://doi.org/10.22373/substantia.v14i1.4834.

Dharma, F.A. Konstruksi Realitas Sosial: pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Kanal*, Vol. 7 No. 1, (2018), 1-9. https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101.

Didham, Robert. "Clinical Sociology and the Sociology of Intersections Between Policy, Identity, Categories, and Labelling." In Applied and Clinical Sociology in Aotearoa New Zealand, pp. 111-131. Cham: Springer International Publishing, 2023. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-031-36581-2_6



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Dubash, Soli, and Gordon Brett. "Does Anyone Use Sociology, Other Than Sociologists? The Interdisciplinary Relevance of ASA Journals, 2000–2023." The American Sociologist (2025): 1-14. https://link.springer.com/article/10.1007/s12108-025-09647-5

Durkheim, Émile. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free, 2014.

Durkheim, Emile. *Emile Durkheim: selected writings.* Cambridge University Press, 1972.

Durkheim, Emile. *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan, Terj.* Lukas Ginting. Jakarta: Erlangga, 1991.

Durkheim, Émile. *The Division of Labor in Society*. Translated by W. D. Halls, Free Press, 1997.

Durkheim, Émile. The Elementary Forms of Religious Life. New York: Oxford University Press, 2001.

Durkheim, Emile. The Elementary Forms of The Religius Life. New York: Free Press, 1992.

Duryadi, Martinus. DINAMIKA HUBUNGAN ANTAR AGAMA DAN MASYARAKAT. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, Vol. 1, No. 01, (April 2017), 55-69. Accessed April 17, 2021. http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/86.

E. J. Hobsbawm. *Echoes of the Marseillaise: two centuries look back on the French Revolution*. Rutgers University Press, 1990.

Effendy, Bahtiar. *Islam and the State in Indonesia*. Institute of Southeast Asian Studies, 2003.

Ehrlich, Eugen. Fundamental Principles of the Sociology of Law. Arno Press, 1975.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Engels, Friedrich. *The Condition of the Working Class in England*. Oxford University Press, 2018.

Esposito, John L. *Islam: The Straight Path*. Updated 5th ed., Oxford University Press, 2016.

Fahham, Achmad Muchaddam. "Penyelenggaraan Ibadah Haji: Masalah Dan Penanganannya." *Kajian* 20, No. 3 (September 19, 2016): 201–218.

Fahmiah, D and Hasyim, M. "Sosiologi sastra (stratifikasi sosial dalam film Bilal a New Breed Hero berdasarakan perspektif teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons).", 2020, repository.uin-malang.ac.id, http://repository.uin-malang.ac.id/8406/

Faizal Azis, 071311433102. "Konstruksi Sosial Penghayat Kerohanian Sapta Darma (Ksd) Terhadap Ajaran Ksd Dalam Kehidupan Sosial (Studi Di Sanggar Agung Candi Busana Sapta Darma Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)." Skripsi, Universitas Airlangga, 2017. Accessed February 2, 2020. Http://Lib.Unair.Ac.Id.

Farida, Muharoma Chomsatul, and Evi Catur Sari. "Typology of Christian Religious Education in a Pluralistic Indonesian Society in the Era of Globalization." *Jurnal Teologi Trinity* 1, no. 2 (2024): 86-96. DOI: https://doi.org/10.62494/jtt.v1i2.14

Farihah, Irzum. Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistimologi Dialectical and Historical Materialism). *Fikrah*, vol. 3, no. 2, (2015), 431-454.

Fathoni, Tamrin. "Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim." Journal of Community Development and Disaster Management 6, no. 2 (2024): 129-147. DOI: https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Fatmawati, Nur Ika, and Ahmad Sholikin. "PIERRE BOURDIEU DAN KONSEP DASAR KEKERASAN SIMBOLIK." Madani: Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan 12, no. 1 (February 2020): 41–60. https://doi.org/10.52166/madani.v12i1.3280.

Fattah, Al, Fatma Tria Arresti, and Fitria Noviatur Rizki. "A Structural Functionalism Theory Review of the Prohibition of Sara Urang Marriage in Asir-Asir Village Central Aceh." *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam* 6, no. 1 (2024): 251-264. https://doi.org/10.37680/almanhaj.v6i1.5047

Fauzi, A. Mahcfud. *Sosiologi Agama*. Surabaya, Universitas Negeri Surabaya, 2017.

FIKRI, OKSA MUBASARUL. "Kritik Edward Said Terhadap Orientalisme (Studi Pustaka)." PhD diss., Universitas Islam Negeri" Sultan Maulana Hasanuddin" BANTEN, 2018.

Fine, Gary Alan. *Tiny Publics: A Theory of Group Action and Culture*. Russell Sage Foundation, 2022.

Fitria, Vita, and Haekal Adha Al Giffari. "The language of science and religion: An approach to understand the encounter between science and religion according to Ian G. Barbour." Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum 21, no. 1 (2021): 55-68.

Frankenberry, Nancy K. (ed.). *Radical Interpretation in Religion*.

Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Translated by Myra Bergman Ramos, 50th Anniversary ed., Bloomsbury Academic, 2018.

Furnivall, J. S., and John Sydenham Furnivall. Netherlands India: A Study of Plural Economy. Cambridge: Cambridge University Press, 2010.

Garfinkel, Harold. "Studies in ethnomethodology." In *Social Theory Re-Wired*, pp. 58-66. Routledge, 2023.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. Basic Books, 1973.

Geertz, Clifford. The Interpretation of Cultures. Hachette UK, 2017.

Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.

Giddens A., *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya-Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, Diterjemahkan oleh Soeheba Kramadibrata. Jakarta: UI-Press, 1986.

Giddens, Anthony. *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age.* Stanford UP, 2018. 90-112.

Giddens, Anthony. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. University of California Press, 2019.

Glad, Torkel, and Lennart Ljung. *Control theory*. CRC press, 2018.

Goffman, Erving. *The Presentation of Self in Everyday Life*. Anchor Books, 2020.

Goldman, Harvey. *Politics, death, and the devil: self and power in Max Weber and Thomas Mann*. Univ of California Press, 2023.

Gordon, Milton Myron. Assimilation in American Life: The Role of Race, Religion and National Origins. New York: Oxford university press, 1964.

Gottdiener, M. "New Urban Sociology," In *The Wiley Blackwell Encyclopedia Of Urban And Regional Studies* (American Cancer Society, 2019), 1–5, Accessed July 7, 2020, Https://Onlinelibrary.Wiley.Com/Doi/Abs/10.1002/9781118568446.Eurs0467.

Grace Davie. *Religion in Modern Europe: A Memory Mutate*. Oxford University Press, 2021.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Greve, A. "Emile Durkheim revisited: Les corps intermediaires." *Citizenship studies*, vol 2, no. 2 (1998): 313-328.

Gudykunst, William B., and Young Yun Kim. Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication. McGraw-Hill, 2003.

Gurr, Ted Robert. Why Men Rebel. New York: Routledge, 2015.

Habermas, Jürgen. *The Theory of Communicative Action*, Vol. 1: Reason and the Rationalization of Society. Translated by Thomas McCarthy, Beacon Press, 1984.

Habibi, Mohammad Khalid. "Analysis of the theory of phenomenological sociology." https://aipublisher.org/resources/article_documents/article_docajahss.6.9.1.pdf

Halfpenny, Peter. *Positivism and sociology (RLE Social Theory): Explaining social life*. Routledge, 2014

Hamali, S. "Agama Dalam Perspektif Sosiologis," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* , vol. 12, No. 2 (December 30, 2017): 223–244. https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/1468795x030032002

Hamidah, Allinda. "Pembentukan Keimanan Kepada Allah Berbasis Prophetic Learning Untuk Siswa Sekolah Dasar." *Cendekia* 10, No. 01 (March 23, 2018): 15–28.

Hamilton, B. *The Sociology of Religion*. London: Routledge, 1995.

Hamimah, Siti. "Dinamika Kasus Ahmadiyah Dan Aliran Kepercayaan Lainnya Serta Penyelesaiannya Melalui Hukum Tertulis Di Indonesia." *Syariah: Jurnal Hukum Dan Pemikiran* 18, No. 1 (June 30, 2018): 19–29.

Hanafi, Hasan. *Islamologi-3: dari Teosentrisme ke Antroposentrisme*, terj.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Handayani, S. "Agriculture And Ritual: Pola Komunikasi Ritual Slametan Musim Tanam Padi Di Ngemplak, Sambikerep, Surabaya", Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 5, No. 1, (2018), 40-50. Doi: Https://Doi.Org/10.31294/Kom.V5i1.3047

Hanik, Umi. "Pluralisme Agama Perspektif Teori Strukturalisme Fungsional dan Interaksionisme Simbolik." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Kesilaman,* Vo.8, no. 1, (2017): 146. Accessed from https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id.

Hantoro, Andriawan Bagus, And Abraham Nurcahyo. "Studi Perkembangan Aliran Kebatinan Kerohanian Sapta Darma Di Kabupaten Magetan Tahun 1956-2011." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 4, No. 02 (July 10, 2014): 54–73.

Hardiman, Budi. *Melampaui Moderenitas dan Positivisme*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012.

Haris, Andi, Asyraf Bin Ab Rahman, And Wan Ibrahim Wan Ahmad. "Mengenal Gerakan Sosial Dalam Perspektif Ilmu Sosial." *Hasanuddin Journal Of Sociology* 1, No. 1 (July 3, 2019): 15–24.

Harold, R. AGAMA DAN PEMBENTUKAN REALITAS DALAM PANDANGAN PETER LUDWIG BERGER. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial,* Vol. 5, No. 1, (2016), 139-60. Retrieved from https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/50

Harold, Rudy. "Agama dan Pembentukan Realitas dalam Pandangan Peter Ludwig Berger." *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial,* vol. 5, no. 1 (2016). https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/500 .

Harvey, David. *The Anti-Capitalist Chronicles*. Pluto Press, 2020.

Haryanto, Sindung. *Sosiologi Agama; Dari Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Heelas, Paul, and Linda Woodhead. *The Spiritual Revolution: Why Religion is Giving Way to Spirituality*. Wiley-Blackwell, 2022.

Hendrajaya, J., And A. Almu'tasim. "Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa". Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 17, No. 2, (Feb. 2020), 431-60. Doi: Https://Doi.Org/10.31291/Jlk.V17i2.756

Hendriwani, Subur, Teori Kelas Sosial Dan Marxsme Karl Marx", *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat* (2022), http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/paradigma/article/view/26617

Herbert, and Anselm L. Strauss. *The social psychology of george herbert mead*. (1934).

Herr, Ranjoo Seodu. "Overlapping consensus view of human rights: a Rawlsian conception." *International Theory*, Vol. 15, no. 1 (2023): 1-23. doi:10.1017/S1752971922000124

Hick, John. *Problem of Religious Pluralism.* London: The MacMillan Press, 1985.

Hick, John. The Copernican Revolution in Theology. In: God and the Universe of Faiths. 1st ed. 1988. London: Palgrave Macmillan UK, 1988. https://doi.org/10.1007/978-1-349-19049-2.

Hidayat, Moh. F., And, Endang F. "Spenentuan Hari Baik Sebagai Sistem Budaya Jawa (Studi Kearifan Lokal Dalam Budaya Di Desa Genaharjo, Semanding, Tuban)". *Prosiding Symbion (Symposium On Biology Education), Prodi Pendidikan Biologi, Fkip, Universitas Ahmad Dahlan*, (Agustus 2016), 533-42.

Himawari, Ni Made Rasmi, Titik Muti'ah, And Hartosujono Hartosujono. "Spiritual Well-Being Penganut Aliran Kepercayaan Sapta Darma." *Jurnal Spirits* 9, No. 2 (December 26, 2019): 63-74–74.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Hjarvard, Stig. "The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change." Northern Lights: Film & Media Studies Yearbook 6, no. 1 (June 2008): 9–26. https://doi.org/10.1386/nl.6.1.9/1.

Holton, Robert J., and Bryan Turner. *Talcott Parsons on economy and society*. Taylor & Francis, 2015.

Hughes, John A., Wes Sharrock, and Peter J. Martin. *Understanding Classical Sociology: Marx, Weber, Durkheim*. Sage, 2003.

Huntington, Samuel P. The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order. London: Penguin Books India, 1997.

Huraerah, A. dan Mety Melawati. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Humaniora, 2008.

Husein, M. *Menimbang Pluralisme: Belajar dari Tradisi Klasik*. Mizan, 2022.

Husserl, Edmund, and Dermot Moran. *Ideas: General introduction to pure phenomenology*. Routledge, 2012.

Husserl, Edmund. *The phenomenology of internal time-consciousness*. Indiana University Press, 2019.

Ibrahim, Anwar, Muhammad Sarbini, And Ali Maulida. "Implementasi Metode Pembiasaan Shalat Tahajud Dan Puasa Senin-Kamis Pada Pembentukan Akhlak Karimah Di Sekolah Unggulan Islami (Suis) Leuwiliang Bogor." *Prosa Pai : Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 1, No. 2b (April 16, 2019): 130–143.

Ikrama, Syeda, and Syeda Maseeha Qumer. "Malala Yousafzai: promoting girls' education in conflict-affected countries." *The Case For Women* (2023): 1-30. https://doi.org/10.1108/CFW-07-2022-0022



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Iqbal, Muhammad, and Ammar Fauzi. Konsep Etika Sosial Keberagamaan Perspektif Nurcholish Madjid. 2, no. 1 (2025): 40–59.

Iqbal, Muhammad. "Analisis Pengembangan Dakwah Islam Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional." *Intelektualita: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, vol.9, no.1, (2021): 79-98 . Accesed from https://jurnal.radenfatah.ac.id.

Irfanullah, Gumillar. "Orientalisme Romantis: Imajinasi Tentang Timur Sebelum Edward Said." Jurnal Studi Al-Qur'an, vol. 11, no. 2 (2015): 157-165. http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/4392

Ismail, Ismail. "Penggabungan Teori Konflik Strukturalist-Non-Marxist dan Teori Fungsionalisme Struktural-Talcott Parsons:(Upaya Menemukan Model Teori Sosial-Politik Alternatif sebagai Resolusi Konflik Politik dan Tindak Kekerasan di Indonesia)." ESENSIA: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin 13, no. 1 (2012): 67-84. DOI: https://doi.org/10.14421/esensia.v13i1.722

Ismail, Ismail. Penggabungan Teori Konflik Strukturalist- Non - Marxist Dan Teori Fungsionalisme Struktural - Talcott Parsons: (Upaya Menemukan Model Teori Sosial-Politik Alternatif Sebagai Resolusi Konflik Politik Dan Tindak Kekerasan Di Indonesia)." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin,* Vol. 13, No. 1 (2012), 67-78. https://doi.org/10.14421/esensia.v13i1.722.

James A. Beckford. *Sociology Of Religion: A Critical Introduction*. 4th ed., Cambridge University Press, 2022.

Jannah, Uswatul, and Ahmad Effendi. "Kim Knott; Studi Agama Perspektif Insider/Outsider." *Tafhim Al-'Ilmi*, Vol. 12, no. 1 (2020): 157-169.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/tafhim/article/view/4033

Jardine, James. Edmund Husserl. In *The Routledge handbook of phenomenology of emotion*. Routledge, 2020.

Jati, Wasisto. AGAMA DAN SPIRIT EKONOMI: STUDI ETOS KERJA DALAM KOMPARASI PERBANDINGAN AGAMA. *Al Qalam*, Vol. 35, No. 2, (2018), 211-240.

Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post-modernisme*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.

Jung, Carl Gustav. *The Spirit In Man, Art, And Literature: Betapa Dahsyatnya Spirit Manusia*. Ircisod, N.D.

Juwita, Rahmi, Firman Firman, Rusdinal Rusdinal, and Muhammad Aliman. "Meta Analisis: Perkembangan teori struktural fungsional dalam sosiologi pendidikan." *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 1-8.

Juwita, Rahmi, Firman Firman, Rusdinal Rusdinal, Muhammad Aliman, and U. N. Malang. "Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional dalam Sosiologi Pendidikan." *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan.* Vol. 3, no. 1 (2020): 1-8.

Kahmad, D. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002 M.

Kambali, Muhammad. Kritik Ekonomi Islam Terhadap Pemikiran Karl Marx Tentang Sistem Kepemilikan Dalam Sistem Sosial Masyarakat. *JES (Jurnal Ekonomi Syariah),* Vol. 2, No. 1, (March 2017). https://doi.org/10.30736/jesa.v2i1.13.

Kamiruddin, Kamiruddin. FUNGSI SOSIOLOGIS AGAMA (STUDI PROFAN DAN SAKRAL MENURUT EMILE DURKHEIM)." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama,* Vol. 3, No. 2 (2011), 157–76.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Kampung Tangguh (Wani Jogo Kampung): Tindakan Sosial Jamaah Al-Jabbar Di Wiyung Surabaya

Kariim, A. "Ibnu Khaldun Dan Gagasannya Tentang Sosiologi." *Jurnal Citra Ilmu,* vol. 7 (2016): 137-145.

Kartanegara, Mulyadhi. *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas*. Erlangga, 2007.

Kaseng, Ernawati S. "Dampak Modernisasi Pendidikan Di Indonesia Menurut Perspektif Anthony Giddens." *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, vol. 2, no. 2 (2024): 54-57. https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i2.284

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Kementerian Agama RI, 2019.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Kementrian Agama RI, 2019.

Kepel, Gilles. The Revenge of God: The Resurgence of Islam, Christianity and Judaism in the Modern World. New York: Polity Press, 1994.

Khasbullah, Wiwik Setiyani. "Dilema Keberagamaan Muslim Pengikut Sapta Darma Dalam Menemukan Nilai-Nilai Spiritualitas." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 16, No. 2 (August 30, 2020): 167–187.

Kimball, Richard Ian. *Sports in Zion: Mormon Recreation, 1890-1940*. Vol. 114. University of Illinois Press, 2003.

Kiranantika, Anggaunita. "Memahami Interseksionalitas Dalam Keberagaman Indonesia: Tinjauan dalam Sosiologi Gender." Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development 4, no. 1 (2022): 48-55. https://ijsed.ap3si.org/index.php/journal/article/view/77

Koentjaraningrat. Pengantar Antropologi. Cet. 4. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2011. https://inlislite.ipdn.ac.id/opac/detail-opac?id=2782.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Kolbl-Ebert, M. *Geology and Religion: A Historical Perspective on Current Problems*. London: The Geological Society, 2009.

Korkmaz, Erhan. "Missing Bodies: The Blindness of the Ethnographic Gaze to Non-Human Animal Actors." *Türk Folklor Araştırmaları Derneği Dergisi* 370 (2025): 1-30. DOI: https://doi.org/10.61620/tfa.52

Kuntardi, D. V. Saraswati. Dinamika Sistem Sosial Masyarakat Pedesaan di Masa Pandemi Covid-19. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya,* [S.l.], Vol. 7, No. 1, (2021), 1-10. https://doi.org/10.32884/ideas.v7i1.315.

Kurniawan, Fajar Azmi, Imam Mukhlis, Arief Noviarakhman Zagladi, and How Shwu Pyng. "Exploring Ethnomethodology: A New Framework for Analyzing Human Resource Practices." Jurnal Pendidikan 12, no. 01 (2024): 45-58. DOI: 10.17977/um011v12i012024p45-58

Laksmi, Laksmi. "Teori interaksionisme simbolik dalam kajian ilmu perpustakaan dan informasi." *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science* 1, no. 2 (2017): 121-138.https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/mkm/article/view/4525

Langingi, Sonny. ETIKA KRISTEN DALAM PERSPEKTIF CALVINISME. *JURNAL APOLLOS*, Vol. 3, No. 1 (2017). http://jurnal.sttapollos.ac.id/index.php/apollos/article/view/4.

Lessoe, John Richard. *Kumulasi Doktrin dan Praktik Religius Hibrid dalam Ecclesia Docens dan Ecclesia Discens pada Liminalitas Keimanan Ganda di Bumi Indonesia*. Berteologi di Bumi Indonesia, 2023.

Lestari, Lestari. "Islam Nusantara Corak Spiritualitas Pribumi." *Jurnal Elkatarie : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1, No. 02 (August 19, 2019): 28–41.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Levin, Ilya, and Dan Mamlok. "Culture and society in the digital age." Information 12, no. 2 (2021): 68. https://doi.org/10.3390/info12020068

Lévi-Strauss, Claude. *The Structural Study of Myth*. The Journal of American Folklore, Vol. 68, No.270, 1955.

Lijphart, Arend. Thinking about Democracy: Power Sharing and Majority Rule in Theory and Practice. London; New York: Routledge, 2008.

Linz, Juan J., and Alfred Stepan. Problems of Democratic Transition and Consolidation: Southern Europe, South America, and Post-Communist Europe. London: JHU Press, 1996.

Lipset, Seymour Martin. Political Man: The Social Bases of Politics. London: Doubleday, 1960.

Lovendo, Tomy, Novita Sari, and Indra Rahayu Ningsih. *TEORI SOSIOLOGI KONTEMPORER: Bagian 1*. CV. Ruang Tentor, 2025.

Lubis, HM Ridwan. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Islam*. Kencana, 2017.

Luckmann, Thomas. The Invisible Religion: The Problem of Religion in Modern Society. New York: Taylor & Francis, 2022.

Luthfi, A., And Khairullah Khairullah, "Agama Sebagai Tempat Pelarian Diri (?): Suatu Tinjauan Sosiologi Agama Perspektif Karl Marx," *Bina' Al-Ummah* 14, No. 1 (October 20, 2019): 1–16.

Lynch, Michael. *Ethnomethodology and the logic of practice*. Routledge, 2005.

M.Ag, Prof Dr Isop Syafei. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Bandung: Widina Media Utama, 2025.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

M.H, Mustofa Anwar, S. E. I. Fatwa, Solidaritas, dan Politik Ekonomi Global Pembacaan Maqāṣid Al-Sharī'Ah Oleh Perempuan Pesantren. INdramayu: Penerbit Adab, 2026.

Maarif, A. S. *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*. Penerbit Universitas Sebelas Maret, 2023.

Machasin. *Islam Dinamis Islam Harmoni*. Yogyakarta: LKiS, 2011. McGuire, Meredith B. *Religion: The Sosial Context*. Syracuse: Syracuse University Press, 2002.

Madjid, Nurcholish. Islam: Doktrin & Peradaban. Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2019.

MADUNG, Otto Gusti Ndegong. Post-Sekularisme, Toleransi dan Demokrasi. Penerbit Ledalero, 2017.

Magnis-Suseno, F. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.

Mahmud, Mahmud. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Anak Di Desa Padang Tanggul Kecamatan Amuntai Selatan." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 14, No. 1 (June 1, 2020): 95–108.

Mahmud, Rijal. Social As Sacred Dalam Perspektif Emile Durkhem. *Tasâmuh,* Volume 16, No. 2, (Juni 2018), 101-116.

Mahmuddin, Ronny, Irsyad Rafi, Khaerul Aqbar, And Azwar Iskandar. "Hukum Menyegerakan Penyerahan Zakat Harta Dan Zakat Fitrah Di Saat Pandemi Covid-19." *Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam* 1, No. 2 (May 5, 2020): 125–136.

Mahmudin. "Pendidikan Islam Dan Kesadaran Pluralisme". *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, (2018), 29-44. Doi : Http://Dx.Doi.Org/10.32478/Ta.V7i1.146

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Maliki, Zainuddin. *Rekontruksi teori sosial modern*. Ugm Press, 2018.

Maliki, Zainuddin. *Rekontruksi teori sosial modern*. Ugm Press, 2018.

Marandika, D. F. Keterasingan Manusia Menurut Karl Marx. *TSAQAFAH*, Vol. 14, No. 2 (November 2018), 229–322.

Mariné, Claudette, and Christian Escribe. "John B. Watson (1878-1958)." In Les grands penseurs des Sciences Humaines, pp. 51-54. Éditions Sciences Humaines, 2016. DOI: https://doi.org/10.59923/joinme.v1i2.41

Martono, Nanang. *Sosiologi perubahan sosial: Perspektif klasik, modern, posmodern, dan poskolonial (sampel halaman)*. RajaGrafindo Persada Jakarta, 2012.

Marx, Karl. *Capital: A Critique of Political Economy, Volume I*. Penguin Classics, 2019.

Marx, Karl. Economic and Philosophic Manuscripts of 1844. New York: Courier Corporation, 2012.

Marzali, Amri. "Struktural-fungsionalisme." *Antropologi Indonesia* (2014).

Masa'aki, Shinya. "The Politico-Religious Dilemma Of The Yasukuni Shrine." *Politics And Religion Journal* 4, No. 1 (2010): 41–55.

Masri, D. "The Concept Of Islamic Musyawarah". *Budapest International Research And Critics Institute (Birci-Journal) : Humanities*, Vol. 4, No. 3, (2021), 7395-7403. Doi: Https://Doi.Org/10.33258/Birci.V4i3.2619

Masykur, S. "Masa Depan Pluralisme Agama sebagai Koeksistensi Umat Beragama." Asketik: *Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, vol. 7, no. 1, 2023, pp. 45–60, jurnalfuda.iainkediri.ac.id. Accessed 22 Jan. 2025.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Maulidia, H. Relasi Agama Dan Masyarakat Dalam Perspektif Emile Durkheim Dan Karl Marx. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi),* Vol. 13, No. 2, (2019), 183–200. https://doi.org/10.24815/jsu.v13i2.17506.

Mawaza, Jayyidan Falakhi, And Rohit Mahatir Manese. "Pengikut Sapta Darma Di Tengah Pluralitas Terbatas." *Palita: Journal Of Social Religion Research* 5, No. 1 (April 26, 2020): 49-64–64.

Mawikere, Marde Christian Stenly, and Sudiria Hura. "Merambah Etika Protestan dan Sosiologi Nilai Max Weber "Korelasi Antara Calvinisme Dengan Spirit Kapitalisme"." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 1 (2022): 76-83. http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/1257

McGuire, Meredith B., "Religion in Sociological Perspective, "*Social Compass,* vol. 68, no.2, (2021): 145-160. DOI: 10.1177/0037768621992911

Mead, George Herbert. *Mind, self & society*. University of Chicago press, 2015.

Miftah Faqih. Yogyakarta: LKiS, 2004.

Mill, John Stuart. *On Liberty*. Edited by John Gray, Oxford University Press, 2015.

Misbah, Mohamad. AGAMA DAN ALIENASI MANUSIA (REFLEKSI ATAS KRITIK KARL MARX TERHADAPAGAMA). KOMUNIKA: *Jurnal Dakwah dan Komunikasi,* Vol. 9, No. 2, (2015), 196–206. https://doi.org/10.24090/komunika.v9i2.849.

Mista, Hunaidah, Abdul Hamid, Mimi Jamilah Mahya, Mawaddah Warohmah, Al Fathan, Miftahussa'adah Wardi, Najmuddin, et al. Agama dan Isu-isu Lingkungan. Tasikmalaya: CV. Intake Pustaka, 2026.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Moberg, Marcus. *Religion, Discourse, and Society: Towards a Discursive Sociology of Religion*. Routledge, 2022.

Moran, Dermot. *Edmund Husserl: founder of phenomenology*. Polity, 2005.

Mudin, Moh Isom, Mohamed Hedi Ouannes, and Nafiatus Saputri. "PARADIGMA DOMINASI VIS AS VIS HARMONI ATAS ALAM: STUDI KRITIS PERSPEKTIF TEO-EKOLOGI ISLAM." Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy 6, no. 1 (June 2025): 91–124. https://doi.org/10.22515/ajipp.v6i1.10120.

Muh. Luthfi Anshori, 3501408021. "Laku Spiritual Penganut Ajaran Kerokhanian 'Sapta Darma' (Kasus Sanggar Candi Busono Kec. Kedung Mundu, Semarang)." Other, Universitas Negeri Semarang, 2013. Accessed July 5, 2020. Https://Lib.Unnes.Ac.Id/18191/.

Muhammad, Nurdinah. "Memahami Konsep Sakral Dan Profan Dalam Agama-Agama." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, No. 2 (October 15, 2013): 266–278.

Muhlish, Alis, and Norkholis Norkholis. ANALISIS TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER DALAM TRADISI PEMBACAAN KITAB MUKHTASHAR AL-BUKHARI (Studi Living Hadis). Jurnal Living Hadis, Vol. 1, No. 2, (October 2016), 242–58. https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1121.

Muhshi, Adam. TEOLOGI KONSTITUSI: Hukum Hak Asasi Manusia atas Kebebasan Beragama. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2015.

MUKARROMAH, ARUM NUR, et al. "Ethnobotany of traditional rituals of Javanese in the city of Surakarta, Central Java, Indonesia." *Asian Journal of Ethnobiology,* Vol. 7, no. 1 (2024). DOI: https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y070103



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Mukhijab, Mukhijab. "Ekonomi Politik Agama Otokritik Pendekatan Empirik-Posivistik." *Jurnal Empirika*, vol. 6, no. 1 (2022): 17-31. http://journalempirika.fisip.unsri.ac.id/index.php/empirika/article/view/123

Mulder, Niels. *Mistisisme Jawa Ideologi Indonesia*, terj. Noor Cholis.

Mulyono, Mulyono. "Keistimewaan Istiqamah Dalam Persfektif Al-Qur'an." *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 4, No. 1 (May 30, 2020): 1–15.

Munafaroh, Munafaroh, and Masyhuri Masyhuri. "Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Max Weber (Perspektif Islam)." *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2019): 390-409.

Munafiah, Lailatul. "Studi Nilai-Nilai Kerokhanian Sapta Darma Di Sanggar Candi Busana Dusun Pandean Desa Koplakan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Dalam Perspektif Konsep Penyatuan Al-Hallaj Dan Syekh Siti Jenar." *Spiritualita* 1, No. 2 (December 18, 2017). Accessed February 18, 2020. Https://Jurnal.Iainkediri.Ac.Id/Index.Php/Spiritualita/Article/View/647.

Munawar-Rachman, Budhy. *Reorientasi Pembaruan Islam. Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*. PUSAM UMM [Pusat Studi Agama dan Multikulturalism Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang], 2018.

Murdiyanto, E. *Sosiologi Perdesaan: Pengantar Untuk Memahami Masyarakat Desa (Ed. Revisi)*. Yogyakarta: Lp2m "Veteran", 2020.

N. Funay, Y. E. "Indonesia Dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial Berbasis Nilai Budaya Lokal". *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (Jsai),* Vol. 1, No. 2, (July



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

2020), 107-20. Doi: Https://Doi.Org/10.22373/Jsai.V1i2.509

Naim, Ngainun. "Kebangkitan Spiritualitas Masyarakat Modern." *Kalam* 7, No. 2 (December 31, 2013): 237–258.

Najoan, Denny. "Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial." *Educatio Christi* 1, No. 1 (January 30, 2020): 64–74.

Nasr, Seyyed Hossein. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperOne, 2004.

Nevins, Andre. *Locality in Vowel Harmony*. London: Linguistic Inquiry Monograph, 2010.

Niininen, Outi, and Ph D. *Baumeister*. "Fridays for Future wants to save the world—but what do people think about the movement?." In Social Media for Progressive Public Relations. Taylor & Francis, 2023. https://library.oapen.org/handle/20.500.12657/94549

Nirmanto, N. "A Shift In The Politeness Actions Of Grade 5 Elementary School Students With A Javanese Cultural Background". *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo,* Vo. 10, No. 2, (2021), 90-99. Doi: Https://Doi.Org/10.21070/Pedagogia.V10i2.1006

Noer, Khaerul Umam. *Pengantar Sosiologi Untuk Mahasiswa Tingkat Dasar*. Perwatt, 2021.

Noor, Irfan. "Identitas Agama, Ruang Publik Dan Post-Sekularisme: Perspektif Diskursus Jurgen Habermas." Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, vol. 11, no. 1 (2016): 61-87. http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/download/733/598

Noor, Irfan. *Realitas Agama dan Problem Studi Ilmiah-Empiris (Kajian Filsafat Ilmu atas Pemikiran PeterL. Berger).* diakses



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

25, April 2021. http://id.scribd.com/doc/7980498/Agama-Dan-Filsafat-Ilmu-Irfan-Noor.

Nordin, Munif Zarirruddin Fikri, and Mohd Shabri Yusof. "Analisis Wacana Agama dan Globalisasi: Menyingkap Pendekatan al-Qardawi." AL-TURATH JOURNAL OF AL-QURAN AND AL-SUNNAH 6, no. 2 (2021): 39-52. https://spaj.ukm.my/jalturath/index.php/jalturath/article/view/173

Norris, Pippa, and Ronald Inglehart. *Sekularisasi Ditinjau Kembali: Agama dan Politik di Dunia Dewasa Ini*. Pustaka Alvabet, 2009.

Nugroho, Ari Cahyo. "Teori utama sosiologi komunikasi (fungsionalisme struktural, teori konflik, interaksi simbolik)." *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa* 2, no. 2 (2021): 187-188. https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/mkm/article/view/4525

Nugroho, Irham. Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains". *Cakrawala: Jurnal Studi Islam,* Vol. 11, No. 2, (December, 2016), 167–77.

Nurohman, Muhamad Agus. Rasionalisme Dan Empirisme Dalam Filsafat Ontologi. *Jurnal Dewantara,* Vol. 9, No. 01 (June 2020),19–34.

Nurrisa, Fahriana, and Dina Hermina. "Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data." Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran| E-ISSN: 3026-6629 2, no. 3 (2025): 793-800.https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/581

Oteyo, Andrew. "The Impact of Decolonization on Political and Social Landscapes in Africa: A Case Study of Kenya."



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

International Journal of History Research 3, no. 2 (2023): 1-14. DOI: https://doi.org/10.47604/ijhr.2016

Otto, Rudolf. *The Idea of the Holy*. Oxford University Press, 2020.

Ozbay, Feyza Altunbey, and Bilal Alatas. "Fake news detection within online social media using supervised artificial intelligence algorithms." *Physica A: statistical mechanics and its applications,* 540 (2020): 123174. https://doi.org/10.1016/j.physa.2019.123174

Pals, Daniel L. Eight Theories of Religion. Oxford University Press, 2020.

Pals, Daniel L. *Seven Theories Of Religion*. Jogyakarta: Ircisod, 2011.

Pals. D. L. *Seven Theories of Religion*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2011.

Parsons, Talcott. *Social Structure and Personality*. New York: MacMillan Company, 1970.

Parsons, Talcott. *The Social System*. *New Edition.* London: Routledge, 2005.

Parsons, Talcott. The Social System. Psychology Press, 1991.

Peter, Beyer. "The world and The World Religions: The Globalization of Religion and the Sociology of Religion." *Journal of the Scientific f Religion,* Vol.59, no.2. (2020): 211-224. DOI: 10.1111/jssr.12683

Pfadenhauer, Michaela, and Peter L. Berger. *The new sociology of knowledge: The life and work of Peter L. Berger*. Transaction Publishers, 2013.

Polii, Johanis Lukas Siegfrid Sebril. *Keadilan dalam inklusi menyuarakan hak-hak minoritas di tengah dinamika global*. Gema Edukasi Mandiri, 2024.

Pradopo, R. D. *Pengkajian Puisi: Analisis Srata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogjakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Prasasti, S. "Konseling Indigenous: Menggali Nilai–Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Budaya Jawa". *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 14, No. 2, (Oct. 2020), 110-23. Doi: Https://Doi.Org/10.30957/Cendekia.V14i2.626

Pritania, Nayes, and Lisna Sandora. "PENDEKATAN FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PERSON UPAYA MELESTARIKAN TRADISI KENDURI SKO MASYARAKAT KERINCI." *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora* 28, no. 1 (2024): 76-86. Retrieved from https://rjfahuinib.org/index.php/tabuah/article/view/1237

Priyono-Herry B. *Anthony Giddens: suatu pengantar*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.

Purnamawati, Made Sri Putri. "THE CONCEPT OF MOKSA IN THE BOOK OF THE SANG HYANG BODHA STUDY OF HINDU PHILOSOPHY TEACHINGS IN BALI." INTERNATIONAL JOURNAL ON HINDU CULTURE 1, no. 01 (2023): 47-59. https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/IJHC/article/view/3206

Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster, 2000.

Putnam, Robert D. Studi Perbandingan Elite Politik. Perbandingan Sistem Politik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.

Putra, A. KONSEP AGAMA DALAM PERSPEKTIF MAX WEBER. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, Vol. 1, No.1, (Juni 2020), 39-51.

R. Sasaki. *A New Introduction to Karl Marx*. (Springer, 2021): 27. https://doi.org/10.1007/978-3-030-52950-5



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Rafiqah, Lailan. "Pendekatan Struktural Fungsional terhadap Hukum Islam di Indonesia," *Jurnal Al Himayah 2,* no. 2 (2018): 205-216. https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah/article/view/571

Rahmanda, A. "Fenomena Pluralisme dan Toleransi Beragama di Indonesia dalam Perspektif Sosiologi Agama." *Ilmu Ushuluddin*, vol. 8, no. 2, 2021, pp. 150–165, journal.uinjkt.ac.id. Accessed 22 Jan. 2025.

Rahmawati, Damay, and Ecclisia Sulistyowati. "Wall-E: dalam Perspektif Orientalisme Edward Said." *Prosiding HUBISINTEK 1* (2020): 287-287. http://ojs.udb.ac.id/index.php/HUBISINTEK/article/view/1007

Raho, B. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Ledalero, 2019.

Raho, Bernard. *Sosiologi Agama*. Penerbit Ledalero, 2019.

Ramli, A. M. *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis).* Yogyakarta: LkiS, 2000.

Rappaport, Roy A. Ritual and Religion in the Making of Humanity. New York: Cambridge University Press, 1999.

Rawls, John. *A Brief Inquiry into the Meaning of Sin and Faith.* Cambridge: Harvard University Press, 2009.

Raysenda, Meylvin Damar, Andiwi Meifilina, and Anita Reta Kusumawijayanti. "the Analisis Semiotika Penggunaan Bahasa Jawa pada Berita Utama Koran Jawa Pos Radar Blitar (Edisi Januari-Februari 2024)." Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media 13, no. 2 (2024): 45-55. https://doi.org/10.35457/translitera.v13i2.3892

Reeves, Thomas C., et al. "Navigating Paradigms in Educational Technology." *Educational Technology Research and Development*, vol. 72, no. 3, 2024, pp. 561–580, www.researchgate.net. Accessed 22 Jan. 2025.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Richard K. Fenn. "Religion, Society, and Modernity." *Journal of Religion and Society,* Vol. 22, no.1, (2021): 15-29. DOI: 10.16995/jrs.658

Ricklefs, M. C. *A History of Modern Indonesia since c. 1200*. 4th ed., Stanford University Press, 2008.

Riyanto, Earyani Fajar. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Integrasi Interkoneksi Press, 2011.

Robertson, Roland dan Turner, Bryan. *Talcott Parsons Theorist of Modernity*. London: Sage Publication, 1991.

Rossman G. B. and Sharon F. Rallis. *Learning in the Field: An Introduction to Qualitative Research*. London: Sage Publication, Inc., 2003.

Roth Guenther, and Max Weber. History and Sociology in the Work of Max Weber. *The British Journal of Sociology*, vol. 27, no. 3, (1976), 306–318. JSTOR, www.jstor.org/stable/589618. Accessed 22 Apr. 2021.

Roudometof, Victor. "Religion and globalization: Structures of Belief and Practices in a globalizing world." *Global Networks,* vol. 19, no.3 (2021): 323-344. DOI: 10.1111/glob.12291

Royanulloh, And Budi Yahya Haerudin. "Rutinitas Shalat Sebagai Penguat Self Control Untuk Meningkatkan Kualitas Kesehatan Jiwa." *Madani* 1, No. 2 (December 7, 2019): 172–183.

Rumagit, S. K. "Kekerasan Dan Diskriminasi Antar Umat Beragama Di Indonesia". *Lex Administratum*, Vol. 1, No. 2 (2013), 57.

Rumney, Jay. *Herbert Spencer's Sociology*. Routledge, 2017.

Rusydi, Ibnu, And Siti Zolehah. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian". *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, (2018),



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

170–181. Accessed October 22, 2021. Https://Al-Afkar.Com/Index.Php/Afkar_Journal/Article/View/13.

Sa'adah, Arini. "Pola Komunikasi Spiritual Dalam Praktik Sujud Aliran Kepercayaan Sumarah (Pendekatan Fenomenologi Paguyuban Sumarah Di Kabupaten Ponorogo)." Diploma, Iain Ponorogo, 2019. Accessed July 6, 2020. Http://Etheses.Iainponorogo.Ac.Id/8414/.

Said, Edward W. "Orientalism reconsidered." In *Postcolonial criticism*, pp. 126-144. Routledge, 2014.

Said, Edward. *Representation of the Intellectual*. The United States of America: t.p., 1994.

Saleh, Sriwahyuningsih R., Nurul Aini Pakaya, And Chaterina Putri Doni. "Pembentukan Identitas Keagamaan Mahasiswi Bercadar Di Perguruan Tinggi Agama Islam Di Gorontalo." *Madani* 1, No. 2 (December 7, 2019): 110–122.

Samidi, "Tuhan, Manusia, Dan Alam: Analisis Kitab Primbon Atassadhur Adammakna". *Jurnal Shahih*, Vol. 1, No. 1, (2016), 14-26. Doi : 10.22515/Shahih.V1i1.47

Saniah, Jawahirus. "Diskursus Kapitalisme Pengawasan (Analisis Wacana Kritis Model Fairclough dalam Film The Social Dilemma)." PhD diss., Universitas Hasanuddin, 2022.

Santi, Tri, Muhammad Nurwahidin, and Sudjarwo Sudjarwo. "PERAN FILSAFAT ILMU DALAM PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DI ERA MODERN." *Journal of Innovation Research and Knowledge,* vol. 2, no. 6 (2022): 2527-2540. https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/4007

Saputri, P. L., and Achmad G. REVIEWING POVERTY IN INDONESIA: KARL MARX'S VIEW OF RELIGION IS AN OPIUM. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora,* Vol. 7, No. 1, (March 2021), 50–57.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Saraswati, Athaya, And Afrilia Sekar Dewanti. "Stereotip Terhadap Aliran Penghayat Sapta Dharma Dan Usaha Penganut Sapta Dharma Mengatasinya Melalui Konsep Diri." *Jurnal Audiens* 1, No. 1 (March 11, 2020): 58–64.

Schluchter, W. *Rationalism, Religion, And Domination: A Weberian Perspective*. University Of California Press, 1989.: 17.

Schuon, Frithjof. *Form and Substance in the Religions*. Canada: World Wisdom, 2002.

Schutz, Aaron dan Sandy, Marie G. *Collective Action for Social Change: An Introduction to Community Organizing*. New York: Palgrave MacMillan, 2011.

Schutz, Alfred. "The Phenomenology." *Contemporary Sociological Theory* (2012): 35.

Schutz, Alfred. *Phenomenology of the Social World.* Northwestern University Press, 2021.

Sen, Amartya. *Development as Freedom*. Knopf, 1999.

Setiawan, E. "Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah", *Al-Hikmah*, Vol. 18, No. 1, (April 2020), 37-56.

Setiawan, I. "Pluralisme dalam Konteks Studi Agama-Agama." *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, vol. 8, no. 1, 2023, pp. 25–40.

Setiyani, W. *Keragaman Perilaku Beragama*. Yogyakarta: Dialektika, 2018.

Setiyani, Wiwik, Nurhairunnisa Nurhairunnisa, and Holilah Holilah. "Epistemology of Pundhen Telaga Sarangan: A Study of Sacred Rites as Cultural Identity in Magetan, Indonesia." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 9, no. 1 (2024): 23-36. DOI: https://doi.org/10.15575/jw.v9i1.33790

Setiyani, Wiwik. "Keragaman perilaku beragama." (2018).



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Setiyani, Wiwik. *Keragaman perilaku beragama*. (2018).

Sholihah, I. SOSIOLOGI SEBAGAI PENDEKATAN PEMAHAMAN AGAMA DAN KITAB SUCI. *Samawat*, Vol. 4, No. 2, (2020), 34- 47.

Simarmata J., Et. Al. *Pendidikan Di Era Revolusi 4.0: Tuntutan Kompetensi Dan Tantangan*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.

Simbolon, Panni, Helena Turnip, Clesi Damanik, and Rezkhy Tamba. "MEKANISME DAN PERILAKU INDIVIDU." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 669-679. Retrieved from https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1659

Singarimbun, Masri, and Sofian Effendi, *Metodologi Penelitian Survai (edisi revisi)*. Jakarta: LP3ES Indonesia, 2011.

Situmorang, Victorio H. "Kebebasan Beragama Sebagai Bagian Dari Hak Asasi Manusia." *Jurnal Ham* 10, No. 1 (July 19, 2019): 57–67.

Skinner, Burrhus Frederic. *About behaviorism*. Vintage, 2011.

Sklair, L. *The Sociology of Progress*. Amerika: Routledge,1970.

Smith, Huston. *Why religion matters: The fate of the human spirit in an age of disbelief*. Harper Collins World, 2001.

Smith, Jonathan Z. *Imagining Religion: From Babylon to Jonestown*. University of Chicago Press, 2023.

Soehadha, Moh. "MENUJU SOSIOLOGI BERAGAMA: Paradigma Keilmuan dan Tantangan Kontemporer Kajian Sosiologi Agama di Indonesia." *Jurnal Sosiologi Agama*, vol. 15, no. 1 (2021): 1-20. https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/2650

Soehadha, Moh. DISTINGSI KEILMUAN SOSIOLOGI AGAMA (Sejarah Perkembangan, Epistemologi, Dan Kontribusi



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Praksis). *Jurnal Sosiologi Agama,* Vol. 12, No. 1, (December, 2018), 31–46. https://doi.org/10.14421/jsa.2018.121-02.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.

Soekanto, Soerjono. *Talcott Parsons Fungsionalisme Imperatif, Seri Pengenalan Sosiologi 4*. Rajawali, 1986.

Solikin, Asep. "Bimbingan Spiritual Berbasis Nilai-Nilai Budaya". *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam [Online],* Vol. 15, No. 1, (25 August 2015).

Spalek, Basia dan Imtoual, Alia. *Religious Spirituality and Sosial Sciences Challenging Marginalization*. London: Great Britain, 2008.

Spencer, Herbert, and Michael Taylor. *Social statics*. Routledge, 2021.

Stearns, Peter N. *The industrial revolution in world history*. Routledge, 2020.

Stempsey, William E. "Homo religiosus: The Soul of Bioethics." In The Journal of Medicine and Philosophy: A Forum for Bioethics and Philosophy of Medicine, vol. 46, no. 2, pp. 238-253. US: Oxford University Press, 2021.

Sulaiman, A. MEMAHAMI TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER. *Jurnal Society,* Volume VI, Nomor I, (Juni 2016): 17.

Sumarti, Titik. Sosiologi Kepentingan (Interest) Dalam Tindakan Ekonomi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol. No. 2 (December 2007). https://doi.org/10.22500/sodality.v1i2.5925.

Sunarto, K. *Pengantar Sosiologi, Edisi Revisis.* Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.

Supeni, Siti. "Kajian Empiris Pelestarian Lingkungan Budaya Jawa Dan Kearifan Lokal Sebagai Penguat Pendidikan Karakter



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Di Kabupaten Wonogiri." (2021). http://sirisma.unisri.ac.id/berkas/72%20Proceeding-Seminar-Internasional-UNS-201.pdf

Suryajaya, Martin. "Asal-Usul Pemikiran tentang Sekularisme di Abad Pertengahan." *Jurnal Filsafat,* vol. 32, no. 1 (2022): 1-31. https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/73767

Susan, Novri. Sosiologi Konflik: Teori-teori dan Analisis. Jakarta: Kencana, 2019.

Susan, Novri. *Sosiologi konflik: teori-teori dan analisis*. Kencana, 2019.

Susilo, Daniel. "Etnometodologi Sebagai Pendekatan Baru dalam Kajian Ilmu Komunikasi." *Jurnal Studi Komunikasi* 1, no. 1 (2017): 62-72. https://doi.org/10.25139/jsk.v1i1.66

Susilo, E. *Dinamika Struktur Sosial dalam Ekosistem Pesisir*, Malang: Universitas Brawijaya Press, 2010.

Susilowati, Endang, and Noor Naelil Masruroh. "Merawat Kebhinekaan Menjaga Keindonesiaan: Belajar Keberagaman Dan Kebersatuan Dari Masyarakat Pulau." Jurnal Sejarah Citra Lekha 3, no. 1 (March 2018): 13. https://doi.org/10.14710/jscl.v3i1.17856.

Switri, Endang, Apriyanti Apriyanti, And Sri Safrina. "Pembinaan Ibadah Shalat (Kaifiatus Sholah / Tata Cara Shalat) Pada Tpa Zuryati Di Masjid Ummu Massaid Komplek Perumahan The Green Indralaya." *Jurnal Anadara Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, No. 2 (September 25, 2019). Http://Www.Jurnal.Una.Ac.Id/Index.Php/Anadara/Article/View/1001.

Syamsudin, Syamsudin. "Kerukunan Masyarakat Multikultural Menurut Potret Pendidikan Agama Islam". *Transformasi : Jurnal Studi Agama Islam*, Vol. 13, No. 1, (2020), 95-110.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Syawaludin, Mohammad. ALASAN TALCOTT PARSONS TENTANG PENTINGNYA PENDIDIKAN KULTUR. *Ijtimaiyya*, Vol. 7, No. 1, (Februari 2014), 150-66.

Tarigan, Nosita Br, Fritz Hotman S. Damanik, Marthinus Ngabalin, Suprapto Estede, Elirani Gea, Robertus Mirsel, Oetami Dewi, Study Rizal L, and Sony Kristiantoro. Sosiologi Agama: Dinamika dan Fenomena Sosial Kontemporer. Star Digital Publishing, 2025.

Taylor, Charles. *The Secular Age Revisited: Reflections on Modern Spirituality*. Harvard University Press, 2023.

Taylor, Steven J., Robert Bogdan, and Marjorie L. DeVault. *Introduction to qualitative research methods: A guidebook and resource*. John Wiley & Sons, 2015.

Thompson, John B. *Ideology and Modern Culture: Critical Social Theory in the Era of Mass Communication*. California: Stanford University Press, 1990.

Todes, Daniel P. *Ivan Pavlov: A Very Short Introduction*. Vol. 715. Oxford University Press, 2022.

Tomarken, Edward. "Clifford Geertz: Thick description." In *Why theory?*, pp. 14-37. Manchester University Press, 2020.DOI: https://doi.org/10.7765/9781526153395.00007

Touraine, Alain, and David Macey. Can We Live Together?: Equality and Difference. California: Stanford University Press, 2000.

Trisiana, Anita. "Digital literation models for character Education in globalization era." *Humanities & Social Sciences Reviews* 8, no. 1 (2020): 22-31. https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8164

Tseng, Philip, and Tony Cheng. "Artificial intelligence in lie detection: Why do cognitive theories matter?." *New Ideas in Psychology* 76 (2025): 101128. https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2024.101128



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Tulak, Sindi Arnita, and Iin Iin. "Teologi Paulus Tentang Makna Salib." Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen 4, no. 2 (2022): 11-25. DOI: https://doi.org/10.55606/corammundo.v4i2.21

Turama, Akhmad Rizqi. "Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons." EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies 2, no. 1 (2020): 58-69. https://core.ac.uk/download/pdf/337610533.pdf

Turama, Akhmad Rizqi. FORMULASI TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PARSONS. *EUFONI*, Vol. 2, No. 2 (2020), 58-67. https://doi.org/10.32493/efn.v2i2.5178

Turner, Bryan S. Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation, and the State. Cambridge University Press, 2011.

Turner, Bryan S. *The religious and the political: A comparative sociology of religion*. Cambridge University Press, 2013.

Turner, Victor W. The Ritual Process: Structure and Anti-Structure. U.S.A.: Transaction Publishers, 2011.

Tytler, Russell, and Vaughan Prain. "Representational Pluralism in Science Education." *Science & Education*, vol. 33, no. 1, 2024, pp. 45–68, link.springer.com. Accessed 22 Jan. 2025.

Ufie, Agustinus. "Mengintegrasikan Nilai Nilai Multikulturalisme Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah". *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 3, No. 2, (2015). Doi: Https://Doi.Org/10.36706/Jc.V3i2.4770

Ulfahadi, Rizki, and Reynaldi Adi Surya. "Pandangan Orientalis Terhadap Sejarah Islam Awal." *Ushuluna: Junal Ilmu Ushuluddin* 4, no. 2 (2018): 184-201.

Ulum, Miftahul, and Ahmad Fauzi. "Behaviorism theory and its implications for learning." Journal of Insan Mulia Education 1, no. 2 (2023): 53-57. DOI: https://doi.org/10.59923/joinme.v1i2.41



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Umanailo, M Chairul Basrun. EMILE DURKHEIM. *OSF Preprints,* (Oct. 2019). doi: 10.31219/osf.io/5r8me.

Umanailo, M. Chairul Basrun, and Chairul Basrun. "Talcot Parson and Robert K Merton." *no. October* (2019): 1-5.

Wahab, M. Husein A. "Simbol-Simbol Agama." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 1 (2011): 78-84. Kovačević, Vlaho, Krunoslav Malenica, and Goran Kardum. "Symbolic interactions in popular religion according to dimensions of religiosity: A qualitative study." *Societies* 11, no. 2 (2021): 30. DOI:10.3390/soc11020030

Wahid, A. Pluralisme Agama: *Paradigma Dialog untuk Resolusi Konflik dan Dakwah*. UIN Mataram Press, 2021.

Wahid, Abdul. "Kontribusi Lembaga Adat Dalam Implementasi Syariat Islam Di Aceh." *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan* 6, No. 2 (December 31, 2019): 151–160.

Wahid, Abdurrahman. Islam Kosmopolitan - Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan. Jakarta: The WAHID Institute, 2007. https://www.lib.bwi.go.id/books/islam-kosmopolitan/.

Wahyuni, D. "Agama Sebagai Media Dan Media Sebagai Agama," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 18, No. 2 (December 30, 2017), Accessed April 17, 2021, Http://Jurnal.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/Jia/Article/View/2368.

Walad, Muzakkir, et al. "Pendekatan Pluralisme Agama dalam Pendidikan di Indonesia: Tantangan dan Strategi Implementasi." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11, no. 3 (2024): 871-886. DOI: https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.3749



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Wang, Jing, Yunyun Weng, Mohammad Shidujaman, and Ying Jiang. "Design and Responsible Research Innovation in the University-Industry Collaboration: An Ethnographic Study of Nice2035 Project-Based Community." In *International Conference on Human-Computer Interaction*, pp. 249-273. Springer, Cham, 2025. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-031-76803-3_14

Warner, R. Stephen. *New wine in old wineskins: Evangelicals and liberals in a small-town church*. Univ of California Press, 1988.

Wasono, S. "Sastra Indonesia Kini: Kedaerahan Sebagai Acuan Dan Sarana Menanggapi Berbagai Persoalan". *Proceeding Universitas Pamulang, Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia Sasindo Unpam 2019*, Vol. 1, No. 2 (2019), 1-14.

Watson, John B. *Behaviorism*. Routledge, 2017.

Weber, Marianne. *Max Weber: a biography*. Routledge, 2017.

Weber, Max. Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology. Columbia: University of California Press, 1978.

Weber, Max. *From Max Weber: essays in sociology*. Routledge, 2013.

Weber, Max. *Sosiologi Agama*. *(Yudi Santoso, Terjemahan)*. Yogyakarta: IRCiSoD, 1962.

Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Translated by Talcott Parsons, Routledge, 2005.

Weber, Max. *Weber: Political Writings*. Cambridge University Press, 1994.

Whimster, Sam. Reviewed Work: Max Weber. An Introduction to his Life and Work by Dirk Käsler. *Sociology*, Vol. 23, No. 2, (1989), 329-31. Accessed April 22, 2021.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Wibisono, M. Y. *Sosiologi Agama*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2022.

Wibisono, M. Yusuf. *Sosiologi Agama*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Wibisono, M.Y. *Sosiologi Agama*. Bandung: Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Widianto, A. Arif, And Rose Fitria L. "Kearifan Lokal Kabumi: Media Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Tuban Jawa Timur". *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, Vol. 5, No. 1 (April 10, 2021): 118-130. Accessed October 15, 2021. Https://Ejournal.Umm.Ac.Id/Index.Php/Jicc/Article/View/15929.

Widyaputra, Bondika. ""Yang Sakral" dalam Pemikiran Mircea Eliade." *Dekonstruksi* 2, no. 01 (2021): 81-90. Retrieved from http://www.jurnaldekonstruksi.id/index.php/dekonstruksi/article/view/39

Wijaya, Wibi. "Fengantar." *Pengantar Sosiologi Dan Antropologi* 39 (2024).

Wijayanti, Reni Tiyu. "Pola Perilaku Religius Aliran Kepercayaan Masyarakat Kerokhanian Sapta Darma Di Desa Brengkelan Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo." *Aditya - Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa* 3, No. 3 (October 28, 2013): 52–57.

Wilson, B. The Academic Position of the Sociology of Religion in Modern Science. *Japanese journal of religious studies*, (9/1 March 1982). https://www.jstor.org/stable/30234443

Wilson, Stephen, ed. *Saints and their cults: studies in religious sociology, folklore and history*. CUP Archive, 1985.

Yang, Bo, Dan Zhao, and Lu Liu. "An Analysis of Hall's Theory of Cultural Identity and Its Application in Flipped Class:" Paper



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

presented at 2nd International Conference on Language, Communication and Culture Studies (ICLCCS 2021). 2021. https://doi.org/10.2991/assehr.k.211025.030.

Yasid, DR Abu. *Logika Hukum: Dari Mazhab Rasionalisme Hukum Islam hingga Positivisme Hukum Barat*. Saufa, 2016.

Yogyakarta: LKiS, 2009.

Yuwono, Susatyo. "Mengelola Stres Dalam Perspektif Islam Dan Psikologi." *Psycho Idea* 8, No. 2 (July 1, 2010). Accessed July 1, 2020. Http://Jurnalnasional.Ump.Ac.Id/Index.Php/Psychoidea/Article/View/231.

Zimmerman, Don H., and D. Lawrence Wieder. Ethnomethodology and the problem of order: Comment on Denzin. In *Everyday Life*. Routledge, 2017.

Zuldin, Muhamad. "Ketimpangan sebagai penyebab konflik: kajian atas teori sosial kontemporer." TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial 2, no. 1 (2019): 157-183. DOI: https://doi.org/10.15575/jt.v2i1.4050

Zulfikar, Eko, et al. "Pengakuan Islam Terhadap Eksistensi Agama Lain: Studi Relevansi Penafsiran Hamka Di Indonesia." *Jurnal Perspektif*, Vol. 16, no. 1 (2023): 36-46.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

## Profil Penulis



**Prof. Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag.** lahir di Ngawi pada 7 Desember 1971, dalam lingkungan sosial yang kaya akan tradisi dan kearifan lokal. Latar belakang budaya inilah yang kelak menjadi salah satu fondasi penting dalam perjalanan intelektualnya, khususnya dalam memahami relasi antara agama dan kehidupan masyarakat. Sejak awal, ia telah menunjukkan ketertarikan yang kuat terhadap fenomena sosial-keagamaan yang hidup di tengah masyarakat.

Seluruh jenjang pendidikan formalnya ditempuh di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Ia menyelesaikan program Sarjana (S1) dalam waktu 3,5 tahun, dilanjutkan dengan program Magister (S2) selama 2 tahun,



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

serta program Doktor (S3) dalam kurun waktu 3,5 tahun. Konsistensi dan ketekunannya dalam menempuh pendidikan mencerminkan dedikasi tinggi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi keislaman dan sosial-humaniora.

Saat ini, Prof. Wiwik mengabdikan dirinya sebagai dosen di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Studi Agama-Agama UIN Sunan Ampel Surabaya. Selain itu, ia juga aktif mengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) pada Program Studi Sosiologi. Keterlibatannya di dua bidang keilmuan ini memperkuat perspektif interdisipliner yang menjadi ciri khas pendekatan akademiknya.

Di samping aktivitas akademik, Prof. Wiwik juga dipercaya mengemban amanah sebagai Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan UIN Sunan Ampel Surabaya. Posisi ini menunjukkan kepercayaan institusi terhadap kapasitas kepemimpinan dan manajerialnya dalam mengelola tata kelola perguruan tinggi.

Minat kajian Prof. Wiwik meliputi Sosiologi Agama, Bimbingan Konseling Keagamaan, Kearifan Lokal, dan Pemikiran Islam. Ketertarikannya pada bidang ini tidak terlepas dari perjalanan intelektualnya yang berawal dari ketertarikan terhadap psikologi, khususnya pemikiran Sigmund Freud, yang kemudian berkembang menjadi kajian yang lebih luas tentang dinamika agama dalam kehidupan sosial.

Dalam perjalanan akademiknya, ia menaruh perhatian besar pada bagaimana agama dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks masyarakat lokal. Baginya, agama tidak hanya dipahami sebagai doktrin normatif, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang dinamis, yang selalu berinteraksi dengan budaya, tradisi, dan perubahan zaman.



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Sebagai peneliti dan penulis, Prof. Wiwik dikenal produktif dalam menghasilkan karya ilmiah. Ia telah menulis berbagai artikel yang dipublikasikan di jurnal nasional dan internasional, dengan tema-tema seperti pluralisme, ritual keagamaan, konversi agama, kesehatan mental dalam perspektif agama, hingga harmoni sosial dalam masyarakat multikultural.

Beberapa karya pentingnya dalam bentuk buku antara lain Islam dan Hak Asasi Manusia: Tantangan bagi Dunia Islam Kontemporer, Keragaman Perilaku Beragama, Teologi Schizophrenia, Studi Praktik Keagamaan, Studi Ritual Keagamaan, serta Agama, Kiai Tradisional dan Perubahan Sosial. Karya-karya ini menunjukkan keluasan perspektifnya dalam mengkaji isu-isu keagamaan dari berbagai pendekatan.

Selain menulis buku dan artikel ilmiah, Prof. Wiwik juga aktif dalam berbagai forum akademik, baik sebagai pembicara maupun peserta dalam seminar dan konferensi nasional maupun internasional. Keterlibatannya dalam forum-forum tersebut memperkaya perspektifnya sekaligus memperluas jejaring akademik di tingkat global.

Dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, ia turut terlibat dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan, seperti pembinaan komunitas Jamaah An-Nisa di Ngawi dan Az-Zahra di Wiyung Surabaya. Kegiatan ini menjadi wujud nyata dari komitmennya untuk menghubungkan ilmu pengetahuan dengan praktik kehidupan masyarakat.

Perjalanan intelektual Prof. Wiwik juga ditandai oleh ketertarikannya pada konsep kearifan lokal sebagai pintu masuk dalam memahami dinamika keberagamaan. Ia meyakini bahwa nilai-nilai lokal memiliki peran penting dalam menciptakan harmoni sosial, terutama dalam masyarakat yang plural dan multikultural.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Melalui refleksi pengalaman akademik dan kehidupan pribadinya, Prof. Wiwik menekankan bahwa ilmu bukan hanya soal pencapaian intelektual, tetapi juga tentang proses pembentukan karakter, ketekunan, dan nilai-nilai spiritual. Ia juga sering menyampaikan pesan tentang pentingnya menghormati orang tua, disiplin dalam belajar, serta menjaga keseimbangan antara kehidupan akademik dan personal.

Dengan dedikasi dan kontribusinya yang luas, Prof. Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag. terus berperan sebagai akademisi yang tidak hanya produktif secara ilmiah, tetapi juga inspiratif dalam membangun pemahaman keagamaan yang inklusif, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

# Sosiologi Agama

## Kehidupan Masyarakat Pluralitas

Buku Sosiologi Agama: Kehidupan Masyarakat Pluralitas mengajak pembaca untuk memahami agama tidak hanya sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang hidup, dinamis, dan terus berinteraksi dengan realitas masyarakat yang beragam. Dalam konteks dunia yang semakin plural, agama hadir dalam berbagai ekspresi yang dipengaruhi oleh budaya, tradisi, serta perubahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat.

Melalui pendekatan sosiologi agama, buku ini mengupas bagaimana praktik keagamaan terbentuk, dinegosiasikan, dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan mencakup relasi antara agama dan budaya lokal, konstruksi makna dalam ritual keagamaan, hingga dinamika interaksi antarumat beragama dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, pembaca diajak melihat bahwa keberagamaan tidak bersifat tunggal, melainkan beragam dan kontekstual.

Selain itu, buku ini juga menyoroti isu-isu penting seperti pluralisme, toleransi, konflik dan harmoni sosial, serta peran agama dalam menghadapi tantangan modernitas. Berbagai contoh empiris dari kehidupan masyarakat Indonesia memperkaya analisis, sehingga pembahasan menjadi lebih dekat dengan realitas yang dihadapi sehari-hari.

Tidak hanya bersifat teoritis, buku ini juga menawarkan refleksi kritis tentang bagaimana agama dapat berfungsi sebagai kekuatan integratif yang membangun solidaritas sosial, sekaligus berpotensi menjadi sumber ketegangan jika tidak dikelola dengan bijak. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap sosiologi agama menjadi penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis.

Buku ini sangat relevan bagi mahasiswa, akademisi, peneliti, serta masyarakat umum yang ingin memperdalam pemahaman tentang peran agama dalam kehidupan sosial. Dengan bahasa yang komunikatif dan analisis yang mendalam, buku ini diharapkan dapat menjadi jembatan untuk memahami dan merawat keberagaman dalam bingkai kehidupan bersama.

The UINSA Press
Anggota IKAPI
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya
Tlp. 031-8410298
percetakan@uinsa.ac.id

ISBN 978-602-332-243-5